

SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA

(Kajian Etnopedagogi)



Anak Agung Aditya Adnyana
I Wayan Winaja
I Gusti Ayu Suasthi

SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA

(Kajian Etnopedagogi)

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA

(Kajian Etnopedagogi)

Oleh:

Anak Agung Aditya Adnyana

I Wayan Winaja

I Gusti Ayu Suasthi

Editor:

I Gusti Agung Paramita



2024

SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA
(Kajian Etnopedagogi)

Penulis:
Anak Agung Aditya Adnyana
I Wayan Winaja
I Gusti Ayu Suasthi

Editor:
I Gusti Agung Paramita

Tata Letak:
I Komang Sudiana

Cetakan Pertama, Mei 2024
ISBN: 978-623-89178-1-5
x + 424 halaman; 14 x 20 cm

Diterbitkan oleh:
Sarwa Tattwa Pustaka
Jalan Meduri II, Banjar Piakan, Sibangkaja,
Abiansemal, Badung 80352 Bali.
Telp.: +6281916225463
e-mail : sarwa.tattwa.pustaka@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Segala Puja dan puji syukur Saya sampaikan pada Tuhan Yang Maha Esa, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena atas *asung kerta wara nugraha*-Nya saya dapat merampungkan buku berjudul “Sila Sesana Brahmana Buddha (Kajian Etnopedagogi)”. Inspirasi terjadi dewasa ini dimasyarakat Hindu Bali khususnya terjadinya *degradasi* moral, serta pelanggaran *sesana*/moralitas yang dilakukan oleh beberapa oknum *Pandita/Sulinggih* yang tidak mencerminkan norma-norma *ke-Sulinggihan*.

Sebagaimana ajaran kearifan lokal tersebut dimuat dalam Lontar *Sanghyang Kamahayanikan*, lontar *Tutur Purbosomi*, lontar *Siwa Sesana* dan lontar-lontar lainnya. Fenomena ini tentunya menarik bagi penulis untuk dikaji, dianalisis, didalami, kenapa terjadi transformasi dan apa yang menjadi penyebab serta implikasinya sehingga nantinya bisa dijadikan acuan dalam memahami tata cara sesuai aturan yang mestinya dilaksanakan oleh *Wiku* dan *Sisya Brahmana*

Buddha di *Puri* Semarapura.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam buku ini masih banyak kekurangan, baik yang menyangkut isi maupun penelitiannya. Untuk itu diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhir kata, dari penulisan buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya para *welaka* dan calon *Sisya* serta calon *Nabe* dan menjadi inspirasi baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan *keSulinggihan*. Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang mendukung selesainya buku ini. Terimakasih juga diucapkan kepada Penerbit Sarwa Tattwa Pustaka yang telah melakukan editing dan menerbitkan buku ini.

Denpasar, Senin, 20 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	vii

B A B I

<i>Sulinggih</i> di Zaman Serba Cepat: Antara Kuantitas dan Kualitas.....	1
--	---

B A B II

<i>Sila, Sesana, Brahmana dan Puri</i>	19
2.1 Konsep <i>Sila, Sesana dan Brahmana</i>	19
2.2 Konsep <i>Puri</i>	21
2.3 Sejarah <i>Puri Semarapura</i>	23
2.4 Letak Geografis <i>Puri Semarapura</i>	30

B A B III

Sumber Sastra dan Perlengkapan dalam Proses <i>Aguron-Guron Sila Sesana Brahmana Buddha</i>	39
3.1 Lontar dan Buku Sebagai Penunjang Pembelajaran.....	39

3.2	Alat Pemujaan <i>Brahmana Buddha</i>	61
3.3	<i>Pemerajan, Gedong dan Balai Gede</i>	80
3.4	Keadaan <i>Sulinggih dan Sisya</i>	95

B A B IV

Wiku Dhang Acarya, Wiku Ngeraga,		
Wiku Angloka Palasraya		109
4.1 Wiku Dhang Acarya		109
4.1.1 <i>Tattwa Pokok Sebagai</i> <i>Wiku Dhang Acarya</i>		109
4.1.2 <i>Tattwa Penunjang sebagai Wiku Dhang</i> <i>Acarya</i>		118
4.1.3 <i>Ajaran Tantra, Mantra dan Yantra</i>		138
4.1.4 <i>Ajaran Sad Dharma</i>		151
4.2 <i>Wiku Ngeraga</i>		166
4.2.1 <i>Sisya Menjalankan Sikap Amari Aran</i> ...		168
4.2.2 <i>Sisya Menjalankan Sikap Amari Sesana</i>		172
4.2.3 <i>Sisya Menjalankan Sikap Amari Wesa</i> ..		177
4.2.4 <i>Sisya Menjalankan Sikap Amari Amulahaken</i> <i>Aguru Susrusa</i>		182
4.3 <i>Wiku Angloka Palasraya</i>		188
4.3.1 <i>Pendidikan Surya Sewana</i>		190
4.3.2 <i>Pendidikan Mungkah Puja Peganggan</i> <i>Jangkep</i>		200
4.3.3 <i>Pendidikan Mungkah Puja Ageng</i>		204

B A B V

Etnopedagogi <i>Sila Sesana Sisya Brahmana Buddha</i> .		227
di <i>Puri Semarapura</i>		227
5.1 <i>Transformasi Etnopedagogi Sila Sesana Sisya</i> <i>Brahmana Buddha di Puri Semarapura</i> .		227

5.1.1	Proses Transformasi Etnopedagi <i>Sila Sesana</i> yang Diterapkan di <i>Puri Semarapura</i>	228
5.1.2	<i>Aguron-Guron Brahmana Buddha</i> di <i>Puri Semarapura</i>	264
5.2	Metode Pembelajaran <i>Sila Sesana</i> Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter.....	283
5.2.1	Pendekatan <i>Kognitif</i> dalam <i>Tattwa</i>	284
5.2.3	Pendekatan Psikomotorik	300
	dalam <i>Upakara</i>	300

B A B VI

	Implikasi <i>Sila Sesana Sisya Brahmana Buddha</i>	335
	di <i>Puri Semarapura</i>	335
6.1	Implikasi Terhadap Kehidupan <i>Religijs Brahmana Buddha</i>	336
6.2	Implikasi Terhadap Pribadi <i>Brahmana Buddha</i>	345
6.3	Implikasi Terhadap Etnopedagogi <i>Sila Sesana Brahmana Buddha</i>	365
6.4	Implikasi Terhadap <i>Sulinggih</i> Berkarakter <i>Prajna Paramita</i>	376
	Glosarium.....	393
	Daftar Pustaka	410
	Tentang Penulis.....	421

B A B I

SULINGGIH DI ZAMAN SERBA CEPAT:

Antara Kuantitas dan Kualitas

BUDAYA merupakan salah satu penunjang kekuatan dalam pembentukan karakter. Manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya merupakan manusia yang beradab. Ia selalu mampu beradaptasi, bersosialisasi serta berelaborasi, seimbang antara budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, di tengah maraknya hegemoni percepatan (*dromologi*) yang telah terjadi. Kecepatan menjadi tuntutan di revolusi industri 4.0 bahkan dewasa ini sudah masuk dalam babak revolusi 5.0. Menurut Lase (2019: 33) dalam pidato Mendikbud RI 02 Mei 2019) Muhadjir Effendy pada kegiatan Hardiknas di Universitas Negeri Yogyakarta, menyampaikan bahwa hadirnya revolusi industri 4.0 membuat dunia kini mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompetitif. Senada dengan pendapat Rhenald Kasali (dalam Suda 2017:34) disruptif merupakan sebuah inovasi, yakni proses penggantian sistem lama dengan cara-cara yang baru yang terjadi secara radikal.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, manusia dituntut untuk selalu menjadi yang tercepat, tanpa pertimbangan kecermatan. Yang berdampak pada munculnya pandangan *pragmatis*, *hedonisme* dan menjadikan oknum *kapitalis*. Imbas *kapitalisme* menjadikan fenomena *komodifikasi*, apabila meminjam gagasan Theodor Adorno (dalam Hamson 2020:12) ketika kebudayaan yang tinggi dibawa tunduk kepada ekonomi maka akan terjadi produksi massal, (*mass production*) dengan demikian menyebabkan pendangkalan pada kualitas.

Dunia pendidikan pun ditenggarai terdampak fenomena tersebut. Menurut pendapat Tholani (2013: 72) masalah mentalitas/moralitas yang menggerogoti pelaku pendidikan, yaitu masalah budaya tidak jujur dan manipulasi proses atau hasil yang tampaknya juga menjadi penyakit kronis yang susah sembuh. Dengan demikian dapat disimpulkan budaya pendidikan yang awalnya menjunjung tinggi proses, pada akhirnya menyerah sebatas pada obyek hasil. Peristiwa ini kemudian menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia, menurut Khoirurrijal, Fadriati, Sofia (2022: 7) mengutip hasil penelitian yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara. Ini merupakan kondisi kritis ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada ketercapaian kompetensi pendidikan. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran

(*learning crisis*).

Hal ini memantik perhatian pemerintah untuk bertindak, mengurai permasalahan melalui gagasan cermat Ki Hajar Dewantara. Menurut Suparlan (64: 2015) Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar nampak pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pembelajaran non formal dalam lingkungan keluarga, merupakan fondasi pendidikan karakter yang kuat, dalam menghadapi perubahan pola pikir (disrupsi) di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Senada dengan gagasan Winaja (2021: 325) pembangunan karakter menjadi sesuatu yang sangat mendesak untuk mendapat perhatian, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan sebagai sarana untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan pembelajaran bagi setiap individu generasi muda agar dapat berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang lebih dewasa (*Dewasya*). Dengan demikian Tri Pusat pendidikan suatu fondasi penting bagi implementasi pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini tidak terlepas dari peran *catur guru*, apabila di *eklektikan* dengan Tri Pusat Pendidikan, ajaran agama Hindu tersebut menunjang perkembangan karakter pikiran, perkataan dan perbuatan. Lingkungan keluarga tanggung jawab *guru rupaka*, lingkungan sekolah *swadharma* seorang pendidik, lingkungan masyarakat peran dari *guru*

wisesa dan kemudian semua unsur saling bersinergi memohon tuntunan kepada *guru Swadyaya*, yakni Tuhan Yang Maha Esa, dalam manifestasinya sumber ilmu pengetahuan, *Sanghyang Aji Saraswati* agar pembangunan karakter mencapai tujuan yang optimal.

Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Bahwasanya Tri Pusat Pendidikan yang di cetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai penunjangnya. Sebelum mengenyam pendidikan formal disekolah, anak-anak mendapat pembelajaran nonformal di lingkungan keluarga serta masyarakat. Ketika anak-anak sudah menginjak pada pendidikan *Taman Muda* (Sekolah Dasar), kemudian *Taman Dewasa* dan seterusnya maka konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah *Ngerti, Ngroso lan Nglakoni*.

Konsep ini sangat bersinggungan dengan tiga kerangka ajaran agama Hindu, apabila kita kaji lebih dalam, model pendidikan ini dimaksudkan supaya anak tidak hanya dididik intelektualnya saja *Tattwa/cognitive*, istilah Ki Hadjar Dewantara *ngerti*, melainkan harus ada keseimbangan dengan *ngroso Susila/affective* serta *nglakoni Upacara/psychomotoric*. Dengan dengan harapan, setelah menjalani proses belajar mengajar dapat mengerti dengan akal nya, memahami dengan perasaannya, dan dapat menjalankan atau melaksanakan pengetahuan yang sudah didapat dalam norma kehidupan agama

Hindu

Pembelajaran nonformal di keluarga merupakan suatu *fondasi*, dalam lingkungan keluarga orangtua dapat menanamkan segala benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri, ke dalam jiwa anak. Pendidikan nonformal keluarga dan masyarakat selalu berkolaborasi dengan pendidikan etnopedagogi. Senada dengan pendapat Alwasilah (2020: 54) ini merupakan kekuatan laten yang masih perlu digali. Sama halnya dengan aspek sosial, aspek budaya juga sangat berperan dalam proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan nonformal di lingkungan keluarga merupakan hal penting dalam pembangunan karakter, hal ini sejalan dengan pendidikan informal disiplin moralitas *parampara aguron-guron keSulinggihan*, yang disebut dengan *Sila Sesana*.

Ajaran ini memberi informasi komprehensif tentang batasan-batasan moral seseorang yang menapaki gerbang dharma *biksuka sanyasin*. Tradisi ini wajib dilaksanakan dalam rangka membentuk karakter seorang *Sulinggih* yang berkepribadian tinggi serta dapat menjawab segala tantangan dalam segala hal.

Seperti yang tersurat pada kitab *Sarassamuccaya*, *Sulinggih* dikatakan sebagai *Penadahan Upadesa* yang artinya mampu menjawab segala hal, pertanyaan dari masyarakat sebagai *sisyanya*. *Sulinggih* memiliki peranan penting dalam rangka membangun sikap/

etika sebagai model contoh pembelajaran kepada masyarakat. Seorang *Sulinggih* sudah selayaknya mendedikasikan dirinya di bidang pendidikan, peran *Sulinggih* salah satunya adalah bertugas sebagai guru dalam *angloka palasraya* serta guru *dhang acarya*, menjalankan misi penting yaitu memberikan pemahaman umat untuk lebih cerdas dan bijak terkait pembentukan karakter.

Namun *hegemoni* fenomena percepatan (*dromologi*) tak dapat dihindari, apabila meminjam gagasan Paul Virilio (dalam Tazid, 2020: 23) *dromologi* merupakan *kapitalisme* global telah mengubah wajah dunia dari cara pandang yang melihat realitas dari sudut ruang dan waktu kepada cara pandang yang melihat realitas dari sudut percepatan. Percepatan kemudian menjadi faktor *oknum Sulinggih* tereduksi perubahan kualitas (*komodifikasi*).

Gejala produksi massal terbatas mencetak *oknum Sulinggih* yang mengedepankan *kuantitas* bukan kualitas. Hal ini kemudian sebagai faktor penyebab pendangkalan kualitas *susila/etika Sulinggih*, sehingga bermunculan fenomena negatif dalam ranah *keSulinggihan*. Salah satu yang diliput dalam majalah Raditya edisi 283, Februari 2021 yakni peristiwa pencabulan yang dilakukan oleh seorang *oknum Sulinggih*, yang dewasa ini menjadi konsumsi publik, kejadian tersebut sangat menampar seluruh element masyarakat Hindu. Menurut pendapat Premananda (2021) adanya *Sulinggih* yang melakukan *diksa dwijati* tidak mematuhi *aguron-aguron* yang ditetapkan oleh PHDI Bali.

Selain usianya yang tidak memenuhi syarat, juga jenjang ke*Sulinggih*annya tidak jelas. Fenomena tersebut kemudian menimbulkan mis perspektif, bahwa menjadi *Sulinggih* merupakan profesi, yang mendatangkan peluang ekonomi. *Narasi* negatif tersebut kemudian *mereduksi*, mereka yang merasa memiliki potensi maju *berkontestasi* menjadi sosok seorang *Sulinggih*, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan *tattwa* dan *susila*, sehingga *inventarisasi* keterampilan spiritualnya sangat minim, sehingga melahirkan oknum *Sulinggih* yang cerdas *intelektual* namun tidak *singkron* dengan emosionalnya.

Fakta tersebut yang mendangkalkan kualitas *Sulinggih* sebagai guru dalam bidang spiritual, yang rupanya berdampak pada pandangan *skeptis* dan *pragmatis* masyarakat akan keberadaan pemuka agamanya. Yang menjadikan kualitas keimanan umat *terdesrupsi* oleh ketidak sadaran, karena minimnya model/*figure* seorang guru yang patut dijadikan model. Kemunculan fenomena tersebut layak mendapatkan perhatian lebih, karena berpengaruh pada pembentukan adab, etika dan karakter.

Berangkat dari pandangan tersebut, dapat dibangun pemahaman fenomena etika berbangsa dewasa ini yang mengalami *degradasi* yang luar biasa. Menurut pendapat Muchsin (2002: 9) *degradasi* tidak saja menyebabkan terjadinya krisis ekonomi, tetapi dibarengi dengan proses krisis *multi dimensi*. Dengan demikian dapat disepakati bahwa seluruh lini kehidupan sudah mengalami

transisi. Dengan kemelut demoralisasi yang terjadi, *Sulinggih* dituntut untuk cerdas dalam membaca pesan, untuk melaksanakan *mulat sarira*/intropeksi diri. *Sulinggih* merupakan *Patirtan Jagat* diyakini sebagai tempat kesejukan umat yang dilanda akan dahaga dan panasnya keduniawian.

Tugas seorang *Sulinggih* adalah terus menerus menggali pengetahuan keagamaan dan melakukan proses pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan berbeda makna dengan mengajar, apabila mengutip pendapat Sutjipta (2016: 4) seorang *Sulinggih* adalah pendidik atau guru bagi masyarakat. Mendidik mengandung pengertian bahwa orang yang dididik harus berubah perilakunya melalui perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Perubahan tersebut suatu bentuk transformasi positif yang membawa kesejahteraan lahir dan bathin bagi masyarakat. Menurut Hasbi (dalam Wahyudy, 2019: 10) transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya dalam moralitas adalah struktur dan *kultur*. Transformasi budaya moralitas merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal (*local genius*) pada suatu masyarakat tertentu dengan tujuan utama agar budaya tersebut tidak punah digerus arus budaya global. Dapat disimpulkan bahwa seorang *Sulinggih* memiliki tanggung jawab moral sebagai seorang pendidik yang mampu *mereduksi* masyarakat untuk

dapat menggunakan pengetahuannya dalam memecahkan masalah yang *relatif* kompleks.

Tujuan pendidikan yang dibebankan kepada seorang *Sulinggih*, agar mampu menciptakan masyarakat yang memiliki sikap berkesadaran (konsientisasi) serta mandiri. Demikian intisari filosofi dari pendidikan. Seperti yang dijabarkan dalam proses *diksa pariksa*, *Sulinggih* dituntut berperan menjadikan dirinya sebagai *wiku Dhang Acarya*, *wiku Ngeraga* dan *wiku Anglokapalasaraya*, ketiga peranan *Sulinggih* tersebut erat dengan teori pendidikan Taksonomi sebagai tujuan pendidikan (*instruksional*).

Dalam praktek pendidikan, ketiga faktor ini sulit dipisahkan karena saling berkaitan dan terkadang tumpang tindih. Menurut Sutjipta (2016: 2) menerangkan bahwa besar tumpang tindih itu sangat tergantung apa yang dipelajari. Belajar budi pekerti akan lebih dominan bermain pada kawasan sikap (*afektif*), namun tidak lepas dari kawasan pengetahuan (*kognitif*). Dengan demikian akan memunculkan perilaku/etika yang sesuai dengan peraturan *silawinaya* dalam lingkungan *parampara aguron-guron*. Kolaborasi pendidikan kearifan lokal dan teori pendidikan tersebut mampu memunculkan pemahaman *Sulinggih* yang selalu berkesadaran, bahwa tugas *Sulinggih* adalah belajar, dalam peran *wiku Dhang Acarya* memenuhi sisi *kognitifnya* melalui pendalaman *tattwa*. *Wiku Ngeraga* menjaga etika melalui dimensi *afektif* dengan sarana *susila/etika* dan *wiku anglokapalasaraya* selalu menyempurnakan keterampilan dalam wujud *upakara* yang tepat guna

sesuai sastra, *genep tanding surud kuang*. Dengan aplikasi disiplin tersebut, akan membentuk *Sulinggih-Sulinggih* yang berkualitas dan mencapai kesadaran Buddha (kesempurnaan) Panitya Penyusun (1979: 97). Yang mengantarkan *Sulinggih* kepada jalan *Siddha Munindra* (pandita besar yang maha sempurna). Seperti dalam kutipan Sanghyang Kamahayanikan, sloka nomor 97 (Panitya penyusun, 1979: 164) sebagai berikut :

Aturu pwa kita rumegepa mangkana yeka yoganindra ngaranya, aturu tan pangipi. Ewoh katamwan ira, apan sira phala ning sarbwa yoga sarbwasamadhi, sarbwabrata, weksa ning sarbwapuja, sarbwapranamanya, sarbwamantra, sarbwastuti, nityasa pwa sira katon denta, wenang ta kita umratyaksaken ikang dura suksma, kawaca pwa sariranta mangekatawa kalawan sira, makanimitta kawaca ning samadhinta, yatika sinanggah amangghihaken esteswaryyasuka ngaranya yapwa n sariran ekatwa kalawan sira, sadakala, tan saprayogi ta kita an pakawak ri sira yeka sinanggah moksa skandha ngaranya sinanggah, sinanggah siddha munindra ngaranya"

Terjemahan :

Apabila dengan cara tidur engkau melakukan hal seperti itu, maka yoganindra "namanya, tidur tanpa mimpi. Memang sulit tercapai beliau itu, sebab ia adalah hasil dari seluruh yoga, segala samadhi, semua brata, lahir dari seluruh pujaan segala penghormatan, segala

mantra, semua pujian, selalu beliau nampak olehmu, engkau akan mampu membuktikan dengan pengamatan langsung yang jauh dan gaib, engkau sanggup mempersatukan diri dengan-Nya, berkat kekuasaan samadhi, itulah yang disebut menemukan kebahagiaan kedelapan hakekat kemaha-kuasaan, bila tubuhmu selalu satu dengan beliau, tak perlu memilih waktu engkau untuk mempersatukan diri kepada-Nya, itulah yang disebut moksa skandha, digelar pula gelar maha Pandita yang sempurna.

Tertidur yang dimaksud dalam kutipan di atas merupakan proses *yoga* dimana mata yang tertutup dapat membukakan hati dan bathin, melalui *yoga* yang disebut *Yoga nidra* yakni *yoga* dalam bentuk tidur menghubungkan pikiran dengan yang dipikirkan menuju *Adi Buddha* (Tuhan). *Yoga* merupakan salah media pembentukan karakter dalam bentuk etika/perilaku, dengan terbentuknya perilaku yang baik, ibarat magnet kutub positif, yang dapat menarik seluruh vibrasi kebaikan menuju kepada sosok *Sulinggih* tersebut.

Sebelum menjalankan *swadharma keSulinggihan*, seseorang wajib melaksanakan upacara *Mediksa/ Medwijati*, yang bertujuan membersihkan seorang calon *Sulinggih* dan menjadikan lahir ke dua kalinya dari rahim seorang guru spiritual. *Mediksa* merupakan proses *inisiiasi* pensucian diri, jika mengambil pendapat Suamba (2007:312) *mediksa* berasal dari kata

diksa yang berarti suatu upacara penerimaan menjadi murid dalam hal mewujudkan kesucian.

Ajaran berguru merupakan hakikat dari ajaran *Buddha-tantra*, ialah formulasi ajaranya yang berpedoman kepada sistem sebagai media pembebasan yang *absolute*. Dengan media *holistik* kearifan lokal yang diwariskan dalam garis *parampara aguron-guron kabuddhan* yang adi luhung tersebut, tentunya dapat merefleksi fenomena negatif *komodifikasi*, yang berimbas pada pendangkalan kualitas spiritual *Sulinggih*. Untuk mengantisipasi gejala terjadinya pergeseran nilai dan norma-norma sosial kehidupan umat manusia, akibat faktor negatif industrialisasi dan kemajuan teknologi, maka diperlukan adanya wadah dan pedoman. Teknologi merupakan media yang bermanfaat, apabila digunakan secara bijak mengutip pendapat Suadnyana (2020: 21) teknologi bukanlah untuk dicemaskan, apalagi untuk dimusuhi, melainkan moral-moral manusialah yang perlu dibina.

Pembinaan melalui *tapa, bratha, yoga, semadhi* dan *sesana* merupakan formulasi yang tepat sebagai penangkal *demoralisasi Sulinggih*. *Sasana/winaya Buddha* lebih merujuk pada bentuk ajaran welas asih yang di *implimentasikan* dalam kehidupan sehari-hari, selain *Catur Bandana Dharma, Panca Yama dan Nyama Bratha*, sampai kepada *Catur Paramitha* atau *Catur Brahma Wihara* bagiannya antara lain 1) *Maitri*-lemah lembut, 2) *Karuna*-belas kasih, 3) *Mudita*-sikap dan sifat menyenangkan

orang lain, 4) *Upeksha*-toleransi. Keempat bagian ajaran *Catur Brahma Wihara* merupakan fondasi yang harus dibangun dalam proses pendakian spiritual. Mengambil sumber sloka 73, dari Sanghyang Kamahayanikan (Panitya Penyusun, 1979:131) sebagai berikut:

Kagego pwekang sat paramita denta, kitang tathagatakula jina putradhikarmika laksanakan tang catur paramita. Catur paramita ngaranya : metri, karuna, mudita, upeksha

Terjemahan:

Apabila telah terganggu kesempurnaan paramita itu olehmu, sebagai penganut *Tathagata*, tingkah laku sebagai keturunan Buddha yang utama laksanakanlah *catur paramita* itu. *Catur paramita* artinya: *metri, karuna, mudita, upeksha*.

Catur paramita merupakan ajaran yang memanusiaikan manusia melalui ajaran Buddha (kesadaran). Implementasi *catur paramita* merupakan peta kesadaran yang mampu menuntun *Sulinggih* menggapai kesadaran hingga mencapai kesempurnaan dalam *Paramita*. Spiritualitas atau sering juga disebut moralitas merupakan faktor penting lain yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kesadaran dalam kehidupan. Aspek kesadaran ini akan memberikan dasar kejujuran orang untuk bergaul dan bekerja. Menurut pendapat Sutjipta (2016: 9) spiritualitas bukan hanya berarti

beragama atau ketaatan beribadah, karena perilaku tersebutnya gejala fisik yang belum menjamin gejala *internal* atau kecantikan hati seseorang.

Ilmu yang tidak didasari dengan spiritualitas dan moralitas maka akan berfungsi menghancurkan masyarakat. Oleh karena itu spiritualitas dan moralitas merupakan aspek penting yang harus dibentuk dalam pendidikan nonformal *keSulinggihan*. Keseimbangan merupakan langkah pertumbuhan kesadaran yang *mengkolaborasi* spiritual dan etika dalam satu wadah laku bathin yang selalu mampu *jagra* (terjaga) dalam usaha pencapaian pencerahan tertinggi yang disebut *Prajna Paramita*, seorang *Sulinggih* diharapkan mencapai kecerdasan *Prajna Paramita*, agar mampu menjaga imannya serta memiliki sikap sempurna dalam kebijaksanaan. Dengan demikian melahirkan sosok *Sulinggih* yang *wredha subrata* (dewasa dan mumpuni dalam bidang spiritual). Seperti yang dikutip dalam Sanghyang Kamahayanikan, sloka 72 (Panitya Penyusun, 1979:129) :

Nihan prastawa nika grahya grahaka rupa. Ri weksan pwa ya ta sarwwaprapan cawarjitah, ikang jnana tumuinggalaken sarwwaprapanca tan pamikalpa ring hana taya, ya ta pageh sthiti tan polah, akacamata lwirnyalilang anirawarana, pada lawan akaca. Ndan yayatika wastu sinangguh prajna paramita nga ikang ina bhyasa danghyang sarwa siddhi, matangnyan pangguhaken ikang kanghyangbuddan. Iti nahan laksana ning sinangguh sat paramita ngaranya

Terjemahan:

Beginilah keadanyan apa yang disebut lahir dan bathin itu yang pada akhirnya hanya menimbulkan kebingungan bathin saja. Apabila pengetahuan telah melepaskan diri dari kebingungan, tiada lagi terpengaruh oleh ada dan tidak ada itu, tetap teguh hidup tiada goyah, bagaikan air jernih, cemerlang tiada terhalang sesuatu apapun, sama dengan langit. Keadaan hal yang demikian itulah yang disebut prajna paramita, yang selalu diperdalam oleh para dang hyang yang telah sempurna yang menyebabkan dapat mencapai alam ke Buddhaan. Demikianlah tingkat laku yang disebut sat paramita itu.

Demikian kutipan sloka di atas yang memperkuat pendapat, bahwa seorang *Sulinggih* dalam mencapai kesadaran harus mampu menjalankan disiplin *susila*/etika yang tidak pernah goyah dalam segala ujian, sampai pada nantinya mencapai kesadaran tertinggi dalam wujud *keBuddhaan*. Dalam peraturan-peraturan tentang pelaksanaan disiplin ajaran *Buddha*, termasuk tata tertib sosial serta etika diatur dalam *winaya*, agar kemudian seseorang dapat memiliki sifat-sifat *Boddhisatwa* (kesadaran tertinggi). *Parampara aguron-guron Sesana/winaya Brahmana Buddha* merupakan suatu bentuk ajaran moralitas yang berasal dari etnopedagogi Hindu Bali.

Menurut pendapat Suweta (2020: 1) *aguron-*

guron merupakan ajaran yang diberikan seorang guru kepada muridnya. Sistem pendidikan *aguron-guron* merupakan suatu proses pembelajaran mengenai pendidikan moral budi pekerti luhur, dengan harapan agar mencapai perkembangan kepribadian sikap mental dan budi pekerti yang luhur dengan jalan mengamalkan ajaran Sang Hyang Widhi Wasa. Senada dengan pendapat Tilaar (2015: 24) bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat kepentingan bersama masyarakat. Dampak langsung dari teraturnya tingkah laku Brahma Buddha di Puri Semarapura, berdampak pada transformasi karakter, yang diadopsi langsung dari ajarannya yang berasal dari parampara kaBuddhaan Budakeling.

Gagasan yang dimaksud adalah ajaran Buddha memiliki tugas *amretisteng jagat* (memelihara dunia), pemeliharaan dunia identik dengan karakter *Prajna Paramita* (kecerdasan dan kebijaksanaan). Ini yang kemudian membuat guru Nabe secara cermat merubah ajaran Buddha yang *rigid* menjadi sedikit *flexibel*. Transformasi dari ajaran *amretisteng jagat* meliputi (1) tidak memilih *Sisya* dari satu golongan saja namun lebih menekankan pada *karma* yang akan mempertemukan menjadi *Sisya lawan Nabe*. (2) tidak melihat umat dari golongan finansial, ataupun kerabat dekat (*sisya mawed/ngarep*) semua mendapatkan pelayanan, terutama saat pelaksanaan upacara *pitra yajna*. (3) tidak memilih dan mendiskreditkan *Sulinggih* dari golongan apa dan

siapa yang akan melaksanakan pemujaan dalam 1 (satu) *bale pawedan*. Dengan demikian karakter Prajna Paramita sangat tertanam dalam perilaku *Brahmana Buddha* di Puri Semarapura. Ketatnya proses pemilihan *sisya* (siksa) dalam parampara aguron Buddha, menghasilkan Sisya yang berkualitas, tolok ukur tersebut dapat dilihat sampai saat ini tidak ada pemberitaan dan praduga negatif tentang Sulinggih Buddha yang bertindak amoral, ini kemudian menegaskan ajaran Sila Sesana Brahmana Buddha masih menjaga kualitas pendidikan Brahmana Buddha.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat memberikan dampak positif kepada calon dan para *Sulinggih*, karena dapat membentuk *Sesana*/moralitas sesuai dengan budaya dan ajaran agama Hindu. Sehingga memiliki sisi yang unik untuk diteliti, serta dapat *mengedukasi* pandangan *skeptis* masyarakat tentang *Brahmana Buddha* seperti pendapat Crawford (dalam aciri, 81: 2022) di Bali muncul *asumsi* status *pedanda Buddha* lebih rendah dan perannya kurang penting dalam *ritual* dibandingkan *pedanda Siwa*. Dalam dinamika yang terjadi menguatkan peneliti bahwa, ajaran *Siwa-Buddha* menjadi suatu sumber yang patut dikaji. Di Bali khususnya sangat minim peninggalan sejarah dan pustaka-pustaka ajaran *Buddha*, walaupun ada hanya beberapa yang dapat dirujuk seperti, Sutasoma, Arjunawijaya, Sanghyang Kamahayanikan yang bersifat ketattwan.

Secara keseluruhan literasi tentang *Sesana Sisya*

**SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA
(KAJIAN ETNOPEDAGOGI)**

Brahmana Buddha sangat minim. Keterbatasan rujukan serta perspektif negatif ajaran Buddha, tidak berimbas pada pelaksanaan pendidikan informal di Puri Semarapura, pendidikan *silā sesana Buddha* tetap terjaga tradisinya. Berangkat dari terjaganya warisan budaya *Sesana Sisya Brahmana Buddha* di Puri Semarapura serta kurangnya tulisan ajaran *Buddha paksa*, menarik untuk dikaji kembali secara mendalam.

B A B II

SILA, SESANA, BRAHMANA DAN PURI

2.1 Konsep *Sila, Sesana dan Brahmana*

Apabila mengutip pendapat Semadiastra (1983 :249) *Sila* berasal dari kata sansekerta berakar pada *Sila* dan *Sesana*. *Sila* dalam penulisan akasara Bali ini menggunakan “S” *palatal* (pengucapan pada langit-langit), yang disebut dengan *sesaga* dan “I” Panjang atau *dirgha*, jenis kelamin *netrum* banci, berarti adat atau kebiasaan, tabiat, watak, moral, tingkah laku. Sejalan dengan pendapat Damien Keown (2005: 27) *Sila* sering disebut sebagai moralitas, tetapi lebih dekat artinya dengan perilaku disiplin atau pengendalian diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya *Sila* berarti bentuk perilaku moralitas dalam praktek disiplin pengendalian diri menuju kesadaran diri. Dalam penelitian Keown (2005: 29) berpendapat bahwa ajaran Buddha lebih banyak bicara moral di banding etika, dikarenakan ajaran

Buddha merupakan ajaran pelepasan yang menolak kehidupan sosial dan sistem hukum agama yang mengaturnya seperti ajaran tradisi Hindu dalam *Dharmasastra*.

Dalam ajaran moral ada pula konsep *Sesana*. Menurut Muller (dalam Aditya Adnyana, 2010: 55) *Sesana* berarti aturan atau pengendalian diri. *Sesana* sebagai kata sifat berarti aturan ajaran. Sepemahaman dengan gagasan Panitya Penyusun Sanghyang Kamahayanikan (1979: 70) *Sesana* merupakan sebuah aturan yang tak boleh diingkari oleh seorang *Saddhaka* demi menjamin tata tertib hukum tentang acara berguru dalam menuntut ajaran kerohanian. Jadi dapat disimpulkan *Sila Sesana* disebut aturan-aturan pengendalian diri, yang sesuai dengan petunjuk sastra agama. Sehingga *Sila Sesana* memberikan tuntunan dalam membentuk karakter yang kuat dalam ranah Tri Pusat Pendidikan yang mencerminkan ajaran *Prajna Paramita*.

Konsep Brahmana menurut pendapat Fandi (2021) merupakan tingkatan tertinggi dalam warna agama Hindu. Seseorang yang sudah menjadi kaum *Brahmana* berarti sudah mampu mempelajari ajaran agama Hindu. Kata *Brahmana* berasal dari kata *Brahman* yaitu sinar suci dari tuhan, jadi jika diartikan lebih luas kata *brahmana* berarti orang yang dekat dan sangat berbakti kepada tuhan. Penyebutan *brahmana* bukanlah *diintepretasikan* kepada kelahiran individu, tetapi sosok tercerahkan yang lahir ke dua kalinya melalui proses pensucian

penyatuan *prana* dan anugerah sang *nabe* kepada *sisyanya*. Konsep Buddha Menurut pendapat Panitya Penyusun Sanghyang Kamahayanikan (1979: 87) adalah sifat ketuhanan yang dianggap sebagai sifat kesempurnaan (kebuddhaan). Menurut ajaran Buddha Hinayana, setiap makhluk mewarisi sifat kabuddhaan sifat kebuddhaan ini dinamakan *Paramita*. Jadi kesimpulan tulisan di atas adalah ajaran Buddha di nusantara berakultasi dengan ajaran budaya lokal yang disebut *Tantra*. Ini lebih menguatkan bahwa ajaran *Sila Sesana Brahmana* Buddha merupakan ajaran moralitas yang berasal dari kearifan lokal setempat, yang dapat membentuk karakter melalui metode belajar etnopedagogi.

2.2 Konsep Puri

Konsep *Puri* Semarapura apabila mengambil pendapat dari Zoetmulder (dalam Munandar, 2005: 3) *Puri* berasal dari bahasa Sansekerta yang diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti benteng, istana berbenteng, kota istana, tempat persemayaman raja. Namun dalam bahasa Jawa Kuno dikenal juga istilah *Pura* mempunyai arti lebih luas dari pada *Puri*. Semara memiliki arti cinta atau kejayaan, mengingat *puri* tersebut dibangun setelah mengalami kemenangan dalam pertempuran melawan pemberontakan Sagung Maruti.

Pura berarti kota, ibu kota, kerajaan, istana raja dan berarti halangan. Sementara itu *Puri* dapat dibedakan menjadi 3 macam. (1) *Puri* Dewa Agung;

(2) *Puri Ageng* atau *Puri Gede*; (3) *Puri* atau *Jeroan*. *Puri Dewa Agung* hanya ada satu tempat, sebagai tempat persemayaman Dewa Agung, penguasa seluruh Bali dan Lombok di Klungkung. *Puri* Ini dinamakan juga *Puri Semarapura*. *Puri Semarapura* dibangun oleh Ida Dewa Agung Jambe setelah menegakkan kembali Dinasti Sri Kresna Kepakisan. Apabila mengutip pendapat Munandar (2005: 9) *Puri Agung Klungkung (Semarapura)* merupakan *puri* tertua yang berdasarkan bukti melanjutkan pembangunan Istana Majapahit. Selain sebagai pusat pemerintahan *Puri Semarapura* masih banyak menyimpan misteri keunikan yang dapat di kaji.

Salah satunya adalah ajaran seorang *Sulinggih* yang lahir dari *Kesatria* namun menjalankan swadharma *Brahmana*. Beliau adalah Ida Ratu Dalem Surya Dharma Sogata. Yang melaksanakan disiplin *Sulinggih* Buddha, serta menjunjung tinggi nilai-nilai *Sila Sesana Brahmana* Buddha. Secara utuh pengertian yang terkandung pada tema penelitian Transformasi Pendekatan Etnopedagogi Pada *Sila Sesana Brahmana* Buddha Di *Puri Semarapura* adalah suatu pergerakan pembentukan karakter, dengan pola pendidikan kearifan lokal yang bersinggungan dengan budaya setempat. Sebagai media refleksi dalam rangka pembangunan peradaban melalui ajaran moralitas *Sila Sesana*. Yang dipraktekkan oleh *Brahmana* Buddha dalam implementasi tiga kerangka agama Hindu yang berkaitan dengan teori belajar Taxonomi yakni Kognitif/*Tattwa*, Afektif/*Susila* dan Psikomotorik/*Upakara*, sehingga mencerminkan

kesadaran *Prajna Paramita*. Di sebuah pusat *aristokratik* yang cinta akan kejayaan, yakni *Puri Semarapura*.

2.3 Sejarah *Puri Semarapura*

Pada masa kerajaan, Klungkung menjadi pusat pemerintahan raja-raja Bali. Ida I Dewa Agung Jambe adalah Pendiri kerajaan Klungkung tahun 1686 dan merupakan penerus Dinasti Gelgel. Pada waktu itu, Kerajaan Gelgel merupakan pusat kerajaan di Bali dan masa keemasan kerajaan ini tercipta pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Raja Klungkung adalah pewaris langsung dan keturunan dari Dinasti Kresna Kepakisan. Karenanya, sejarah Klungkung berhubungan erat dengan raja-raja yang memerintah di Samprangan dan Gelgel. Pada tahun 1650, terjadi pemberontakan oleh seorang Perdana Menteri Kerajaan bernama I Gusti Agung Maruti yang menyebabkan runtuhnya Kerajaan Gelgel yang pada saat itu diperintah Dalem Di Made. Gusti Agung Maruti mengambil alih Kerajaan tersebut dari tangan Dalem Di Made raja terakhir yang memerintah kerajaan Gelgel. Pada waktu itu Dalem Di Made menyelamatkan diri dengan mengungsi ke Desa Guliang di wilayah Kerajaan Bangli. Salah seorang Putranya, Ida I Dewa Agung Jambe, kemudian berhasil merebut kembali kerajaan Gelgel dari cengkaman I Gusti Agung Maruti pada tahun 1686 M.

Sejak itu Gelgel tidak lagi sebagai tempat kerajaan. Di daerah utara dari Gelgel, yang kemudian dinamai Klungkung, disitulah kemudian Ida I Dewa

Agung Jambe mendirikan Istana tempat tinggal. Istana ini kemudian dinamakan Semarapura atau Semarajaya. Sejak itu gelar *Dalem* tidak lagi dipergunakan bagi raja- raja yang memerintah di Kerajaan Klungkung. Gelar yang disandang secara turun-temurun oleh raja-raja Klungkung disebut *Dewa Agung*. Selama pemerintahan Dinasti Kepakisan di Bali, terjadi dua kali perpindahan pusat kerajaan (tahun 1350-1908): (1) Pertama: dari Samprangan ke Gelgel-Swecapura berlangsung secara damai (abad ke-14) dengan raja yang berkuasa : Dalem Ketut Nglesir, Dalem Waturrenggong, Dalem Bekung, Dalem Segening, dan Dalem Dimade. (2) Kedua: pusat kerajaan pindah dari Gelgel-Swecapura ke pusat Kerajaan Klungkung-Semarapura antara abad 18-20 dengan Raja Dewa Agung Jambe, Dewa Agung Made, Dewa Agung Di Madya, Sri Agung Sakti, Sri Agung Putra Kusamba, dan Dewa Agung Istri Kanya.

Beberapa sumber Bali menyatakan bahwa *Puri* Semarapura mulai dibangun tahun 1704, segera setelah Gelgel dikalahkan pasukan Dewa Agung Jambe. Dalam babad Dalem dinyatakan bahwa keraton lama di Gelgel telah porak-poranda karena peperangan, dan Dewa Agung Jambe tidak mau menempati nya karena Puri Gelgel telah dianggap cemar atau leteh dan tidak pantas untuk ditinggali kembali. Dengan demikian dibangunlah keraton baru, seperti pendapat Sugriwa (dalam Munandar, 2005: 43) Karena itu beliau membangun *puri* baru di Klungkung dan diberi nama Semarapura. Puri Semarapura merupakan sebuah *keraton* yang

strukturnya menyerupai kerajaan Majapahit. Menurut pendapat Mirsha (dalam Munandar, 2005: 43) bahwa bentuk dan pembagian halaman di *Puri Agung Klungkung* mengikuti *Keraton* Majapahit.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Puri* Semarapura sebagai pusat kearifan pendidikan, budaya dan agama yang secara tidak langsung membawa peradaban kerajaan Majapahit di dalamnya. Di bawah pemerintahan Kryan Agung Maruti, wilayah kekuasaan Gelgel terpecah belah. Anggota Dinasti Sri Kresna Kepakisan yang bercerai berai berusaha menyusun kekuatan lagi untuk mengusir Kryan Agung Maruti dari Gelgel. Ida I Dewa Agung Jambe dengan dibantu I Gusti Ngurah Cerawis secara diam-diam bersekutu dengan pimpinan yang berkuasa di Buleleng, Badung dan Taman Bali. Maka tahun 1626 S/1704 M terjadilah pertempuran secara serentak di *Puri* Gelgel. Hingga Gelgel porak-poranda dan Kryan Agung Maruti melarikan diri ke daerah Jimbaran. Seperti yang dikutip dari Babad Dalem, menurut Putra (dalam Munandar, 2005: 152) :

Pada akhirnya perlawanan Anglurah Agung Maruti Dimade menderita kekalahan, pada hari Selasa Paing Bala tahun 1626 S/1704 M, merupakan hari kemenangan gemilang dari I Dewa Agung Jambe dan diberikan tempat pemukiman di desa Kuramas. Tidak dikisahkan lagi tentang Kryan Agung Maruti Dimade.

Dengan demikian Ida I Dewa Agung Jambe

berhasil menegakkan kembali kekuasaan Dinasti Sri Kresna Kepakisan, seperti tampak pada foto 2.1 berikut.



Foto 2.1.

Ida Dewa Agung Jambe

Sumber: Artikel utama Intervensi Belanda di Bali 1908

Namun atas nasehat dari I Gusti Ngurah Sidemen Cerawis, pusat kekuasaan *Puri* di pindahkan ke Desa Klungkung dan dibangun istana baru dengan nama Semarapura. Dalam perjalanan panjang sejarah dari masa Ida Dewa Agung Jambe hingga kini Ida I Dewa Agung Cokorda Semara Putra, *Puri* Semarapura selalu eksis sebagai benteng terdepan menjaga *eksistensi* budaya kearifan lokal yang membentuk moralitas dan karakter masyarakat. Bagaimanapun kabupaten Klungkung tidak lepas dengan sejarah

perjuangan Raja Klungkung bersama rakyatnya. Untuk selalu menjaga *spirit* perjuangan serta mengenang jasanya, Kabupaten Klungkung memiliki filosofi dan juga motto *Dharmananing Ksatria Mahottama*, yang berarti menjadikan diri *kesatria* yang utama. Saat ini Klungkung khususnya Puri Semarapura memiliki dua tokoh masyarakat yang saling melengkapi, yakni Raja dan *Bagawanta*, beliau yang bernama Ida Dalem Semaraputra dan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, sebagai *bagawanta*, ini merupakan suatu bagian yang ideal dalam pelaksanaan memajukan kesejahteraan masyarakat.

Seperti pendapat Berger (2004: 3) bahwa terdapat pertalian-pertalian yang erat antara pendeta dan prajurit, antara mereka yang menyusun teori-teori dan mereka yang membangun kerajaan. Sejarah yang kita ketahui merupakan hampir melulu riwayat tentang apa yang dipikirkan dan dikerjakan oleh kedua kelompok ini, konsep ini disebut dengan *teokrasi*. Dengan demikian konsep Raja dan *bagawanta* bersinergi dengan konsep *teokrasi* dalam kepercayaan Meksiko, dimana prinsip-prinsip *ilahi* memegang peran utama, pendapat tersebut dikeluarkan seorang *pendeta* selaku penasehat yang sebagian merujuk pada kitab suci, ini kemudian menegaskan bahwa kerjasama menyatunya *Bagawanta* dan Raja, merupakan wujud nyata dari *kolaborasi* antara *Intelektual* dan *Spiritual* yang nantinya akan membangun peradaban budaya yang kuat sepanjang zaman. *Puri* Semarapura dari tahun ke tahun sebagai saksi *transformasi* perubahan seluruh element

masyarakatnya.

Salah satunya proses *transformasi* perubahan seorang *Sulinggih Brahmata Buddha* Di Puri Semarapura. Ida Dalem Surya Dharma Sogata, pada saat *welaka* bernama Ida Cokorda Rai Surya, yang dulunya memiliki aktivitas sehari-hari bekerja di Bank BPD Bali. Namun sedari saat muda beliau memiliki panggilan hati untuk melaksanakan *ngayah* di jalan *keSulinggihan*, setelah beliau pensiun, secepatnya beliau mempersiapkan diri dengan melakukan pendekatan belajar secara mandiri dan nangkil ke *grya* beberapa Sulinggih untuk meminta petunjuk. Diawali memohon kepada Ida Pedanda Gede Putra Tembawu di *grya* Gede Aan, karena Ida Pedanda Tembawu adalah *Bagawanta* Puri Semarapura, maka Ida Cokorda Rai Surya, memiliki maksud untuk memohonkan diri agar beliau menjadi *Nabe*. Namun Ida Pedanda Gede Putra Tembawu, menolak permintaan dari Cokorda Rai Surya (nama *welaka*). Dan menyatakan: *Puniki Cokorda yening pacang mediksa sepatutne ke Buddha* "Begini nak apabila anak hendak *mediksa* harusnya menjalankan ke *Buddhaan*", dan kemudian Cokorda Rai Surya bertanya; *baik apabila demikian saya akan jalankan, namun apabila saya mencari Nabe siapa hendaknya yang saya mohonkan*. Dan dijawab oleh Ida Pedanda Putra Tembawu, *bahwasanya beliau memiliki ikatan komunikasi, dan sering bertemu dalam waktu mepuja*.

Namanya adalah Ida Pedanda Made Jelantik Karang, beliau lah yang layak dijadikan guru. Dan pada saat Cokorda Rai Surya memohon kepada Ida

Pedanda Gede Made Jelantik Karang, akhirnya beliau pun berkenan. Dalam proses *mediksa* Ida Dalem Surya Dharma Sogata dibimbing oleh *Guru Tiga*, *Guru Nabe* bernama Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang, *Guru Waktra* bernama Ida Pedanda Gede Wayan Demung dan *Guru Saksi* adalah Ida Pedanda Gede Putra Tembawu. Menurut pendapat Suhardana (dalam Subawa, 2021: 198) Secara *etimologi* *Diksa* berasal dari bahasa sanskerta, dari akar kata *Di* yang berarti memberi pengetahuan spiritual dan *ksa* yang berarti menghancurkan kegiatan-kegiatan yang berdosa. Dengan demikian *diksa* dapat dikatakan sebagai suatu pencapaian *spiritual* dan bebas dari segala reaksi doa.

Dalam proses *mediksa Tri Guru* merupakan *implementasi* dari teori belajar Taxonomi, karena seorang Sulinggih lahir dari guru yang menjalankan *Tattwa*, *Susila* dan *Upakara*, sebagai wujud *Kognitif*, *Afektif* dan *Psikomotorik*. Pada akhirnya Ida Cokorda Rai Surya dan Istri, *didiksa* pada hari Kamis/Wraspati, Paing, Dukut tahun Caka 1925, 2003 Masehi. Proses *pediksaan* beliau terbilang sangat unik dibandingkan Sulinggih yang lain. Karena Ida Dalem Surya Dharma Surya Dharma Sogata, adalah keturunan *Dalem/Raja* maka Sang Nabe memberikan *Previlage* kepada Siswa ini, Ida Dalem didiksa dengan Bunga Padma tanpa melaksanakan prosesi *Anuweng* Pada dan *Anilah* (ditapak dengan kaki guru, serta menjilat ibu jari guru). Dengan demikian Ida Dalem Surya Dharma Sogata, menjalankan dua peran sekaligus, lahir dari ibu kandung menjadi *kesatria*, dan lahir dari seorang

guru menjadi *Brahmana*, dalam *Purana* dan *Itihasa* gelar ini disebut sebagai *RajaRsi*. Setelah dilakukan prosesi *mediksa* pada saat proses *amari aran nabe* menganugrahi nama kepada Sisya beliau, yang *lanang* bernama Ida Dalem Surya Dharma Sogata dan istri bernama Jero Istri Padma.

Dalam tradisi pemberian nama tempat tinggal pun Ida *Nabe* tidak berkenan merubah nama *Puri* Ida Dalem, Ida Dalem merupakan gelar yang diberikan bagi seorang oleh *Nabe* mengingat Sisya Beliau merupakan keturunan langsung dari Raja Klungkung, dan seorang Raja tidak bertempat tinggal di *Grya* namun lebih tepat *Puri*, dalam menjalankan praktek *spiritual Dwijendra*. Pada akhirnya tempat tinggal beliau dinamakan *Puri Agung Saren Kaler*, merupakan bagian dari *Puri Semarapura*. Hingga saat ini dengan selalu memegang teguh pesan *Nabe* dan menjalankan praktek *keSulinggihan* sesuai dengan ajaran *ka-Buddhaan*, Ida Dalem Surya Dharma Sogata tetap menjaga swadharmanya sebagai *Brahmana Buddha* yang ketat, dengan menjaga *Bratanya*.

2.4 Letak Geografis *Puri Semarapura*

Puri Semarapura, terletak di Semarapura adalah ibu kota Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, Indonesia yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari Kabupaten Klungkung, Bali. Kota ini tidak memiliki status administrasi dan wilayahnya berada di kecamatan Klungkung. *Semarapura* merupakan

pusat pemerintahan kabupaten yang juga dikenal sebagai daerah sumber seni dan budaya di Bali. Secara *historis*, seni dan budaya Bali lahir dan berpusat di Semarapura, Klungkung daerah yang sekarang disebut Semarapura, dahulu adalah pusat Kerajaan Klungkung. Kabupaten Klungkung merupakan kabupaten yang luasnya terkecil kedua setelah Kota Denpasar dari 9 (sembilan) kabupaten dan kota yang berada di Bali yakni dengan luas wilayah sebesar 315 km². Secara *astronomis*, Kabupaten Klungkung terletak di antara 115°21'28" BT - 115°37'43" BT dan 8°27'37" LS - 8°49'00" LS.

Serta masuk dalam wilayah pemerintahan Kelurahan Semarapura Tengah. Kelurahan Semarapura Tengah merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Klungkung. Wilayah ini terletak di jantung kota dari Kota yang memiliki luas + 64,90 ha. Jarak dari pusat pemerintahan Kelurahan Semarapura Tengah terhadap Pemerintahan di atasnya. Dengan batas wilayah, meliputi : (1) Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Semarapura Kaja. (2) Sebelah Timur dibatasi oleh kelurahan Semarapura Kangin (3) Sebelah Selatan dibatasi oleh kelurahan Semarapura Klod (4) Dan bagian Barat dibatasi oleh kelurahan Semarapura Kauh. Secara administratif kelurahan Semarapura Tengah terdiri atas 2 (dua) lingkungan yaitu: (1) lingkungan Bucu dan (2) lingkungan Bendul.

Jika dilihat dari sisi adat mewilayahi Desa Pakraman Semarapura, yang mewilayahi 6 Banjar: (1) Banjar Sari Umbara Karya, (2) Banjar Bendul, (3)

Banjar Bucu, (4) Banjar Kartini, (5) Banjar Sari dan (6) Banjar Tangkas. Ditinjau dari iklim secara umum Kelurahan Semarapura Tengah memiliki iklim *tropis*. Kelurahan Semarapura Tengah memiliki 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Secara topografi kelurahan Semarapura Tengah terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian 250 Meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 64,90Ha.

Kelurahan Semarapura Tengah merupakan daerah yang beriklim tropis yang bisa dilihat dengan adanya curah hujan yang cukup sehingga semua jenis tanaman cocok untuk ditanam, dan curah hujan rata-rata 2.558mm sehingga kelembaban udara tergolong sedang dengan suhu rata-rata 32°C dan secara umum hal ini dipengaruhi oleh *topografi* kabupaten Klungkung yang berada di daerah dataran rendah. Jika dilihat dari segi *orbitrasinya* kelurahan Semarapura Tengah terletak ± 40km dari Ibu Kota Provinsi Bali dengan waktu tempuh 1 jam perjalanan, kelurahan Semarapura Tengah terletak di Ibu Kota Kabupaten dan tepat berada di jantung kota kabupaten. Untuk mengetahui letak/jarak Kelurahan Semarapura Tengah dengan pusat-pusat ekonomi dan pemerintahan yang ada di Bali dapat disimak sebagai berikut :

1. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 0 Km
2. Jarak dari pusat pemerintahan Kab. Klungkung : 0 Km
3. Jarak dari Ibukota Provinsi Bali : 35 Km

4. Jarak dari ibukota negara : 5000 Km

Kelurahan Semarapura Tengah bisa dikatakan berada diluar wilayah rawan bencana seperti *tsunami*, tanah longsor, *erupsi* gunung berapi maupun banjir karena *drainase* di kelurahan Semarapura Tengah sudah tertata dengan cukup baik sehingga pada saat hujan air bisa langsung mengalir *kehilir*. Ditinjau dari pemanfaatan lahan, luas wilayah kelurahan Semarapura Tengah 64,90ha, dengan sebagian besar lahan digunakan untuk luas pemukiman: 42.79ha. Sedangkan sisanya diperuntukkan sebagai persawahan, perkebunan dan fasilitas umum. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1
Data luas lahan Wilayah Kelurahan Semarapura

No	Uraian	Luas (Ha)	Keterangan
1	Pemukiman	42.79ha	Perumahan Penduduk
2	Lahan Sawah	2.90ha	Tanaman Pert.
3	Lahan Perkebunan	4.90ha	Tanam Pert/Bun/Hut
4	Lahan Pekuburan	0.40ha	Setra Desa Adat
5	Pekarangan	0.14ha	Halaman Penduduk
6	Perkantoran	2.85ha	Kantor, Gedung
7	Fasilitas Umum	10,92 ha.	Lapangan Umum dan Sarana Lainnya.
	Jumlah	64,90ha	

Sumber: Profil Kelurahan Semarapura Tengah 2017

Pada awalnya kelurahan Semarapura Tengah bernama kelurahan Klungkung Kota, sejak tanggal 19 April 1991. Kelurahan Klungkung Kota berubah nama menjadi kelurahan Semarapura Tengah sesuai dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 197 Tahun 1991 tentang Penetapan Perubahan Nama Dan Batas Wilayah Kelurahan Besang, Pekandelan, Klungkung Kota, Kampung Lebah, Kampung Jawa Dan Kelurahan Galiran, Kecamatan Klungkung Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung. Sebagai tindak lanjut dari *otonomi* daerah, pemerintah juga mengeluarkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan. Dan Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 2005 tentang Kelurahan, maka kelurahan Semarapura Tengah mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan untuk menjalankan semua urusan kelurahan juga diatur dengan Peraturan Bupati Klungkung Nomor 35 Tahun 2017 tentang Kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja perangkat Daerah Kabupaten Klungkung. Untuk mendukung penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembangunan dan Kemasyarakatan kelurahan Semarapura Tengah membawahi 2 (dua) Lingkungan yaitu: Lingkungan Bucu dan Lingkungan Bendul.

Penduduk Kelurahan Semarapura Tengah berjumlah 4.384 jiwa terdiri dari 2.150 laki-laki dan 2.234 perempuan (data per 19 Mei 2020). Jika dilihat sisi historis/sejarah Kelurahan Semarapura Tengah

bisa dikatakan sebagai pusat pemerintahan pada jaman Kerajaan Klungkung, hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah berupa *Puri Agung Semarapura*. Pada masa kerajaan, *Puri Semarapura* merupakan pusat kerajaan Bali. Sampai saat ini keberadaan *Puri Semarapura* masih tetap eksis dan diakui keberadaannya sebagai salah satu peninggalan sejarah yang harus dipertahankan keberadaannya. Setiap minggu di *Pendopo Puri Agung Semarapura* selalu diadakan kegiatan seni. *Puri Agung Klungkung* ini juga masuk sebagai salah satu obyek wisata yang termasuk dalam program *city tour*.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok (*komunal*) telah melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan sebagai hasil cipta rasa dan karya manusia. Kebudayaan tersebut yang akan mewarnai jalannya proses kehidupan bersama warga masyarakat. Kelurahan Semarapura Tengah tidak terlepas dari hal tersebut di atas peradaban budaya *religijs* dan *susastra klasik* mewarnai perjalanannya. Kelurahan Semarapura Tengah memiliki potensi *kesusastraan klasik* yang di topang oleh keluarga *Puri Agung Semarapura*, mereka para *sastrawan* yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelaksanaan yadnya dan filsafat agama Hindu. Disamping itu Kelurahan Semarapura Tengah memiliki bagian utuh dari pecahan *Puri Agung Semarapura*, yang menjadi korban dari *kolonialisme*, dengan kebersatuan *Puri Agung Semarapura* dapat menopang kegiatan keagamaan dan budaya di Bali dan Nusantara,

adapun data *Puri* tersaji pada tabel 2.2 di bawah ini :

Tabel 2.2.
Keberadaan Puri-Puri di Semarapura Tengah

No	Nama Puri	Alamat Puri
1	Puri Agung Semarapura	Jl. Untung Surapati, Semarapura Tengah, Kec. Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali, dengan kode pos 80761.
2	Puri Besang Klungkung	Jl. Hos. Cokroaminoto, Semarapura Tengah, Kec. Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali 80761.
3	Puri Kawan	Jl. Pattimura No.26, Semarapura Tengah, Kec. Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali 80761.
4	Puri Agung Saren Kaler (Puri Agung Semarapura)	Jl. Yos Sudarso, Semarapura Tengah, Kec. Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali 80761.
5	Puri Agung Saren Klod	Jl. Yos Sudarso No.20, Semarapura Tengah, Kec. Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali 80761.
6	Puri Batan Bunut	Jl. Yos Sudarso No.2, Semarapura Tengah, Kec. Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali, dengan kode pos 80761.

Sumber: Data Kelurahan Semarapura Tengah Yang Diolah

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwasanya *Puri* Semarapura dahulunya, merupakan suatu kawasan yang sangat luas daerah *teritorialnya*, namun dengan masuknya penjajahan *kolonial*,

menghancurkan seluruh tatanan *Puri* dan tidak dapat *direkonstruksi* kembali. Dengan demikian warga *Puri* memiliki tindakan *preventif* untuk mengamankan diri dan membangun *Puri* di tempat yang lain, serta mengurusnya secara *otonom*. Secara umum dari seluruh uraian di atas dapat diketahui bahwa Kelurahan Semarapura Tengah memiliki suatu peninggalan kebudayaan yang bersifat *tangible* yakni *Puri Semarapura* serta komunitas warga *Puri* yang telah membangun peradaban Kelurahan dengan masyarakatnya. Keberadaan *Puri* menjadi pusat perkembangan pengetahuan pemerintahan budaya dan sastra klasik, yang hingga saat ini masih diwariskan, terutama pada *parampara Paguron Brahmana Buddha* di *Puri Semarapura*.

B A B III

SUMBER SASTRA DAN PERLENGKAPAN DALAM PROSES *AGURON-GURON SILA SESANA* *BRAHMANA BUDDHA*

3.1 Lontar dan Buku Sebagai Penunjang Pembelajaran

Kata lontar memiliki kaitan erat dengan sumber bahan dasar pembuatannya, yaitu rontal/daun *ental/tal* (sejenis daun *palma/borassus flabelliformis*). Menurut pendapat Rai Putra (2015: 1) lontar sebagai produk budaya kaya makna telah mengangkat citra tradisi Bali di tengah-tengah pergaulan peradaban masyarakat dunia. Warisan budaya yang satu ini juga telah memberikan aura keluhuran dan *mentransmisikan* keunggulan pemikiran masyarakat Bali yang melahirkannya. Tradisi lontar di Bali, memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan umur yang tua seiring dengan nilai-nilai sejarah, agama, filsafat, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan tinggi lainnya. Lontar perekam jagat pemikiran masyarakat Bali sampai dalam bentuknya sekarang merupakan saksi sejarah dan menjadi penampang

historik keberaksaraan, peradaban yang berkarakter. *Manuscript* lontar Bali dalam sejarah peradaban Bali menunjukkan kemajuan dan kecerdasan lahir bathin masyarakat Bali. Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi ke generasi dalam suasana kerohanian dan kemurnian hati nurani.

Menurut pendapat Putra (2015: 3) masyarakat Bali meyakini lontar adalah *wahana* bersemayam Sang Hyang Aji Saraswati, yaitu manifestasi Ida Sang Hyang Widi (Tuhan) sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kata Saraswati diterjemahkan *Ida Sang Mambek Toya tur Wagmi Sajroning mabeaosan* yang artinya Beliau yang mengalirkan air suci pengetahuan. Saraswati adalah sumber dari segala sumber kata-kata bijak (*mraga wagmi*). Karena itu, Dewi Saraswati juga dijuluki Dewi *Wagmiswari* (dewi kata-kata) atau *Wagmimaya* (kata-kata bertuah). Julukan-julukan yang lain untuk memuliakan Dewi Saraswati sebagai sumber ilmu pengetahuan, yaitu Putkari Dewi, Bhatari Dewi, Sarada Dewi, dan Brahma Putri. Itulah Saraswati, dewi sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang berupa tastra (manuskrip aksara Bali) yang bersemayam di *mahligai* lontar. Lontar adalah produk budaya Bali dan telah diakui menjadi warisan budaya dunia.

Menurut Bali *Cultural Heritage Coservation*, (dalam Putra, 2015: 2) lontar Bali termasuk salah satu warisan budaya dunia karena memiliki *karakteristik*, seperti: (1) warisan budaya intelektual (*intellektual heritage*), (2) tradisi yang hidup (*living tradition*), (3) mudah berpindah (*moveable*), (4) memiliki wujud

fisik (*tangible*) dan non-fisik (*intangible*), (5) memiliki fungsi dan kedudukan yang terhormat dan disucikan dalam masyarakat (*abstract*), dan (6) sudah menjadi salah satu warisan dunia (*world heritage*).

Senada dengan pendapat di atas Sedyawati (dalam Firmansyah, 2021: 22) mendefinisikan bahwa kearifan lokal tersebut tergambar pada seluruh warisan budaya, baik yang berwujud nyata (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*). Jika dijabarkan lebih lanjut tentang wujud kearifan lokal yang *tangible* dan *intangible* maka dijelaskan sebagai berikut : (1) Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi bentuk tekstual, bangunan dan cagar budaya, aspeknya sebagai berikut : (a) Tekstual, beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (tulisan yang ditulis dengan media daun lontar. (b) Bangunan, banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal. Misalnya saja rumah adat Bali.

Bangunan rumah tinggal yang di bangun dan digunakan oleh sebagian masyarakat dengan mengacu pada perhitungan *sikut asta kosala-kosali*. Bangunan *vernakular* yang mempunyai karena proses pembangunannya yang mengikuti para leluhur baik dari segi pengetahuan dan metodenya. (c) Benda cagar budaya, banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal ,

contohnya keris. Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna.

Keris memiliki memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan empu sang penciptanya. (2) Kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (*itangible*): Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud nyata dapat berupa petuah yang disampaikan secara *verbal* dan turun temurun. Petuah tersebut dalam penyampaian berupanyanyian yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi selain dalam bentuk nyanyian, petuah dapat disampaikan dalam bentuk pantun, syair maupun bentuk lainnya. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lontar merupakan media *tekstual* yang mengandung nilai-nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (tulisan yang ditulis dengan media daun lontar).

Senada dengan *Sila Sesana Brahmama Buddha* di Puri Semarapura yang menjabarkan ajaran *esoterik* tata cara dan ketentuan ajaran moralitas menapaki *swadharma Brahmama Buddha*. Pendidikan kearifan lokal yang berbentuk *tekstual* tersebut disempurnakan dengan kearifan lokal yang tidak berwujud nyata dapat berupa petuah yang disampaikan secara *verbal*

dan turun temurun. Ini merupakan salah satu wujud ajaran rahasia yang masih dilaksanakan dalam lingkungan *paguron keBuddhaan*. Dengan demikian kearifan lokal yang bersifat *tangible* dan *itangible* memberikan *suport sistem* dalam pembentukan karakter *Brahmana Buddha* di Puri Semarapura.

Adapun beberapa lontar yang digunakan dalam sistem pembelajaran *Brahmana Buddha* di Puri Semarapura sebagai berikut : (1) Lontar Puja Siwa Sogatha (2) Lontar Purwaka Wedha Buddha, diawali dengan penjelasan singkat dan isi lontar Puja Siwa Sogatha. Pada umumnya dalam tulisan lontar menggunakan bahasa kawi. Sumber tertulis yang paling tua mengenai Bahasa Kawi ditemukan di Sukabumi, sehingga disebut Prasasti Sukabumi. Prasasti Sukabumi merupakan piagam yang pertama memakai Bahasa Jawa Kuno (Kawi), dan sejak saat itu Bahasa Jawa Kuno dipakai dalam kebanyakan dokumen resmi. Menurut Prof. Dr. P.J. Zoetmulder dalam bukunya Kalangwan, (1994: 3) prasasti Sukabumi adalah prasasti yang tertua yang memakai bahasa Kawi. Adapun isinya prasasti Sukabumi adalah diawali sebagai berikut :

Pada tahun 726 penanggalan *Saka*, dalam bulan *Caitra*, pada hari kesebelas *paro* terang, pada hari *haryang* (hari kedua dalam minggu yang berhari enam), *wage* (hari keempat dalam minggu berhari lima), *saniscara* (hari ketujuh dalam minggu yang berhari tujuh) ... dan seterusnya.

Iniilah sebuah contoh khas cara orang Jawa dulu menentukan sebuah tanggal. Dari sistem penanggalan itu Prof.Dr. P.J. Zoetmulder menarik kesimpulan bahwa prasasti Sukabumi ditulis pada tanggal 25 Maret 804 Masehi. Prasasti Jawa sebelumnya selalu diketemukan dalam bahasa Sanskerta sebagai medianya. Oleh karena itu prasasti Sukabumi dapat dikatakan sebagai tonggak yang mengawali kesejarahan bahasa Kawi atau bahasa Jawa Kuna. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, bahasa Kawi sudah dipergunakan untuk manggubah karya sastra mulai abad IX sampai abad XV. Namun penggunaan bahasa Kawi secara lisan (diwariskan dari mulut ke mulut) sudah mulai pada abad VIII atau sebelum abad IX. Salah satu *lontar* yang lahir serta *bertransformasi* menjadi acuan dalam menjalankan praktek ajaran *Buddha* adalah Lontar Puja Siwa Sogatha, lontar tersebut tersimpan di Kantor Pusat Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar. Jumlah dari *lontar* tersebut 56 lembar dan sudah di alih aksarakan oleh I Made Subandia pada tanggal 7 Mei 1994. Seperti dalam foto 3.1 di bawah.

Lontar Druwen	: Kantor Pusat Dokumentasi Budaya Bali ring Denpasar
Judul	: Puja Siwa Soghata/Pamangku
Nomor/Kode	: -
Ukuran	: Panjang 30 cm Lebar 3,5 cm Jumlah lembar 56 lembar
Asal	: Tampwagan, Amlopura
Kalih Aksara untuk	: I Made Subandia
Tanggal Ngetik	: 7 Mei 1994

Foto. 3.1.
Lontar Puja Siwa-Sogatha yang telah dialih aksarakan.
Dok. Aditya Adnyana

Lontar ini secara *spesifik* membahas ajaran tattwa, susila dan upakara sebagai bekal seorang *welaka* dalam menapaki tahapan *biksuka/sanyasin*, adapun kutipan *lontar Puja Siwa Sogatha* bagian 1-b, yang menyatakan wajib melaksanakan, *pewintenan/mediksa* sebelum mendalami ajaran *lontar* tersebut:

Dharma pawintenan juga rumuhun, maka pangruwat malaning byakta waluyaning hning jati paripurna. Iti kaglaran amangku agama Siwa Tirta, wnanng ginelar de sang welaka wretti, anuhun waranugraha parama resyapadesa, ring parama adi guru, den susrusa bakti, muwah pangguru yaga, maka hawan sidang don. Yan durung samangkana, ila hestu phalannya, bwat brunaha, apan na muka, yan durung polih pawintenan.

Terjemahan:

Laksanakan pensucian diri melalui pewintenan dahulu, sebagai media pembersihan serta pengruwat segala kekotoran lahir bathin yang akan memberi dampak positif hening dalam kesempurnaan. Ini adalah swadharma dan ageman Spiritual agama Siwa Tirta, ditujukan kepada seseorang yang menapaki jalan kedharman, yang akan menjadi pandita, mohon anugerah kepada sang Sulinggih Agung, yang sempurna patut dijadikan guru. Serta jangan lupa menghaturkan bakthi kepada guru, serta menjaga nama baik guru, maka jalan spiritualmu akan menemukan jalan kebaikan. Kalau semua itu belum dilaksanakan, sangat beresiko akan menemukan musibah. Karena diri belum dibersihkan melalui pewintenan.

Pelaksanaan sistem *aguron-guron* dalam ajaran *Brahmana Buddha* sangat ketat, seperti penjabaran *lontar* di atas, *Sisya* dituntut untuk membersihkan diri lahir bathin, melalui proses *mewintan*. *Mewintan* asal kata dari *inten* yang berarti permata yang bersih sempurna. Menurut pendapat Team Penyusun (1995: 234) upacara ini bertujuan untuk memohon waranugraha akan mempelajari ilmu pengetahuan seperti kesusilaan, keagamaan Wedha-Wedha dan sebagainya. Pemujaan disini diutamakan kehadiran tiga Dewa yaitu: Betara Guru, Sebagai pembimbing (guru), Betara Gana sebagai pelindung serta pembebas dari segala rintangan/kesukaran, dan

Dewi Saraswati sebagai Dewi/penguasa ilmu pengetahuan.

Dengan demikian proses tersebut merupakan proses *inisiasi* bagi calon Brahmana yang ingin menyelami lautan ilmu pengetahuan, penuh misteri dan tanda tanya. Dengan adanya proses *pewintenan*, dan memohon petunjuk kepada sang *Brahmana*, maka akan dituntun pada jalan terang ketuhanan. Senada dengan data yang diberikan oleh informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Gya Karang, Budakeling dan Ida Pedanda Gede Putra Batuaji, Gerya Batuaji, Akah menyatakan bahwa:

Sebelum masuk dalam dunia kaSulinggihan sang calon Diksa wajib mempelajari tattwa, tattwa merupakan fondasi dan sebagai pagar betis pada saat nantinya menjadi Sulinggih, sebelum mempelajari Tattwa maka calon Diksa wajib mewinten sari atau mewinten saraswati dengan tujuan agar lebih fokus dan mendapatkan konsentrasi yang baik. Apabila sudah terpantau baik oleh calon Nabe, dilanjutkan kepada pawintenan kepemangkuan, pada saat itu sudah diberi kewenangan nganteb upacara yang terkecil. Sesudah mengikuti dengan baik, pewintenan ditingkatkan kembali ke Pewintenan Ageng. Setelah Pawintenan Ageng dilaksanakan, sang calon Diksa dinamakan sebagai sang Diksita. (wawancara, 13 Januari 2024).

Lontar ini merupakan salah satu pembelajaran

seorang *welaka*. Namun dalam tulisan lontar Puja Siwa Sogatha menuliskan pelaksanaan *patanganan/mudra*. *mudra* merupakan salah satu praktek yang diperbolehkan oleh *Sulinggih*, dengan demikian Puja Siwa Sogatha juga diperuntukan kepada *Brahmana Budda*. Adapun kutipannya diambil dari lontar Puja Siwa Sogatha 15a, sebagai berikut:

*Angaturaken Wedy Panuhur, Si, A, ghring,
Patanganan. Handeha suddhi, kahaturing Bhatara,
nambut ganta sambutang Siwani Wedy, Ma,
Ong Siwani wedyachha runda dama,
Amretatma sakrahniswa namah swaha
Om trepti Parameswara
Om bhoktam Parameswara
Ong Sang Bang Tang Ang Ing
Nang Mang Sing Wang Yang
Ang Ung Mang, Patanganan.*

Terjemahan:

Menghaturkan Puja Panuwur, Si, A, ghring,
menggunakan Patanganan. Menghaturkan
sembah ke hadapan Ida Bhatara, dengan alunan
Genta uncarkan Mantra Siwani Wedy, Ma,
Ong Siwani wedyachha runda dama,
Amretatma sakrahniswa namah swaha
Om trepti Parameswara
Om bhoktam Parameswara
Ong Sang Bang Tang Ang Ing
Nang Mang Sing Wang Yang
Ang Ung Mang,
Diakhiri dengan Patanganan

Petikan *lontar* di atas menegaskan adanya praktek *patanganan/mudra* yang harus dilaksanakan, dengan ini menyimpulkan *lontar* ini merupakan *agem-ageman* yang diperuntukan oleh *Brahmana* Siwa-Buddha, dengan demikian *lontar Puja* Siwa Sogatha sangat penting dalam *parampara paguron kabudhaan*. Berikutnya adalah *Lontar Purwaka Wedha Buddha*. *Purwaka Wedha Buddha* merupakan *lontar* yang wajib dipelajari oleh *Brahmana Buddha*. Seperti pada foto 3.2 yang disajikan di bawah ini.

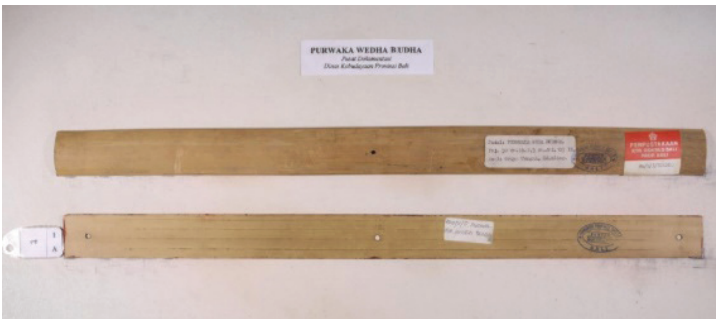


Foto: 3.2
Lontar Purwaka Wedha Buddha
Dok. Aditya Adnyana

Dalam *lontar* tersebut dibagi atas dua bagian *Purwaka Wedha Buddha* satu dan dua. Bagian satu membahas tentang pemujaan harian/*Surya Sewana*, sebagai ajaran doa sehari-hari. Dan bagian ke dua lebih *spesifik* membahas tentang mantram-mantram pelaksanaan *Panca Yadnya* dan Upacara Khusus dari tingkat *nista* sampai *utama*. Dalam *Purwaka Wedha Buddha* membahas meliputi aspek, (1) Penyucian diri,

(2) Penyucian *piranti* pemujaan, (3) *Ngarga Tirta* dan (4) Doa harian kepada Sanghyang Widhi dalam manifestasi Sanghyang Adhi Boddha adapun beberapa kutipan mantra dalam *lontar Purwaka Wedha* yang di alih aksarakan oleh Novandika Dwipayana (2012) Sebagai Berikut:

1. Mantram Penyucian Diri :

Iti pasucian, pasurya sewanan, aga, riwus pwa sira ha siram.

(1) Raris agastron tangan:

Om patastra ya namah.

(2) Raris angambil skar hakatih:

Om Gangga Sindu Saraswati, Wipasa Kosiki Nadhi, Yamuna Mahati srestah, Sarayu Mahati Nadhi. Om Dropadhi Sitta donanira masarira tata, pancakanyaityam, Maha pataka nasanam, sarwa klesa winasanam, sarwabhegam apnyut.

(3) Pulang skare ring pancoran, raris muter antuk tangan linjong tagen, x 3:

Om bhur bhuwah swah swaha ya Gangga maha pawitra.

(4) Raris ketisang ring siwadwara. Mwah ring lenging nawadwara:

Om Om Siwa suddha ya nama swaha.

(5) Raris hanginum marahup sami x 3. Malih ngambil sekar akatih, hanggen anyusut Tangan Tengen:

Om Om suddhanam swaha

Tangan Kiwa:

Om Om hatissuddhanam swaha.

(6) Raris hamusti ngarepin Surya, :

*Om Om Sang Hyang Surya sahasresu, tejo raso jagat pate,
Gerha madadiwangkara, ya namo namah swaha.
Raris ngusap rahi, TELAS.*

2. Mantra penyucian piranti pemujaan:

(1) Apasang Piranti Bodakarana

Hapasang pamandyanan: AH.

Hapasang Ganitri: AM.

Hapasang santi: IM.

Hapasang bajra: OM.

Hapasang gentha: HUM.

Hapasang cendana: BAM.

Hapasang wija: HRIH.

Hapasang kembang ura: HOH.

Hapasang skar katihan: AH.

Hapasang dhupa: *Om Sri dhupa male-ganme hah.*

(2) Mwang nagiagin gai:

Om Sri dhupa jagat pramanaya nama swaha.

(3) Hapasang padipan:

Om bajra dhipo suteja gridhah.

(4) Mangingjit:

Om Sri dhupa jagat-jiwani hum phat.

3. Mantra Ngarga Tirta

(1) Sekar ikah pulang ring pamandyanan.

Prasawya, Hider tangen. Mwah ngamet skar, 3. katih (warna), ma:

IDEP Bhatara Parama Buddha, mwang Bhatara Panca-Tathagata,

(2) Mandeli bajrodaka, Ma : *Om Ah Hum,* pulang

skare ring pamandyangane.

- (3) Mwah ngamet puspa, 2, katih knani, Mwah ngamet puspa wija gandha :

Om Gangga Sindu Saraswati, Wipasa Kosiki
Nadhi, Yamuna Mahati srestah, Sarayu
Mahata Nadhi

*Om Bhur Bhuwah Swah, swaha ye tirtha maha
pawitraya nama swaha,*

*Om trita-tritam, suddha-mala, suddha-lara, siddha
purna jati,*

*Om Sam Bam Tam Am Im Nam Mam Sim Wam
yam.*

Tibakna ring pamandyangan.

- (4) Mwah ngamet puspa sawiji, maka saria puja :

*Om Puspayam yanti-yanti suksma nirmalaya nama
swaha.*

Tibakna ring pamandyangan.

- (5) Raris Ngarga :

*Om samanta sugata-wara pra-wara wisuddhe
awaha,*

*Om pra-wara satkara idham margham pratince
swaha,*

*Om pra-wara satkara idham madhyam pratince
swaha,*

*Om pra-wara satkara midham macamanam pratince
swaha,*

Sasiratnya :

*Om Imeteya subha dibya sucya-hasuci yonaya
mayapi wedhitam*

*Baktam pratti gbrana tadhastume, Om hamertha
sawanancaya swaha.*

(6) Malih wtuwakna Sang Hyang PANCA-
GANGGA :

*Om Namaste bhagawan Gangga, namaste kitala
mwapi, salila-wimalam toyam, swayantu
tirtha bajranam.*

*Om Subiksu hasta-hastaya, dosangkili sana-sini,
pawitre sumaha tirtha, Gangga wapi maha dewam.*

*Om Bajra-pani maha Gangga, papa seka winasanam,
nadhi puspa-nala nityam, nadhi tirtha tara priyam.*

*Om Tirtha nadhi takumbanca, warnangke katma-
hatmakam, munining hangga pastenca eka pitah
niyoggatah.*

*Om Sarbwa wighna winasanam, sarbwa duka
winasanam, sarbwa klesa winasaya nama swaha.*

Sasiratnya :

Om Am Sri Maha Ganggaya nama swaha,

Om Ah Sri Handhi Ganggaya nama swaha,

Om A Sri Paramesti Ganggaya nama swaha,

*Om Sri Sri wasimana, Om Jala-siddhi maha sakti,
hum phat.*

(7) Wus mangkana, hanggawe panglukatan,
sambutakena ikang sampet, mwanng puspa,
wija, gandha:

Om Sang Hyang Tirtha-Kamandalu winadahan
kundhi manik, sirata pinaka hurip ing Perthiwi,
Apah, Teja, Bayu, Akasa, sirata ni naka hurip
ing hurip ing Paraiwatek Dewata kabeh,

yughanira Bhatara hanurunaken saking Swarga Suralaya, pinaka pasucyaning manusa ring manuh, ring madhya padha, pinakenghulun hanglukatajadma, hangilangakena lara-rogha dasa-mala, tri-mala-papa-klesa, sakwehing hala-hala, dendha hupatta, tmahaning upadrawa, kalukanta hawak ipun, hasuci Sang Hyang Nirmala, mari harupa hala, matmahan Sang Hyang Hayu, kasurapadha, dening Sang Hyang Hurip, haweta kasungguhan dening Ibu Perthiwi, hawetta kasuluhandening Raditya Wulan Lintang-Tarangana, Om Sa Ba Ta A I Na Ma Si Wa Ya.
Tibakena ring Panglukatan.

4. Doa harian kepada Sanghyang Widhi dalam manifestasi Sanghyang Adhi Boddha

(1)Malih watuwakna Sang Hyang NAMO BUDDHAYA :

*Nakaro nakaram yattam, nara-naram guna gharu,
nayati sargam apnuyat, nagancatina
durghatam. Mekarō mohacintena, moha mertha
madha priya, moakempilana werksah, moksa magem
apnuyat. Bukaro Buddha cintena, Buddha mertha
dharma priya, Buddha paramartha kriya, Buddha
gocara mityartha. Dhakaro dharma karaya,
dhananca-dhana rodhara, dhanara sarbwa satwanam,
dhanaran madhyamityartha Yakaro yanti nirbhana,
ya klesa ya mapassiyatah, ya moksa sarwa satwanam,
yakti moksah mapapnuyat.*

Sasiratnya :

*Om Nam Iswara dewataya nama swaha,
Om Mam Wisnu dewataya nama swaha,
Om Bum Mahadewa dewataya nama swaha,
Om Dam Brahma dewataya nama swaha,
Om Yam Guru dewataya nama swaha.*

Demikian kutipan yang tersurat dalam *lontar Purwaka Wedha Buddha* bagian satu, yang menerangkan proses persiapan pemujaan. Pensucian diri dan peralatan pemujaan merupakan bagian penting dalam mengawali pemujaan yang kan memberikan kekuatan visualisasi pada saat melaksanakan pemujaan. Dengan demikian dapat disimpulkan, *lontar Purwaka Wedha Buddha* wajib sebagai *ageman* atau pegangan *Brahmana Buddha* dalam melaksanakan *swadharmanya* mensucikan alam *Bhuwah loka*, dengan menetralsir segala unsur kegelapan menjadi tercerahkan. Selain *lontar*, sebagai sumber pembelajaran ke *Brahmanaan*, buku juga sebagai penunjang literasi yang sangat layak untuk dijadikan rujukan. Pada umumnya, buku teks berisi bahan ajar atau teks pembelajaran mengenai suatu bidang ilmu tertentu. Buku tersebut berisi bahan-bahan pembelajaran yang dilengkapi dengan latihan dan digunakan sebagai pegangan pendidik maupun peserta didik. Penggunaannya lebih banyak ditemukan di sekolah atau lembaga pendidikan *formal*. Di lembaga-lembaga pendidikan *nonformal*, buku tersebut juga ditemukan sebagai sarana penting penunjang pembelajaran. Buku teks menjadi salah satu komponen utama dalam kegiatan belajar

mengajar. Selain itu, buku teks juga *diprioritaskan* keberadaannya dalam dunia pendidikan Indonesia. Buku ini memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Supriadi (2000: 46), buku teks berperan sebagai bahan ajar atau *media instruksional* yang dominan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Tidak terlepas dalam lingkungan pembelajaran yang terjadi di Puri Semarapura. Dalam melaksanakan pendidikan keSulinggihan Ida Dalem Surya Dharma Sogatha banyak menggunakan media buku, namun buku yang paling penting digunakan adalah Bali Brahmana Buddha, yang ditulis oleh C. Hoykaas pada tahun 1973. Serta *Puja Parikrama Bauddha Kasogatan* di Bali, yang ditulis oleh A.A.Gede Oka Astawa. Masing-masing buku tersebut berisi tentang mantra dan bentuk ritual yang dilaksanakan oleh *Brahmana Buddha* dalam melaksanakan praktek kesehariannya. Tampilan buku tersebut pada foto 3.3 di bawah.

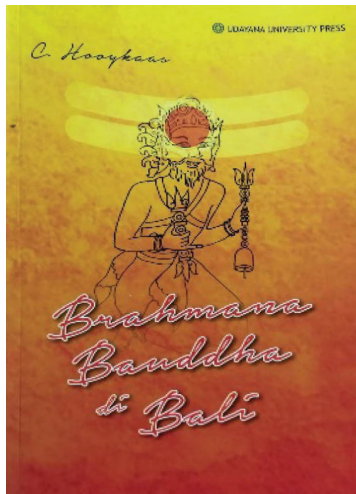


Foto: 3.3
Buku Brahmama Bauddha di Bali
Dok. Aditya Adnyana

Ada pun isi dari buku tersebut adalah sebagai berikut, diawali dari buku Bali Brahmama Bauddha,s. Buku ini membahas tentang: (1) *Bibliografi* yang singkat dan jelas. (2) Menggambarkan Gerak Tubuh. (3) Penyiapan air suci (5) *Ritual Antara* (6) Persembahyangan harian di *Grya Buddha* diikuti persembahyangan yang tidak tiap hari (khusus) (7) Pengusiran *spirit* jahat (*Eksorsisme*) dan *Butha, Eka Dasa Rudra* di *Pura Besakih*. *Ritual* yang diselenggarakan dalam 1 abad (8) *banten* yang dihaturkan pada *Eka Dasa Rudra*. Ada delapan bab yang ditulis oleh C. Hooykass secara apik, dan menjadi warisan keilmuan bagi *parampara paguron ka Buddhaan* di Bali. Dengan

beberapa kutipan sebagai berikut: Pada bagian *Bibliografi* yang singkat dan jelas, menurut pendapat Hooykass (1973:1) di Bali di kenal ada dua kelompok pendeta *Brahmana: Padanda Bauddha* (jumlahnya sedikit) beberapa dari mereka tinggal di Lombok Barat, yang dari tahun 1744-1894 dikuasai oleh raja Bali dari Karangasem, dan *padanda* Siwa, yang barang kali jumlahnya 10 kali lipat.

Kelompok pendeta yang belakangan itu mendapat banyak perhatian masyarakat walaupun *Padanda Buddha* belum sampai di abaikan orang. Hooykaas juga menjelaskan (1973: 2) bahwa *ritual Buddhis* itu memberikan informasi tertua dan paling *ekstensif* tentang agama non india, tetapi agama Indonesia. Pengajaran terbuka dan tanpa ditutup-tutupi diberikan dalam *Sanghyang Kamahayanikan*, sistem suci *Mahayana*. Dalam buku ini juga membahas konsep, tempat pemujaan serta *mantra* dan *banten* yang dihaturkan pada saat upacara *Eka Dasa Rudra*. Buku ini merupakan bekal yang *kompeherensip* bagi seorang pendeta maupun calon pendeta yang hendak mendalami *kebrahmanaan Buddha*. Buku berikutnya adalah *Puja Parikrama Bauddha Kasogatan* di Bali. Ditunjukkan pada foto 3.4



Foto: 3.4
Buku Puja Parikrama Kasogatan di Bali
Dok. Aditya Adnyana

Buku ini membahas tentang sejarah dan bukti-bukti sejarah ajaran *Buddha* yang beberapa muncul di areal *Pura* di Bali, kemudian membahas perlengkapan pemujaan Pendeta *Buddha* serta beberapa lampiran *mantra* serta gambar *mudra* yang biasa dipraktikkan pada saat doa *Surya Sewana*. Secara tidak langsung buku ini mengacu kepada lontar *Purwaka Wedha Budda*, namun dalam versi buku ini sudah terstruktur dan detail, sehingga mempermudah pendeta dan calon pendeta *Buddha* untuk mempelajarinya. Seperti yang ditulis oleh Astawa (2013: 60) sebagai berikut:

Setelah mengucapkan mantra tersebut, bunga itu dibuang ke pancoran tempat pendeta

**SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA
(KAJIAN ETNOPEDAGOGI)**

Buddha membersihkan diri, kemudian jari tengah tangan kanan diputar tiga kali, pada saat memutar jari tengah ini diucapkan mantra: *Om Bhur Bhuwah Swah Swaha Ya Gangga Maha Pawitram.*

Percikan ke ubun-ubun dengan tirta tiga kali, dengan mantra:

Om Om Siwa Suddha Ya Namah Swaha

Diminum dan diusapkan pada muka sebanyak tiga kali.

Praktek Brahmana Buddha melakukan pemujaan, dan berbusana lengkap tampak pada gambar 3.5 berikut:



Gambar 3.5
Gambar Brahmana Buddha Melakukan Mudra
Sumber: Buku Brahmana Baudha di Bali

Demikian salah satu contoh mantra dalam penyucian diri sebelum melaksanakan pemujaan,

diatas pun ditampilkan sebuah gambar seorang pendeta *Buddha* melaksanakan *mudra*. *Mudra* merupakan tarian jiwa yang sering dilakukan seorang *Brahmana* dalam pemujaan, *mudra* dilaksanakan merupakan salah satu *simbolik* keseimbangan *satyam, siwam, sundaram*. Dari tarian jiwa sang pendeta, akan menghantarkan *yadnya* sampai titik *satwika*, karena keindahan merupakan wujud bhakti manusia kepada Tuhan-nya. Dengan demikian lontar dan buku merupakan media pembelajaran yang sangat menunjang, sebagai *ageman* atau pegangan dalam pelaksanaan *Sila Sesana Brahmana Buddha* di Puri Semarapura.

3.2 Alat Pemujaan *Brahmana Buddha*

Dalam praktek keagamaan agama Hindu di Bali, dengan konsep *Siwa Sidhanta* seorang Pandita *Budha* merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Untuk itu, pada saat melakukan pemujaan, seorang *Pandita* dari golongan *Budha* dilengkapi dengan perangkat pemujaan. Perangkat pemujaan seorang *Pandita Budha* disebut dengan istilah *Budhopakarana, Tarparana, Pasilakranan*, atau juga *Budha Upakarana*. Seperti halnya pendeta Siwa di Bali, pendeta *Buddha* juga melakukan tugas dan kewajiban yang sama, yakni melayani umat dalam menegakkan ajaran agama (*Dharma*), memimpin upacara keagamaan, melaksanakan pemujaan setiap hari (*surya sewana*) dan membimbing umat agar selalu mendapatkan pencerahan menuju kepada karakter

Prajna Paramita. Seluruh kegiatan tersebut merupakan implementasi taxonomi (memahami, bersikap dan berketrampilan) dalam ranah *paguron kaBuddhaan*.

Brahmana Buddha di Puri Semarapura dalam melakukan pemujaan baik *nyurya sewana* ataupun *anglokapalasya (muput Yadnya)* menggunakan peralatan pemujaan, mantra pemujaan khusus dan mudra. Minimnya literasi tentang *piranti* pemujaan *Brahmana Buddha* membuat banyak peneliti untuk memberikan informasi tentang arti, fungsi dan makna *Buddha karana*, diawali penelitian dari IB Jelantik Sutanegara Pidada dan A.A. Sagung Martini (2012: 15-27). Kemudian oleh A.A.Gede Oka Astawa (2013: 55-59). Dan selanjutnya adalah dari Purwa Sidemen (2019: 111-124) beberapa perbedaan terlihat jelas, karena secara *autentik* penulis memiliki *perspektif akademik* yang berkembang masing-masing. Namun setelah ditelisik lebih dalam, ketiga tulisan tersebut memiliki *fungsi* yang sama, yakni memberikan *edukasi* yang *kompeherensip* tentang arti, makna dan fungsi alat pemujaan *Brahmana Buddha*. Penjelasan lengkapnya adalah sebagai berikut:

(1) *Rarapan*

Rarapan adalah tempat dudukan sebagai tempat perangkat pemujaan berupa meja kecil dengan ukuran lebar 30 cm, panjang 40-45 cm, dan tinggi sekitar 25 cm, memiliki empat buah kaki. *Rarapan* ini bisa dalam bentuk polos atau memakai ornamen tertentu seperti kaki binatang lembu atau ornamen *pepatran* bunga. Kaki *rarapan* ini terpasang dengan

konstruksi yang kokoh (kuat dan kaku) atau dengan teknik bongkar pasang (*knockdown*) sehingga memudahkan untuk dipasang dan lebih praktis pada saat dibawa untuk menuju ke tempat upacara di mana beliau *mepuja muput* upacara. Pada bagian pinggir kiri dan kanan atas *rarapan* (permukaan atas) terdapat hiasan berupa ornamen *naga* dan ornamen *pepatran* yang menghiasi seluruh pinggiran *rarapan*, seperti *mas-masan* dan *sae* disertai warna dan atau dengan polesan *prada emas*. Pada bagian depan permukaan *rarapan*, ada yang berisikan hiasan patung kecil (*arca*) dan ada juga bentuk dengan hiasan lainnya seperti *pepatran* Bali berupa *karang tapel*. Hal ini sesuai dengan selera atau keinginan pandita bersangkutan. Jadi sarana pemujaan berupa *rarapan* tersebut merupakan tempat untuk meletakkan keseluruhan (lengkap) perangkat pemujaan bagi *Pandita Budha*, seperti *pamandyangan*, *wanci wija*, *wanci gandha*, *wanci kembangura*, *wanci samsam*, *wanci ganitri*, dan yang lainnya, baik pada saat beliau *mepuja muput* upacara maupun dalam keseharian pada saat melakukan *Surya Sewana*. *Rarapan* merupakan sarana utama sebagai wadah untuk meletakkan keseluruhan alat pemujaan *Pandita Budha*. Wujud *Rarapan* dalam foto 3.6.



Foto: 3.6 Rarapan
Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

(2) *Pemandyangan*

Pemandyangan adalah perangkat pemujaan berupa cawan atau berbentuk guci kecil yang terbuat dari bahan logam seperti perak atau kuningan dengan kaki tunggal. Ukuran tinggi *pamandyanan* ini sekitar 12-15 cm dengan diameter lubang dalam atas bervariasi sekitar 10-12 cm dan diameter luar sekitar 12-15 cm. Bagian bibir *pamandyanan* berisikan ornamen sederhana berbentuk gerigi atau *cakra* (cakram) dan bagian badan *pamandyanan* ada yang polos dan ada juga yang berisikan ornamen berupa senjata *Dewata Nawa Sanga*. Bentuk *pamandyanan* ini hampir sama dengan *siwambha* sebagai perangkat pemujaan *Pandita Siwa*, hanya tidak terdapat tatakan atau kaki berupa *tripada*. Fungsi dari *Pamandyanan* sebagai tempat *ngarga tirta* *Pandita Buddha*. Seperti yang digambarkan pada foto 3.7 berikut.



Foto: 3.7 Pamandyanan
Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

(3) *Santi*

Santi merupakan sarana pemujaan penting bagi seorang *Pandita Budha* dalam melakukan tugas dan kewajibannya pada saat *ngelokapalasaraya*. *Santi* adalah perangkat pemujaan berupa *lingga* (tiang) berbahan logam kuningan dengan bagian ujung atasnya berisikan ornamen berupa padma atau *Acintya* dengan ukiran (*pepatran*) bunga dan daun. Bentuk ornamen pada ujung atas *santi* ada juga yang sederhana (polos) tanpa ukiran. Tinggi dari *lingga* (tiang) *santi* berkisar 32-35 cm, dengan bagian tengah polos hanya dengan ikatan satu cincin dan bagian dasar *santi* berbentuk sendi bulat dengan beberapa cincin melingkar dan kokoh sehingga tiang *santi* dapat ditempatkan atau berdiri dengan baik. Bentuk dasar tempat berdiri *santi* berdiameter dengan ukuran 5-7 cm. Menurut pendapat Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja (dalam Sidemen, 2019: 114)

menyatakan. “*Santi punika marupa lingga, murdha Padma utawi Acintya, maka stanana Ida Sang Hyang Parama Budha*”. Penampakan *Santi*, jelas pada foto 3.8.



Foto: 3.8 Santhi
Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

(4) *Ghanta/Genta*

Ghanta atau *genta* merupakan salah satu perangkat penting *Pandita Budha* dalam melakukan tugas dan kewajibannya pada saat *muput* upacara. Seperti *genta* yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa*, demikian juga dengan *Pandita Budha* memakai *genta* dengan bentuk yang sama yaitu *genta padma*. Adapun bentuk dan bagian *genta* tersebut adalah sebagai berikut.

Bagian pertama disebut *bajra*, ada juga yang menyebutkan dengan *ganjiran* atau *kukukawangan*. Bagian *bajra* atau *ganjiran* atau *kukukawangan* ini

dibentuk sedemikian rupa dengan ornamen berupa pengait dengan posisi *nyatur* (posisi pengait ada di keempat arah mata angin), mengapit pada bagian tengahnya yang disebut *lingga*.

Bagian kedua biasa disebut dengan *katik genta* (*katik bajra*). Kalau diperhatikan banyak sekali ragam *katik bajra* tersebut, ada yang *mepalet* enam, ada yang *mepalet* lima, dan ada yang *mepalet* tujuh. Kalau dicocokkan lagi dengan isi lontar *Kundalini*, disebutkan bahwa suara *genta* berasal dari suara *sapta cakra* yang ada di tubuh manusia. Artinya, jumlah palet pada *bajra* yang sesuai adalah yang berjumlah tujuh yang merupakan ciri atau simbol dari *sapta padma*, *sapta ongkara*, *sapta petala*, *sapta loka*, *genta pinara pitu*.

Bagian ketiga disebut *kelung genta*, yang menimbulkan suara karena dibenturkan dengan pemukul (*palit*) *genta*. Benturan antara pemukul (*palit*) *genta* inilah memunculkan suara yang dapat diperdengarkan selama proses upacara berlangsung, yang digunakan oleh *Pandita Budha*. Suara *genta* tersebut menggambarkan suara *genta pinara pitu* (lontar *Kundalini*). Gambaran *genta* tersaji pada foto 3.9.



Foto: 3.9 Genta

Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

Genta tersebut merupakan ciri *bhur loka*. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari narasumber, terkait bentuk *genta* yang dipakai oleh *pandita lanang* (pria) dan *pandita istri* (wanita) tidak ada perbedaan yang mencolok. Perbedaan hanya terdapat pada besar kecilnya ukuran *genta* dengan menyesuaikan berat yang ada sehingga suara juga mengalami perbedaan. Hal ini diistilahkan dengan suara *genta lanang* dan suara *genta wadon*.

(5) *Wanci Kembang Ura*

Wanci kembang ura, berupa cawan berbahan logam kuningan atau bahan campuran perak dengan perunggu untuk tempat *kembang ura*, yaitu bahan irisan bunga berwarna kuning. *Wanci kembang ura*

berbentuk cawan dengan kaki tunggal dan bagian mangkuk memiliki diameter sekitar 7-8 cm dengan tinggi sekitar 5-7 cm. *Wanci kembang ura* diletakkan berjajar dengan *wanci wija*, *wanci ghanda*, dan *wanci samsam* pada *rarapan*. Menurut penjelasan Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja (dalam Sidemen, 2019: 117) diuraikan sebagai berikut. *Wanci punika wantah genah kembangura. Kembangura punika marupa samsam mewarna kuning, melakar antuk sekar mewarna kuning. Kembangura punika maka linggan Ida Sang Hyang Weda, meraga Ida Sang Hyang Saraswati.* Menurut penelitian Sidemen (2019: 117) yaitu Ida Pedanda Gede Wayan Kerta Yoga dari Geria Panji, Budakeling, menunjukkan beragam ukuran, ada yang ukurannya seragam dan ada yang bervariasi, baik *wanci kembang ura*, *wanci wija*, *wanci ghanda*, maupun *wanci samsam*. Bentuk *wanci kembang ura* termuat pada foto 3.10.



Foto: 3.10 Wanci Kembang Ura
Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

(6) *Wanci Wija*

Bentuk dan bahan *wanci wija* sama dengan *wanciwanci* lainnya, tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil. *Wanci wija* digunakan sebagai tempat *wija/bija* atau biji beras utuh yang telah dicuci atau dibersihkan dengan air kembang dan air cendana. *Wanci bija* juga diletakkan di atas *rarapan* berjajar dengan *wanci kembang ura*, *wanci ghanda*, dan *wanci samsam*.

(7) *Wanci Ghanda*

Wanci ghanda (air cendana) berupa perangkat pemujaan *Pandita Budha* dengan bentuk dan bahan yang sama dengan *wanci-wanci* lainnya, dengan ukuran kecil. *Wanci ghanda* ini merupakan tempat air cendana (*ghanda*) yang berbau harum atau wangi. Menurut keterangan Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Duaja (dalam Sidemen 2019: 118), dinyatakan sebagai berikut. "*Wanci punika wantah genah ghanda. Ghanda wantah toya cendana sane miyik, mawak sabda rahayu, meraga Sabdha Dharma Jati*"

(8) *Wanci Samsam*

Wanci samsam juga merupakan perangkat pemujaan yang diletakkan di atas *rarapan* berjajar dengan *wanci kembang ura*, *wanci wija*, dan *wanci ghanda*. *Wanci samsam* berbentuk cawan dengan ukuran sedang atau ada juga dengan ukuran yang sama dengan *wanci* lainnya, seperti *wanci kembang ura*. *Samsam* itu sendiri adalah bahan irisan dari daun pandan atau pudak. *Waci samsam* terlihat pada foto

3.11 di bawah ini:



Foto: 3.11 Wanci Samsam
Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

(9) *Bhajra*

Bhajra merupakan perangkat pemujaan penting dan menjadi ciri khas tersendiri bagi seorang *Pandita Budha* pada saat beliau *ngelokapalaseraya* atau *muput upacara*. *Bhajra* merupakan perangkat berbahan logam kuningan. Kedua ujung *bhajra* berisikan ornamen kuncup bunga cempaka yang diapit oleh empat mata *bhajra* berhiaskan sulur atau *pepatran* daun dan bunga pada pangkalnya. Ornamen kuncup bunga cempaka dengan mata pengapitnya merupakan bagian yang terdapat pada kedua ujung *bhajra*. Pada bagian tengah atau tangkai yang berfungsi sebagai pegangan, terdiri atas susunan lingkaran atau cincin berjumlah lima sampai dengan tujuh buah. *Bhajra* sebagai perangkat pemujaan

**SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA
(KAJIAN ETNOPELAGOGI)**

Pandita Budha terdiri atau dua bagian, yaitu *bhajra* dan *tatakan bhajra*. *Tatakan bhajra* dibuat dengan lubang pada bagian tengah untuk menyangga *bhajra* pada saat *Pandita Budha mepuja* yang diletakkan di atas *rarapan* pada bagian sisi kanan. Diameter *tatakan bhajra* bervariasi tergantung dari besaran *Bhajra*, yaitu berkisar 5-7 cm. Panjang atau tinggi *bhajra* sekitar 15-17 cm, tetapi secara keseluruhan bila sudah diletakkan di atas *tatakan bhajra*, tingginya bisa mencapai 20 cm. Bentuk *Bhajra* dalam foto 3.12 berikut.



Foto: 3.12 Bhajra

Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Waisnawa

(10) Dhupa

Dhupa atau disebut juga *padhupan* yang dipakai oleh seorang *Pandita Budha* sama dengan yang dipakai oleh *Pandita Siwa* dan *Pandita Bhujangga Waisnawa*.

Bahannya terbuat dari logam kuningan yang berbentuk lingkaran datar sebagai alas/dasar. Di bagian tengah yang menyangga lingkaran paling atas dibuat agak *ceking*, sehingga bentuknya terlihat indah dengan nilai estetika yang tinggi. Pada umumnya di luar bibir *dhupa* ini dibuat *reringgitan* yang menyerupai gir atau *cakra* (cakram). Di bawah cakram diberikan pegangan yang pendek, yang disambung dengan kayu sebagai tangkai. Penggunaan kayu bertujuan untuk menghambat panas karena kayu yang dibakar di *padhupan* itu selalu menyala dalam bentuk bara selama *pandita mepuja*. Diameter permukaan *dhupa* biasanya berukuran sekitar 7-10 cm, diukur hingga sisi luarnya. Bibir *padhupan* ada yang berisikan ornamen ukiran ada juga yang berbentuk polos. Bentuk *dhupa* hampir mirip dengan bentuk cawan minuman atau seperti gelas bertangkai. Bahan logam kuningan dimaksudkan agar perangkat ini kuat dan tahan lama karena menjadi tempat bara api kayu selama proses upacara berlangsung. Belakangan *dhupa* tidak lagi dibuat dengan bahankayu yang membara (dibakar), tetapi digantikan dengan bahan dupa (hio) yang besar. Tampilan Dhupa dimuat dalam foto 3.13 berikut ini.



Foto: 3.13 Dhupa
Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

(11) *Dhipa*

Selain *dhupa*, unsur api lainnya yang termasuk di dalam perangkat pemujaan *Budhopakarana*, *Pasilakranan*, *Taparana*, atau *Budha Upakarana* adalah *dhipa*. Meskipun *dhupa* dan *dhipa* samasama simbol api, keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Bentuk *dhipa* bulat pada bagian yang terdapat sumbu dengan materi berbahan logam kuningan. *Dhipa* memiliki dua kaki sebagai landasan terletak pada bagian depan dan belakang. Kedua landasan tersebut berbentuk lingkaran yang berdiameter antara 4-5 cm, antara lingkaran kaki pertama dan lingkaran kaki kedua pada alasnya dihubungkan langsung dengan tangkai penghubung. Tangkai penghubung ini juga berbahan logam kuningan, yang pada umumnya dibentuk dengan ornamen ukiran bercorak tradisional Bali. Lingkaran kaki pertama pada bagian belakang

merupakan pegangan pada waktu *dhipa* ini digunakan (diangkat), sedangkan lingkaran kedua yang berada di depan merupakan penyangga *dhipa* itu sendiri. *Dhipa* biasanya diisi sumbu berupa benang dan minyak kelapa sebagai energinya. Sumbunya berbentuk lingkaran kecil agak lonjong dengan diameter 4-5 cm dan tinggi 20-25 cm. Yang menarik dan menjadi unik adalah *dhipa* ini diisi dengan hiasan binatang lembu pada pegangan kaki belakang, yang kemudian dihubungkan dengan rangkaian tali berbahan logam kuningan ke bagian kaki depan. Lebih jelasnya terdapat pada foto 3.14 di bawah.



Foto: 3.14 Dhipa

Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

Ornamen ukiran dan lembu yang dimunculkan atau dipakai pada *dhipa* ini menjadi ciri khusus dan terlihat sangat indah. *Dhipa* berbahan logam kuningan

dibuat agar memiliki ketahanan yang cukup kuat, tidak mudah pecah karena dipakai pada saat upacara berlangsung bersentuhan langsung dengan api yang menyala di dalamnya. Dengan panas yang cukup dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama pada saat dipakai, yaitu minimal 2,5 jam. Dengan demikian *dhupa* dibuat dan memiliki ketahanan materi yang cukup bagus dan kuat. Tentunya bahan materi logam kuningan adalah yang terbaik.

(12) *Genitri*

Genitri adalah semacam biji yang didapatkan dari tanaman genitri. Bijinya juga dikenal dengan nama *rudhraksa*. *Rudhra* berarti Dewa, *aksa* berarti mata. Di Indonesia yang dikenal dengan julukan *Mata Dewa* adalah *Dewa Siwa*. Tanaman *genitri* berasal dari India dan tumbuh subur dengan baik di Indonesia. *Genitri* merupakan perangkat pemujaan *Pandita Budha*, dibuat sedemikian rupa, dirangkai dengan jumlah 108 buah biji *genitri*, dan pada pertemuan ujung ikatan tersebut ditandai dengan pucuk cempaka terbuat dari kristal. *Genitri* diletakkan pada sebuah wadah dengan bentuk serupa dengan *wanci* dan diletakkan di atas *rarapan* bersama dengan *wanci* lainnya. Lebih lengkapnya tersaji foto genitri pada foto 4.15 berikut.



Foto: 3.15 Genitri

Sumber: Buku Perangkat Pemujaan Sulinggih
Saiwa, Baudha, Bujangga Wesnawa

(13) Kereb/Saab

Kereb adalah penutup perangkat pemujaan *Budhopakarana*, *Pasilakranan*, *Taparana*, atau *Budha Upakarana*. *Kereb* biasanya terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat dan pada bagian luar dapat diisi dengan lukisan berupa ukiran daun dan bunga (*pepatran*). Beberapa bentuk *kereb* lainnya juga ada yang diisi dengan lukisan *wayang*. Hal ini tidak bersifat mutlak, tetapi bergantung pada selera *sang pandita*.

(14) Penastan

Penastan berbentuk mangkuk dengan ukuran sedang berbahan logam kuningan dan ada juga berbentuk seperti kendi terbuat dari logam kuningan. Di beberapa tempat ada juga para *Sulinggih* yang memakai *penastan* berbahan tanah liat. *Penastan*

diletakkan di bawah *Budhopakarana*, *Pasilakranan*, *Taparana*, atau *Budha Upakarana* atau di sebelah kanan *patarana* (*lungka-lungka*), yaitu alas tempat duduk pendeta pada waktu *mapuja*. *Penastan* berisikan air yang dipakai oleh *pandita* pada awal dan selama pemujaan sebagai pembersih.

(15) *Canting*

Sama halnya dengan perangkat pemujaan *Pandita Siwa*, demikian juga pada perangkat pemujaan *Pandita Budha* yang disebut *Budhopakarana*, *Pasilakranan*, *Taparana*, atau *Budha Upakarana* terdapat *canting*. *Canting* merupakan sebuah tempat air suci (*tirtha*) dengan bahan terbuat dari kuningan, perak, atau bahan alami seperti batok kelapa yang berukuran kecil. Secara umum ukuran *canting* berdiameter 7-9 cm. Pada bagian sisi atau badan *canting* tersebut diberikan tongkat yang berbahan kuningan, perak, atau kayu yang berfungsi untuk memegang *canting* pada saat difungsikan. Pada bagian sisi lainnya juga terdapat lubang dengan saluran berupa pipa kuningan, perak, atau bambu dengan ukuran kecil untuk tempat keluarnya air pada saat *canting* dipakai menuangkan air (*tirtha*) yang ada di dalamnya.

(16) *Lungka-Lungka* atau *Patarana*

Dalam keadaan seorang *pandita* melakukan puja mantra (*muput upacara*), senantiasa dilakukan dalam jangka waktu lebih dari satu jam, bahkan hingga dua sampai dengan tiga jam. Salah satu perangkat penting yang harus ada dan digunakan

adalah *patarana* atau *lungka-lungka*.

Patarana atau *lungka-lungka* ini berupa alas duduk berbahan kapuk (bahan empuk) seperti halnya bahan kasur kapuk dengan ukuran 50 x 50 cm dan tebal 10-15 cm. Kain penutup biasanya berwarna putih dan dijahit dengan cukup baik agar kuat dan tidak mudah rusak. Piranti pemujaan Buda Upakarana wajib dimiliki oleh Brahmana Buddha, karena merupakan sarana penunjang yang wajib pada saat melaksanakan pemujaan, baik Nyurya Sewana ataupun saat Anglokapalasya. Selain perlengkapan diatas masih ada piranti yang menunjang yang diuraikan dalam Sidemen (2019: 52-53) Atribut lainnya yang melekat pada seorang *Sulinggih Pedanda Budha* yang harus dikenakan dalam memimpin upacara atau *ngelokapalasya*, seperti *sinjang*, *wastra*, *kampus*, *pepekek* atau *petet*, *peragi* atau *selimpet*, *kewace* (baju), *sampet*, *rudrakacatan genitri*, *gondala*, *guduita*, *kanta bharana*, *karna bharana*, *amakuta* (*bhawa/ketu/gelung kurung*), *lungka-lungka*, dan *kekasang*. Salah satu bagian pelengkap busana pemujaan adalah *ketu/bawa*. Yang nampak pada foto 3.16 di bawah.



Foto: 3.16 *Bhawa Gelung Kurung*
Sumber: Nusabali.com

Dengan demikian barulah dikatakan lengkap dan berwenang melakukan Puja setelah perlengkapan Sang Brahmana Buddha dikenakan, busana dan perlengkapan merupakan suatu simbol yantra dalam wujud bakthi kepada Sang Adi Buddha. Dan merupakan suatu peninggalan kebudayaan yang berwujud (tangible) yang menunjang pendidikan keSulinggihan secara Etnopedagogi.

3.3 *Pemerajan, Gedong dan Balai Gede*

Puri dan *Grya* pada umumnya memiliki sarana penunjang bangunan Bali, yang berfungsi sebagai media pendidikan non formal. Bangunan tersebut erat kaitannya dalam pemahaman Arsitektur

Tradisional Bali, bangunan dianggap memiliki kesetaraan dengan manusia, oleh karena itu bangunan terdiri dari jiwa dan badan fisik. Jiwa yang menghidupkan dianalogikan sebagai maknanya, sedangkan bentuk badan *fisiknya* merupakan *ekspresinya*. Menurut pendapat Siwalatri (dalam Susanto&Wiryawan, 2016: 3) makna sebagai jiwa dari *arsitektur* memiliki posisi yang sangat penting dan menjadi landasan filosofis untuk menciptakan sebuah bentuk atau *image arsitektur*. *Arsitektur* Tradisional Bali sebagai perwujudan ruang secara turun temurun dapat meneruskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat sesuai dengan pandangan dan *idealismenya*. Karya *arsitektur* tradisional Bali mencerminkan aktivitas pemiliknya. Seperti yang terdapat di *Puri Agung Saren Kaler*, Semarapura terdapat bangunan *arsitektur* Bali sebagai tempat belajar yang *kompeherenship*. *Merajan* merupakan tempat pemujaan sekaligus *merapalkan puja mantra, gedong* tempat yang dikhususkan kepada orang yang dituakan, dituakan layaknya memiliki sifat dewasa dalam umur dan sastra serta etika dan kemudian ada *balai gede* sebagai sarana pelaksanaan upacara *panca yadnya*. Dan apabila dirangkum secara *holistik*, ketiga bangunan ini memiliki dimensi yang central dalam pembangunan pembelajaran seorang Sulinggih. Dengan demikian bangunan tersebut wajib ada di *Puri* dan *Grya* utamanya yang menjalankan praktis *kebrahmanan*.

(1) *Pemerajan*

Secara umum fungsi tempat pemujaan adalah sebagai sarana untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasi-Nya dan untuk memuja roh suci leluhur. Sedangkan fungsi tempat pemujaan secara khusus adalah untuk meningkatkan kualitas kesucian umat, baik sebagai makhluk *individu* maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk *individu* umat Hindu wajib mengusahakan dirinya secara inividu menghubungkan dirinya dengan *roh* suci leluhurnya kepada Sang Hyang Widhi. Hubungan yang bersifat individu ini dimaksudkan agar Sang Hyang Atma yang berada dalam diri manusia dapat berhubungan dengan Sang Hyang Widhi.

Dengan demikian fungsi *Sanggah/Merajan* adalah untuk memuja roh suci atau *atma* yang telah disebut *Dewa Pitara*. Dalam beberapa sumber pustaka disebutkan bahwa yang *disthanakan* di *Kamulan* adalah Sang Hyang Atma (roh suci). Apabila keluarga kecil sudah berkembang menjadi keluarga-keluarga baru, maka masing-masing keluarga baru itu akan membuat *Sanggah/Merajan* baru ditempat tinggal mereka yang baru. Kecuali, keluarga-keluarga baru itu tetap tinggal di dalam wilayah pekarangan yang sama. *Sanggah/Merajan* yang baru itu, walaupun secara *fisik* bentuk dan strukturnya tidak berbeda, namun secara *filosofis* fungsinya berbeda dari *Sanggah/Merajan* Inti yang menjadi pokok, sehingga *Sanggah/Merajan* turunan ini lebih berfungsi sebagai *penyawangan/penghayatan* saja.

Pembuatan *Sanggah/Merajan* yang baru juga

menunjukkan bahwa keluarga baru itu sudah mandiri. Perkembangan anggota keluarga seiring dengan berjalannya waktu maka secara tidak langsung merubah status dari *Sanggah/Merajan* tersebut, menurut pendapat Wiratmaja (1997: 187) jenis *Sanggah/Mrajan* yang disebut *Pura Kawitan* dapat dibedakan sesuai satu pengemponnya, yaitu:

1. *Sanggah/Merajan* yang disungung atau dikelola oleh satu atau lebih keluarga yang mempunyai garis keturunan yang paling dekat. *Pura Dadia* yang disungung atau dikelola oleh sejumlah keluarga yang mempunyai satu garis keturunan, umumnya yang masih berada dalam satu desa para penyungung *Pura Dadia* tersebut.
2. *Pura Dadia* yang disungung atau dikelola oleh sejumlah keluarga yang mempunyai satu garis keturunan, umumnya yang masih berada dalam satu desa para penyungung *Pura Dadia* tersebut.
3. *Pura Padharman* yang disungung atau dikelola oleh sejumlah keluarga yang merupakan satu garis keturunan, dan keluarga tersebut telah berpecah keberbagai wilayah.

Yang dimaksud Sanghyang atma adalah merupakan bagian dari *Brahman/Hyang Widhi*, maka *Atman* pada hakekatnya memiliki sifat sempurna dan kekal abadi. Sehingga yang dipuja disini adalah roh suci leluhur yang telah menyatu dengan Siwa. Keberadaan *Sanggah/Merajan* disetiap keluarga Hindu juga merupakan cerminan bahwa

bagaimanapun keadaannya, umat Hindu ingin selalu dekat dengan leluhur dan juga Tuhan dengan segala manifestasi-Nya. Walaupun disadari bahwa semua itu bersifat *gaib* semata-mata, dan kedekatan ini diwujudkan dengan keberadaan *Sanggah/Merajan*.

Sebagai manusia, umat Hindu ingin mendekati yang *gaib-gaib* itu, melalui bakti mendekati yang *gaib-gaib* itu dengan mewujudkan melalui bangunan-bangunan *Pelinggih* yang ada dalam *Sanggah/Merajan*. Hanya umat Hindu perlu memahami simbol-simbol yang ada di *Sanggah/Merajan* dan peran serta pemanfaatannya, agar tidak menyalahi aturan agama. Kenyataan dilapangan memperlihatkan bahwa umat Hindu sering mengabaikan kesakralan *Sanggah/Merajan*, ketika melaksanakan upacara di *Sanggah/Merajan* harus dipilah-pilah, upacara yang boleh atau harus dilaksanakan di *Sanggah/Merajan* atau di luar, terutama menyangkut masalah *cuntaka* (kotor/tidak suci). Keinginan umat Hindu untuk selalu mendekati diri kepada Sang Hyang Widhi, terutama leluhur yang telah suci, yaitu Bhatara Hyang Guru, merupakan konsep pembelajaran rohani Hindu yang disebut dengan *upanishad*. Menurut pendapat Ali (1988: 73) *Upa* artinya dekat, *Ni* artinya duduk dan *Sad* artinya kaki. Maka, *Upanisad* artinya duduk didekat kaki sang guru untuk mendengarkan ajaran-ajaran kerohanian. *Sanggah/Merajan* di Bali merupakan akar dari sistem pembelajaran rohani Hindu, yaitu *Upanisad*.

Oleh karena itu sesungguhnya *Sanggah/Merajan* merupakan dari ajaran-ajaran Hindu, seperti

contohnya dalam hal *Catur Warga* (empat tujuan hidup yang terjalin erat satu dengan yang lainnya), *Catur Asrama* (empat lapangan hidup yang berdasarkan petunjuk kerohanian), *Catur Purusa Artha* (empat tujuan hidup manusia). Penelitian Pudja (1985: 65) menyatakan keberadaan *Sanggah/Merajan* sangat berarti bagi umat Hindu yang sudah menjalani kehidupan berumah tangga atau *grhasta*. Dimana para *grhastin* wajib melaksanakan puja setiap bulan purnama dan bulan gelap (tilem); upacara ini disebut *Dasarpurnamasa*. Agar para *grhastin* menikmati *Soma*, yaitu minuman para dewa. Dalam Titib (2001: 178) menyatakan Artinya, menikmati kehidupan berumah tangga dengan saling mengasihi, rukun, bahagia dan sejahtera. *Soma* diartikan sebagai manis, kenikmatan dari kebahagiaan yang bersumber kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan beberapa kutipan lontar tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang di sembah melalui *Sanggah Kamulan* adalah Sang Hyang Atma yang telah mencapai alam Dewa. Tujuan untuk *mensthanakan* roh suci leluhur di *Sanggah Kamulan* adalah agar keturunannya dapat melaksanakan pemujaan kepada leluhur (*Pitra Puja*). Ini merupakan salah satu *Sradha* atau keimanan yang penting bagi umat Hindu yaitu melaksanakan *pitra puja*, *pitra puja* adalah mendoakan orang yang telah meninggal atau leluhur, karena melupakan leluhur berakibat sengsara. Hal ini ditegaskan dalam lontar *Purwabhumi Kamulan* (dalam Wiana, 1992: 24) sebagai berikut:

Ring wus mangkana, ikang daksina pangadegan

Sang Dewa Pitara tiniutunakena maring Sanggah Kamulan, yan lanang unggahkena maring tengen, yan wadon unggahkena maring kiwa, irika mapisan lawan dewa hyangnya nguni, winastu jaya jaya de sang pandita kina bhaktyanana mwah dening swarganya mwang santana nira. Telas mangkana, tutug saparikramnya, puja simpen praline kadi lagi. Ikang adegan wenang lukar sapokaranya wenang geseng akeno juga, pushadika, winadahan nyuh gading sah kwangi pendem ring ulwaning Sanggah Kamulan saharannya dening kedadung kekawinsahawruhanira. Mangku kramanya benering kaprawirtinta marakrti ring kawitan, yan tan samangkana tan tutug ikang pali-pali sang dewa pitara, maneher sira gawang tan molih unggwen tan ana pasenetanya, dadi kasambatsara santananya mwang wandu warganya, pada ya katepu tegah de sang guru pitaranya, ya dadi gering ambeda-beda tan manut tataning ashoda, maugering mangyat mangyut among panglaku, amungsangkrama, ayan, Iwang mwang kena gering angrerepe edan-edanan, kena bayu sangkara, ogan tunggah, anglinyep mwah kadik meling kena sungsung baru satu akutus kwehnya sungsung hane ika pada tinahanan pwadena sanggahnya kowos boros sakwehning raja drwenya henti tanpakrama, satata rumasa kurang ring pangan pangan kinum, apa kerugan dening kala bhutamwang dengen. Apan sang dewa pitaranya seaawase tan ane linggih, tan hana jeneknya dening santanya kurang tuna prakerti tuna pangewruh, tuna pangsa kewale wruh mangrasani wareg mwang

*lapa tan maphala prawrti ring raga sarira, tan pkrti
ring kawitan.*

Terjemahan :

Setelah itu daksina palinggih Sang Dewa Pitara disthanakan di Kamulan, kalau laki-laki (roh suci) di sathanakan diruang bagian kanan, kalau perempuan disathanakan diruang kiri (dari Kamulan), disana bersatu dengan Dewa hyangnya dulu, oleh Sang Pandita ia diberikan puja jaya-jaya, hendaknya disembah oleh semua warga keturunannya. Setelah demikian selesai tata caranya, dan barulah dilakukan pralina dengan puja penyimpanan. Daksina palinggih itu boleh di *lukar* terus dibakar, abunya dimasukkan ke dalam kelapa gading disertai dengan kewangen lalu ditanam di belakang Sanggah Kamulan dibarengi dengan kidung kekawin yang diketahui oleh keluarganya. Begitulah cara yang benar untuk berbakti kepada leluhur. Kalau tidak seperti itu tidaklah selesai upacara untuk Dewa Pitara, Sang Dewa Pitara akan berkeliaran tidak mendapat tempat, tidak ada tempatnya yang pasti, maka diumpatlah keturunan dan keluarganya, semuanya tertimpa penyakit, disakiti oleh Dewa Pitaranya, itulah yang menyebabkan datangnya penyakit yang aneh-aneh, tidak bisa diobati menurut ketentuan usada. Muncul penyakit ajaib, tingkah laku yang tidak patut, hati rusak, ayan, bingung,

lemas, murung, lupa ingatan, dan juga menyebabkan boros, kekayaannya habis tanpa sebab, selalu kurang makan dan minum, sebab telah dirusak oleh bhuta kala; karena selamanya Dewa Pitara tidak mempunyai tempat. Atau tempatnya tidak menentu, karena keturunannya kurang berbakti, kurang pengetahuan, kurang perasaan, karena hanya tahu merasakan kenyang dan lapar, tidak berjasa pada diri sendiri dan tidak pula berbakti kepada leluhur.

Dari penjelasan *lontar Purwa Bhumi Kamulan* ini sangat jelas bahwa salah satu fungsi *Sanggah/Merajan* adalah sebagai tempat *mensthanakan* roh suci leluhur (*Dewa Pitara*) pada *Sanggah Kamulan*. Memperkuat pendapat tersebut menurut Wiana (1992: 27) *Dewa Pitara* yang *disthanakan* di *Sanggah Kamulan* telah mencapai alam kedewaan atau alam *Tri Murti*, maka *Dewa Pitara* itu di identikkan dengan *Tri Murti*, pengidentikkan *Dewa Pitara* dengan *Tri Murti* ini dimungkinkan karena dalam ajaran agama Hindu dikenal adanya *konsepsi Moksa* yaitu luluh bersatunya *Pitara/Atma* dengan Dewa/Tuhan. Karena *Dewa Pitara* itu indentik dengan *Tri Murti*, maka *Dewa Pitara* yang bersthanakan/bertempat di Kamulan disebut *Bhatara Hyang Guru*. *Bhatara Hyang* di sini adalah *Pitara* itu sendiri dan *Bhatara Guru* adalah Dewa Siwa, dalam peran-Nya sebagai guru umat manusia.

Terlihat adanya penyatuan antara roh leluhur dengan Siwa Guru. *Pemerajan* di *Puri Semarapura* sebagai sarana penunjang *sentral* dalam hal laku

spiritual Ida Dalem Surya Dharma Sogata, terutama dalam pelaksanaan *Surya Sewana* dengan adanya *Merajan* Ida Ratu Dalem selain dapat *merefleksi* diri, secara tidak langsung dapat mempelajari *mantra* dan melaksanakan pemujaan kepada leluhur, sehingga kekuatan karakter seorang *Sulinggih* tidak digoyahkan oleh maya. Kesakralan *Merajan* tampak pada foto 3.17.



Foto: 3.17 *Pemerajan*
Dok. Aditya Adnyana

(2) *Gedong*

Pada bagian rumah yang berdampingan dengan *Sanggah/Merajan* disebut dengan *Gedong* atau sering disebut dengan *Meten Bandung*. Letak rumah yang disebut *Gedong* atau *beten Bandung*, berada diposisi *kaja* (*ka-adya*) arahnya ke Gunung merupakan arah yang terhormat letaknya diantara rumah yang lain paling tinggi. Menurut pendapat Rumawan (2019: 14) Dalam hal *Gedong* harus juga diikuti dengan mengadakan skala proporsional. Mulai dari parahyangan *mrajan/sanggah* dan istilah lain untuk

pemujaan keluarga sebagai *huluning karang* perumahan. Terus *bale gedebale dangin, bale dauh*, biasanya *bale saka/tiyang sanga* atau sembilan. *Klumpu* atau *jineng* (lumbung), paon disebut juga *pawaregan* yakni dapur. *Jangan sampai ada yang dikutang* (tak dipakai). Tetapi semua harus diambil atau diterapkan. Sehingga tidak terkesan hanya hanya sekedar sukasukanya saja. Hal ini penting sebagai bagian dari pewarisan kekayaan arsitektur mesti mengandung informasi yang benar. Karena informasi sebagai bahan pembelajaran ilmu arsitektur masa lalu. Terkait *sima dresta* pada masa zaman kerajaan, *Gedong* merupakan bangunan *tenget (sakral)*. Tidak dibolehkan sembarang orang atau masyarakat biasa membangun *gedong* ini. Karena bangunan tersebut melekat menjadi strata simbol penghuni di dalamnya. Dalam hal ini raja dan pendeta di griya. Karenanya *Gedong* terbatas ada di *puri* atau *jero* (tempat tinggal keluarga/kerabat raja) dan di griya atau tempat tinggal Sulinggih/pendeta.

Di rumah masyarakat kebanyakan, tidak boleh dibangun *Gedong*. Kecuali diizinkan oleh raja atau *puri*, ungkapnya. Itu pun, jelas dia, ada larangan tambahan, misalnya tidak boleh pakai prada atau cat emas. Biasanya yang dibolehkan membuat *Gedong* adalah mereka yang mendapat mandat sebagai perpanjangan tangan raja di tempat dan lingkungan masyarakat tertentu, yang umumnya sering disebut pamekel. Ungkapan senada disampaikan I Made Sidja atau Pekak Sidja (2019: 16). Seniman lingsir serba bisa dari Desa Bona, Kecamatan Blahbatuh ini

menuturkan pada zaman dulu di masa kerajaan tata letak dan pola perumahan memang ketat. Khususnya dalam hal wawangunan. Bangunan *gedong*, *bale gede* (*bale dangin*) dan *bale tiyang sanga* (sembilan) hanya untuk *puri*, *jero*, dan *griya*. Sedang untuk masyarakat biasa, tentu relatif sederhana dan tidak seluas *puri*, *jero* atau *griya*. Untuk Bale Daje adalah *meten gopelan* ditambah *bale sakanem/saka nenem* (tiang enam).

Itu lah jenis rumah tempat tinggal untuk masyarakat biasa. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut tentu ada sanksinya. Tentu akan *dikasengin* (diperingatkan). Tata aturan wawangunan seperti itu tak hanya pada tempat tinggal. Wawangunan lain, seperti *bade/wadah* juga ada tata aturan ketat. Di antaranya, tata pola memasang papalihan. Jika ketahuan salah memasang papalihan, juga akan mendapat sanksi, peraturan ini diterapkan di zaman kerajaan. Dengan gelar Ida Dalem Surya Dharma Sogata sebagai Ksatria Brahma yang melaksanakan dharmanya sebagai Sulinggih maka sudah seharusnya beliau ditempatkan di Gedong, itu juga sebagai simbolik bahwa di tempat tersebut ada orang yang dituakan, dituakan yang dimaksud adalah Wreda ring usya mwang wreda ring sastra. Keagungan bangunan gedong tampak pada foto 4.18 di bawah ini.



Foto: 3.18 *Gedong*
Dok. Aditya Adnyana

(3) *Balai Gede*

Balai saka enem, saka kutus, saka sanga, saka roras ini terletak pada posisi *hilir* atau *teben* agak kepinggir kiri dari *balai gedong*, yang posisi balai tersebut jika umat Hindu berada di pulau Bali selatan biasanya ada pada sebelah tenggara. Letak balai ini jika diukur dengan ukuran *asta kosala kosali asta bumi* terdapat pada *uma*. Menurut Miarta (dalam Yasa, 2015: 3) bagian posisi *Uma* diposisikan pada bangunan *Balai sake nem, sake kutus sake sanga dan sake roras*.

Sehingga kedelapan ukuran tersebut mendapat bagian pada bangunan yang ada dipekarangan rumah. Bangunan balai gede yang dimaksud adalah salah satu bangunan yang berhadapan dengan bangunan *gedong/beten bandung*. Bentuk bangunan ini berbentuk segi empat panjang sesuai dengan besar kecilnya bangunan tersebut. Bangunan balai

gede ini juga menyebut dengan nama berbeda-beda sesuai dengan perhitungan jumlah tiangnya disebut saka-nya. Bentuknya bangunan balai gede ini bentuknya terbuka tidak dikelilingi oleh tembok atau berbentuk kamar. Bangunan ini terbuka hanya tiang-tiang saja sesuai dengan jumlah tiangnya (saka). Pada ruangan hanya ada tempat tidur sebagai tempat upacara atau tempat upakara. Fungsi bangunan balai gede ini sebagai tempat aktivitas pelaksanaan yadnya umat Hindu, yang diselenggarakan oleh anggota keluarga. Upacara yang dilaksanakan terkait dengan upacara manusa yadnya, pitra yadnya, dan rsi yadnya.

Tiga yadnya ini merupakan tempat membuat upakara dan sekaligus merupakan tempat menghaturkannya yadnya tersebut. Balai gede ini yang terbentuk terbuka berfungsi sebagai aktivitas yadnya yang sering melibatkan orang banyak. Upacara yang paling banyak melibatkan orang banyak terutama pada saat salah satu keluarga mengalami upacara pitra yadnya yaitu upacara kematian, disamping upacara manusa yadnya dan Rsi Yadnya melibatkan masyarakat. Menurut Jro Mangku nyarikan Ardana (dalam Yasa, 2015: 11) mengatakan balai gede memang diantara bangunan dirumah tempat untuk melaksanakan atau untuk mempersiapkan upacara yadnya, melibatkan masyarakat banyak, sehingga bentuknya terbuka tidak ada pintunya hanya ada tempat upakara saja. Demikian juga di Puri Semarapura terdapat Balai Gede sebagai tempat upacara, menurut informan,

dikarenakan Ida Dalem sebagai patirtan jagat tentunya banyak umat yang ingin menyelesaikan upacara secara praktis namun dalam pelaksanaan harus dibijaksanai, seperti pernyataannya berikut ini:

Inggihan Bale Gede ne punika wantah kaanggen piranti rikalaning ngemargyang polah-palih upakara Panca Yadnya. Kemaon yening kadi Ida Ratu Dalem kaangkat kanggen upakara ring kulwarga sane ngamongin ring grya, jero, puri soang-soang. Kemaon yening pacang kanggean maupakara anggen sisya sane nampek-nampek iriki Ida Dalem nenten ngemargyang. Kemaon yening wenten sane mepinunas jagi maupakara sangkaning tan pabuat prabeya, taler genahne doh saking puri irika wau jagi kelaksanayang.

Terjemahan:

Iya Bale Gede tersebut merupakan sarana tempat yang dipergunakan sebagai tempat pelaksanaan Panca Yadnya. Namun kalau menurut Ida Dalem Bale Gede tersebut hanya dapat dipergunakan mengupacarai anggota keluarga yang tinggal. Namun Ida Dalem terkadang memberikan toleransi, apabila umat dari daerah yang terdekat tidak disarankan, apabila ada umat yang memiliki keterbatasan biaya dan jaraknya jauh dari grya, agar memberikan solusi kepada umat baru yadnya akan dilaksanakan. (wawancara, 17 November 2023)

Dengan demikian *balai gede* merupakan bangunan *sakral* yang memiliki fungsi sebagai *aktivitas* upacara dari manusia lahir hingga mati, maka tepat apabila *balai gede* merupakan sarana pembelajaran dalam ranah psikomotor berpraktek melalui *Sila Sesana Brahmama Buddha*. Seperti nampak dalam foto 3.19 berikut ini.



Foto: 3.19 *Balai Gede*
Dok. Aditya Adnyana

3.4 Keadaan *Sulinggih* dan *Sisya*

Ida Dalem Surya Sogata besar dan lahir dalam lingkungan *Puri*, yang kental dengan kehidupan dan etika kedisiplinan *Puri* beliau dipercaya bekerja di Bank BPD Bali. Kemudian dalam kehidupannya beliau bertemu dengan istri beliau yang bernama Jro Istri Padma, dan memiliki keturunan. Dalam perjalanan kehidupan Ida Dalem tidak pernah menginginkan untuk menjadikan dirinya sebagai *Sulinggih*, namun

jalan Dharma ini dilaksanakan setelah memiliki tanda-tanda niskala yang membuat Ida Dalem saat *welaka* mengalami sakit yang misterius. Kemudian atas dasar banyak pertimbangan dan suport dari putra-putri beliau akhirnya beliau melakukan perjanjian yang sakral dengan menyanggupi akan melaksanakan pediksaan apabila sudah memasuki masa pensiun. Seperti keterangan ini didapat dari informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata sebagai berikut :

Sapuniki indik sejarahne rauh maSulinggih, dumun Ida Dalem daweg welaka sampun kenikayang mangde ngiring ngemargyang kaSulinggihan, kemaon Ida Dalem kayun ngiring kewale metanggeh dumun, dawege masa metanggeh punika sampun kekeni kabrebehan terus. Akhirne niki pianak-pianake memaksaharus melinggih, nika mawinan ring tahun 2003 melinggih. Nika kocap wenten piteket ring Ida Betara-Betari harus dituruti. Yan kayun Daleme manahe nenten je negamargyang kadi niki, sampun je pengarsa Ida Betara-Betari. Santukan kebrebehan tan usan daweg punika saderenge melinggih, nah sesampun melinggih punika nak mabukti nenten malih wenten pikobet kebrebehan taler sane siosan rauh mangkin.

Terjemahan:

Seperti ini sejarahnya kenapa sampai harus menjadi Sulinggih, dulu Ida Dalem saat masih walaka, sudah dituntut agar ngiring melaksanakan dharma keSulinggihan, namun

Ida Dalem menyanggupi namun masih menunda hingga masa pensiun. Namun yang terjadi musibah silih berganti, hingga akhirnya anak-anak menyarankan Ida Dalem untuk mediksa dan tidak boleh diundur lagi. Disanalah akhirnya Ida Dalem memutuskan untuk mediksa di tahun 2003. Dan ini adalah tuntutan leluhur yang harus dipenuhi. Apabila diberikan pilihan keinginan Ida Dalem tidak ingin menjalankan kehidupan seperti ini, itu semua sudah menjadi kehendak para leluhur, dikarenakan pada waktu itu musibah tak kunjung henti. Nah pada saat setelah menjadi Sulinggih janji tersebut banyak memberikan bukti, bahkan dari awal mediksa hingga sekarang Ida Dalem dijauhkan dari musibah dan godaan yang lain yang bersifat sekala niskala. (wawancara, 17 November 2023).

Setelah membulatkan tekad akhirnya Ida Dalem mengawali dari mencari guru *spiritual* yang disebut *Nabe*, awalnya ida hendak berguru kepada Ida Pedanda Putra Tembawu dari *Grya Gede Aan*, namun Ida Pedanda menolak, dan menyarankan agar Ida Dalem *welaka* pada saat itu, mencari guru *spiritual* dari golongan *Brahmana Buddha*. Dan Ida Pedanda Putra Tembawu memberikan masukan bahwa agar berguru kepada Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang. Dan pada akhirnya Ida Dalem, *welaka nangkil* ke *Grya Karang, Banjar Triwangsa, Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Karangasem*. Pada saat Ida

Dalem mendatangi *Grya* Karang seakan sudah menjadi *karma* Ida Dalem, Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang menyanggupi menjadi guru dari Ida Dalem, setelah itu diputuskan tanggal *pediksaan* merupakan tanggal 23 Oktober 2003 yang jatuh bertepatan sesuai dengan *paweton* Ida Dalem *welaka*. Dan *Sang Guru Tiga* yang membimbing Ida Dalem Surya Dharma Sogata yakni : (1) *Guru Nabe*, Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang. (2) *Guru Waktra*, Ida Pedanda Gede Demung (3) dan *Guru Saksi*, Ida Pedanda Gede Putra Tembawu. Informasi ini didapatkan dari Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, sebagai berikut:

Ida Dalem daweg welaka mewasta Ida Cokorda Rai Surya, wus mediksa Ida kepica pepasih Ida Dalem Surya Dharma Sogata, rabi Idane mewasta Ida Jero Istri Padma, santukan ipun nak Jawi. Ida Dalem mediksa ring tanggal 23 Oktober 2003, ring piodalan Dalem..e. Taler Nabe Ida Dalem mepesengan Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang, guru Waktra Ida Pedanda Gede Demung, guru Saksi Ida Pedanda Gede Putra Tembawu. Taler pica Ida Pedanda Nabe manut genah Ida Dalem mepesengan Puri Agung Saren Kaler, sane nunggil ring wewengkon Puri Semarapura.

Terjemahan:

Sewaktu Ida Dalem Welaka bernama Ida Cokorda Rai Surya, setelah mediksa Ida Dalem diberikan nama Ida Dalem Surya Dharma Sogata, Istri beliau bernama Ida Jero Istri

Padma, dikarenakan beliau berasal dari Jawa. Pada saat mediksa bertepatan dengan hari kelahiran Dalem. Dan Nabe yang berkenan mendiksa bernama Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang, guru Waktra Ida Pedanda Gede Demung, guru Saksi Ida Pedanda Gede Putra Tembawu. Dan tempat tinggal Ida Dalem diberikan nama Puri Agung Saren Kaler, yang menjadi bagian Puri Semarapura. (wawancara, 17 November 2023).

Dengan demikian *prosesi sakral mediksa* wajib dilaksanakan sebagai awal proses pembelajaran sebagai *Brahmana*, seperti pendapat Suamba (2007: 211) menurutnya kedudukan diksa di dalam pendakian rohani dan kesucian ajaran agama Hindu sangat penting bahkan sangat mutlak dilakukan. Dikatakan tanpa proses *Diksa*, *japa* dari *mantra*, *puja* dan sebagainya yang dilakukan akan sia-sia. Sebelum mengalami proses *Diksa*, seseorang tidak diperkenankan mempelajari *menguncarkan Weda (mantra)*. Begitu ketat etika *keSulinggihan*, walaupun beberapa *oknum* ada yang melakukan pelanggaran, namun Ida Dalem tetap memegang teguh ajaran tersebut. Ida Dalem Surya Dharma Sogata memiliki *Nabe* yang mumpuni dalam bidang *kaSulinggihan*, menurut informasi beberapa media pemberitaan beliau adalah *Sulinggih* yang bergelar *Ida Abrasinuhun*.

Seperti diberitakan oleh nusabali.com (2021) Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang juga telah bergelar *Abrasinuhun*, karena telah memiliki 13 oka

**SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA
(KAJIAN ETNOPEDAGOGI)**

didarma (*Sulinggih* berkat perguruan almarhum) dan 7 *putu didarma*. Dengan demikian dalam *strata* dunia ka*Sulinggihan* dapat dikatakan sebagai sosok *Trijati*, karena dapat menurunkan ajarannya kepada *nanak* dan *putu ring dharma* tanpa terputus hingga akhir *hayatnya*. Dikarenakan nanak Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang banyak, beliau selaku *Nabe* selalu mengingatkan dengan tegas kepada *sisyanya* agar tetap menjaga *Sesana Kawikon* sebagai seseorang *Sulinggih* atau pemimpin yang memegang jabatan. Apalagi *Nanak* beliau datang dari berbagai elemen, tidak hanya golongan *Pedanda* saja, namun juga ada *Ida Rsi*, *Ida Mpu*, dan *Ida Dalem* serta banyak dari golongan *Pedanda*. Sebagai *guru Nabe* yang melahirkan banyak *Sulinggih*, beliau konon sangat bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya untuk terus mengingatkan agar berjalan di jalan *dharma*. Keteguhan memegang *Sesana* dan kejujuranlah yang akan membawa seseorang pada jalan *dharma* atau jalan kebenaran. Beberapa data *Wiku Sisya/Nanak* dari berbagai golongan, yang *didiksa* oleh Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang, dijelaskan pada tabel 3.1 sebagai berikut.

NO	NAMA SULINGGIH	DIDIKSA	KAWITAN	ALAMAT
1	Ida Mpu Dharma Nila Wreksa	13 Juli 2003	Pasek Kayu Seleme	Pasraman/Griya Gwasong Songan di Banjar Yeh Panese, Desa Adat Songan

**Sumber Sastra dan Perlengkapan dalam Proses
Aguron-Guron Sila Sesana Brahma Buddha**

2	Ida Dalem Surya Dharma Sogata	23 Oktober 2003	Satria Dalem	Puri Agung Saren Kaler-Palebahan Puri Semarapura
3	Ida Pedanda Gede Made Jelantik Sidemen	Tahun 2005	Brahmana Wangsa Budda	Griya Taman Asri, Budakeling, Bebandem, Karangasem
4	Ida Rsi Agung Wayabya Suprabhu Sogata Karang	11 Sep- tember 2011	Sira Arya	Griya Bang Budha, Jalan Panganyutan 9, Banjar Pasekan, Desa Buduk, Mengwi, Badung
5	Ida Pedanda Gede Made Jelantik Gotama.	28 Januari 2021	Brahmana Wangsa Budda	Griya Tubuh, Banjar Abang Jeroan, Desa/ Kecamatan Abang, Karangasem

Tabel 3.1
Keberadaan *Puri-Puri* di Semarapura Tengah
Sumber: Data yang diolah dari hasil wawancara

Dari data tabel di atas menegaskan bahwa Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang, memiliki Karakter yang *Prajna Paramita* dengan pergaulan yang luas dan memiliki faham *toleransi*. *Tattwamasi* benar-benar dibadankan sehingga lahir *nanak-nanak* yang *profesional*, tidak hanya dalam satu *soroh* namun lebih mengedepankan *karma* dan kualitas *Sulinggih*,

dan pengabdian diri kepada umat tanpa pamrih. Apabila kita *telisik* lebih dalam Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang merupakan sosok yang sangat rendah hati dan memiliki beberapa kebiasaan yang unik. Menurut Dwipayana (dalam wawancara Kusniarti: 2021) kisah-kisah beliau, kebanyakan didapatkan dari para *nanak-nanaknya*. Salah satunya, adalah cerita tentang kebiasaan beliau yang senang mandi air dingin atau air es dari dalam kulkas. Bayangkan di usia *lingsir* (tua) beliau mandi dengan air es. Sosok Ida Pedanda Nabe tampak pada foto. 3.20 berikut.



Foto: 3.20

Foto Ida Abra Sinuhun Nabe Pedanda Gede Made Jelantik Karang dan A.A.Ari Dwipayana

Sumber: Dalam wawancara Nusabali.com

Kemudian beliau juga tidak senang memakai baju saat berada di *Griya*. Namun Dwipayana sangat tersanjung, karena ketika bertemu dengannya, sang *Wiku* malah sengaja memakai baju. Cerita di atas

merupakan pengalaman Anak Agung Ari Dwipayana, saat nangkil ke *Grya Karang*, saat bertemu *Ida Nabe* Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang, memiliki nama *Welaka* Ida Made Putra Sari, dilahirkan pada tanggal 31 Desember 1924 sebagai putra ke-4 dari 8 bersaudara pasangan Ida Wayan Tangi dan Ida Ayu Ketut Suter, dari keluarga pragina. Darah seni mengalir, sehingga dengan mudah aktif berkesenian. Ida Pedanda adalah sosok krama Bali yang *energik*. Istrinya, semasih walaka bernama Ida Ayu Wayan Karang, setelah menjadi *Sulinggih*, bernama Ida Pedanda Istri Wayan Karang, beliau telah lebar jauh sebelumnya di tahun 1997. Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang sempat menjadi *veteran* perang, seniman tari klasik, hingga *Sulinggih* yang dikagumi umat.

Semua pengabdianya dijalani penuh ikhlas. Begitu gigih berjuang, di zaman *revolusi* fisik, puncaknya saat perang di Banjar Tanah Aron, Desa Bhuana Giri, Kecamatan Bebandem, Karangasem tahun 1946. Saat itu, Ida Made bergabung dalam pasukan *Ciung Wanara* pimpinan I Gusti Ngurah Rai, tidak pernah memikirkan akan dapat imbalan. Tekadnya hanya satu, mengusir penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan, demi tegaknya NKRI. Begitu juga usai berperang, terjun di masyarakat sebagai seniman tari klasik, melestarikan seni melalui *beraktivitas* berkesenian, sebagai penari, *gambuh*, *topeng*, *arja*, *parwa* dan *drama*, untuk menghibur masyarakat, juga digunakan sarana *ngayah*. Kepuasannya yang didapat setelah mampu

menghibur masyarakat. Selama jadi *Sulinggih*, mampu melayani umat, muput upacara, dan sering dipercaya jadi *Yajamana Karya*. Kesemuanya itu dijalani secara ikhlas oleh *Ida Nabe*, tanpa pamrih.

Pengabdianya selama jadi *Sulinggih*, secara fisik terbilang cukup kuat melayani umat sedharma, terutama saat musim upacara *piodalan*, *ngaben*, *ngeroras* dan karya *mamungkah* lan *nubung daging*. Muput upacara sambung-menyambung dari pukul 06.00 Wita hingga kembali ke *Grya* Karang tiba pukul 04.00 Wita keesokan harinya. Selanjutnya pukul 06.00 Wita sehari setelah muput upacara, tetap bisa menggelar ritual *nyurwa sewana* di *Merajan*. Hal itu dijalani sejak *diDiksa* tahun 1992. Umat yang sembahyang nya sempat *dipuput* *Ida Pedanda Gede Jelantik Karang*, mengakui setiap *maweda* (*mapuja*) dengan suara *genta*, mampu menghadirkan keheningan hingga menambah *khusyuk* upacara. Sebagaimana dalam tradisi *puja* Hindu di Bali, *genta* dikenal sebagai senjata sakti Dewa Iswara, yang merupakan manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai penguasa suara. Kesaktian dan kekuatan *genta* terletak pada nada yang dikeluarkan. *Ida Pedanda Gede Jelantik Karang* terkenal *mahir*, menyuarakan *genta* itu.

Terlebih lagi suara yang dikeluarkan, melambangkan nada *Brahman*, atau nada Tuhan, karena alam ciptaan Tuhan, maka nada *genta* juga dikatakan sebagai perlambang nada semesta. Sejak tahun 1992 hingga 2021, nada Tuhan itu dikumandangkan *Ida Pedanda* berusia 97 tahun. *Ida*

Pedanda Gede Jelantik Karang juga sering jadi *Yajamana* (*Sulinggih* penanggungjawab karya) jelang *Karya Mamungkah Lan Nubung Pedagingan*, dengan melakukan ritual *Nyukat Genah Upacara*. Bidang ini dilakoni jika seorang *Sulinggih* telah menguasai ilmu rancang bangunan *Asta Kosala Kosali, Asta Bumi, Wismakarma, Sang Hyang Anala* dan sebagainya. Misalnya, untuk membangun genah linggih *banten catur*, mesti tepat lokasi dan ukurannya, sesuai *sipat siku-siku*. Sebab *linggih catur* merupakan yang maha utama di setiap upacara *karya mamungkah lan nubung pedagingan*, sebagai lambang kemahakuasaan Tuhan yang lebih lazim disebut *Cadu Sakti*.

Yakni Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa, Tuhan sebagai Yang Maha Kerja, Tuhan sebagai Yang Maha Ada dan Tuhan sebagai Yang Maha Tahu. Di dalam *linggih catur* yang dibuat Ida Pedanda itu, juga sebagai lambang hadirkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, secara *fisik*. Hubungan emosional antara *Nabe* dan *Sisya* dituntut untuk selalu menyatu ibarat jiwa dan raga, *Nabe* selalu memberikan kehidupan baru bagi tubuh-tubuh yang ingin hidup di jalan *dharma*, dengan demikian *Nabe* dan *Nanak* wajib selalu berjalan beriringan dalam *dharma*.

Menurut pendapat Suamba (2015: 312) hubungan rohani antara *guru nabe* dengan muridnya (*wiku-sisya*) adalah *maala ayu tunggal* (baik buruk bersama), artinya perbuatan yang dilakukan oleh *Wiku Sisyanya* akan berpahala kepada *Nabenya*. Sehingga sebelum diangkat untuk menjadi *Sisya* harus melalui suatu tahap *Diksa Pariksa*, yaitu meneliti

secermat-cermatnya calon *Sisya* sebelum diterima atau di *tapak* oleh *sang guru Nabe*. Penjelasan tersebut menegaskan bahwasanya teori modelling dalam teori pendidikan, teraplikasi dalam proses adaptasi membadankan semua ajaran *Nabe*, sebagai *figur* terbaik, melalui konsep penunggal *maala-ayu* diharapkan *nanak* tidak menyangsikan ajaran *Nabe* sebagai penuntun ajaran *dharma*. Praktek tersebut selalu dilaksanakan oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dari tahun 2003 sampai sekarang. Ida Dalem selalu mencermati dan mengkolaborasi serta melakukan diskusi kepada *guru Waktra* dalam hal pendidikan *Brahmana Kabuddhaan*.

Dalam praktek *kaSulinggihan* Ida Dalem juga melaksanakan *Angloka Pala Sraya*, seluruh upacara *yadnya* kecuali *atiwa-tiwa* atau *ngaben*. Semua dilaksanakan sesuai dengan kata hati Ida Dalem Surya Dharma Sogata. Setiap kehidupan akan berbekal yang disebut sebagai *Catur Bekel: Suka, Duka, Lara, Pati*. Manusia yang terlahir ke dunia tidak dapat melepaskan *fase* tersebut, Ida Dalem pun tidak terhindar dari kejadian tersebut. Pada tahun 2020 tepatnya bulan Juni beliau kehilangan *patni*/Istri beliau. Ida Jero Istri Padma *lebar* meninggalkan Ida Dalem. Namun berbekal kekuatan iman serta pesan dari *Nabe* dan sastra, beliau gunakan sebagai sarana penguat dalam meraih kesadaran, bahwa seluruh tahapan kehidupan akan menemukan perpisahan, apabila tidak dipisahkan oleh ruang dan waktu, maka kematian akan datang dalam memproses alam melauai roda *Tri Kona*.

Kejadian ini tidak mematahkan semangat Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dalam hal pelayanan kepada umat. Beliau tetap *eksis* menjalankan *Swadharmanya* sebagai *Sulinggih*, bahkan pada saat dilaksanakan wawancara tanggal 17 November 2023, Ida Dalem baru selesai melaksanakan tugas *muput karya* di Kabupaten Negara, dan baru sampai *Puri* jam 03.00 dini hari, namun beliau sangat mengikuti jejak *Nabenya*, jam 06.00 pagi Ida Dalem sudah melaksanakan Surya Sewana, dan menerima tamu, pada pukul 09.00 Wita tanpa menolak dan rasa keterpaksaan. Menurut Ida Dalem kekuatan tersebut didapat pada saat melaksanakan *dharmanya* sebagai *Sulinggih*, selalu melaksanakan *petuah Nabe*, dan selalu melaksanakan Sila Sesana Brahmana Buddha yang sudah menjadi ketentuan, maka semua akan dituntun dan diselamatkan oleh *dharma raksasata raksita*.

B A B IV

WIKU DHANG ACARYA, WIKU NGERAGA, WIKU ANGLOKA PALASRAYA

4.1 Wiku Dhang Acarya

4.1.1 *Tattwa* Pokok Sebagai Wiku Dhang Acarya

Ajaran *Tantra* memiliki pengaruh yang kuat dalam praktek kependetaan di Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari praktek ritual dan kitab-kitab yang menjadi pegangan para pendeta. Melalui perjalanan panjang peradaban Siwa-Budha di Bali dan Nusantara yang membentuk peradaban *akulturasi* dengan sistem keyakinan lokal. Menurut pandangan Aciri (2022: 68) Siwa-Budda yang dihasilkan dianggap dipengaruhi ciri lokal khas yang memisahkan tradisi ini dari tradisi-tradisi Asia Selatan yang lebih *sektarian* dan kaku. Pun sependapat dengan Aciri, Kern (dalam Aciri: 2022: 69) berpandangan bahwa di Jawa zaman kuno terjadi percampuran atau persenyawaan (*vermenging*) Siwa dan Buddha. Bukan hal yang mudah untuk memilah kembali pada bagian mana

unsur *Tantra* yang masih melekat.

Apalagi dalam praktek *yadnya* di Bali kedua *Pandita* dari paham berbeda tersebut sudah saling berkolaborasi dalam memimpin tiap *upacara Yadnya*. Dominasi paham Siwa turut memberi sumbangsih dalam peleburan dua paham kependetaan tersebut. Seperti pendapat Sanderson (2004: 436) bahwa ditemukan bukti kuat tentang dimasukkannya kitab-kitab suci kanon Siwa dalam *Yoganiruttaratantra Buddha* dan mendefinisikan asal mula ketergantungan *Yoginitantra Buddha* pada sumber-sumber kitab suci Siwa sebagai *penjiplakan saleh* agama Buddha terhadap agama Siwa. Pendapat ini sangat menarik diantara *perspektif indoloog* yang mendalami Siwa-Buddha.

Dalam dinamika ajaran Siwa-Buddha menyisakan *manuscript* yang dapat dirujuk oleh penganut ajaran Siwa dan Buddha yakni kitab *Sanghyang Kamahayanikan*. Berawal dari kajian Jacob Kats (1910) berhasil mengidentifikasi tiga versi kitab *Sanghyang Kamahayanikan*, yaitu versi: A, B dan C. Kats menerbitkan terjemahan versi A dan B yang berisi ajaran Buddha. Namun tidak secara utuh menerjemahkan versi C yang umumnya didominasi ajaran-ajaran Siwa. Pada tahun 1997, Lokesh Chandra menerbitkan versi Siwa secara lengkap.

Menurut Kandahjaya (2022: 1) *Sanghyang Kamahayanikan* versi Buddha mengikuti edisi terbitan Kats. *Sanghyang Kamahayanikan*, berarti kitab suci tentang praktek *Mahayana*, dan terdiri dari dari dua bagian versi A dan B, seperti penjelasan di atas. Bagian pertama versi A berjudul *Sanghyang*

Kamahayan Mantranaya, yang berarti sistem *Mantra Mahayana*. Bagian ke 2 versi B, disebut *Sanghyang Kamahayanan Advayasadhana* yang berarti, *metode Mahayana* untuk mencapai ketakmenduaan. Dari bagian ke 3 versi C, ajaran *Sanghyang Kamahayanikan* juga dikenal sebagai *Tantra Bajradhatu Subhuti*, yang dikuasai sempurna oleh Aryaguru Sri Sambara Suryavarana, dan diakui oleh Raja Mpu Sindok. Menurut pendapat Kandahjaya (2022:1) nama *Tantra* ini tercatat di kitab *Desavarnana (Nagarakrtagama)* sebagai ajaran yang dihayati oleh Raja Krtanagara. Kemudian penyempurnaan kitab *Sanghyang Kamahayanikan* melalui buku terbitan Proyek Penterjemahan Kitab Suci Hindu dan Buddha Departemen Agama R.I. tahun 1973 yang menyebutkan salah satu bentuk *madzab* yang timbul dalam *madzab Mahayana* dan merupakan ajaran agama Buddha, ialah *madzab Tantrayana* ini merupakan akibat langsung yang timbul dari pengaruh *madzab Siwaisme* dari agama Hindu.

Sebagaimana halnya pertumbuhan *Tantrayana* dalam *madzab Siwaisme, Mahayana* dalam perkembangannya pecah menjadi beberapa *madzab*. Diantara *madzab-madzab Mahayana* yang penting dan bersinggungan langsung dengan kitab *Sanghyang Kamahayanikan* adalah *madzab Wajrayana* atau *Buddha Tantrayana kanan*. Dari catatan penelitian Kandahjaya (2022: 2) menunjukkan bahwa proses perubahan ajaran *Mahayana* menjadi beberapa *madzab Tantra* bersumber pada titik tolak *dialog* antara *Subhuti* dan *Sang Buddha*, *Subhuti* adalah salah satu dari 10 (sepuluh)

siswa utama Buddha Sakyamuni. Adapun menurut kitab *Prajnaparamita* (dalam Utama, 2019: 86) Sebagaimana dilukiskan dalam menguraikan proses kebebasan dan bentuk-bentuk pada manusia, antara lain sebagai berikut:

Sebagai halnya dengan Boddhisatwa membimbing berbagai manusia ke Nirwana tetapi tak seorangpun yang di antar bersama dan tak seorangpun yang telah memimpin seorang kesana. Bila Boddhisattwa mendapat ini. (ia) tidak gusar, pun tidak takut dan tidak marah (ia) bersenjatakan pelindung yang maha dahsyat.

Dalam *madzab Tantra* senjata pelindung yang paling ampuh adalah *mantram* atau *lafal-lafal* dan *Yantra* serta *Mudra* yang kesemuannya adalah *formula mistis* (rahasia). *Formula* tersebut dapat dipraktikkan setelah melalui proses *inisiasi* yang disebut *Diksa*. Menurut pendapat Suamba (2007:) *Diksa* adalah upacara penyucian diri yang dilakukan oleh seorang guru (*nabe*) kepada *Acharya* atau *Sisyanya* untuk menerima ajaran-ajarannya, terutama *mantram-mantram* tertentu. Sependapat dengan Suamba, Panitya Penyusun Penterjemahan *Sanghyang Kamahayanikan* (1979: 18) menurutnya berguru bagi seorang murid di dalam ajaran *spirituil* sebagaimana yang dipraktikkan *madzab Wajrayana*, tidaklah cukup sekedar berguru biasa. Ia harus mengalami *pendhiksaan* atau upacara *abhiseka*, dengan upacara mana barulah ia dapat diterima menjadi murid

(Sisya). Informasi tentang *Sanghyang Kamahayanikan* sebagai *tattwa* ajaran pokok dari *keBuddhaan* juga didapat dari Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dari Puri Semarapura dan Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, dari Grya Budakeling mengatakan:

Bahwa dalam pembelajaran tahap awal untuk masuk kedunia keSulinggihan, tidak langsung masuk pada pembelajaran Puja-Mantra, namun fokus kepada *tattwa*, sumber *tattwa* keBuddhaan antara lain, *Sanghyang Kamahayanikan Purwaka Wedha Budha* di pembahasan *kramaning Mediksa*, *Sanghyang Kamahayanikan mantranaya*, *sanghyang kamahayanikan*, dan *Sutasoma*, dalam kakawin ada *Nila Candra*, *Candra Banu*, *Buddha Sawenang*, *tattwa-tattwa* tersebut yang digunakan sebagai rujukan dalam mempelajari *tattwa*. (wawancara, 17 November 2023 dan 13 Januari 2024).

Sebagaimana halnya dengan madzab Saktisme, demikian pula dapat dijumpai dalam madzab Wajrayana. Salah satu aspek yang tampak nyata yang tampak sebagai sebagai tata laksana *Tantrayana* yang tersaji dalam praktek *madzab Wajrayana* ialah mengutamakan dan menghormat kepada guru. Menurut pendapat Utama (2019: 86) guru merupakan tokoh penting yang akan membimbing siswanya dan ajaran-ajaran yang diberikan berarti penting dan bersifat rahasia, dalam rangka memajukan taraf

pendidikan *spiritual Sisyanya*. Tantrayana Buddhisme sebagai satu bentuk madzab Mahayana diperkirakan berkembang sekitar tahun 400-600 Masehi, sedangkan ilmu *Tantraisme* sebagai salah satu ajaran *spirituil* diperkirakan telah berkembang sejak zaman dahulu, ketika manusia telah mulai menetap dalam bentuk masyarakat *agraris*, terbukti dari terdapatnya *arca* dewi lambang kesuburan dan keberhasilan.

Ini merupakan salah satu pewarisan budaya setempat yang disebut kearifan lokal, menurut pendapat Sumarni dan Amirudin (dalam Setiawan dan Lubis, 2022: 183) kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat lokal untuk bertahan hidup di lingkungan yang *terintegrasi* dengan sistem kepercayaan, *norma*, hukum dan budaya serta *diekspresikan* dalam *tradisi* dan *mitos* yang telah lama di anut. Jadi kesimpulannya bahwa *Tantra* merupakan suatu ilmu *lokal* yang diturunkan melalui ilmu pengetahuan, dan menjadi budaya yang dapat menunjang tubuh agama Siwa dan Buddha di *Nusantara*.

Ajaran *Tantra* merupakan ajaran yang *adiluhung*, dimana dalam salah satu bagiannya melalui pendidikan *moralitas Sila Sesana Buddha*, dapat dipergunakan sebagai perahu ilmu pengetahuan dalam mengarungi samudra kebodohan. Peristiwa ini terjadi pada saat seorang *Sisya* telah sanggup untuk menjalankan praktek ajaran *Sila Sesana*, melalui ajaran guru dan sastra. Serta membadankan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bukti *otentik* setelah *Sisya* menjadi *Sulinggih* akan

menampilkan kemasan *Sulinggih* yang berkarakter, setelah mengalami proses *transformasi* yang dapat disebut proses pemanusiaan manusia. Yang tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sekian banyak *literatur Tantrayana* dalam agama Buddha, masih minim yang dapat diteliti dan diterjemahkan, dibandingkan dengan banyaknya *manuscript* yang ada sehingga dalam menetapkan garis besar *parampara madzab Wajrayana* tidak luput dari keterbatasan penunjang.

Sebagai bahan rujukan agar tidak terjadi penyimpangan *perspektif* dalam *penafsiran*, dapat menggunakan perbandingan antara *madzab Tantrayana* dalam Hinduisme. Menurut hasil penelitian Utama (2019: 87) *madzab Tantrayana* dalam Hinduisme sebagai faktor yang mempengaruhi kelahiran *madzab Wajrayana* itu, akan dapat lebih meyakini jalan pikiran manusia saat mendekati kenyataan tentang ajaran serta jalan perumbuhan *Tantrayana* dalam *madzab Mahayana* tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa *madzab Tantrayana* dalam Hinduisme dapat dibedakan menjadi dua aliran besar *Tantrayana* kiri dengan *Tantrayana* kanan, demikian pula halnya di dalam aliran *Mahayana*, dibedakan menjadi *madzab Wamacari* dan *Daksinacari*. Menurut pendapat Panitya penyusun penterjemahan *Sanghyang Kamahayanikan* (1979:15) perbedaan antara kedua *madzab* tersebut terletak pada *personifikasi* dewata yang dijadikan tujuan dalam ajarannya dimana *madzab* kiri diwujudkan

dengan *personifikasi* Dewi atau *Sakti* sedangkan untuk *madzab* kanan diwujudkan dengan *personifikasi* dewata. Disamping itu ada pula pendapat dari ajaran *Tantra* kiri dan kanan adalah mengacu kepada pemahaman *bratha panca makara*, yang masing-masing memiliki asumsi berbeda dalam pelaksanaan laku spritual tersebut. Dalam buku *Tantra Ilmu Kuno Nusantra*, tulisan Sandika (2022: 73) menjelaskan *Tantra* dalam prakteknya, kedua jalan tersebut memang berbeda namun saling terhubung seperti dua sisi mata uang. Dalam budaya Nusantara khususnya di Bali, keterhubungan ini disebut *Rwabinedha*, yakni dua yang berbeda tetapi menjadi satu kesatuan yang saling terhubung. Seperti yang terkandung dalam ajaran *madzab Wajrayana*. Menurut Utama (2019: 87) *Wajrayana* merupakan *madzab* kanan, sebagai lawan dari *madzab Amogwajra* yang digolongkan *madzab* kiri.

Kata *Wajra* muncul secara berulang dalam kitab *Sanghyang Kamahayanikan*, ini menunjukkan sebuah *paradigma orientasi* yang terkandung dalam kitab tersebut memuat ajaran *madzab Wajrayana*. Kata *Wajra* atau *Bajra* memiliki banyak arti. Menurut pendapat Utama (2019: 88) dalam ajaran *mithologi* Hindu, *Bajra* adalah senjata ampuh Dewa Indra yang diwujudkan dengan petir. Namun apabila *dikorelasikan* dengan kitab *Sanghyang Kamahayanikan*, terjemahan petir untuk kata *Wajra* kurang tepat.

Lebih lanjut Utama menjelaskan (2019: 89) *Wajra* adalah senjata yang bersifat rahasia berbentuk kristal, cemerlang seperti gemerlapnya, cahaya intan.

Demikian juga dalam Panitya Penyusun kitab Sanghyang Kamayanikan (1979: 51) memperlihatkan persamaan *Wajra* dengan *Akasa*, yang dapat diartikan ruang akasa, daerah *atmosfir* dan *ether* yaitu salah satu bentuk zat dari *panca maha butha*. Baru kemudian dijumpai kata *Wajra* dikorelasikan dengan *dharm* dan *kasunyatan*. Salah satu nama kitab yang mengungkapkan ajaran ini, antara lain kitab *Guhyasamaja-Tantra* yang dapat digolongkan kitab *Tantra* kanan. Dalam kajian Kandahjaya (2022: 7) bahwa *madzab Tantrayana* kanan mulai berkembang sejak tahun 600-650 M, ketika Nagarjuna mulai memperkenalkan ajarannya tentang *Buddhisme*. *Madzab* inilah yang banyak berkembang didaerah Asam, Benggala dan masuk ke Nusantara. Dari daerah persebaran tersebut rupanya sumber ajaran yang termuat dalam kitab *Sanghyang Kamahayanikan*. Kitab Sanghyang Kamahayanikan dan Purwaka Wedha Buddha merupakan tattwa utama dalam tradisi parampara ke Buddhahan yang diwariskan secara tradisi dari masa lampau. Namun dengan adanya kemudahan teknologi dan penelitian, seorang Brahmana Buddha di era sekarang dituntut untuk menjadi multiliterasi, sebagai nilai tambah khazanah ilmu pengetahuan dalam membangun karakter diri dan umat. Dengan demikian muncul beberapa rujukan-rujukan penunjang sebagai berikut.

4.1.2 *Tattwa* Penunjang sebagai *Wiku Dhang Acarya*

Tattwa secara garis besar merupakan filsafat kebenaran tertinggi yang dijunjung setiap umat hindu di dunia, secara *etimologi tattwa* berasal dari bahasa *Sanskerta tattwa* atau jika dibaca dalam indonesia menjadi *tattwa*. Menurut pendapat Sura, dkk. (dalam Agustina, 2021: 2) kata *Tat* berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan *Twa* berarti yang bersifat. Jadi *tattwa* merupakan sebuah *esensi* kebenaran yang bersifat mutlak. Pada *lontar* jawa kuno istilah *tattwa* ini juga berarti sebuah kebenaran tertinggi. Selain kebenaran kata *tattwa* sendiri sebenarnya memiliki arti lain seperti *realitas* (kenyataan), *hakekat* hidup, *sifat kodrati*, *esensi* kehidupan dan segala sesuatu yang bersumber dari kebenaran.

Selain arti diatas *tattwa* menurut beberapa para ahli juga memiliki beberapa arti menurut *versinya* masing-masing seperti menurut Simpen (1985:216), *tatwa* atau *tattwa* artinya tutur, cerita; melajahin *tatwa utama* (mempelajari cerita yang utama); *kene ketatwane* (seperti ini ceritanya). Adapun pendapat Mardiwarsito (dalam Agustina, 2021: 2) *tatwa/tattwa*; kebenaran; kenyataan; sebenarnya; sesungguhnya; sungguh-sungguh; hakikat (hidup dan sebagainya). Dalam buku berjudul filsafat Hindu tulisan I Wayan Watra (2016:3) juga mengatakan kebenaran dalam agama tentu akan berbeda dengan kebenaran *ilmiah*, karena kebenaran agama terkait dengan *religiusitas*. Menurut hasil wawancara dari informan Ida Pedanda

Gede Putra Batu Aji, Grya Batu Aji menyatakan:

Bahwa rujukan utama seorang Sulinggih adalah *tattwa*, *tattwa* sebagai tongkat sastra penuntun dari sang, *Sulinggih*. *Tattwa* merupakan yang diajarkan di awal pendidikan *keSulinggihan*, selain menambah *literasi* dan *khazanah* ilmu pengatutan dari *Sulinggih*, *Tattwa* merupakan sebagai fondasi serta pagar betis untuk menggapai proses kesadaran memasuki dunia *keSulinggihan*. (wawancara, 13 Januari 2024).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Tattwa* adalah sebuah kebenaran yang nyata berbentuk *abstrak* dan *mutlak* yang berasal dari sebuah cerita (*Weda*) yang memiliki bentuk kebenaran yang bersifat *religijs* atau berbeda dengan kebenaran *ilmiah* atau duniawi yang bersifat *relatif*. Kebenaran yang selalu identik dengan kejujuran dan bentuk perilaku yang baik menjadi pedoman juga untuk lebih menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* demi mengamalkan ajaran *tattwa*. Sehingga bisa dikatakan bahwa *tattwa* dan *Tri Kaya Parisudha* memiliki keterkaitan yang tak dapat dipisahkan. Dalam ranah pendidikan, apabila merujuk kepada teori taxonomy, *tattwa* merupakan *implementasi* kognitif dalam proses pembekalan *spiritual* melalui jalan berfikir *logis*. Menurut pendapat Kusuma (2022: 350) kognitif adalah yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek *intelektual*, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

Ranah kognitif meliputi fungsi memproses

informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. *Ranah* kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir *mengekspresikan* tahap-tahap kemampuan yang harus *Sisya* kuasai sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan *teori* ke dalam perbuatan. Perubahan *teori* menuju dimensi keterampilan dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Firmansyah (2021:7) *praxis* etnopedagogi, menggunakan kearifan lokal untuk mengaktifkan pertumbuhan pembelajaran dan *intelektual* siswa, kajian etnopedagogi memiliki tujuan untuk *merekontruksi* keadaan sosial dan budaya melalui pendidikan untuk pelestarian nilai-nilai budaya serta memperkokoh jati diri bangsa yang *multikultural* sehingga terhindar dari arus *globalisasi* yang menghilangkan unsur *identitas* nasional.

Penjelasan diatas menekankan bahwa pendidikan merupakan wujud nyata mengubah *teori* menuju dimensi *keterampilan* dan menggunakan kearifan lokal sebagai faktor pembangun *intelektual* *Sisya*, dua hal ini memberikan suatu gambaran bahwa manusia memerlukan budaya *positif* untuk membentuk *karakter*, agar *bertransformasi* ke arah kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini tidak terlepas proses *implementasi* pikiran untuk mewujudkan perilaku keterampilan, budaya ini membangun manusia untuk selalu dapat bertahan pada setiap peradaban.

Dengan budaya manusia dapat berkembang, karena budaya merupakan bukan hanya suatu bentuk dari seni rupa, tari atau yang lain, namun budaya lebih pada seni *positif* yang dipraktekkan dalam keseharian, sehingga menjadi pembiasaan dalam hal membangun manusia yang *berkarakter*. Dengan demikian peran *tattwa* sangat besar dalam proses *transformasi* manusia, khususnya seorang *Sulinggih*, yang mengawali dari sastra kemudian *mengimplementasikan* dalam keseharian, sehingga melihat sosok *Sulinggih*, otomatis terbaca oleh masyarakat, sastra yang teraplikasi pada seorang *Sulinggih*. Seperti pendapat Prof. Sukayasa dalam wawancara (*Sarwa Tattwa Pustaka*: 24 September 2021) menurutnya *teks tattwa* disebut *doktrin*, pada dasarnya *tattwa* adalah filsafat ketuhanan atau keituan.

Dasar filsafat keituan itu adalah, kemampuan berfikir *logis* sedalam-dalamnya. Disini yang dibicarakan bukan sesuatu yang nyata namun dibicarakan itu adalah diluar *nalar*. Maka para *Wiku* kita tidak berhenti pada pemikiran *logis*, beliau menggunakan *agama pramana*. *Agama pramana* ini merupakan apa yang dikatakan oleh orang yang telah mengalami, dan apa yang disebutkan oleh teks-teks *Sruthi*, dan ajaran ini harus diyakini, nah ketika terjadi proses tersebut, itu yang bernama *doktrin*. *Doktrin* wajib diterima adanya sebelum mampu *dinalar*, teks-teks yang maha tinggi misalnya *Bhuwana kosa*, *Jnana Sidanta*, *Wrespati Kalpa*, *Tattwa Jnana*, *Dharma Patanjala*. Teks tersebut wajib diterima,

melalui kemampuan *sad hredaya*, penghayatan mendalam mengabaikan pikiran. Namun *tattwa* harus diimbangi oleh *yoga*.

Karena awalnya kita dimulai dari berfikir *fokus* (*dhyana*). Setelah berfikir *fokus* harus diam seribu bahasa, *fisik* dan mental (*nirudha*) ketika diam itulah disebut keberadaan yang sejati. Ketika orang tidak berfikir *duk manah tanpa manah, budhi tanpa mabudhi*, ketika kemampuan *logis* tidak lagi *menghegemoni* kondisi sunya, kondisi nirmala ini inilah kondisi terpuncak yang disebut *monisme* termutlak, seperti mendaki, pikiran manusia ini produk *prakrti* karena produk *prakrti* tidak bisa menyadari *purusha*. Dengan demikian dapat disimpulkan lebih dalam, bahwasanya dalam pendalaman *spiritual tattwa* tidak dapat berjalan secara mandiri, namun diperlukan proses *kolaborasi* antara *tattwa* dan *yoga* sehingga menghasilkan kesadaran.

Filosofi tersebut sejalan dengan teori pendidikan taxonomi yang selalu menyeimbangkan *kolaborasi* kognitif, afektif dan psikomotorik, yang *distimulasi* oleh budaya sebagai roda penggerak perubahan menuju ke kehidupan yang lebih baik. Demikian alasan seorang *Brahmana Buddha* wajib mengetahui serta memahami *tattwa* sebagai tongkat penuntun, seorang *Sulinggih* dalam menjalani kehidupan *kebrahmanannya*, yang sering disebut dengan *apan Sulinggih sakawenang tinekening sastra* jadi *Sulinggih* akan diterima kebenarannya sebagai *penadahan upadesa*, pada saat memberikan ajarannya berdasarkan sastra. Selain *tattwa* yang berasal dari

kitab *Sanghyang Kamahayanikan*, dalam ajaran esoterik Buddha Tantryana memiliki beberapa literasi *tattwa* yang dapat dirujuk, dalam rangka memperkaya *kazanah* sastra seorang *Sulinggih* diantaranya : (1) *Bubuksah Gagangaking* (2) *Arjuna Wijaya* (3) *Dewa Rutji* (4) *Sutasoma*, dan masih banyak yang lainnya, namun rujukan di atas memiliki peran *sentral* dalam ajaran *Brahmana Buddha*, untuk mengetahui alasan tersebut, penulis akan mengutip beberapa kalimat yang menguatkan, bahwa ke 4 (empat) sastra tersebut dipandang penting dalam *parampara paguruan Brahmana Buddha*:

(1) *Bubuksah Gagangaking*

Naskah *tattwa* (*manuscript*) merupakan sebuah peninggalan yang sarat akan makna dan *spiritual*, jika dipahami dan dipelajari secara *seksama* maka pesan yang diutarakan melalui kisah-kisah yang termuat di dalamnya akan memberikan sebuah penerangan akan perjalanan hidup. Manusia memiliki potensi besar sebagai pembangun kehidupan yang harmonis, perlu adanya kerjasama antara manusia satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut pendapat (Hartaka, 2021) kebersamaan ini tidak akan bekerja secara *dinamis* dalam mengarungi *keharmonisan*, jika tidak ada sikap mengabdikan dalam diri. Dalam *tattwa* Hindu, pembaca dihadapkan dengan berbagai konflik *adwaita* atau *rwa binedha*. Pendapat Buditha (dalam Hartaka, 2021: 8) kisah-kisah yang diketengahkan mengungkap beragam karakter manusia dengan kejujuran dan

kepalsuannya. Sebagai salah satu naskah yang mampu memberikan pesan moral dan ajaran *spiritual* dalam kehidupan yakni *lontar tutur Bubuksah*, *lontar* ini berisikan cerita tentang *sinkretisme* antara agama Siwa dan Budha.

Pada naskah *lontar tutur Bubuksah* memuat ajaran *tantra* yang lebih menekankan kepada bagaimana cara mengendalikan pikiran. Mengendalikan pikiran yang dimaksud bukan memaksa pikiran untuk diam, melainkan lebih pada melakukan pengamatan atas pikiran secara penuh, pikiran memiliki peran besar dalam ajaran *tantra*, selain ajaran *tantra* naskah ini pula *sarat* akan nilai-nilai kehidupan dan agama yang patut digunakan sebagai sebuah pedoman untuk mencapai tujuan tertinggi. Adapun uraiannya dimulai ketika dikisahkan dua orang laki-laki bersaudara, kakak beradik, kakaknya bernama Kebo Mili dan adiknya Kebo Ngraweg. Kedua kakak beradik ini sejak kecil tidak suka pada hal-hal keindahan keduniawian.

Oleh karena keadaan ini, maka keduanya memutuskan untuk mencari seorang guru dan selanjutnya ingin menjalani kehidupan layaknya seorang pendeta. Dalam usahanya mencari seorang guru agar berhasil sesuai dengan harapannya, mereka menuju ke *pertapaan Mandhalangu*. Singkat kata, mereka akhirnya diterima sebagai muridnya. Keduanya lalu diganti namanya, sang kakak, Kebo Mili namanya menjadi Gagakaking, dan sang adik, Kebo Ngraweg diganti namanya menjadi Bubuksah. Setelah dirasakan cukup menuntut ilmu, mereka

berdua memutuskan untuk pergi bertapa di sebuah gunung. Akhirnya mereka tiba di sebuah gunung lalu membuat pertapaan. Sang kakak, Gagakaking, mengambil tempat di sebelah Barat menghadap ke Timur, sedangkan adiknya, Bubuksah mengambil tempat sebelah Timur menghadap ke Barat. Ditengah-tengah dibangun sebuah balai tempat bercengkrama dan *berdiskusi*. Kiblat atau arah pemujaan merupakan suatu budaya *esoterik* dari ajaran *Tantra*, penjelasan ini akan dikutip dalam teks Bubuksah 15b, oleh Tim Pengkajian Naskah Lontar Bubuksah (2002:28) sebagai berikut :

*Tan kaucapan puniku kalangêning
pasir gunung hana ta ucapên malaih dene
lumaku agêlis juring sêngkà kaliwatan
meh kadungkaping patapan alas agung
agrês tinon akeh sih tampaking buron. Lah
ta reren arin ingsun ring ngkene atingkah
dukuh wetan hênggonira kaki ingsun
imbang kulon hyayi bale tunggal*

Terjemahan:

Tidak diceritakan keindahan laut dan gunung itu, lalu mereka berjalan berdua, hampir sampai di pertapaan, terlihat hutan lebat yang menakutkan. Banyak pijakkan kaki binatang. “Adikku, marilah kita berhenti sejenak di sini untuk menyiapkan tempat pertapaan. Di sebelah timur adinda, sedang kanda di sebelah barat. Adikku, mari kita membangun balai.

Sesuai dengan *kiblat* rupanya barat mempunyai makna tersendiri bagi kaum *Budhis Wajrayana*. Sebagaimana halnya dalam teks, Bubuksah mengambil posisi di sebelah timur dengan menghadap ke barat. Menurut pendapat Wulandari (2021: 73) sesuai dengan *pangider-ideran* (arah mata angin) Rabu (Buda) tempatnya adalah di barat. Dalam *Siwais* ditempati oleh Siwa dalam manifestasi Mahadewa dengan warna kemegahannya kuning keemasan. Sedangkan menurut *Budhis* barat adalah tempat *Dhyani Ratnasambhawa*, Sang Pencipta. Bagi kaum *Budhis (Wajrayana)* mereka seakan-akan menyembah bulan yang awal terbitnya (*pananggal*) di mulai di barat. Sebaliknya, kaum *Siwais* seolah-olah menyembah matahari yang selalu muncul dari timur. Dalam *Siwaistis* tempat yang dianggap suci, misalnya, menyepi ke gunung. Namun, bagi para *Brahmana Budhis* kebanyakan *bratanya* itu di dapat di daerah yang terbuka. Menurut hasil penelitian perbandingan Suci (dalam Wulandari, 2021: 75) hingga kini pun hal itu dapat kita lihat dari pola menetap kaum *Pedanda Siwa* dan *Pedanda Budha*. Jika ingin memperoleh rahmat tertinggi para *Brahmana Siwais* selalu berkiblat pada tempat yang tinggi (*luanan*). Oleh sebab itu tempat suci orang *Siwais* adalah kiblat *luanan* (Utara atau timur). Sebaliknya bagi para *Pedanda Budha* hal itu dilakukan di tempat yang terbuka, dekat kuburan yang mengarah pada *kiblat teben*, selatan dan barat. Dapat dilihat bahwa dalam memilih tempat, Gagakaking mengambil posisi yang lebih tinggi di sebelah barat menghadap ke timur (arah terbitnya

matahari) sedangkan Bubuksah di tempat yang lebih rendah di sebelah timur menghadap ke barat. Setelah arah pemujaan dalam ajaran Buddha, *lontar Bubuksah* juga menjelaskan *tapa bratha* kedua yang dilaksanakan dalam menuju kelepasan atau *moksa*.

Seperti yang diketahui Bubuksah adalah seorang *bhairawa*, tanpa ragu-ragu memakan apa saja yang masuk ke dalam perangkapnya. Namun, Bubuksah lebih bersifat *Siwaistis* seperti yang terdapat dalam *Tantu Panggelaran*. Kenyataannya jelas bahwa dalam konsep *bhairawa* Bubuksah disini tidak menghancurkan atau dipertentang dengan tokoh yang lain hanya berbeda cara dalam menempuh tujuan hidup. Salah satu ciri perbedaan orang *bhairawa* adalah prilakunya dalam menjalankan tapanya pada sebuah tempat. Sifat *bhairawa* yang ditokohkan dalam Bubuksah dilakukannya dengan penuh kesadaran semata-mata untuk memperbaiki jiwa mahluk yang dimakannya itu agar lebih baik atau segera bertemu dengan Siwa sebagai yang paling berhak menerimanya kembali dan bukan menghancurkan. Hal ini dilakukannya di ladang perburuannya dalam mencari makan untuk mempertahankan hidup maupun untuk tujuan hidupnya, seperti yang terdapat dalam penjelasan *teks Bubuksah 39b*, oleh Tim Pengkajian Naskah *Lontar Bubuksah* (2002: 58) sebagai berikut :

*Sêngguhana ring kono úwarggàning wong awikon.
Hana brata yen tapà patut ring Sila kramà tinmu
pangidêpe lêga lêwih den sêngguh kang ambherawi
norana dewà angañja ambherawa apan lêga agung*

gañjaraning kang wong tumon ûakti tuhu rêko. Bhapàra Guru alungguh ring jaba sêksêk supênuh para dewata anangkil mahememan sira eñjing para dewata samaptà Bhapàra Hyang Mahadewa Bhapàra Wiûóu nora doh Bhapàra Brahmà angrawos, Bhapàra amuwus tinimbal Bhapàra Wiûóu, Bhapàra Sangkara kaki paran ujarira kaki Bhapàra Sambu ta sira mwah Bhapàra Siwa Bhapàra Lumànglang mangke ujarira pada ngrawos Bagawàn sira umatur Pañarikan den katurut ambakta lêwih pacacahaning akinkin ala kalawan ayunya paóðita sangsara mangke alà gawe bêciknya ngong, Sang Kalawijaya muwus, "Sang Bhùbhùkûah ky anak ingsun mwah nanak Gagakaking i amarêkà sira kalih isun kinon angundanga.

Terjemahan:

Masih dalam jiwa yang belum sempurna. Ada brata, tapa. Apabila telah sampai pada sifat-sifat utama itu yang disebut ambherawi. Dan tak ada dewa yang melarang ambherawi Oleh karena pahalanya sangat besar. Bhatara Guru duduk di pendopo. Para dewa sedang menghadap Bhatara Guru pada pagi-pagi hari. Para dewa seperti Sanghyang Mahadewa, Sanghyang Wisnu dan Batara Brahma berbicara yang dijawab kemudian oleh Batara Wisnu, "Oh Sanghyang Sangkara apa sabda Sanghyang Sambu dan Sanghyang Siwa, Sanghyang Lumanglang. Demikian percakapan para dewa. Bagawan Panyarikan menjawab dengan

membawa catatan-catatan tentang sifat-sifat yang baik dan buruk seorang pendeta muda, pendeta yang sering membuat huru-hara. Sang Kala Wijaya berkata, Ananda Sang Bubuksah dan Gagakaking, saya disuruh mengundang agar ananda berdua.

Berdasarkan hal tersebut ditegaskan bahwa tak ada larangan dari para dewa untuk orang yang mau menjalankan *bhairawa*. Selanjutnya dalam Santoso (1975: 120) dijelaskan bahwa sampai abad ke-14 Siwa dan Buddha masih berbeda satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa setelah abad ke-14 (setelah runtuhnya kerajaan majapahit) pengertian Siwa dan Budha menuju kearah tujuan yang sama yakni menuju alam Siwa. Santoso (1975: 22) sebagaimana yang tersirat dalam teks yakni mengambil sumber dari agama Hindu. Dalam penelitian Hooykaas (2019: 2) Kondisi ini sangat berbeda dengan keadaan Budha awal di India dan hanya berlaku khusus di Indonesia khususnya Bali. Dengan demikian kesimpulannya adalah bahwa Budha Mahayana dalam hal ini Wajrayana menganut konsep Siwaistik yakni ajarannya bersumber dari ajaran Siwa (Bhatara Guru). Penjelasan diatas menurut penulis telah kuat menyatakan bahwa, teks tattwa Bubuksah merupakan teks tattwa ajaran Kebuddhaan, dan wajib digunakan sebagai tattwa Sila Sesana Brahmana Buddha.

(2) *Arjuna Wijaya*

Kitab *Arjunawijaya* atau Kakawin *Arjunawijaya* adalah salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit yang digubah oleh Mpu Tantular. Karya sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno ini dibuat pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, yang berkuasa antara 1350-1389. Sifat-sifat ajaran *keBuddhaan awatara* Dewa Wisnu dalam *pustaka* ini sangat *berkorelasi* dengan ajaran *Buddha*, alur cerita Kitab *Arjunawijaya* mengisahkan tentang peperangan antara Raja Arjuna Sasrabahu dan Patih Sumantri melawan Rahwana. Ceritanya yang sangat populer didasarkan pada *Uttara Kanda*, bagian terakhir dari Kitab *Ramayana*. Sejak zaman dulu, cerita Kitab *Arjunawijaya* yang mengandung nilai *religi*, *etika*, dan *estetika*, kerap dipertunjukkan dalam pertunjukan wayang. Dalam beberapa cerita menjelaskan kebesaran pemujaan kepada Dewa Wisnu, karena Prabu Arjuna Wijaya merupakan *titisan* Dewa Wisnu yang lahir ke dunia untuk memperbaiki peradaban manusia. Seperti yang dijelaskan dalam cerita Arjuna Wijaya dalam dalam Rangkuti (2008:76) sebagai berikut:

Apa maksudmu? Dia membendung kuala sungai? Tidur berwujud Brahala? Air lalu menggenang di mana-mana. Banyak tempat tergenang air. Jadi semua ini karena ulah Arjunasasra? Ulah raja Maospati itu? Kata Dasamuka sangat marah mendengar penyebab tergenangnya sebagian daerah Alengka ulah Prabu Arjunasasra. Benar paduka. Prabu Arjunasasra tidur di dalam laut. Tubuh raja itu

membesar seperti gunung melintang di dalam air. Tubuhnya membesar mendorong air samudra hingga sampai ke Alengka.

Cerita diatas menarik perhatian penulis bahwa, posisi tidur tubuh Arjuna Sasra yang melintang seperti gunung dalam air, yang berdampak alengka terkena air bah, merupakan seperti sosok dewa Wisnu yang sedang tertidur ditengah lautan. Sebagai manifestasi Sanghyang Widhi yang bertugas sebagai pemelihara, air merupakan sumber kehidupan, yang dapat memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun tidak bijaknya manusia dalam memanfaatkan air akan mendatangkan amukan bencana. Dengan demikian Arjuna Sasra sebagai *titisan* Wisnu dapat *bertiwikrama* menjadi besar dalam dan membendung sungai untuk kepentingan mahluk hidup. Menurut Zoetmuder (1983: 414) dalam akhir cerita Pulastya memuji karena kemurahan hatinya dan sebagai imbalan mempergunakan kesaktiannya untuk menghidupkan kembali semua yang tewas dalam pertempuran. Arjuna Sasrabahu memerintah di Mahispati, seluruh dunia damai sejahtera, ia membagikan karunia-karunia dan memajukan dharma (tradisi keagamaan) sehingga Batthara Buddha dalam keadaanya tanpa wujud berkenan kepadanya: semua orang yang saleh memujinya. Sampai disini dapat disimpulkan dalam kitab Arjuna Wijaya terdapat butir-butir ajaran tattwa Sila Sesana Brahmana Buddha.

(3) *Bima rutji*

Cerita Bima Ruci tidak lepas dari seorang tokoh utama pewayangan yang bernama Bima. Kisah terkait dua tokoh ini bersumber dari banyak kitab, kitab-kitab ini berevolusi. Itu sebabnya sastra ini boleh disebut berada dalam sebuah siklus (*cyrcle*) atau keluarga (*family*) Buddha. Menurut Kandahjaya, 2022: 190) yang kental membahas nuansa Buddha berjudul *Dewa-Roetji*. Teks ini digarap oleh Poerbatjaraka (1940) dan di terjemahkan ke bahasa Belanda. Meski *bernuansa* agama Buddha, *kitab Dewa-Roetji* menyertakan unsur-unsur Hindu. Ada pula kitab yang *bernuansa* Hindu tetapi tidak menyertakan agama Buddha sama sekali, namun mengandung *nuansa lokal* dengan disebutnya Sang Hyang Manon.

Mengikuti isinya *Dewa Roetji* mengandung ungkapan-ungkapan *Buda tattwa* (*Jina tattwa*) dan Sri Werocana yang juga dipakai di *kakawin Sutasoma*. Menurut pendapat Kandahjaya (2022: 196) lalu, ada pula sebutan *Budengrat* di *Dewa-Roetji*, yang secara *morfologis*, berasal dari *Parama Buda Ing Rat* atau *Paramabuddha Ing Rat*. Yang terakhir yakni *Paramabuddha*, adalah sebutan yang dipakai di *kakawin Sutasoma*. Sebutan ini sekaligus membuat kita segera mengenali kontrasnya pada sebutan Paramasiva di Nawaruci. Dengan demikian teks *Dewa-Roetji* tersebut, merupakan teks *tattwa* yang berisi ajaran *keBuddhaan*, ini dapat dilihat dalam sebuah kutipan teks *Dewa-Roetji* yang ditulis oleh Poerbatjaraka dalam majalah Djawa (1940: 21) sebagai berikut :

Bahasa Jawa Kuno :

aywa lumampah yon turung wruh ing lampah,
aywa met-met yan tan wruh rasaning pinet,
aywa mangan yon turung wruh ing bojana,
aywa nembah yan turung wruh ing sinembah.

Bahasa Belanda :

Ga daarom niet op reis, als gij nog niet
weet waarheen. Ga niet zoeken, als gij
nog niet weet wat gij eigenlijk hebben
wilt. Ga niet eten, als gij nog niet
weet wat gij eet. Breng geen vereering,
als gij nog niet weet aan wien.

Terjemahan :

Oleh karena itu jangan melakukan perjalanan,
jika belum tahu ke mana. Jangan pergi mencari
jika kau belum tahu apa yang sebenarnya ingin
kau miliki. Jangan makan kalau belum tahu apa
yang kau makan. Jangan menyembah, jika kau
belum tahu yang disembah.

Kata-kata tersebut merupakan sebagian *wejangan* Sang Dewa Ruci (Sang Jina-resi) kepada Bima (Sang Wrekodara) setelah Bima berhasil mengalahkan Naga Nabatnawa dan bertemu dengan Sang Budeng Rat (Dewa Ruci). Setelah itu Dewa Ruci yang berwujud dirinya dalam bentuk *kerdil* menyuruh Bima supaya masuk ke dalam perutnya. Awalnya Bima merasa ragu-ragu apakah ia yang bertubuh besar bagaikan gunung dapat masuk ke dalam perut

Dewa Ruci yang hanya sebesar boneka dan terlihat seperti anak kecil.

Tetapi setelah itu Dewa Ruci (Sang Hyang Buda Tatwa-resi) menjawab: *Endi gencing giri mwang/waning buwana, sa-bubursah mandra kawet katon dengku* (Mana besar gunung dan luas dunia, seluruh alam semesta hanya kelihatan kecil bagiku). Dan barulah Bima masuk ke dalam perut Dewa Ruci melalui telinga kiri. Menurut Ana (2019) *Transformasi* sosok Bima menjadi Bima Suci atau pertemuan Bima dengan jati dirinya (Dewa Ruci) itu sering *ditafsirkan* sebagai *simbolisasi* ajaran Jawa *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan). Atau dengan kata lain, seseorang sudah bisa menyicipi atau *merealisasi realita tertinggi/absolut*.

Transformasi sang Bima menjadi Dewa Ruci merupakan pengharapan bagi calon pendeta yang akan memasuki pintu gerbang *dharma*, dan dapat digunakan sebagai modelling pada saat menapaki kehidupan *kapanditan*. Seperti di belahan Asia yang lain, tokoh Bima atau Wrêkudara pernah dikultuskan di Pulau Jawa. Popularitas tokoh ini terekam dalam sebaran peninggalan arkeologis seperti *prasasti*, *arca*, dan *relief*, maupun peninggalan *teks-teks* dengan Bima sebagai tokoh utama. Ia menjadi *tuturan* utama dalam beberapa teks Jawa *pra-Islam*, yakni *Nawaruci* dan *Bima Swarga* yang bernuansa Hindu, serta *Dewaruci* dan *Bima Stawa* yang bernuansa Buddhis, seluruhnya terliputi oleh ajaran *Tantra*, seperti salah satunya penginggalan Arca Bima di Bali. Menurut tulisan Surasmin (2007: 119) *Arca* Siwa Berawa ini

menunjukkan corak-corak khusus yang sama dengan tokoh Bima dalam pewayangan seperti adanya ular penghias pergelangan kaki dan tanganya, khususnya yang panjang pada ibu jari tangan kanan, gelung rambut yang mempunyai bentuk tubuh yang besar dan tegap, sikap *arca* bertolak pinggang dan memakai kain motif kotak-kotak besar, benar-benar mengingatkan akan Bima tokoh terkuat dari Panca Pandawa. Dalam penelitian Surasmi (2007: 119) menyebutkan kadang-kadang Bima disamakan dengan Siwa sebagaimana disebutkan delapan nama untuk Siwa (*Astasanjna*) sebagai berikut :

*Ika ta ngaran bhattara pangjanma: bhattra rudra.
Pratthama ning sjna nira ika. Aminta nire naranan.
Muwah irika sira pakarangan sang hyang bhawa
muwah. Amintenanran, sanghyang Curwa ngaran
ira, mwang sang hyang ica ngaran ira, sanghyang
Bhima ngaranira, muwah sanghyang ugra
ngaranira, mwah sanghyang mahadewa ngaranira.*

Terjemahan:

Diceritakan Sanghyang Widhi melalui manifestasinya Dewa Brahma menciptakan Paramacwara, dan sebagai pemohonan diberi delapan nama kepadanya ialah Rudra, Bhawa, Carwa, Ica (Pasupati), Bhima, Ugra dan Mahadewa.

Penjelasan teks di atas menguatkan kembali bahwa kata Bima merupakan nama lain Dari Siwa seperti yang diketahui Dewa Siwa dan Saktinya

memiliki seribu nama yang dijelaskan secara lengkap dalam *Agni Purana* dan *Padma Purana*. Dengan demikian memperjelas bahwa teks *tattwa Dewa Ruci* merupakan *tattwa* penunjang yang wajib dipelajari dalam *Sila Sesana Brahmmana Buddha*.

(4) *Sutasoma*

Kakawin Sutasoma ditulis oleh Mpu Tantular pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, di bawah pemerintahan Raja Rajasanagara (Hayam Wuruk) pada paruh kedua abad XIV Masehi. Secara khususnya diperkirakan ditulis dari tahun-tahun sesudah 1365, ketika Nagarakertagama diselesaikan, dan sebelum tahun 1389, ketika Rajasanagara telah *mangkat* (Sedyawati, 2009: 30; Mastuti dan Bramantyo, 2019: xiv). Sebagai karya *sastra kakawin*, teks *Kakawin Sutasoma* digubah menggunakan *medium* bahasa Jawa Kuno. Zoetmulder (1985: 434-437) menjelaskan bahwa *Kakawin Sutasoma* memiliki peranan penting dalam sejarah kebudayaan Indonesia karena *kakawin* tersebut dapat menambah pengetahuan kita mengenai ide-ide *religius* pada masa Majapahit, terutama mengenai paham *Buddha Mahayana* serta hubungannya dengan *Siwaisme*. *Kakawin Sutasoma* menggambarkan kedua paham tersebut dapat hidup berdampingan, saling mempengaruhi, serta menjadi *titik identik* dalam pandangan pokoknya. Ide *religius* tersebut diilustrasikan ke dalam cerita dengan tokoh utama *Sutasoma* yang diyakini sebagai Buddha sendiri di alam nyata. Seperti kutipan dalam buku Kalangwan, karya Zoetmulder (1983: 417) berikut ini:

Ketika matahari sudah terbenam, ia memasuki sebuah kuburan di dekat sebuah dusun untuk menghormati Dewi Bhairawi Raksasi dalam sebuah candi yang khusus dipersembahkan kepada dewi itu. Setelah melakukan yoga dan meditasi sejenak yang disertai oleh gejala-gejala gaib yang membuktikan kedudukan Sutasoma selaku seorang Bodhisattva, Sri Widyutkarali (nama lain dari Bhairawi- Durga) menampakkan diri dalam wujud yang menggemparkan, lalu penuh hormat membungkuk di hadapan sang pangeran dan memujinya sebagai salah satu inkarnasi Sang Buddha yang telah menaklukkan segala hawa nafsu dan yang hatinya senantiasa penuh dengan rasa iba. Dewi itu mengajarkan sebuah mantra yang disebut *mahahrdayadharani*, yang mampu menghancurkan setiap jenis kejahatan dan kekuatan noda batin serta menjamin, agar umat manusia dibebaskan dari segala macam penyakit dan kemalangan. Setelah menunjukkan jalan ke pertapaan Bhatara Guru di Gunung Sumeru, sang dewi lenyap.

Setelelah menyimak cerita diatas, tentunya kita sepakat *teks tattwa Sutasoma* merupakan wujud *implementasi* ajaran Buddha. Ajaran ini membahas tentang *reinkarnasi* Sang Purosaddha yakni Sang Sutasoma, Sang Sutasoma juga diyakini sebagai *reinkarnasi* dari Hyang sakyamuni. Dengan demikian *teks tattwa Sutasoma* mampu sebagai dasar

pembelajaran *Sila Sesana Brahmama Buddha*. Beberapa teks diatas merupakan teks yang menunjang dalam pembelajaran *tattwa Brahmama Budda* di *Puri Semarang*, dengan beberapa tambahan teks yang bersifat *kaBuddhaan* diharapkan seorang *Brahmana Buddha* memiliki *khazanah* ilmu pengetahuan yang luas, sehingga dapat menjalankan *Swadharma* Sulinggih Sebagai *Guru Adi Loka*.

4.1.3 Ajaran *Tantra*, *Mantra* dan *Yantra*

(1) *Tantra*

Kata *Tantra* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang memiliki makna memperluas. Menurut pendapat Sandika (2023) menyatakan ada beberapa definisi tentang *Tantra* ada yang mengartikan tenunan/ rajutan, ada menyebutkan *tinotu* (menyebarkan) ada pula yang menyebutkan buku, dan ada yang menyebutkan kitab. Namun dari beberapa definisi ditemukan seustu yang menarik, bahwa *Tantra* di Nusantara selalu berdekatan dan identik dengan *aksara*. *Tantra* mengandung unsur *magis* dan *mistik*. Sebagaimana halnya dengan ajaran agama Buddha yang telah berkembang dengan menempuh berbagai proses pertumbuhan, *ritual* dan kebiasaan yang dimiliki sebagai ciri khas di setiap *madzab*, demikian pula halnya di dalam perkembangan perkembangan ajaran-ajaran *Tantra*. Sebagai satu ajaran yang telah lahir, berdiri di antara berbagai aliran keagamaan, *tantraisme* dalam *Buddhyana* telah melahirkan berbagai kebiasaan-kebiasaan aneh yang

membedakan ajaran *Tantra* dengan ajaran lainnya. Meskipun demikian menurut Dwaja dan Mudana (2015: 171) meskipun demikian, *eksistensi* kebiasaan aneh atau *mistik* sesungguhnya tidaklah berhenti pada perilaku batin (*bawa*) saja, lebih utama adalah perilaku jasad (*solah*).

Artinya, *mistik* bukanlah sekedar teori namun lebih ke arah manifestasi atau *mempraktekan* perilaku batin kedalam *aktivitas* hidup sehari-harinya dalam berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Dalam hal ini tentunya manusia mewajibkan praktek perilaku batin yang diimplementasikan kedalam kehidupan keseharian melalui ajaran *Tantra* yang merupakan *kodifikasi* pendidikan yang bersal dari *local wisdom*. Menurut pendapat Firmansyah dan Ramdan (2021: 3) dapat dikatakan bahwa Etnopedagogi memandang pengetahuan atau *kearifan lokal* (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber *inovasi* dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan yang dimaksud dalam hal ini, merupakan tercapainya keseimbangan dalam *ranah* pendidikan *spiritual*. Agar semua berjalan tanpa rintangan, wajib diasuh oleh guru-guru *spiritual* yang telah memperdalam ajaran keagamaan dan filsafat *Tantra*. Salah satu kebiasaan yang umum dikembangkan hingga saat ini adalah proses *inisiasi* atau *pediksaan*, sehingga umatnya terbagi antara yang sudah dan belum diinisiasi. Untuk pelaksanaan kebiasaan ini, ajaran ini meletakkan peranan guru *spiritual* (*Muni*) sebagai salah satu pusat *transformasi*

Sila Sesana Brahmata Buddha. Kesamaan ini dapat dilihat dalam kajian Kandahjaya (2022: 269), Sanghyang Kamahayanikan bagian 4 (empat) Rahasia tertinggi (*Paramaguhya*) sebagai berikut :

Ulihan Ing Angaji tarkka: vruha ring advaya-jnana, apan bharali prajna paramita vekas ning jnana pinet ning mangaji tarkka. Hetunya prakarana karana ri kapanggihang bhatarahyang Buddha.

Terjemahan:

Yang orang dapatkan setelah belajar logika (tarkka): mengetahui Sanghyang Advaya, karena Bharali Prajna Paramita yang terakhir dalam Jnana adalah tujuan mempelajari logika (aji tarkka), ini adalah alasan bahwa sebuah pengkajian (prakarana) adalah menemukan Bhatara Hyang Buddha.

Dari *sloka* di atas dapat disimpulkan, sebelum menjadi berburu jalan *spiritual* ajaran *Tantra* mewajibkan *Sisyanya* untuk menjalankan proses *transformasi* dari *Welaka* menjadi *Brahmana*, dan jalan awal ini sebagai penanda seorang *Brahmana Buddha* akan menyelam pada kedalaman *spiritual* melalui ajaran *Tantra*, yang diawali mempelajari *aji tarkka*, mempelajari *logika* menyeimbangkan dengan *Sila Sesana* untuk menemukan Bhatara Hyang Buddha. Dengan demikian seorang *Brahmana* dapat melepaskan diri dari roda penderitaan, seperti pendapat dari Dwaja dan Mudana (2015: 172) ajaran

Tantra mengacu pada kitab-kitab yang umumnya memuja kepada *Sakti* (Ibu semesta: Dewi Dhurga, Dewi Kali, Dewi Parwati dan sebagainya) sebagai aspek tertinggi dan praktek *spiritual* dalam bentuk *ritual*, yang bertujuan membebaskan seseorang dari kebodohan, dan mencapai kebebasan. Menurut pendapat informan, Ida Pandita Buddha Padma Wira Dharma, dari Jogja. mengatakan:

Bahwa ajaran *Tantra* merupakan ajaran rahasia, yang dalam ajaran Buddha erat dengan mazab *Wajrayana* atau *Kasogatan*. *Tantra* merupakan ideologi dari ajaran kuno yang diwariskan dan berakulturasi dengan budaya setempat. Pada saat masuk ke Nusantara faham *tantra* pun ber sintesis dengan faham yang besar lainnya, seperti ajaran Siwa, Buddha dan *Bujangga Wesnawa*. (wawancara, 15 Desember 2023)

Ajaran *Tantra* merupakan jalan tercepat dalam mencapai kesadaran, namun penuh dengan resiko apabila mengindahkan nasihat seorang guru. Menghormat kepada Guru merupakan salah satu wujud ajaran *mistik* yang menjadi bagian pendidikan *esoterik Tantra*. Menurut pendapat Supadjar (dalam Dwaja dan Mudana, 2015: 171) mengemukakan ciri-ciri *mistisisme* adalah sebagai berikut : (1) *Mistisisme* adalah persoalan praktek (2) Secara keseluruhan *mistisisme* adalah *aktivitas* spritual (3) Jalan dan *metode mistisisme* adalah cinta kasih sayang, (4) *mistisisme* menghasilkan pengalaman *psikologi* yang nyata (5) dan *mistisisme* tidak mementingkan diri sendiri. Jika

kita cermati dari kelima ciri *mistisisme* di atas dapat ditarik benang merah bahwa *mistik* berbeda dengan sikap *klenik*, *gugon tuwon*, bodoh, *puritan*, *irasional*. Sebaliknya *mistik* merupakan tindakan atau perbuatan yang *adi luhung*, penuh keindahan, atas dasar dorongan dari budi pekerti yang luhur atau *akhlak* mulia.

Mistik sarat akan pengalaman-pengalaman *spiritual*, yakni pengalaman-pengalaman halus, terjadi *sinkronisasi* antara *logika rasio* dengan *logika batin*. Pelaku *mistik* dapat memahami *fenomena* atau *eksistensi* di luar diri (*gaib*) sebagai kenyataan yang *logis* atau masuk akal. Sebab akal telah mendapat *informasi* secara *runtut*, juga memahami rumus-rumus yang terjadi di alam *gaib*. Dengan demikian *Tantra* merupakan suatu warisan *kearifan lokal*, yang diwariskan, yang ajarannya ditempuh melalui *relevansi* praktek ritual *mistisisme* yang membuat suatu pengalaman yang tidak dapat *dilogikakan*, menjadi tersentuh oleh keseimbangan *rasio logika* dan batin. Serta pendapat ini menepis *asumsi negatif* bahwa *Tantra* selalu berkaitan dengan pemujaan setan dan *klenik*.

(1) *Mantra*

Kata *mantra* berasal dari bahasa *Sansekerta* dari kata *Man* artinya pikiran dan *Tra* artinya menyeberangkan. Menurut pendapat Wiana (dalam Dwaja&Mudana, 2015: 179) menyatakan bahwa *mantra* adalah media untuk menyeberangkan pikiran yang tidak suci dan tidak benar menjadi menjadi

semakin cemerlang. Pun menurut Danielou (dalam Titib, 2003: 437) bahasa yang benar yang merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan disebut dengan mantra. Kata *mantra* berarti bentuk pikiran, sehingga seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam *mantra* dapat *merealisasikan* apa yang digambarkan di dalam *mantra* tersebut. Menurut pendapat Chawdhri (dalam Dwaja dan Mudana, 2015: 179) *mantra* digunakan dalam *sadhana tantra* atau berbagai *ritual*, diucapkan atau di ulang-ulang dalam berbagai *kombinasi* atau *konteks* yang kemudian membuat *vibrasi* tertentu.

Mantra-mantra yang ada sekarang merupakan warisan dari para maharsi, orang suci, orang *sadhu* dan *yogi* yang telah *mempraktekkan* berbagai *mantra* selama ribuan tahun. *Mantra* merupakan warisan *kearifan lokal*, yang masing-masing daerah memiliki ucapan/lafal tertentu yang namanya berbeda dengan mantra namun bertujuan yang sama menurut pendapat Dwaja&Mudana (2015: 181) bila tidak memahami *makna* mantra maka sebaiknya menggunakan bahasa ibu, dalam tradisi Bali disebut *Seha*, dan *ujuk-ujuk* dalam tradisi Jawa. Jadi mantra merupakan warisan yang berumur ribuan tahun dan menjadi budaya *kearifan lokal* ditempat masing-masing, yang menjunjung tinggi nilai *adab*, sebagai pembangun karakter anak bangsa.

Setiap keyakinan memiliki *sistem*, yang digunakan sebagai *pedoman* dalam menjalankan kehidupan, salah satu nya sistem ajaran Buddha, menurut Panitya Penyusun Penterjemah *Sanghyang*

Kamahayanikan (1979: 19) masih ada lagi sistem yang dapat dipergunakan untuk melepaskan diri dari keterikatan keduniawian, melalui kegiatan sebagai berikut: (1) Pengucapan *mantra-mantra* atau *lafal-lafal* yang mengandung arti dan hakekat *sakti*. (2) Penyelenggaraan *ritual* dengan menggunakan *mudra* (gerak-gerak sikap tangan) *asana* (sikap duduk) dan tarian-tarian untuk mencapai *trans* sehingga dapatlah pikiran itu manunggal dengan yang *absolut*, Adi Buddha. (3) Pengamatan yang sempurna tentang hakekat Adhi Buddha, Buddhi Sattwa dan dewi-dewi lainnya sehingga di dalam melakukan *samadhi* ia telah dapat memusatkan pikirannya terarah menurut hakekat dan kebenaran yang setepat-tepatnya.

Penggunaan *mantra-mantra* sebagai satu media pencapaian kebebasan bukan merupakan suatu ajaran baru, karena dalam *Buddhisme* telah *mentradisi* menggunakan *lafal mantra* tersebut, yang diawali oleh *tradisi* peradaban agama Hindu. Penggunaan *lafal mantra* yang digunakan dalam masyarakat bersifat *latent*, dan bukan sebagai ajaran baku dalam keagamaan, yang dimaksud *laten* adalah bagi pelaku *spiritual* yang tengah berusaha membebaskan diri dari rasa takut, manusia wajib menggunakan kata-kata *afirmasi* sebagai media membangun *motivasi positif*, walaupun si pelaku kemungkinan tidak mengetahui dari arti kata dalam *mantra* tersebut.

Namun dengan keyakinan manusia dapat terbebas dari belenggu perasaan yang mencekam dan melahirkan manusia yang *berkarakter* dan *tabah*.

Seperti yang dituliskan Utama (2019: 90) peranan *mantra* mendapat tempat yang amat penting dalam ajaran *Tantrayana*. Terlebih mengingat bahwa dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga makhluk *astral* yang membutuhkan tuntunan kedamaian dari *mantra*. Peranan *mantra* merupakan satu *katalisator* atau media pembebasan diri dari godaan *ilusi* manusia. Karena ajaran ini menitik beratkan ajaran *mantra* untuk mencapai kebebasan melalui *mantra*. Bahwa dalam *Sila Sesana* dalam *Tantra*, *mantra* dan *dharani* adalah dua hakekat yang saling bergantung satu sama lain. Begitu mengucapkan *mantra*, pikiran kita telah dibentuk oleh suara-suara yang diucapkan dan di pikirkan dengan demikian akan menghadirkan wujud dewata yang tampak *abstrak* namun *riil*.

Menurut pendapat Utama (2019: 91) setiap pengucapan *mantra* harus mengikuti aturan atau *ritme* yang tepat, seperti misalnya setiap *mantra* yang ditujukan kepada kekuatan dewata harus selalu diakhiri dengan kata *Hum* atau *Phat* sedangkan dewi diakhiri dengan kata *Swaha* (*Swah*) sedangkan untuk kedua-duanya menggunakan kata *Namah*. Dari penjelasan di atas dapat di pahami apa maksud dan tujuan dalam pengucapan *mantra Om Mani Padme Hum*, *mantra* yang sering diucapkan oleh Buddha tibet, yang bersumber pada kitab *Maha Wairocana Sutra*. Menurut kitab *Maha Wairocana Sutra* (dalam Utama, 2019: 91) ada perbedaan 4 (empat) tingkat, aspek bathiniah proses pengucapan *mantra* atau japa yakni : (1) Sementara meresapkan ucapan, pikiran

dan perasaan harus ditujukan pada *penyifatan* atau perwujudan hakekat dari *aksara* atau suara itu.

Tingkat ini disebut tingkat penerangan batin. (2) Sementara tingkat penerangan batin dapat dicapai, ini berarti ia telah berhasil membeda-bedakan antara suara (*abda*) dengan bentuk huruf. (3) Sementara ia telah dapat membedakan antara suara dengan bentuk atau *rupa-svara*, ia selanjutnya akan dapat mengartikan bentuk hubungan kata-kata tersebut. (4) Akhirnya, setelah itu dikenal, dan dirasakan, barulah meningkat pada proses fisik yang dimulai dari pengaturan nafas (*pranayama*) sebagai satu usaha untuk memperkuat diri secara lahir bathin. Sepemahaman dengan Utama, Svami Ramananda (dalam Dwaja&Mudana, 2015: 180) menyatakan bahwa *mantra* sebagai sebuah kekuatan kata yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan keinginan *spiritual* atau keinginan *material*, yang dapat dipergunakan untuk kesejahteraan atau penghancuran diri seseorang. *Mantra* seperti suatu tenaga yang bertindak sesuai dengan rasa *bhakti* seseorang yang mempergunakannya.

Sabda adalah *brahman*, karena itu ia menjadi penyebab *brahmanda*. Jadi *mantra* merupakan suatu bentuk kata yang dapat menghadirkan unsur ketuhanan melalui suara atau bunyi, seperti dalam penelitian Amstrong, (2021: 67), menurutnya bunyi adalah hal yang senantiasa *sakral* bagi bangsa Arya, bunyi lebih penting bagi mereka ketimbang makna *himne-himne* tersebut, sehingga ketika para resi melagukan dan menghafalkannya, mereka dirasuki

oleh suatu kehadiran suci. Dalam hal ini Amstrong sepakat bahwa bunyi lebih penting daripada makna dan arti dari sebuah mantra, karena bunyi dapat menghadirkan kesucian. Menurut pendapat Khanna (dalam Dwaja&Mudana: 2015: 180) menyatakan hubungan *mantra* dan *yantra* dengan manifestasi mental energi sebagai berikut: *Mantra-mantra*, suku kata *Sansekerta* yang tertulis pada pada *yantra*, sejatinya merupakan perwujudan pikiran yang *merepresentasikan keilahian* atau kekuatan *kosmik*, yang menggunakan pengaruh mereka dengan getaran suara.

Dengan demikian suara memiliki peran sentral dalam menghadirkan unsur-unsur ketuhanan dalam manusia, walaupun dalam tubuh manusia terdapat percikan kecil dari tuhan yang disebut *atman*, namun karena terliputi *awidya* maka manusia sering dihindangi dengan kegelapan atau lupa, dengan demikian *mantra* sebagai *media mendetox* unsur kegelapan, dan menghadirkan unsur *Dio*, sinar suci tuhan sehingga pikiran, perkataan dan perbuatan akan terjaga keseciannya. Dengan demikian mantra menunjang kegiatan *spiritual Sila Sesana Brahmana Buddha*.

(2) *Yantra*

Dalam kamus Sanskerta, kata *Yantra* memiliki arti mengikat, menyimpulkan sebuah peralatan, *instrumen*, mesin dan sebuah *jimat*. Jadi dalam bahasa *Sansekerta* menyimpulkan bahwa *yantra* adalah peralatan atau *instrumen* untuk mendekatkan diri

kepada tuhan. Menurut pendapat Surada (dalam Mudana&Dwaja 2018: 152) *yantra* umumnya berarti alat untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Di dalam pemujaan *yantra* adalah sarana tempat memusatkan pikiran. Pikiran manusia sangat beragam, dalam *yoga* dikatakan pikiran manusia tak jauh ibarat monyet, yang selalu berlompatan kesana kemari, dengan adanya *yantra* secara simbolik fikiran manusia dapat berkonsentrasi, walaupun hanya melalui garis dan titik sebagai *simbol*. Seperti pendapat Titib (2003:469-470) *yantra* adalah garis-garis lurus, lengkung yang dipadukan yang merupakan basis dari energi alam semesta yang merupakan perwujudan Dewata.

Senada dengan Titib, menurut Tim Penyusun (dalam dalam Mudana&Dwaja 2018:152) menyatakan *yantra* adalah suatu lukisan *geometri* dari tipe tertentu yang mempunyai *makna* serta mempunyai bentuk yang berbeda-beda sehingga pada masing-masing bentuk memiliki *struktur* dan komposisi dari suatu Dewa tertentu. Jadi dapat diartikan *yantra* merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam hal melakukan pemujaan serta persembahan kehadapan tuhan. Jika dilihat dari struktur *yantra* memiliki bentuk yang beragam serta disusun sesuai dengan si penggunanya. Hal ini tertulis pula dalam kamus Jawa Kuno oleh L. Mardiwarsito (dalam Wiana 2002:189), kata *yantra* dinyatakan berasal dari bahasa *Sanskerta* yang artinya sarana untuk memuja Dewa, sedangkan dalam kamus *Sanskerta-Indonesia*, kata *yantra* diartikan harta kekayaan, bantuan, alat

perlengkapan dan lain-lain. *Yantra* merupakan kebutuhan dasar untuk menggambarkan semua *simbol-simbol*, semua wujud suci, *altar*, pura dan *mudra*. *Yantra* dipergunakan dalam setiap upacara pemujaan, Dewata dihadirkan dengan menggambar melalui *yantra* dan memanggil nama yang *gaib*.

Yantra dapat *diekspresikan* ke dalam *aspek internal* dari setiap bentuk ciptaan. Menurut Titib (2003: 469) sifat alami manusia dan binatang-binatang, seperti halnya Deva-Deva dapat *diekspresikan* melalui *yantra*. Kemudian apabila dilihat dalam keseharian *yantra* merupakan bagian dari sarana upacara, seperti pendapat Ensiklopedi Hindu (dalam Team Penyusun, 2002:619) menyatakan *yantra* juga merupakan *simbol* seperti *banten* atau alat-alat upacara. Kemudian *yantra* adalah segala bentuk dan wujud sarana, alat atau *instrumen* yang dipergunakan oleh seseorang yang telah suci (pribadi, *Pemangku*, pendeta atau *Sulinggih*) dalam memuja Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya. Dengan demikian *yantra* patut dimakanai oleh *Brahmana Buddha* karena, dalam pemujaannya Ida Dalem menggunakan Buddha Upakarana sebagai alat pemujaan sebagai wujud dari *yantra*.

Selain itu, *yantra* lebih banyak *mengejawantah* ke dalam berbagai lambang-lambang atau *simbol* beserta peralatan, sarana dan prasarana *ritual* bersangkutan. *Yantra* mempermudah manusia untuk melakukan *transformasi fokus* kepada sang pencipta, seperti layaknya masuk ke *dimensi* tubuh, *yantra* merasuk pada masing-masing *aspeknya*, diibaratkan *Yantra*

adalah wujudnya, *mantra* adalah jiwanya dan dewata adalah *atma* yang menghidupkannya. Jadi perbedaan antara *yantra* dengan dewata adalah seperti halnya badan dan *roh*. Dengan demikian dapat dikatakan seluruh bentuk di dunia ini adalah *yantra*, Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Danielou (1964) (dalam Mudana&Dwaja, 2018: 154) setiap bentuk adalah *yantra*, setiap daun adalah *yantra*, setiap bunga adalah *yantra*, melalui bentuk, warna, bau harum, dan sebagainya, semua menjelaskan kepada kita, tentang cerita proses penciptaan. Menurut pendapat informan Ida Pedanda Gede Putra Batuaji, dari Grya Batuaji dan Ida Pedanda Gede Putra Manuaba, dari Grya Gede Tusan. menyatakan:

Bahwa Tantra, Mantra dan Yantra, satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam yadnya, apabila ada suatu kekurangan dalam yadnya mereka saling menunjang seperti, apabila banten mantra yang menunjang, apabila kurang pada mantra banten yang menunjangm apabila kurang pada banten mudra yang menunjang dan apabila kurang dari mudra, jnana yang menunjang, jnana didapatkan dari pemikiran ajaran rahasia yang diajarkan oleh Tantra. (wawancara, 13 Januari 2024)

Yantra, umumnya berarti alat untuk melaksanakan sesuatu guna mencapai tujuan. Di dalam pemujaan, *Yantra* adalah sarana tempat memusatkan pikiran. Sehingga dalam waktu singkat makna *yantra* sebagai simbol, yang dikenakan oleh

setiap pemakai dapat dirasakan hasilnya. Nilai-nilai ajaran *Tantra*, *mantra* dan *yantra* sangat erat kaitannya dalam dunia *keSulinggihan Buddha*, dapat dilihat pada saat *Brahmana Buddha* melaksanakan *Mincrang Yama Raja*, ketiga aspek tersebut sebagai penunjang utama dalam *ritual* tersebut, dengan demikian hendaknya sosok *Brahmana Buddha* wajib menguasai ketiga aspek ajaran pokok tersebut. Yang merupakan *faktor transformasi Brahmana Buddha* di *Puri Semarapura*.

4.1.4 Ajaran *Sad Dharma*

Dengan adanya banyak *literasi* dan pengetahuan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan *Sulinggih*. Serta dapat membuat *Sulinggih* berpikir kritis untuk membantu dalam mengambil keputusan, namun tidak berhenti disitu, memiliki sumber pengetahuan dapat membuat otak bekerja lebih *optimal*, mengasah kemampuan dalam menangkap dan memahami informasi dari bacaan. *Swadharm*a seorang *Sulinggih* adalah terus menerus menggali pengetahuan keagamaan dan melakukan proses pendidikan kepada masyarakat. Seperti yang dijabarkan dalam sloka kitab *Sarasamucchaya* (40) dalam Sidemen (2019: 77) disebutkan empat kewajiban sebagai *Sulinggih* sebagai berikut:

*Strutyatah paramo dharmastatha smrtigato parah,
sistacarah parah, proktastryo dharmah sanatanah.*

Terjemahan:

Yang patut diingatkan ialah segala apa yang diajarkan oleh *Sruti* disebut *dharm*a dan segala

hal yang diajarkan oleh *Smrti dharma* juga itu namanya, demikian pula perilaku orang *sista*. *Sista* berarti orang yang berbicara jujur, orang yang dapat dipercaya menjadi tempat penyucian diri, tempat meminta ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk suci.

Demikian dikatakan sebagai etika *ideal* menjadi *Sulinggih*. Adapun empat ciri *Sang Sista* seperti yang diwajibkan oleh kitab *Sarasamucchaya* 40 dalam Sidemen (2019: 78) tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Sang Satya Wadi*, artinya beliau yang selalu berbicara tentang kebenaran (jujur). *Satya Wadi* berasal dari kata *satya* artinya kebenaran yang tertinggi. *Satya* juga berarti jujur, sedangkan kata *wadi* berarti mengatakan. Jadi, seorang *pandita* harus selalu mengatakan kebenaran dengan cara yang baik dan benar. *Satya* adalah kebenaran *Weda* sabda Hyang Widi Wasa. Inilah *swadharma* orang yang disebut *pandita* yang mahaberat. (2) *Sang Apta*, artinya orang yang dapat dipercaya karena selalu berkata benar dengan cara yang benar dan jujur. Seorang *pandita* pun semestinya orang yang dapat dipercaya. Untuk memegang kepercayaan inilah seorang *pandita* tidak dibenarkan berbicara terlalu banyak. Sebelum berbicara dan berbuat seorang *pandita* harus memikirkan secara matang apa yang akan dibicarakan dan apa pula yang akan diperbuat.

Dengan demikian, kemungkinan berbicara dan berbuat salah menjadi kecil agar jangan sampai kena *ujar ala* (kata-kata kasar) dari orang lain. (3) *Sang*

Patirthan, artinya *pandita* sebagai tempat untuk memohon penyucian diri bagi umatnya. Seorang *pandita* disebut juga orang suci. Di samping berwenang untuk membuat *tirtha* atau air suci, *pandita* juga memiliki *swadarma* untuk menyucikan umat yang membutuhkan penyucian. Secara *simbolik* umat disucikan dengan *tirtha* yang dibuatnya dan yang lebih penting adalah menuntun umat secara *spiritual* untuk dapat menempuh hidup suci agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tercela. Hidup suci merupakan modal dasar untuk mendapatkan hidup bahagia *sekala* dan *niskala*. (4) *Sang Panadahan Upadesa*, artinya seorang *pandita* memiliki *swadarma* untuk memberikan pendidikan moral kesusilaan pada masyarakat agar masyarakat hidup *harmonis* dengan moral yang luhur.

Oleh karena itu, *pandita* disebut pula *adiguruloka*, artinya sebagai *guru utama* dalam masyarakat lingkungannya. Dengan demikian *Sulinggih* merupakan guru besar yang mendidik masyarakat dalam memaknai kehidupannya. Mendidik mengandung pengertian bahwa orang yang dididik harus berubah perilakunya melalui perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu harus perubahan yang positif yaitu perubahan kesejahteraan (ekonomi) dan kebahagiaan (batin).

Seorang *Sulinggih* harus tetap belajar dan juga mendidik masyarakat. Ukuran keberhasilan menjadi seorang *Sulinggih* tidak tepat jika dilihat dari *frekuensinya muput upacara*. *Muput upakara* bukan pekerjaan pokok seorang *Sulinggih*. Tugas *Sulinggih*

ngelokapalasaraya intinya adalah membantu manusia agar senantiasa ada di jalan *dharma*. Dengan tuntutan umat yang selalu haus akan ilmu pengetahuan rohani, maka Brahmana Buddha mengalami transformasi, yang dahulu hanya berpusat pada *mepuja*, namun di era sekarang praktek kesulinggihan diimplimentasikan melalui pelayanan umat, dengan praktik *sad dharma*. Itu sebabnya setiap muput upacara maka seorang *Sulinggih* idealnya memberikan *dharma wacana* tentang dasar *tattwa*, *etika* dan *upacara/upakara* agar umat lebih memaknai upacara yang dipersembahkan. Metode pembelajaran Hindu melalui ajaran *Sad Dharma* memiliki keunikan yang tidak sama dengan pembelajaran lainnya. Secara *spesifik* pendidikan agama Hindu bertujuan untuk menciptakan manusia yang cerdas baik dalam *susila*, berbudi luhur, dan *bijak* serta menyiapkan kematangan *daya resistensi* manusia Hindu dalam menyesuaikan diri pada lingkungan fisik dan sosial masa kini. Dengan jalan meyakini dan mengamalkan ajaran agama dalam keseharian, melalui tahapan pendakian *Sad Dharma*. Adapun penjelasan *Sad Dharma* Yang dikutip dari Tim Penyusun (1996: 30) dan Erlia (2023: 31-33) sebagai berikut :

(1) *Dharma Wacana*

Dharma Wacana adalah *metode* penerangan agama Hindu yang disampaikan pada setiap kesempatan Umat Hindu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan penerangan semacam ini dimasa lalu disebut *Upanisad*. *Terminologi*

Upanisada atau *upanisad* mengandung arti dan sifatnya yang *Rahasyapadesa* dan merupakan bagian dari kitab *Sruthi*. Pada masa lalu ajaran *upanisad* sering dihubungkan dengan *Pawisik* yakni ajaran rahasia yang diberikan oleh seorang guru kerohanian kepada siswa atau muridnya dalam jumlah yang sangat terbatas. Dengan istilah *dharma wacana* dimaksudkan sebagai *metode* penerangan Agama Hindu yang diberikan secara umum kepada Umat Hindu sesuai dengan sifat, tema, bentuk jenis kegiatan keagamaan yang di *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan). Mengutip pendapat Yasa (2009: 72) *Tattwa Jnana* dipandang sebagai catatan penting yang lahir dari tradisi *nyastra* karena *teksnya* menyiratkan *sistem* pendidikan *aguron-guron*. Dikatakan *aguron-guron* karena meliputi hal berikut ini: ada guru suci yang mengajarkan *Tattwa Jnana* dan *Prayogasandhi* dengan *metode* ceramah, *dharma wacana*, dialog, *dharma tula*:

Sugyan mangkana ling sang para

Artinya: Barangkali demikian kata masyarakat

Ndya lwirnya nihan

Artinya: Yang manakah itu? Inilah

Ada murid terpilih yang terlebih dahulu dikondisikan agar dapat mendengar dan mengarahkan seluruh perhatiannya untuk menerima ajaran itu:

Alihakna talinganta pangrengo

Artinya: Arahkan telingamu agar mendengar

Nihan kayatnaka....,

Artinya: Inilah yang patut diperhatikan.....,

Dengan demikian dapat disimpulkan *dharma wacana* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan untuk penghayatan dan pengamalan kedalam *rohani* umat serta mutu bhaktinya kepada agama, masyarakat, bangsa dan negara dalam rangka peningkatan *dharma* agama dan *dharma* negara. Berkenaan dengan materi *Dharma Wacana* yang dapat disampaikan pada setiap kesempatan yang ada, pada dasarnya meliputi semua aspek ajaran agama Hindu yang dikaitkan dengan kehidupan *kekinian*. Dalam hal ini dapat *diklasifikasikan* kedalam *Sruthi*, *Smerthi*, *Itihasa* dan *Purana*, serta *Sang Sista* menyampaikan materi disesuaikan dengan jenis kegiatan seperti kegiatan *persembahyangan* bersama hari purnama dan *tilem* pada saat *piodalan*, perkawinan, dan sejenisnya dengan mengungkap beberapa sloka/ayat kitab suci yang relevan dengan tema dan jenis kegiatan itu. *Dharma Wacana* sangat baik apabila disampaikan melalui ungkapan bahasa yang mudah dimengerti, dihayati dan diresapkan oleh hadirin. Serta mampu menghadirkan suasana *Irsya* (keceriaan dan kesegaran) yang memukau dan dihindari penggunaan istilah-istilah asing, kecuali belum atau tidak ada *padanannya* dalam bahasa Indonesia. Bahasa yang dipergunakan dalam *Dharma Wacana*, disamping bahasa Indonesia dapat juga dipakai bahasa daerah setempat. Serta menyesuaikan dengan kepentingan umat. Seperti Pendapat informan Ida Dalem Surya Dharma

Sogata menyatakan:

Dalam hal ini Ida Dalem Surya Dharma Sogata Sebagai Sosok Panadahan Upadesa dan Guru Adi Loka, diminta menjadi narasumber untuk memberikan dharma wecana, salah satunya pada saat akan diadakan upacara Upacara Paneduh Kadurmanggalan atau Paneduh Durmanggala, upacara ini diadakan karena munculnya fenomena cuaca yang ekstrim dewasa ini serta bertujuan memohon kerahayuan (keselamatan) agar terhindar dari penyakit/gering dan memohon segera turun hujan. (wawancara, 17 November 2023)

Dengan demikian Ida Dalem Surya Dharma Sogata melaksanakan *Dharmanya* sebagai *Wiku Dhang Acarya*. Seperti *praktek dharma wacana*, yang dilaksanakan di *pendopo* Puri Agung Semarapura, dalam foto 4.1 di bawah ini.



Foto: 4.1

Ida Dalem Surya Dharma Sogata Memberikan Dharma Wecana
Dok. Ida Dalem Surya Dharma Sogata

(2) Dharma Tula

Kata *Tula* berasal dari bahasa *Sansekerta* artinya perimbangan, keserupaan, dan bertimbang. Secara *harfiah dharma tula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi atau berembug atau temu wicara, *medharma tetimbang* tentang ajaran agama Hindu dan Dharma. Secara *tradisional dharma tula* itu dilaksanakan berkaitan dengan *dharma gita*. Biasanya untuk memperoleh pemahaman atau pengertian yang lebih jelas dari bagian-bagian *dharma gita* yang mengandung ajaran *falsafah*. Biasanya seluruh peserta *aktif* berperan serta memberikan ulasan atau membahas apa yang menjadi *subyek* pembicaraan. Dalam pelaksanaan lebih jauh, *dharma tula* diharapkan tidak hanya menyertai *dharma gita* melainkan pula diadakan secara mandiri melibatkan semua *potensi* terutama generasi muda, menampilkan *topik* tertentu untuk kemudian dibahas bersama atau dalam kelompok yang ada.

Dharma Tula dimaksudkan sebagai metode pendalaman ajaran-ajaran agama Hindu melalui peningkatan peran serta yang *aktif* dari semua peserta. Kegiatan *dharma tula* sesuai dengan tingkat umur remaja dan dewasa. Oleh karena itu melalui *metode* ini setiap peserta akan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya atau sebaliknya menerima pendapat dari orang lain yang akan menambah pengetahuannya dibidang agama Hindu dengan dilandasi sikap *tenggang rasa* dan rasa kekeluargaan. Cara serupa ini sangat cocok untuk pendidikan orang dewasa yang dikenal dengan

sistem *andragogi*. Pun tidak melepaskan nilai *kearifan lokal* etnopedagogi melalui tujuan lebih jauh adalah *dharma gita* itu diharapkan tumbuh dan berkembang *persepsi* baru tentang ajaran agama Hindu yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi, sehingga agama akan selalu dapat berperan di kehidupan manusia disepanjang jaman. Materi *dharma tula* akan sangat baik apabila dapat diambil diketengahkan dari jenis materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman serta permasalahan yang dihadapi oleh kelompok yang akan mem bahas nya. Menurut pendapat informan Ida Pedanda Gede Putra Manuaba, dari Grya Tusan mengatakan:

Bahwa diskusi merupakan salah satu media pencerahan, banyak yang belum diketahui dan disesatkan oleh media sosial saat ini, dengan demikian peran Sulinggih merupakan media penyadaran para umat dalam menjalankan kehidupan beragama. (wawancara, 13 Januari 2023)

Misalnya dalam kelompok remaja dapat diketengahkan materi ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan kehidupan dan permasalahan remaja (kepemudaan). Dengan demikian *metode dharma gita* akan dharapkan mencapai titik *kulminasi*. Bahasa pengantar yang dipergunakan perlu disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pengetahuan serta pemahaman si penanya. Sedangkan dalam pelaksanaannya dapat dikaitkan dengan kegiatan menyambut/merayakan hari-hari

raya keagamaan, seperti *Saraswati*, *Galungan*, *Kuningan*, *Siwaratri*, *Nyepi* dan sebagainya. Untuk tidak terlalu banyak menyita waktu dapat dilaksanakan setelah selesainya persembahyangan bersama atau pada hari-hari libur yang khusus dimanfaatkan untuk itu. Kegiatan ini dilaksanakan beberapa kali oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata, bersamaan saat memberikan Dharma Wecana atau pun pada saat umat nangkil ke Puri Agung Saren Kaler.

(3) *Dharma Gita*

Melaksanakan praktek *dharma gita* bagi umat Hindu merupakan salah satu bentuk *pengimplementasian* dari ajaran *panca sradha* utamanya dalam meningkatkan keyakinan atau kepercayaan (*sraddha*) dan *pengimplementasian* pengabdian (*bhakti*) umat Hindu *kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud (*murti*), kekuatan (*sakti*), dan kemahakuasaan (*pradbhawa*) beliau. Disamping hal tersebut dapat meningkatkan rasa keberagaman umat Hindu *se-dharma*, agar menjadikan kehidupan beragama Hindu yang semakin damai, memiliki *keharmonisan* tinggi, rasa tulus, tentram, nyaman, bahagia, sehat sejahtera, serta rukun.

Menurut pendapat Subagiasta (dalam Erlia, 2023: 31) hal ini juga dapat memberikan peluang kepada umat *se-dharma* untuk *mengimplementasikan* berbagai sumber-sumber ajaran suci agama Hindu yang berasal dari pustaka suci *Weda* begitu pula dari berbagai *susastra* Hindu yang lainnya, agar nantinya

terbiasa menyanyikan lantunan lagu suci keagamaan Hindu yang mantap dengan harapan *kereligiusan* dan *vibrasi* ke Hinduan senantiasa dapat dirasakan. Nilai-nilai luhur inilah yang patut di ajarkan sejak dini kepada peserta didik dengan *mengkombinasikannya* dengan bahan ajaran pendidik untuk nantinya dapat digunakan sebagai *strategi* pendidikan agama Hindu yang *kreatif* dan berguna dalam pelestarian seni budaya Hindu Bali. Menurut pendapat informan Ida Pedanda Gede Putra Batuaji, dari Grya Batuaji, Akah sebagai berikut:

Dharma gita selain dilantunkan pada saat merirama, oleh pedanda juga dilaksanakan dalam keseharian melalui pengucapan mantra, pelafalan mantra seorang Pandita berbeda dengan Pinandita, apabila seorang Pinandita sebatas dalam penguncara seha, namun seorang Sulinggih wajib melakukan Nyruti, Nyruti merupakan menyanyikan mantram dengan metrum atau wirama tertentu, sehingga menghasilkan nada suara yang mengantarkan konsentrasi Sulinggih dan umat menjadi lebih kushyuk dalam persembahyangan. (wawancara 13 Januari 2024).

(4) Dharma Yatra

Dharma Yatra mempunyai pengertian yang hampir sama dengan *Tirta gemana* yakni usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Hindu melalui kunjungan untuk persembahyangan ketempat-tempat suci, *patirtan*

baik yang bertempat di pegunungan atau di tepi pantai. Untuk meningkatkan kesucian pribadi serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa/Hyang Widhi Wasa, melihat/ memperluas cakrawala memandang keagungan-Nya, mengagumi alam semesta dan ciptaannya sehingga semakin teguh untuk mengamalkan ajaran *dharma*. *Dharma Yatra* sangat baik dilakukan pada hari-hari raya keagamaan atau *upacara-upacara* persembahyangan pada *pura* atau tempat suci. Menurut informasi yang didapatkan dari informan, Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dari Puri Semarapura dan Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, dari Grya Karang, Budakeling sebagai berikut:

Dapat juga dilaksanakan pada saat Sulinggih tidak melaksanakan anglokapalsraya dengan melaksanakan persembahyangan dan praktek yoga semadi. Dharma yatra dilakukan secara mandiri ataupun karena menjalankan tugas, dalam tradisi parampara paguron melaksanakan kegiatan yang bernama *Bhasmangkuram Bajra Wakya* dalam kegiatan tersebut seluruh Sulinggih diberikan kesempatan berdharma yatra sekaligus mendoakan alam semesta dengan melakukan pemujaan di Pura tersebut. Dengan demikian tugas Sulinggih tetap melakukan doa dan pemujaan meskipun dalam kondisi apapun. (wawancara, 17 November 2023 dan 13 Januari 2024)

(5) *Dharma Sadhana*

Dharma Sadhana artinya realisasi ajaran *dharma* dalam diri seseorang. Ini dapat dilaksanakan melalui *catur yoga marga* yakni: *Bhakti, Karma, Jnana* dan *Raja* atau *Yoga Marga* secara terpadu, bulat dan utuh, namun pemakaiannya sesuai dengan jalannya *Catur Asrama*. *Dharma Sedhana* berupa latihan-latihan rohani secara *sistematis* dan *praktis* bertujuan untuk membina mengembangkan dan memupuk keluhuran budi pekerti serta kesucian pribadi sehingga kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara semakin mantap, kokoh dan ajeg, sebagai warga negara yang berpancasila. Menurut pendapat Yasa (2009: 72) *dharma sadhana*, artinya sang guru telah dan memberi contoh langsung bagaimana ajaran itu ia praktekkan dalam laku hidupnya dan ia telah memperoleh manfaat. Secara lebih *eksplisit lontar Agastya Parwa* (dalam Yasa, 2009: 72) menjelaskan *kriteria* orang yang dapat dijadikan guru *spiritualitas* adalah:

Nahan lwir sang wiku yogya maka gurwa, sang wenang umilangaken papa, yan sira wiku tuhagna mopawasa, san gelema lwangi wisaya nitya suci laksana, jitakrodha ta sira, tan kataman krodha ta sira bhoganisrtah, tan kapengin ta sira ring sukha wahya, sahisnu, tuhagana ta sira ahyasa suci laksana tininghala.

Terjemahan:

Iniilah perihal seorang wiku yang patut dijadikan guru: orang yang dapat

menghilangkan dosa; ia seorang wiku yang selalu disiplin berpuasa; orang yang tekun mengurangi (mengendalikan) nafsu; orang yang selalu mensucikan perilakunya; beliau adalah jitakrodhah yaitu orang yang tidak dikuasai marah; bhoganisrtah, yaitu orang yang tidak berkeinginan akan kesenangan duniawi; sahisnu yaitu beliau yang apik, terlihat suci laksanannya.

Dengan demikian disimpulkan ajaran *dharma sadhana* pada dasarnya *berorientasi* pada disiplin hidup pribadi seperti: *Tapa, Bratha, Yoga* dan *Semadhi*. Untuk itu perlu disusun suatu *pedoman* yang sedemikian rupa dan *praktis* serta dapat dilakukan oleh setiap umat menurut tingkatan umur, fungsi dan *profesinya* masing-masing. Seorang *Sulinggih* dalam pelaksanaan *bratanya* tidak lepas dari *tri brata Siwa Ratri* yakni *Jagra, Upawasa* dan *Mona*, ketiga ajaran tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan membentuk *karakter Sadhaka Sang Sista*, berarti orang yang berbicara jujur, orang yang dapat dipercaya menjadi tempat penyucian diri, tempat meminta ajaran-ajaran serta petunjuknya. Dalam tahap belajar dapat dilakukan latihan secara berkelompok atau mandiri dan dapat dilakukan ditempat suci yang sepi dari kebisingan manusia misalnya pada pura atau tempat suci dipegunungan atau ditepi pantai. Tetapi bila sudah biasa dapat dilakukan para masyarakat masing-masing untuk mengabdikan diri secara tulus ikhlas kepada semua pihak. Menurut pendapat

informan, Ida Dalem Surya Dharma Sogata menyatakan:

Bahwa Dharma Sedana dilaksanakan setiap hari, melalui praktek Sila Sesana Brahman Buddha, menurut Dalem, wanaprasta yang biasa adalah menyepi masuk hutan, dan terhindar dari segala masalah. Namun wanaprasta yang luar biasa adalah menyepikan diri di keramaian. Bagaimana kita melaksanakan Dharma ditengah kehidupan yang penuh dengan tantangan. Ini merupakan kehidupan wanaprasta yang kekinian. (wawancara, 17 November 2023)

(6) Dharma Shanti

Dharma santi dapat diartikan pula sebagai jalan mencapai suatu bentuk kebersamaan dalam merajut rasa yang sama dan bersaudara sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang patutnya untuk bersama-sama memelihara, mencintai dan hormat-menghormati yang dapat diimplementasikan melalui cara *berdharma wacana*, *dharma tula* dan *mesima krama* antar saudara. Menurut pendapat Sutriyanti (2018) pada esensinya *dharma santi* memiliki tujuan tiada lain sebagai pencipta rasa damai melalui bentuk kebajikan agar dapat memperoleh kesadaran bahwasanya manusia tersebut merupakan makhluk sosial. Demikian beberapa nilai *karakter Wiku Dhang Acarya* dalam usaha pembinaan umat Hindu Dharma Indonesia.

Metode yang diuraikan diatas dapat

dikombinasikan dengan *metode* pembinaan yang lainnya tergantung pada situasi dan kondisi umat yang dibina. Kondisi umat Hindu Dharma di Nusantara tidaklah sama, hal ini disebabkan oleh berbagai latar belakang budaya daerah suku ataupun golongan dalam masyarakat. Dengan demikian diperlukan benang merah Etnopedagogi, pendidikan kearifan lokal, sebagai dasar *Sulinggih* melaksanakan pendidikan melalui *nilai ajaran Wiku Dhang Acarya*, yang bertugas sebagai pendidik masyarakat.

4.2 *Wiku Ngeraga*

Kesucian kemurnian adalah tujuan segala *Susila* dan *upacara yadnya*. Agama Hindu mengajarkan umatnya agar selalu mengusahakan kesucian pikiran (*manacika*), kata-kata (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*). Diyakini bahwa pada dasarnya manusia adalah suci, murni. Namun dalam perjalanan waktu, manusia menjadi kotor karena pikiran, perkataan dan perbuatannya sendiri. Dengan demikian umat Hindu dalam upaya sadar mempelajari dan memperdalam ajaran agama atau *nyastra* harus membersihkan atau menyucikan diri terlebih dahulu, seperti *mewinten* atau *mediksa*, agar apa yang dipelajari atau yang diperdalam lebih cepat diterima (*upanayana*), dapat melekat dan tidak cepat lupa, karena Sanghyang Sastra atau Sanghyang Weda, *meperagayan* suci (berwujud suci). Itu karenannya yang akan masuk ke dunia *nyastra* serta memperdalamnya wajib dalam keadaan suci. Dalam *teks Silakrama* Tim Penulis,

2005: 9 tercantum mengenai pembersihan diri atau *saucam* sebagai berikut:

*Abdhir ghutram sudhyanti. Manah Satyena
Sudhayanti. Widhyata pobhyam bhrtatma. Buddhir
jnanena sudhayati*

Terjemahan:

Tubuh dibersihkan oleh air
Pikiran dibersihkan dengan kejujuran
Roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa
Akal dibersihkan dengan kebijaksanaan

Dengan demikian manusia tidak saja akan bersih melalui mandi namun yang lebih penting, dibersihkan oleh, kejujuran, ilmu dan *tapa* dan kebijaksanaan. Seorang *pandita* setelah melakukan proses *mediksa*, untuk mempertahankan kesuciannya sangat diwajibkan melakukan proses pensucian seperti di atas, namun lebih *spesifik* tersurat dalam ajaran yang disebut *Catur Bandana Dharma*, ajaran ini merupakan empat aspek yang tidak boleh lepas dari etika kehidupan *Sulinggih*. Ajaran ini merupakan wujud transformasi yang menyeluruh, bagi seorang Brahmana Buddha, transformasi ini terjadi pada etika dan cara memperlakukan serta mengendalikan diri sesuai dengan ajaran *Sila Sesana*. Transformasi ini terjadi dari seorang manusia yang bebas, namun setelah mediksan wajib diikat oleh Sila Sesana. Dan perubahan ini hendaknya dilakukan secara bertahap, agar menjadikan suatu kebiasaan dalam keseharian *Sulinggih* Brahmana Buddha. Dalam Subawa (2021:

205) menuliskan bahwa setelah selesai melakukan upacara *diksa*, dimana seorang yang dulunya masih *welaka* telah menjadi Sulinggih harus melakukan empat ikatan disiplin kehidupan kerohanian, yang sering disebut dengan *catur bandana dharma* yang mencakup sebagai berikut: (1) *Amari Aran*: Merubah nama sesuai dengan pemberian *Nabe* dan menjaga nama baik. (2) *Amari Sasana*: Merubah etika dari *welaka* ke etika Sulinggih. (3) *Amari Wesa*: Merubah kebiasaan *welaka* ke etika Sulinggih. (4) *Amari Amulahaken Kaguru Susrusan* : Selalu bakti dan hormat kepada Sang Guru Tiga. Dengan demikian 4 (empat) ajaran *dharma kaSulinggihan* wajib diimplementasikan dalam kehidupan Sulinggih sehari-hari. Penjelasan empat aspek dalam *Catur Bandana Dharma* sebagai berikut:

4.2.1 Sisya Menjalankan Sikap Amari Aran

Amari Aran adalah proses transformasi, seorang Sulinggih tidak lagi menggunakan nama kelahiran. Namanya berganti sesuai dengan *abiseka* yang diberikan oleh *Nabe*. *Amari Aran* dilakukan sebagai bukti simbolik, seorang Sulinggih sudah meninggalkan masa lalu, dan membuka lembaran baru, melalui jalan *dharma Sulinggih*, menurut Ida Dalem Surya Dharma Sogata dalam ajaran *Amari Aran* ada etika yang wajib dilaksanakan sebagai berikut:

Amari aran inggih punika, nggentos aran sang welaka risampun anilah taler anuwung pada, Sisya kapica Aran sane anyar nganutin gelar manut warih, taler manut paguron sang Nabe, punika

satmaka panunggal sang Nabe taler sang wiku sisya. Taler sane siosan amari aran punika satmaka sampun mangkin ngeranjing ring kahuripan taler swadharma sane anyar, sinah sane sampun-sampun rikala walaka, punika kegenahang nyaluk kawaca anyar dharmaning sang apodgala.

Terjemahan:

Amari aran tersebut adalah, proses mengganti/merubah nama sang *welaka* setelah prosesi *anilah* dan *anuwun pada/ditapak wiku sisya* diberikan nama yang baru sesuai dengan gelar keturunan dan sesuai ajaran *paguron Nabe* yang menapaknya, ini merupakan wujud manunggal *sang nabe* dan *sisya*. Dan makna yang lain dari amari aran adalah sebagai tonggak pergantian kehidupan juga tugas-tugasnya yang baru. Dengan demikian sudah pasti nama yang lalu masa *welaka*, semua diletakkan dan mengenakan pakaian yang baru, pakaian tersebut ada kehidupan *swadharma* sebagai seorang *Sulinggih*. (wawancara, 17 November 2023)

Dengan demikian *Sulinggih* yang diganti namanya memiliki harapan meninggalkan nama yang lama, atau sifat-sifat keburukan yang pernah dilakukan selama *Welaka*. Dikembalikan ke titik nol melalui *inisiasi diksa* dan secara khusus diberi harapan dan tugas baru melalui *Amari Aran*. Tradisi ini seperti dikatakan Arniati (2010: 57) Dewa Surya murid Dewa Siwa merupakan murid yang paling pintar dan bisa meniru apa saja yang diajarkannya. Karena

kepintarannya maka Dewa Surya dianugerahi nama tambahan Sanghyang Siwa Raditya. Kutipan ini seraya menegaskan, syarat menjadi *Wiku Sisy*a wajib memiliki kepandaian dalam ilmu keagamaan, dengan kepandaiannya akan mendapatkan gelar dari guru *Nabe* sebagai penghargaan tertinggi dari sang *Nabe*.

Tradisi ini menegaskan bahwa ada kebudayaan yang bersifat *tangible* (sastra berwujud) sebagai sumber yang dirujuk dan dasar dari sebuah kebudayaan *paguron Brahm*ana Buddha. Secara menghusus ajaran Buddha menyatakan bahwa *sang Jnana* disebut juga Sanghyang Adi Buddha, dikarenakan sebelum masuk kedalam lautan sastra seseorang layak mengawalinya dengan kehidupan *kanosisasi paguron kabrahmana Buddha* melalui *Amari Aran* yang dimaksud melalui pergantian nama tersebut dapat memunculkan sifat-sifat kesucian dengan meninggalkan masa lalunya dan menatap masa depan, melalui *swadharma* seorang *Brahmana Buddha*. Adapun salah satu kutipan dari Sanghyang Kamayanikan dalam Kandahjaya (2022: 269) sebagai berikut:

Sansiptannya: tan jnana awak bathara, hyang BuddhaApan peh ning Jnana matemu lawan bayu humeneng, inandelaken in sabda am ah ikang, sinangguh sanghyang divarupa ngaranira, sangkspenya: arta, ning advayastra, ya ta udik pegatakna gesengananta ri, sadabhyasa, sadhanantat mangihaknang kahyangbuddhan

Terjemahan:

Singkatnya: Jnana itu adalah tubuh Bhatara Hyang Buddha, karena hasil Jnana bertemu dengan bayu adalah keheneningan bertumpu kepada bunyi Am Ah. Ini disebut sebagai Sanghyang Divarupa. Singkatnya: tujuan ilmu advaya adalah untuk kembali, menebas dan membakar habis semua kebiasaan buruk masa lalu. Praktek kamu adalah untuk menemukan Kabuddhaan.

Kutipan ini kembali menggaris bawahi ilmu pengetahuan adalah tubuh dari Hyang Adi Buddha, tubuh yang suci tersebut dapat dimasukkan dalam *padma hredaya* dan *siwa dwara*, melalui proses pemurnian tubuh dengan melaksanakan pembersihan diri baik melalui *mewinten* atau *mediksa*. Dalam proses ini *spesifik* disebutkan menebas dan membakar perbuatan masa lalu, melalui *prosesi Amari Aran*. Dengan bersih lahir batin maka seorang Brahmana Buddha dapat menemukan kebenaran ajaran Buddha. Praktek *Amari Aran* dilaksanakan oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata pada saat mediksa, 23 oktober 2003. Pelaksanaan *Amari Aran* tersebut diberikan oleh Ida Abra Sinuhun Nabe Pedanda Gede Made Jelantik Karang, menurut informan, Ida Dalem Surya Dharma Sogata, sebagai berikut:

Daweg welaka wastane Daleme, Ida Cokorda Rai Surya, wus punika ritatkala sampun ngambekang Brahmana Kabuddhan kapolihan pica aran saking Ida Nabe Ida Dalem Surya Dharma Sogata taler rabi

Ida Dalem, Jero Istri Padma. Dawege mediksa penanggal 23 Oktober 2003 percis ring piodalan daleme. Sane mepica pepasih Ida Nabe sane mepesangan Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang.

Terjemahan:

Pada saat walaka nama nama Ida adalah Ida Cokorda Rai Surya, kemudian setelah masuk ke dunia kaSulinggihan Buddha diberikan anugerah perubahan nama dari Ida Nabe, bernama Ida Dalem Surya Sharma Sogata dan Istri bernama Jero Istri Padma. Pediksaan dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2003, bertepatan dengan hari kelahiran/pwetonan Ida Dalem pada waktu itu. Yang memberikan nama kependetaan adalah Sang guru Nabe yang bernama Ida Pedanda Gede Made Jelantik Karang. (wawancara, 17 November 2023)

4.2.2 Sisya Menjalankan Sikap Amari Sesana

Aspek kedua disebut *Amari Sesana* yaitu perubahan perilaku, karena *Sulinggih* tidak lagi berperilaku seperti umat pada umumnya. Termasuk dalam urusan berbusana. Dalam hal ini seorang *Brahmana Buddha* dituntut mempraktekkan seluruh kehidupan dalam ruang lingkup *Sila Sesana*. Etika menjadi *Sulinggih* merupakan disiplin yang berat apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Tanpa kesungguhan melaksanakan *Sila Sesana*, akan membuat *oknum Sulinggih* jauh dari nilai *moralitas*,

dan kemudian memunculkan pelanggaran *Sila*. Bahkan beberapa oknum *Sulinggih* ada yang tersangkut dengan urusan hukum dan kepolisian. Antisipasi *Sulinggih* dalam melakukan pelanggaran moralitas di ulas dalam beberapa lontar seperti : (1) *Sarasamucchaya* (2) *Wretti Sasana* (3) *Siwa Sasana* (4) *Silakrama* dan lainnya. Lontar tersebut merupakan fondasi awal terbentuknya *Sulinggih* yang *berkarakter Prajna Paramita*. *Sesana* dilaksanakan untuk menampakkan kepribadiannya dimasyarakat hingga kelak masyarakat mengenal dengan baik sosok *Sulinggih* tersebut, yang kemudian dapat dijadikan model pendidikan *Brahmana Buddha* di Puri Semarapura. Adapun tertulis dalam *Sarasamucchaya* 75 (dalam Tim Penyusun (2005:17) sebagai berikut:

*Kayena manasa vaca yadabhiksnam nisevyate.
Tadevapaharatyenam tasmāt kalyanamacaret. Apan
ikang kinatahwan ikang wwang kolahannya,
Kangenangannya, kocapnya, ya juga bwat umalap
ikang wwang, jenek katahwan irika wih, matangnyan
ikang hayu atika ngabhyasan, ring kaya, wak manah.*

Terjemahan:

Sebab yang membuat dikenal adalah perbuatannya, pikirannya, ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian seseorang; oleh karena itu hendaklah yang baik itu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran.

Dalam hal ini *Sulinggih* dilatih untuk menjadi

sosok yang membiasakan diri dengan berbuat baik melalui pikiran, perkataan dan perbuatan. Pembiasaan ini dengan berhenti dan menjauhi perilaku yang buruk. Adapun kutipan yang menguatkan pendapat ini dari kitab Sanghyang Kamahayanikan Kandahjaya (2022: 240) sebagai berikut:

Nivrttir asubhat krtsnat pravrritis tu subhe sada, iti silasya sanksepah kayavanmanasakramat

Terjemahan:

Menghentikan semua perilaku buruk, tetapi selalu menumbuhkan perilaku baik berkenaan dengan tubuh, ucapan dan bathin, begitulah ringkasan moralitas.

Harapan untuk menghilangkan perilaku buruk dan menumbuhkan perilaku baik merupakan *Sesana* dasar sebagai seorang *Sulinggih*, pengendalian diri merupakan faktor utama manusia. Yang dimaksud perilaku buruk, adalah perilaku yang merugikan orang lain dan diri sendiri, yang kemudian dapat menurunkan kualitas seorang *Brahmana*. Beberapa perbuatan buruk yang tidak boleh dilaksanakan oleh Nabe dan Wiku Sisya dalam Kandahjaya (2022: 241) sebagai berikut:

Pranatipatavirati adattanavirati Kamamithyacarovirati Prاناتipatawirati ngaranya: tan pamati-matyaavak ning sinengguh prani agong ademit, salviranya, sadosa nirdosa, yavat prani, tan dadi pinatyan ika. Apa dosa nika pinatyan? Bwat

kavavaring naraka, apan ikang mamati-mati ya hetu nig naraka, mamanggih duhkatyantabhara, anjamna preta tirryak, kalana pipilikadi.

Terjemahan:

Yang disebut Pranatipatavirati, tidak membunuh makhluk hidup, besar atau kecil, jenis apapun, yang berdosa ataupun tidak berdosa. Selama mereka adalah makhluk hidup, mereka tidak boleh dibunuh. Apakah dosa-dosamu dengan membunuh? Mereka membuat kamu masuk ke neraka (naraka) karena pembunuhan ini adalah penyebab masuk ke neraka (naraka), mendapatkan penderitaan yang luar biasa berat, dilahirkan sebagai Butha (Preta), hewan (Tiryak), Setan (Kalana), semut (pipilika) dan sebagainya.

Menjadi seorang Sulinggih/Brahmana merupakan jalan utama menuju kebebasan, dengan syarat mampu melaksanakan *Sila Sesana/Tapa Bratha* yang menuntun kepada tujuan akhir *Sat Cit Ananda*. Namun sebaliknya apabila melanggar *Sila Sasana* sebagai media perjanjian, maka *Sang Sulinggih* akan tergelincir dalam siksa *neraka*, yang akan membuat oknum *Sulinggih* tersebut akan dilahirkan kembali menjadi makhluk yang paling rendah di muka bumi. Kesimpulan tersebut bersifat egaliter, dan bukan merupakan suatu ancaman, yang diberikan oleh tuhan apabila melanggar. Butir-butir yang mengatur ketentuan tersebut berasal dari wahyu yang diterima

oleh para Rsi terdahulu, kemudian diujikan melalui pengalaman, dan dituangkan dalam tulisan yang disebut *Smrti* (kitab tertulis). Dalam kitab yang sudah tersaji hari ini, merupakan hasil *transformasi kontemplasi* para Rsi dimasa lalu, yang kemudian ajarannya dipraktekkan, dalam kehidupan sehari-sehari melalui *swadharma Sulinggihan*. Menurut pendapat informan, Ida Dalem Surya Dharma Sogata, Puri Agung Saren Kaler, Semarapura menyatakan:

Amari Sasana merupakan janji yang dipegang erat untuk menjaga nama baik diri sendiri, *nabe* dan perguruannya, serta etika sebagai tongkat penuntun sang *Sulinggih* ketika tersesat dalam keduniawian (wawancara, 17 November 2023)

Pelaksanaan *Amari Sesana* Ida Dalem Surya Dharma Sogata, sudah dipelajari sejak sebelum menjadi *Sulinggih*, salah satunya adalah dengan mengikuti apa yang menjadi tuntutan *Ida Nabe* untuk menjadi *Sulinggih* dan mempelajari etika yang didapatkan dari membaca dan diskusi dari para *Sulinggih*, terutama Ida Pedanda Gede Putra Tembawu sebagai *bagawanta puri*, sekaligus yang awalnya diharapkan menjadi *Nabe* Ida Dalem. Namun karena saran Ida Pedanda Putra Tembawu, Ida Dalem lebih dinilai pantas menjalankan *Swadharmanya* sebagai *Brahmana Buddha*, dengan dasar salah satu penjelasan babad Dalem yang menyatakan leluhur beliau yang bernama Ida Dalem Waturenggong dahulunya berguru kepada Ida Dhanghyang Astapaka, dengan demikian diharapkan

Ida Dalem Surya Dharma Sogata *nganutwuri lampah Ida Betara Lelangit*, atau mengikuti jejak leluhur terdahulu. Dengan menjaga *Sesana* Ida Dalem bertransformasi menjadi *Sulinggih Buddha* yang *wredha ring pawijilan mwan wredha ring sastra* (dewasa dalam kelahiran dan dewasa dalam ilmu pengetahuan). Kedewasaan beliau tampak menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai *Sesana* dalam foto 4.2 di bawah ini.



Foto.4.2.

Ida Dalem, tampak menjalankan *Sesana* dalam keseharian
Dok. Aditya Adnyana

4.2.3 Sisya Menjalankan Sikap *Amari Wesa*

Selain perubahan dalam etika, seorang *Sulinggih* juga dituntut untuk mengubah kebiasaan serta penampilannya. Dalam hal ini bukan sebagai ajang pamer, menunjukkan diri sebagai *Sulinggih*. Namun

berpenampilan yang tidak menyimpang dari *Sesana keSulinggihan*. Salah satunya praktek *Amari Wesa*, merubah kebiasaan *Welaka* menjadi *Sulinggih*. Salah satunya adalah kebiasaan berpenampilan, seorang *Sulinggih* memiliki penampilan penataan rambut, sesuai dengan aliran yang diambil *Sulinggih* tersebut. *Pandita* golongan Siwa menggunakan penampilan rambut *magelung perucut* dan *Pandita Buddha masepat aking*, atau dipotong dan diurai sebau.

Yang memiliki makna seorang *Pandita* dikatakan juga sebagai *Dewa Brahma*, dalam *perucut* tersebut diyakini sebagai pusat dari Catur Muka, yang distanakan di Siwa Dwara, maka Catur Muka akan melihat ke segala arah timur, selatan, barat dan utara. Sedangkan *Pandita Buddha agotra amora sepat aking asiku karna* merupakan wujud bhakti penunggalan unsur *akasa* dan *pertiwi* ibarat (*amretisteng Jagat*) rambut yang menjulang dari atas menyatu dengan unsur *Prakrti* yang ada dalam tubuh manusia, yang diwakili bahu. Dengan demikian masyarakat dapat melihat ciri yang berbeda antara *Pandita Siwa* dan *Buddha*. Namun bukan dalam perubahan tatanan rambut saja, ciri khas yang lainnya dapat dilihat saat sang *Sulinggih* melakukan pemujaan, ini tertulis pada *Wretti Sasana* (dalam Tim Penyusun, 2005: 40) sebagai berikut:

*Yajna pavitam prati band karam bhuvisyad bhasma
pracando*

Dhanano narakeyathatra

Sadyah ganitri ganane sata dasa dhanah

Yoyohi gopa yati pasapatam nasilam

Terjemahan:

Bila sang wiku tidak waspada terhadap lima macam pantangan Dasa Sila, lebih-lebih mengenai ajaran *kawikon* dapat menyebabkan dirinya jatuh ke dalam neraka. Yang menjadi perlengkapan memuja kepada Savita (Dewa Matahari) adalah *bhasma* (abu), *ganitri*, *ambulungan* (ikat pinggang). Bila hal ini dipegang teguh dan ditegakkan terus, dengan dasar-dasar etika tersebut, itu merupakan jalan utama menuju Ida Sanghyang Widhi Wasa.

Sloka di atas menegaskan bahwa seorang *Sulinggih* harus menyesuaikan diri dengan etika dan sarana pemujaan yang pokok adalah *bhasma*, *ganitri* dan *ambulung* yang disebut sebagai ikat pinggang. *Piranti* tersebut merupakan sarana yang menuntun kepada Ida Sanghyang Widhi, dengan demikian dapat disimpulkan sarana berupa perlengkapan pemujaan serta busana sesuai dengan golongan *Pandita-nya*, merupakan sarana *sakral* yang membuat sang pendeta mendapat tuntunan jalan tertinggi menuju kesadaran absolut. Maka hendaknya dalam menggunakan sarana pemujaan dan busana *Sulinggih* harus taat, bijak dan sesuai dengan aturan yang diajarkan disetiap *paguron kaSulinggihan*. Bersalin kebiasaan dan penampilan sesuai dengan *Sesana*, merupakan hal yang berat, dengan demikian diperlukan pembiasaan dalam melaksanakan aturan tersebut. Pada *Amari Wesa* dalam kitab *Sanghyang Kamahayanikan* (dalam Kandahjaya, 2022: 233)

terdapat kutipan yang menjelaskan tentang praktek mengubah kebiasaan, sebagai berikut:

*Mahayu pwa sariranta maparagya kita
Nivasana, makativandha, macivara,
Sopacara, ananda valuh, aregapa
Kekari. Yan buddharsi kita,
Madaluvana, masampeta,
Mabhasmacandana mavija sopacara.*

Terjemahan:

Sokong tubuhmu dengan mengenakan pakaian, ikat pinggang, jubah untuk ritual (mavipara sopacara), bawa labu untuk membawa air (anandana valuh), ambil tongkat musafir (kekari). Bila kamu buddharsi, kenakan kain daluwang (madaluvana), selempang (masampeta), gunakan bubuk cendana (mabhasmacandana) biji-bijian (mavija) untuk ritual sopacara.

Lontar Sanghyang Kamahayanikan sangat jelas menegaskan bahwasannya apabila seorang *Brahmana Buddha* wajib mengenakan beberapa perlengkapan busana, dan kain *daluwang*. Kedua *sloka* ini hampir memiliki arti dan tujuan yang sama untuk mengubah kebiasaan *Welaka* menjadi *Pandita*. Dengan demikian *Amari Wesa*, wajib dilaksanakan saat melakukan pemujaan ataupun pada saat *Sulinggih* berada di *Grya*. Hendaknya *Sulinggih* selalu berpenampilan sesuai *Sesana* yang tertulis, agar tidak memunculkan persepektif negatif serta keraguan di masyarakat.

Dalam pelaksanaan *Amari Wesa* Ida Dalem Surya Dharma Sogata berusaha dengan baik, sesuai dengan ajaran Sesana, salah satu contoh penampilan Ida Dalem Surya Dharma Sogata dalam setiap menghadiri kegiatan bersifat resmi atau tidak wajib mengenakan busana Sulinggih keseharian, dengan mengenakan kamen, saput dan pakaian yang layak dan tidak lepas dari tongkat (*danda*). Menurut pendapat informan Ida Pedanda Gede Putra Batuaji, Grya Batuaji, Akah mengatakan:

Sang Brahmana tidak terlepas dari tongkat/teteken, tongkat merupakan wujud dari *danda* Dewa Brahma yang memiliki fungsi sebagai penuntun seorang Sulinggih di dunia nyata, namun dalam implementasi yang lebih tinggi sastra merupakan penuntun yang utama, maka diharapkan setiap Sulinggih dalam memberikan pendapat kepada umat harus *Atekening Sastra* yang berarti harus berdasarkan tuntunan tongkat sastra (wawancara, 13 Januari 2024).

Dengan demikian tongkat menjadi ciri khas, membedakan umat Welaka dan Sulinggih. Dalam hal ini Ida Dalem telah melaksanakan Sila tersebut, seperti termuat dalam foto 4.3.



Foto.4.3

Ida Dalem, (sisi kanan) berpenampilan Sulinggih pada saat melas-
pas Pura dan kantor Polda Bali
Dok. Ida Dalem Surya Dharma Sogata

4.2.4 *Sisya Menjalankan Sikap Amari Amulahaken Aguru Susrusa.*

Amari Amulahaken Guru Susrusa yakni seorang *Sulinggih* harus taat dan bakti kepada guru spiritualnya atau *Nabe* yang dalam kehidupan seorang *Sulinggih* juga merupakan *Siwa Sekala*. Kebiasaan berbuat baik ini merupakan salah satu syarat dalam mengubah *Sesana* menjadi seorang Brahmana. Apabila *Sesana* ini dipraktekkan dengan baik, akan semakin banyak *Sulinggih* yang melakukan pelayanan dengan fokus berbuat baik. *Sang Guru Tiga* merupakan sosok yang berjasa dalam *parampara keSulinggihan*, maka disebutkan *Nabe* dan *Nanak Wiku*

Sisya ibarat cermin, *nunggal maala ayu*, yang artinya antara *Nabe* dan *Wiku Sisya nunggal*, buruk perbuatan *Nabe*, buruk yang didapatkan *Nanak*, pun sebaliknya baik perbuatan *Nanak*, pun baik yang didapat *Sang Nabe*. Maka dalam ajaran *amari amalahaken aguru susrusa*, *wiku sisya* diminta menghormati guru secara ketat. Seperti terdapat dalam ajaran *Wretti Sesana* oleh Tim Penyusun (2005: 28) menyatakan sebagai berikut:

Adapun yang dimaksud dengan aguru *susrusa* ini adalah setiap hari harus dekat dengan guru. Berkeinginan supaya diberikan petunjuk/nasehat tentang *sesana sang wiku*, supaya tidak menemukan sesuatu yang tidak baik. Terutama mengenai *Panca Siksa* dan *Dasa Sila*, yang tergolong ke dalam makna dari Sanghyang *Tryopadesa* (tiga upadesa), yang merupakan jalan untuk menuju kebahagiaan lahir bathin.

Menurut pendapat di atas, *wiku sisya* wajib selalu dekat dengan guru, agar diberikan anugerah, berupa kebijaksanaan dan welas asih. Dengan demikian *wiku sisya* akan selalu berbakti kepada guru dalam menapaki tangga spiritual. Dan terikat ajaran *panca siksa* dan *dasa sila* dalam mencapai keseimbangan bakti. Tidak hanya tertulis dalam *lontar Wretti Sasana*, menghormati guru pun sangat dianjurkan dalam *Sanghyang Kamahayanikan* sloka 32, dalam *Kandahjaya* (2022: 225) sebagai berikut:

Ka: sanghyang bajra, ghanta mwanng. Mudra haywa kari sira denta, sakvanta, saporanta, kundananta

*sira acaryyo navamantabyah, lawan ta veh tan
gavakna ng gurudrohaka, tang wenang ika wwang
avamana ri dang acaryya, matangyan tan kawamana
sira denta, sarvabuddhasamo hy asau,
sarvabuddhasama sira, pada lavan bhatara hyang
buddha kabeh.*

Terjemahan:

Jangan kamu tinggalkan Sanghyang Bajra, Ghanta dan Mudra kemanapun kapanpun kamu pergi mereka harus menemuimu, terlebih lagi kamu tidak boleh menyebabkan ketaksetiaan pada gurumu, kamu tidak boleh menjadi orang yang tidak hormat kepada Dhang Acaryya. Alasan bagimu untuk hormat adalah, ia setara dengan semua Bhatara Hyang Buddha.

Seorang *sisya* wajib menghormati gurunya, dalam setiap tradisi apapun guru wajib mendapatkan hak penghormatan dari semua *sisyanya*. Dikarenakan *sisya* memiliki hutang kehidupan, mengapa dikatakan kehidupan? Tanpa pengetahuan yang diajarkan dari guru semua akan mati sia-sia karena tidak mengetahui makna dan arti kehidupan. Maka dalam sloka di atas, memberikan alasan kenapa guru harus dihormati, karena guru setara dengan semua Bhatara Hyang Buddha, yang artinya guru memiliki peran yang sama dengan Bhatara Buddha, dalam memberi kehidupan melalui ilmu pengetahuan. Begitu besar pengorbanan guru namun terkadang beberapa

oknum *sisya* tidak memberi penghormatan bahkan melakukan pelanggaran di masyarakat, yang membuat *tradisi paguron kaSulinggihan* dan gurunya mendapat cemoooh dan perspektif negatif dari masyarakat, meskipun guru tidak melakukannya.

Dengan demikian *selektif* sebelum menerima *Sisya* melalui *Diksa Pariksa* oleh calon *Nabe* harus dilaksanakan agar kedepan *Sisya* dapat menjaga nama baik *Nabe* dan *Paguron kaSulinggihan* tersebut. Sebagai pengingat agar *Sisya* tidak melakukan pelanggaran secara tegas *lontar Sanghyang Kamayanikan*, Sloka 33 dalam *Kandahjaya* (2022: 225) sebagai berikut :

*Yascamavanyedacaryam, sarvbabuddhasamanguru,
sarvbabuddhasamanena nityam, duhkam avapnuyat*

Terjemahan:

Bila seseorang tidak hormat terhadap gurunya yang setara dengan semua Buddha, orang itu akan selamanya menemui penderitaan disebabkan oleh ketidak hormatan kepada semua Buddha.

Tujuan sloka di atas untuk menyadarkan bahwasannya setiap guru wajib dan layak mendapat penghormatan dari *Sisyanya*, penghormatan yang dimaksud adalah bakti yang ditujukan *sisya* oleh gurunya seperti dalam *lontar Sanghyang Kamahayanikan*, Sloka 36, dalam *Kandahjaya* (2022:227) sebagai berikut:

Apan ikang wwang dadi kita gumawayaken ikang

gurususrusa, maweh upaharadi ri dhang guru, yeka pangipuk dana sambhara ri bhatarah hyang Buddha ngaranya, taddanat punyasambharah, ya sambhandanyan katemu ikang punyasambhara siddhir utama, ri kapanggih ikang punyasambhara ya dumeh rikang kasiddhyan sulabha ri kita, ri prayatnanta rika gurususrusa.

Terjemahan:

Karena seseorang sepertimu taat kepada gurumu (gurususrusa) memberi persembahan, dll, kepada Dhang Guru, ini menumbuhkan dana sambhara kepada *Bathara Hyang Buddha taddanat punyasambharah* maka karena ini kamu memperoleh *punyasambhara sambharat siddhir utama* ini, dapat dipahami bahwa menjadi mudah bagimu untuk mendapatkan kesempurnaan, karena kamu taat kepada gurumu (*gurususrusa*).

Taat kepada guru, merupakan penghargaan tertinggi bagi sang guru, bahwa dikatakan dalam sloka tersebut apabila taat kepada guru akan memudahkan *sisya* meraih kesempurnaan dalam perjalanan spiritual, ungkapan tersebut sangat tepat apabila dibawa ke ranah pendidikan, siapa yang menghormat kepada guru, tentunya *sisya* akan selamat sampai ke tujuan akhir. Hormat kepada guru tidak hanya melalui teori namun prakteknya. Seperti yang dikatakan oleh informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, dari Grya Karang dan

Ida Pedanda Gede Putra Batuaji, Grya Batuaji mengatakan:

Walaupun sudah melalui proses *Ngelinggihang Puja* dan *Maweda ageng* untuk Buddha dan *Ngelinggihang Wedha* dan *Mapulang Lingga*, bagi Siwa. Tidak serta merta *sisya* dapat terlepas dari bakti nabe, karena, beliau adalah yang memberikan pencerahan kepada murid-muridnya. Hubungan itupun tidak akan putus sampai Ida Sang Guru Tiga Lebar, *sisya* masih terikat sumpah amulahaken aguru susrusa. Jadi walaupun sudah mandiri melaksanakan puja, namun wajib masih dalam koridor pengawasan sang Guru Putra dan semeton ring Dharma yang paling tua dalam ilmu dan usia. (wawancara, 13 Januari 2024).

Seperti yang dilakukan oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata dan semeton ring Dharma nya, selalu menghormat kepada sang Nabe, bahkan sampai pada saat Ida Nabe *lebar* Ida Dalem dan Semeton Dharmanya menemani perjalanannya sampai ke tempat pembasmian, dan melakukan sembah. Ini salah satu contoh wujud bhakti Ida Dalem Surya Dharma Sogata dan yang lainnya sebagai *sisya*. Penghormatan kepada guru Nabe pada terakhir kalinya, nampak pada foto 4.4 berikut.



Foto.4.4

Ida Dalem dan semeton ring Dharma, dalam Pelebon Ida Nabe
Dok. Ida Dalem Surya Dharma Sogata

4.3 *Wiku Angloka Palasraya*

Seorang *Sulinggih/Brahmana* memiliki tugas belajar yang tidak ada hentinya, karena *Brahmana* merupakan wujud guru yang memberikan tuntunan kepada umatnya. Menurut pendapat Tenaya (2007) istilah *Lokapalasaraya* terkait dengan makna pengembalaan. Seorang pendeta disebut sebagai *lokapalasaraya* adalah karena dia bertugas sebagai *pengembala/membina* masyarakat. Sependapat dengan Tenaya dalam sejarahharirayahindu.blogspot.com (2012) menyatakan *Loka Pala Sraya* (*Lokapalasaraya*) adalah tempat berlindung untuk mencari kedamaian dan ketentraman hati serta tempat bersandar maupun bertanya bagi masyarakat tentang ajaran-ajaran kerohanian kepada para *Sulinggih* yang telah di *dwi jati* sebagai: *pengayom*, pembela, panutan, pendidik di masyarakat.

Seorang *Brahmana* juga manusia yang selalu berperilaku suci dan selalu mengisi diri dengan belajar seperti seperti pendapat Tim Penulis (2015: 55) berikut: *Wiku* yang berjiwa suci dan ahli di dalam *Catur Weda* begitu juga dalam sastra lainnya. Dengan singkat seorang *Wiku* yang menjadi guru mempunyai kesucian yang tinggi dan mahir di dalam sastra agama. Dengan kutipan tersebut menegaskan, seorang *Sulinggih* merupakan guru dari seluruh umatnya, dan wajib mempunyai kesucian yang tinggi dan mahir dalam sastra agama. Dengan demikian seorang *Sulinggih* merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi umat yang haus akan ajaran *spiritual*. Seperti pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata, tugas pokok keseharian beliau adalah belajar. Perilaku itu dipengaruhi oleh aspek aspek yaitu cognitive (pemahaman) seseorang, Psikomotorik (keterampilan) dan Afaktif (sikap). Perilaku suci seorang *Sulinggih* dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang kesucian. Dengan demikian pengetahuan kesucian itu dipergunakan untuk menghadapi kehidupan yang suci sebagai seorang *brahmana*.

Pengetahuan kesucian ini juga disebar luaskan kepada masyarakat agar berperilaku suci. Disamping itu seorang *Brahmana* harus bertindak yang suci. Kesucian seorang *Sulinggih* melupakan wujud nyata praktek yang dijalankan berdasarkan sastra dan ajaran guru *spiritual*.

4.3.1 Pendidikan *Surya Sewana*

Selain pembelajaran etika dalam keseharian Ida Dalem juga melaksanakan pemujaan kepada Dewa Surya melalui *Surya Sewana*. Adapun tujuan dari *surya sewana* ini, tidak lain adalah untuk menyucikan diri lahir bathin, dalam rangka meningkatkan kemampuan spiritual mengemban tugas suci yang menjadi tanggung jawab seorang Pendeta *Brahmana*. Peranan *Brahmana* sebagai *Adi Guru Loka* artinya seorang *Brahmana* berperan sebagai guru spritual yang membimbing dan memimpin umatnya didaerah atau di wilayah tertentu.

Pentingnya peranan seorang *Sulinggih* dalam menyucikan diri umat Hindu beserta alam semesta, sehingga *Sulinggih* di tuntut harus dalam keadaan suci. Menyucikan diri bagi seorang *Sulinggih* adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban yang pertama yaitu *tapa*. *Tapa* artinya teguh dan tekun dalam melakukan pemujaan kepada Tuhan. Pemujaan kepada Tuhan yang wajib dilakukan seorang *Sulinggih* pada pagi hari disebut *Surya Sewana*. Adapun seorang *Wiku Sisya* untuk masuk pada tahapan *Surya Sewana* adalah sebagai berikut. Menurut pendapat informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana. menyatakan:

Mangkin riwusan mediksa selamine 3 rahina setiap hari Nabe rauh nyemengne ngelukat sang pedanda (ngelemekin). Nah usan nika wau guru waktra dados ngenikain puja. Sane kapartama kepica Puja Peganggan alit anggen nyurya sewana bilang rahina.

Terjemahan:

Sekarang setelah selesai mediksa selama 3 hari Nabe datang ke *grya wiku sisya* dan *melukat sisya* selama 3 hari berturut-turut, yang bernama upacara *ngelemekin*. Nah setelah proses tersebut baru diperbolehkan *guru waktra* memberikan pendidikan dalam puja. Yang pertama diberikan Puja Peganggan alit dipergunakan sebagai dasar *Nyurya Sewana* setiap hari (wawancara, 13 Januari 2024).

Menurut hasil wawancara di atas setelah dilaksanakan *ngelemekin*, selama 3 hari berturut-turut *wiku sisya* dilukat oleh Nabe, Guru Waktra baru diijinkan untuk memberikan pembelajaran *mantra*. Dan puja yang diawali adalah *puja peganggan alit*, sebagai dasar *nyurya sewana*. Pemujaan ini dikhususkan menyembahkan kepada Dewa Surya, Dewa Surya disebutkan sebagai Dewa tertinggi dalam *Brahma Purana* dan *Bhavisya Purana*, disebutkan sebagai Dewa Matahari dan dikenal sebagai nama Surya atau Martanda. Menurut *lontar Siwagama* (dalam Arniati, 2010: 57) disebutkan Dewa Surya murid Dewa Siwa yang paling pintar dan bisa meniru apa saja yang diajarkannya. Karena kepintarannya maka Dewa Surya dianugerahi nama tambahan Sanghyang Siwa Raditya.

Kemudian ditegaskan pula dalam *Yajur Wedha* para *Brahmana*, melakukan pemujaan di pagi hari yang dinamakan *Surya Sewana* atau *Surya Namaskar* yang artinya memuja Dewa Surya. Seperti diketahui

kehampaan spiritualitas umat hindu juga dapat dipengaruhi karena tingkat kesucian seorang *Sulinggih*. Kesucian seorang *Sulinggih* akan ternoda dengan ketidakmampuan seorang *Sulinggih* mengendalikan *indria* khususnya *Sad Ripu* dan juga karena dipengaruhi karakteristik *Kali Yuga*. *Japa* pada saat *surya sewana* dilakukan setiap hari, dimana ini merupakan implementasi dari *Japa* yang mampu untuk melepaskan keterikatan seorang *Sulinggih* dari keduniawian sehingga seorang *Sulinggih* benar-benar pada keadaan suci. Adapun pendapat informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dari *Puri Semarapura* menyatakan:

Surya Sewana dilaksanakan setiap hari, menurut beliau pemujaan *Surya Sewana* digunakan untuk mendoakan alam semesta beserta isinya, agar selalu seimbang dan damai. Selain menciptakan kesucian praktek *Surya Sewana* juga merupakan sarana menajamkan pikiran dan memantapkan *Sulinggih* dalam *merapal* mantra. Karena mantra merupakan syarat khusus dalam menghaturkan upacara. Perlu diketahui dalam setiap upacara yadnya, *sang Sulinggih* dapat menguncarkan mantra dengan interval 2-3 jam dengan demikian perlu pembelajaran secara konsisten, melakukan pelafalan dan pemaknaan melalui kegiatan *Surya Sewana*. (wawancara, 17 November 2023)

Menurut C. Hoykaass dalam bukunya *Surya Sewana* (2002: 43) ada sebuah *lontar* sebagai pedoman

Surya Sewana. Ringkasan yang menggambarkan praktek *Surya Sewana* diawali dengan kegiatan *Sulinggih* mandi/*masucian*, dilanjutkan dengan kegiatan *pandita* ke *bale pawedan*. Di tempat ini *Pandita* melakukan pemujaan. Di *bale pawedan* telah dilengkapi dengan dua kain bersih berwarna putih yang digunakan sebagai *kamen* dan *saput*. *Pandita* duduk ditepi *bale* mengarah ke Barat kemudian mencuci kaki, tangan, dan berkumur serta *raup*. Setelah bagian fisiknya bersih *pandita* berputar menghadap ke arah timur dan duduk *bersila* menghadap *Buda upakarana*. Tempat perlengkapan upacara yaang terdiri dari *rarapan*, *pamandyangan* bunga, *bija*, *sekar ura*, *santhi*, *gentha*, *wanci kembang ura*, *wanci wija*, *wanci Gandha*, *Wanci samsam*, *bajra*, *dupa*, *dipha*, *genitri*, *kereb*, *penastan*, *canting*, *lungka-lungka*. *Dipa* dan *dupa* diwajibkan menyala selama upacara. Dengan duduk *bersila*, *Pandita* melakukan pemujaan sampai berakhirnya upacara.

Pandita membuka tutup *Budha Upakarana*, dengan membaca beberapa *mantra*. Kemudian *pandita* mengambil beberapa bunga dan secara *simbolis* mensucikan kedua tangan, ritual ini disebut *karasodana*. *Pandita* membersihkan jari-jarinya satu persatu dari tangan kanan dilanjutkan tangan kiri, akhirnya kedua telapak tangan. Kemudian secara *simbolis* pula mensucikan seluruh badannya dengan mengusapkan bunga itu. *Pandita* memohon maaf, kemudian secara *simbolis* membersihkan tangannya. Selanjutnya merapikan *piranti pamujaan*. Demikian runtutan awal dalam pemujaan *Surya Sewana* yang

dilakukan oleh seluruh *Pandita* di *Nusantara*. Namun dalam pemujaan Pabersihan *Pasurya Sewanan* dan penyembahan kepada Dewa Dewa Matahari masing-masing golongan *Pandita* memiliki konsep yang berbeda.

Menurut Hoykaass (2002: 45) *Pandita Siwa* dalam melakukan *Surya Sewana* mengucapkan *Kuta Mantra* untuk menghormati Dewa Siwa sebagai penguasa matahari (Siva Raditya) untuk mengakhiri rangkaian upacara menghadirkan Sanghyang Siwa. Dengan demikian dalam *Surya Sewanam Pandita Siwa* dalam melakukan persembahan kepada Sanghyang Surya, dengan mengucapkan *Kuta Mantra* untuk menghormati Dewa Siwa sebagai penguasa matahari yang disebut Siwa Raditya. Dalam pemujaan harian *Brahmana Buddha* dalam *Surya Sewana* lebih condong langsung menyembah kepada Sanghyang Surya, melalui mantram *Ehi Surya Sahasresu*, pendapat ini dijabarkan dalam buku *Brahmana Buddha* di Bali karya C. Hoykaass (2019: 85) sebagai berikut :

Iti pabresihan, pasucyan, Pasurya Sewanan ngaranya:

(1) *Ri wus pwa sira asiram raris ngastren tangan:*

Om Phat Astraya Namah.

(2) *Raris ngambil sekar akatih, mamusti:*

Om Gangga sindhu saraswati, vipasa kausikinadi

Yamuna mahati srestha sarayu mahati nadi

Om Draupadi Sita donanira masarira

Tatha panca kanya ityam maha pataka nasanam

Sarva klesa vinasanam, sarva boga avapnuyat

(3) *Pulang sekare ring pancoran, raris muter antuk tangan linjong (madhyamika) tengen ping 3:*

Om Bhur Bwah Swah swaha ya gangga maha pavitram

(4) *Raris ketisang ring Siwa Dwara mwah ring lengenging nawa dwara:*

Om Om Siwa Suddhaya namah swaha.

(5) *Raris anginum marahup sami ping 3. Malih ngambils sekar akatih, anggen nyusut tangan:*

Tengen: Om Om ati suddha mam swaha

Kiwa: Om Om Suddha mam swaha

(6) *Raris amusti ngarepin Surya:*

Om Om Sanghyang Surya Sahasreso, Tejo Rase Jagatpate, Anukampaya Mam Baktha, Grahana-gryam Divangkara, ya namo namah swaha.

(7) *Raris Ngusap Rahi Telas.*

Terjemahan:

Berikut ini menyangkut purifikasi, disebut dengan penyembahan kepada matahari.

(1) *Setelah mandi, lalu mensucikan/membersihkan tangan dengan mantram:*

Om Phat Astraya Namah.

(2) *Selanjutnya mengambil bunga dan sikap tangan dengan posisi sembah amusti:*

Om Gangga sindhu saraswati, vipasa kausikinadi

Yamuna mahati srestha sarayu mahati nadi

Om Draupadi Sita donanira masarira

Tatha panca kanya ityam maha pataka nasanam

Sarva klesa vinasanam, sarva boga avapnuyat.

(3) *Masukan bunga tersebut pada pamandyanan, selanjutnya putar jari tengah dari tangan kanan sebanyak 3 kali*

Om Bhur Bwah Swah swaha ya gangga maha

pavitram

- (4) Raris ketisang ring Siwa Dwara mwah ring lengenging nawa dwara:
Selanjutnya, percikan pada ubun-ubun atau Siva Dwara dan pada sembilan lubang tubuh:
Om Om Siwa Suddhaya namah swaha.
- (5) Selanjutnya minum 3 kali dan usapkan pada wajah dan rambut, kemudian mengambil bunga lagi untuk membersihkan tangan.
Tangan Kanan: Om Om ati suddha mam swaha
Tangan Kiri: Om Om Suddha mam swaha
- (6) Selanjutnya cakupkan tangan penyembahan ke arah matahari.
Om Om Sanghyang Surya Sahasreso, Tejo Rase Jagatpate, Anukampaya Mam Baktha, Grahanagryam Divangkara, ya namo namah swaha.
- (7) Selanjutnya, mengusap wajah, habis.

Dengan demikian *Pandita Siwa* dan *Buddha* memiliki perbedaan, dalam keyakinannya menyembah dewa Surya, apabila *Pandita Siwa* menunggalkan persembahan kepada Dewa Siwa, karena Dewa Siwa sebagai penguasa Siwa Raditya, sebaliknya dalam Surya Sewana Brahmata Buddha justru langsung melakukan penyembahan kepada Dewa Surya melalui mantram *Ehi Surya Sahasresu*. Namun dalam implementasi tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni memuja kebesaran Dewa Surya. Dalam *Mahanarayana Upanisad*, karya Swami Wimalananda (dalam Maswinara, 1996: 137)

menuliskan doa subuh untuk *dwijati*, doa yang dimaksudkan adalah *mantra* utama untuk seluruh golongan *pandita* baik *Siwa-Sogatha* dan *Bujangga Wesnawa* berwenang diwajibkan mantram sebagai berikut:

*Om Suryasca Ma Manyusca Manyupatayasca,
manyukrtebyah Papebhyo Raksantam, Yadratriya
Papamakarsam, Manasa, Wasa Hastabhyam
Padhbhyamudarena Sisna Ratristadawalumpatu
Yatkinca Duritam Mayi Idam Aham Mamartayonau
Surya Jyotisi Juhomi Swaha.*

Terjemahan:

Semoga matahari, Kemarahan dan Pengawal kemarahan mengawal kami dari dosa-dosa yang dihasilkan dari kemarahan. Semoga malam menghapuskan sepenuhnya dosa apapun yang telah aku lakukan selama malam hari tadi oleh pikiran, perkataan, tangan, kaki, perut dan organ pembiak. Selanjutnya perbuatan dosa apapun yang telah aku lakukan, semuanya itu dan diriku sendiri, kupersembahkan kepada sinar tertinggi, yang dinyatakan oleh matahari, sebagai sumber keabadian.

Puja tersebut sebagai pemersatu dimensi pemikiran, para *Pandita* yang berbeda golongan, dalam doa *Surya Sewana*. Sehingga *Weda* adalah sumber nyata yang menyatukan seluruh pemikiran, menjadi satu kesatuan dalam pencarian nilai

kebenaran. Dalam ajaran-ajaran ketuhanan selalu menyisakan suatu rahasia, ajaran tersebut tidak dapat sembarangan diberikan kepada orang lain, namun apabila kelak sudah menjadi garis tangan seseorang, rahasia itu akan membuka tabirnya, ibarat *weda* yang akan membuka ajaran rahasianya setelah bertemu dengan *sisya* yang tepat.

Dalam *Mahanarayana Upanisad* mengulas bahwasanya ada dua versi mantram *Surya Sewana*, mantram ini wajib diucapkan pada saat Subuh dan saat sore hari/*sandi kala*, menurut pendapat Maswinara (1996: 136) selama melakukan kebaktian senja, kesalahan yang dilakukan hari itu akan dibakar dalam api kontemplasi *illahi*. Karena pikiran yang murni merupakan akar bagi kemajuan *Spiritual*. Semua indra harus dijaga hati-hati, karena tanpa rasa takut terhadap dosa, tak seorang pun dapat menapak jalan yang benar dan sifat manusia cenderung terhadap segala kelemahan ini. Sebagai suatu penjagaan (pencegahan) dan penyembuhan terhadap kelemahan-kelemahan ini maka para calon penekun *spiritual* selama melakukan pemujaan senja setiap hari hendaknya merenungkan kebenaran tertinggi, yaitu *realitas* yang bersinar dalam dirinya sendiri.

Paling tidak selama keberadaannya di dunia ini ia melupakan sifat-sifat manusia yang lebih rendah seperti itu, sehingga pengulangan setiap hari dari proses ini pada akhirnya akan memusnahkan segala macam sampah dalam dirinya dan membuatnya menjadi murni dan bersifat *ilahi*. Itulah tujuan *mantra* ini, adapun *mantra* yang dimaksud adalah sebagai

berikut:

*Om Agnisca Ma Manyusca Manyupatayasca,
manyukrtebayah Papebhyo Raksantam, Yadhna
Papamakarsam, Manasa, Wasa Hastabhyam
Padhbhyamu-Darena Sisna Ahastadawalumpatu
Yatkinca Duritam Mayi Idam Aham Mamartayonau
Satye Jyotisi Juhomi Swaha.*

Terjemahan:

Semoga Api, Kemarahan dan penjaga kemarahan menjagaku dari dosa-dosa yang berasal dari kemarahan. Semoga siang menghapuskan seluruhnya dosa apapun yang telah aku lakukan pada hari ini oleh pikiran, perkataan, tangan, kaki, perut dan organ pembiak. Selanjutnya perbuatan yang penuh dosa apapun yang telah aku lakukan, semuanya itu dan aku sendiri, kupersembahkan kedalam kebenaran yang mencerahi sendiri, sumber dari kekekalan, swaha.

Mantra ini sama dengan *mantra* pertama di atas, dimana perbedaannya hanyalah bahwa *mantra* ini dibedakan dalam pelaksanaannya yang dilaksanakan pada saat waktu subuh dan waktu senja oleh para *Dwijati*. Menurut pendapat Maswinara (1996: 138) Secara *tradisional* Surya disini ditafsirkan sebagai yang tertinggi, yang dinyatakan oleh matahari, dan kata *ratri* memiliki makna untuk menyatakan keberadaan yang tertinggi. Dimana kata *Ra* artinya memberi *Trai* artinya melindungi, sehingga

keseluruhan kata berarti pelindung alam semesta yang memberikan *Purusartha* kepada penyembahnya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa setiap *Dwijati* wajib melaksanakan *Surya Sewana*, dan mengucapkan *mantram* tersebut yang bersumber dari *Upanisad*.

4.3.2 Pendidikan *Mungkah Puja Pegangan Jangkep*

Sila Sesana Brahamana Buddha sangat menjunjung tinggi nilai-nilai *tradisi* dalam *paguruan kaSulinggihan*, dengan menjaga kualitas *sisya*, melalui proses *laku* yang tidak instan, adapun beberapa fenomena yang muncul dewasa ini *Sulinggih* setelah proses *mediksa*, langsung *muput karya*. Dunia *Brahmana* bukan ajang kompetensi akademik namun lebih pada pendidikan yang menghargai proses, dan matang melalui proses pembelajaran tersebut. Seperti pendidikan yang diberikan dalam *paguruan Buddha* dalam mempersiapkan *Brahmana Buddha* yang berkarakter dan berkualitas. Adapun tahapan sebelum menjalankan *puja* yang lebih tinggi dinamakan dengan proses *Mungkah Puja*. *Mungkah Puja* merupakan tahap awal *Ida Dalem mepuja* didampingi oleh *Guru Waktra* dan *Guru Saksi* serta diawasi oleh *Guru Nabe* dan disaksikan oleh keluarga besar dan warga masyarakat/*sisya*. Menurut pendapat informan, *Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Grya Karang, Budakeling* menyatakan sebagai berikut:

Usan punika yening sampun hafal puja pegangan

alit wau meweweh puja ring peganggan ageng utawi jangkep, nah sampun menawi 3 sasih 6 sasih, tergantung nanak punika. Sampun kecingak merasa mresidayang, guru waktra matur ring nabe, nabe puniki kang nanak sampun uning ring puja peganggan jangkep, mangkin jagi mungkah puja yening sampu kecawis ring Ida Nabe nggih dados ngelanturang, wau kadadosang mungkah puja peganggan dumun, nika didampingi guru waktra saksi taler diawasi oleh Nabe, taler wargi sami. Niki kemargyang sadreng ngelinggihang puja., sewusan mungkah puja mapiceket nabe, nanak apan sampun mungkah puja, dados anggon muput yadnya, manusa yadnya nelu bulanin, notonin, metatah, nganten, yening mecaru amanca, yening ring pura ngodalin. Punika dumun paican Ida Nabe.

Terjemahan:

Kemudian apabila sudah dilihat mampu oleh guru waktra, dilanjutkan diberikan puja peganggan jangkep. Setelah 3-6 bulan sesuai dengan kemampuan Siswa, guru waktra melapor ke Guru nabe bahwa Siswa sudah bisa untuk melanjutkan proses Pamungkah puja paganggan. Setelah ada jawaban dari Ida Nabe, baru proses mungkah puja boleh dilaksanakan, mungkah puja tersebut didampingi oleh guru waktra dan guru saksi dan diawasi oleh guru nabe, setelah semua keluarga besar menyaksikan termasuk masyarakat dll. Kemudian Ida Nabe memberi pengarahan, bahwa Siswa boleh

mapuja manusa yadnya Tiga bulanan, ngotonin, metatah, nganten, mecaru sebatas manca warna, dan ngaturang piodalan di Pura. (wawancara, 13 Januari 2024)

Dengan demikian proses pendidikan dalam *Brahmana Buddha* tidak mengenal suatu yang instan, semua harus melalui tahapan *Sila Sesana*, sesuai petunjuk sastra dan *Guru Nabe*. Seperti pendapat informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana sebagai berikut:

Nah sampun sapunika, sambil menghafal punika sane sampun diberikan kewenangan. Mangkin wawu malih jagi ngapalang puja pamingtengah kantos puja ageng, punika malih akeh pisan, Puja pamingtengah punika luar biasa, luar biasane punapi siki bahasa, terutama puja ring buddha niki kan serapan beberapa bahasa, saking bahasa pali, bahasa tibet, campuran sansekerta, jawa kuna. Nah ngantos 6 bulan kirang langkung wau presida wau jagi mungkah puja Ageng, wusan nika sepisanan sampun mungguh puja pamingtengah sareng puja ageng. Nika wawinan yening sekadi Buddha nika nenten wenten mangkin jeg mangkin mediksa benjang sampun lunga doh pisan nika. Nika pun mangkin mediksa jeg benjang anake langsung ngeloka palasraya, engken carane,ha? Nika minab ring Sulinggih siosan ring tingkat awal sampun diberikan, kemaon yening ring Buddha nenten dados.

Terjemahan:

Nah pada saat itu sampun sambil menghafal tentang yang sudah diberikan kewenangan. Sekarang baru akan mempelajari puja pamintengah dan weda ageng, itu masih sangat banyak sekali pujanya. Puja pamingtengah tersebut sangat luar biasa. Luar biasanya terletak dimana? Pertama terletak pada bahasa, terutama dalam tradisi puja Buddha ini menggunakan serapan beberapa bahasa seperti bahasa pali, bahasa tibet, campuran sansekerta, jawa kuna. Nah proses ini kurang lebih memakan waktu sampai 6 bulanan untuk menghafal dan melaksanakan puja ageng. Setelah mampu bersamaan disana dilaksanakan puja pamintengah dan puja ageng. Itu sebabnya di ajaran Buddha tidak ada istilah sekarang mediksa besok paginya sudah mepuja, sangat jauh proses tersebut. fenomena saat ini hari ini mediksa besoknya sudah ngelokapalasaraya, bagaimana itu caranya ya? Proses tersebut kemungkinan di Sulinggih yang lain di tingkat awal sudah diberikan pembelajaran tersebut. tetapi dalam ajaran paguron Buddha tidak diperbolehkan. (wawancara, 13 Januari 2024).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, proses pematangan *Brahmana Buddha* harus melewati *tempaan* pendidikan yang berkualitas. Dan tidak memperbolehkan *wiku Sisya* untuk melaksanakan pendidikan *keSulinggihan* secara instan. *Ajaran Sila*

Sesana Brahmmana Buddha menuntut pemahaman dan proses lebih dalam dibandingkan pada hasil. Karena proses yang dilalui dengan baik pasti tidak akan mengkhianati hasil.

4.3.3 Pendidikan *Mungkah Puja Ageng*

Proses *diksa* atau *dwijati* tidak selesai begitu saja, setelah *Wiku Sisya* ditapak oleh *Guru Nabe*. Namun ada beberapa tahapan yang masih harus *dilakoni* oleh *Wiku Sisya*. Seperti diketahui *mediksa* merupakan proses inisiasi pensucian diri. Menurut pendapat Suamba (2007:312) *mediksa* berasal dari kata *diksa* yang berarti suatu upacara penerimaan menjadi murid dalam hal mewujudkan kesucian. Aspek-aspek dalam hal mewujudkan kesucian, salah satunya *Mungkah Puja Ageng*. Ida Dalem Surya Dharma Sogata, untuk mendapatkan legalitas *angloka palasraya* pun wajib melaksanakan *mungguh puja pamingtengah* dan *puja ageng* merupakan tahapan yang dilalui seorang *Brahmana Buddha* pasca *didiksa*.

Prosesi *Mungkah Puja Peganggan*, sebagai tanda seorang *Brahmana Buddha* bisa memimpin sebagian upacara, kecuali *pitra yadnya* dan *dewa yadnya* tingkat utama. Kewenangannya akan penuh ketika usai melalui proses *Mungkah Puja Ageng*. Dalam praktek tersebut tentunya tidak meninggalkan norma dan etika dalam pelaksanaannya. Seperti dalam kepercayaan Hindu Bali dengan istilah *aja wera*, *aja wera* sangat dihormati sejak dulu hingga sekarang. Norma *kesusilaan* yang terungkap dalam istilah *aja wera* itu, sangat ditekankan dalam tradisi pendidikan

Brahmana Buddha. Terutama dalam korelasi *paguron* antara *pandita guru* dengan *wiku sisya* di Bali. Baik *Guru Nabe*, *Guru Waktra* maupun *Guru Saksi*, senantiasa mengingatkan kepada siswanya agar selalu mengendalikan diri seperti yang tertuang dalam ajaran *aja wera*. Nilai pendidikan melalui ajaran *aja wera* yang mengandung nilai pengendalian diri, tidak hanya terungkap secara lisan, melainkan juga tertuang dalam tulisan. Beberapa lontar secara jelas menggaris bawahi tentang istilah *aja wera*. Salah satu lontar yang ditujukan kepada para *Pandita* agar selalu waspada dalam pengendalian diri ialah lontar *Surya Sewana*. Lontar *Surya Sewana* (Lp. 2a) menjelaskan tentang pengendalian diri melalui beberapa ungkapan, seperti yang dijabarkan oleh Tim Penyusun (2001: 1) berikut ini:

Iti sanghyang paramartha. Rahasya temen sira. Hawya winehaken sisya tan guru bhakti. Yadyapin wehakena ring sisya subhakti, tan tumulya anugrahakena, yan tan tuhu-tuhu gurususrusa, apan sira paramopedesa wekasing warah. Hana pwekang sisya huwus tama ring pangupadesa mangkana katon bhaktinya ring guru, ika tanugrahana de sang guru. Ri telasnyan tumarima ngupadesa mangkana, sahapujakrama widhiwidhana wehakena, yeka sisya krtopadesa ngaran.

Terjemahan:

Ini Sanghyang Paramartha. Ia sangat rahasya, jangan diberikan kepada sisya yang tidak hormat kepada guru. Walaupun akan diberikan

kepada siswa yang menghormat dengan baik. Hendaknya tidak dengan serta merta memberikannya jika tidak benar-benar hormat kepada guru, sebab ajaran tersebut sangat utama dan ajaran puncak. Jika ada siswa yang sudah berhasil dalam ajaran tersebut dan tampak pula hormatnya kepada guru. Maka siswa tersebut hendaknya dianugerahi oleh sang guru. Setelah selesai menerima ajaran demikian, beserta upacaranya pemujaan dan pelaksanaan upacara diberikan, maka siswa tersebut Krtopadesa.

Dengan demikian dapat disimpulkan *aja wera* mengandung nilai pendidikan pengendalian diri, kesimpulan ini terungkap dalam perkataan *aja wera*, *haywa wera*, *haywacawuh*, *haywa bucecer*, beberapa ungkapan tersebut *implementasinya* dapat ditinjau dari tiga perspektif aspek pendidikan. Baik dari perspektif, guru, *sisya* maupun masyarakat luas, dengan demikian istilah ini menegaskan bahwa pengendalian diri merupakan *elemen* penting dalam dunia *keSulinggihan*. Pelajaran tentang *kepanditaan* (*kawikon*) pada umumnya berkaitan dengan laku *spiritual* yang bersifat rahasia. Seperti pendapat informan Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Grya Karang, Budakeling sebagai berikut:

Ri sampun memargi sampun menghafal taler sane sampun diberi kewenangan, mangkin wau jagi memargi Puja Pamingtengah, kantos Puja ageng, nika wantah banget akeh pisan. Puja pamingtengah

punika luar biasa, luar biasane punapi niki bahasa, terutama puja ring buddha niki kan serapan beberapa bahasa, saking bahasa pali, bahasa tibet, campuran sansekerta, jawa kuna. Nah ngantos 6 bulan wau presida wau jagi mungkah puja pamingtengah sareng weda ageng nika sinarengan. Nika sane mewasta Mungkah Puja Ageng. Yening sampun polih mungkah Puja Ageng, wenten syarat puja ring kabuddhaan mangde polih dumun ngaturang puja ring ulundanu, ring sakenan, ring melanting yening paweweh nika dados ring besakih taler siosan.

Terjemahan:

Setelah diberikan kewenangan untuk belajar maka terus memperdalam puja mantra, sampai kepada *Puja Pamingtengah* dan dilanjutkan pada *wedha ageng*. Itu jumlahnya sangat banyak dan luar biasa, luar biasanya adalah, puja mantra Buda tersebut adalah serapan dari beberapa bahasa, bahasa pali, tibet, sansekerta, jawa kuno. Kurang lebih 6 bulan proses pelafalan puja pamingtengah dan puja ageng tersebut. apabila sudah dilaksanakan ngelinggihang puja dan weda ageng, ada peraturan khusus yang dilakukan yakni melakukan pemujaan di Pura Batur, Pura Sakenan dan Pura Melanting (wawancara, 13 Januari 2024).

Untuk menjaga kerahasiaan dan kualitas *puja* terhadap *wiku sisya*, dalam pendidikan *Brahmana Buddha* diberikan secara bertahap. Melalui proses

bertahap tersebut *mantra* yang bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh *sisya* yang kurang berbakat, dapat ditelaah secara perlahan, sehingga *Sisya* akan dituntun untuk mencapai kesadaran. Demi terjaganya kualitas *Sisya*, *sang Nabe* berwenang dalam memilih *sisya* melalui *diksa pariksa* mandiri, dengan demikian akan terlahir *Sisya* yang *mumpuni* dalam bidang *mantra* yang penuh misteri (*rahasya jnana*). Walaupun diberi toleransi bagi seorang calon *pandita* untuk mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kependetaan. Namun sebaliknya akan menjadi larangan apabila tidak memiliki kebijaksanaan. Menurut pendapat Tim Penyusun (2001: 3) merupakan suatu larangan menjadi *pandita* apabila tidak melaksanakan sesuai ajaran berikut ini:

*Haywa kita age dadi wiku apan durung wikan.
Haywa age mayoga apan durung yogya ngaran
wisesa. Haywa ta mangentas yan durung tatas.
Haywa angajar-ajar durung pajar.*

Terjemahan:

Janganlah engkau menjadi *pandita* apabila belum mampu/pintar. Janganlah engkau melaksanakan yoga apabila belum memiliki pengetahuan rahasia. Janganlah engkau menuntun *sang atma* apabila belum faham dan jelas. Janganlah engkau mengajar apabila dirimu belum terpelajar.

Ungkapan di atas merupakan suatu bentuk penegasan sikap pengendalian diri, sloka tersebut

menjadi jawaban mengapa seorang *Brahmana* setelah *Mungkah Puja Pegangan* belum diperbolehkan menyelesaikan upacara *Ngaben*. Merupakan suatu larangan bagi seseorang *Pandita* yang belum mahir seluk beluknya. Menurut kumpulan *Wedha Pitra Puja* (Tim Penyusun, 2001: 16) seorang *Pandita* sebelum melaksanakan upacara *atiwa-tiwa*, wajib berpuasa *tujuh hari penuh*, agar mengetahui dan faham mengantarkan *sapta atma* menuju *sapta loka*. Dengan demikian menuntun *sang atma* untuk mendapatkan tempat yang baik sesuai dengan *karma wesana* nya merupakan tugas berat, dengan demikian diperlukan sosok *Sulinggih* yang berkualitas dan faham dengan perjalanan *sang atma*. Dalam Mpu Lutuk Lontar *Wedha Pitra Puja* (Tim Penyusun, 2001: 17) pun *Sulinggih* diingatkan agar sangat berhati-hati muput *atiwa-tiwa*, penjelasan sebagai berikut:

*Iti ling ira mpu lutuk kaweruhakna de sang pandita,
lwir sawa prateka mwang pitra yadnya. Haywa
salah pasang, salah surup, salah sasaksyan, salah
surupa, unggwannya sang atma. Yan sira
angentasakena sang pitara, tattwa yeki tatasakena
rumahun den prayatna pwa sira. Haywa kari kumur
ing ulat, samar ing hati. Haywa salah suksma pwa
sira den tetes pwa juga sira. Apan dahat sengkanya
sang pandita angentasakena atmaning wwang
lamakane nemu dalam apadang, mulih ing swarga
ndya ta nihan.*

Terjemahan:

Inilah ajaran Mpu Lutuk, agar diketahui oleh

para pandita, tentang sawaprateka dan pitrayadnya. Jangan salah menempatkan, jangan salah memasukkan, jangan salah memberikan kesaksian, salah memasuki tempat arwah, ajaran ini hendaknya diperhatikan lebih dahulu dengan sangat hati-hati. Jangan masih kabur dalam penglihatan, jangan masih samar dalam hati, jangan pula salah dalam memahami, melainkan mesti dengan sikap tegas. Sebab amat sulit seorang pendeta mengangkat arwah seseorang, sehingga mendapatkan jalan terang, kembali ke sorga. Dimanakah itu ? inilah jalannya.

Dengan demikian jelas kirannya seorang *Sulinggih* belum diperkenankan muput upacara *atiwa-tiwa* selepas *Mungkah Puja Peganggan*, karena upacara tersebut terlampau rumit, *Sulinggih* yang tidak dihinggapi oleh keragu-raguan serta mantap dalam tapa *jnananya* yang mampu menuntun *sang atman*. Aturan ini pun diberlakukan pada upacara *Dewa Yadnya* tingkat tertinggi yang biasa disebut *Nyatur* dan *Nyanggar Tawang*. Seperti diketahui *atman* merupakan percikan kecil dari Tuhan, dan *Ida Sanghyang Widhi* merupakan sinar besar alam semesta. Dengan demikian diperlukan *Sulinggih* yang memiliki reputasi tinggi dalam hal *tapa brata* dan *yadnya* yang disebut *Pandita Wredha Subrata*, yakni *Sulinggih* yang taat dan *cakap* dalam *tapa bratanya*. Sehingga dapat diambil kesimpulan dalam proses *keSulinggihan* ada proses *transformasi* yang

menjadikan *Sulinggih* berkarakter sesuai dengan *Sesana* yang ditentukan. Ida Dalem Surya Dharma Sogata pun melaksanakan proses *Mungkah Puja Ageng* tersebut dengan baik, karena proses ini merupakan pemantapan *Wiku Sisya* sebelum melaksanakan *anglokapalasraya*, meskipun masih terbatas. Menurut Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata bahwa memang dibenarkan, setelah *Mungkah Puja Peganggan* belum diperkenankan muput *atiwa-tiwa* dan *nyanggar tawang*, seperti penjelasannya sebagai berikut:

Yening pemargi ring Buddha taler ngemargyang Mungkah Puja, Dalem ngelinggihang Puja, 3 (tigang) sasih ri-wus mediksa, taler wusan punika nincap ring pemargi Puja Wedha Ageng, santukan ring Buddha nenten ngemargyang Mapulang Lingga. Ri wus mungkah puja wantah Dalem ten kadadosang ngemargyang atiwa-tiwa. Kemaon Dalem gumanti nenten ngemargyang atiwa-tiwa, Dalem sampun matur ring Nabe "Nabe tityang nenten ngemargyang atiwa-tiwa". "Inggih dados" sapunika Ida Nabe. Mawinan rauh mangkin Dalem ten ngemargyang atiwa-tiwa. Wantah Dewa Yadnya, Butha Yadnya sareng Manusa Yadnya manten. Kemaon yening wenten pemargi sekadi lebar Ida Betara Nabe taler, wenten lebar semeton ring Dharma Dalem tetep ngaturang Banyu Cokor nika maka cihna bakti ring Tiga Guru taler sih ring pasemetonan, kemaon wantah acakupan menika, nenten langkung malih.

Terjemahan:

Apabila dalam ajaran Buddha juga menjalankan mungkah puja, pada waktu itu Dalem melaksanakan mungkah puja 3 bulan setelah mediksa, setelah itu meningkat lagi ke praktek spiritual Puja Ageng, dikarenakan dalam tradisi paguron Buddha tidak melaksanakan Mapulang Lingga. Setelah dilaksanakan mungkah Puja memang Dalem tidak diperbolehkan muput Pitra Yadnya. Tetapi Dalem memiliki keinginan untuk tidak muput upacara Pitra Yadnya, dan Dalem pun sudah menyatakan kepada Ida Nabe pada waktu itu, "Nabe saya tidak melaksanakan muput upacara Pitra Yadnya". Dan kemudian dijawab oleh Ida Nabe "iya diperbolehkan" demikian jawaban Ida Nabe. Dengan demikian hingga saat ini Ida Dalem tidak muput Upacara Pitra Yadnya. Hanya Dewa Yadnya, Butha Yadnya dan Manusa Yadnya. Tetapi diluar dari ketentuan tersebut, apabila terjadi seperti Lebar Ida Betara Ratu Nabe dan Semeton ring Dharma, Dalem tetap menghaturkan Banyu Cokor, sebagai tanda Bhakti kepada Tiga Guru dan menghargai persaudaraan se dharma, tetapi hanya terbatas dalam ruang lingkup tersebut, tidak lebih dari itu. (Wawancara, 17 November 2023)

Dalam wawancara di atas menyimpulkan bahwasannya seorang *Sulinggih* dari golongan apapun memberikan pesan agar lebih berhati-hati

dalam melaksanakan laku *spiritual*, apalagi berkaitan menuntun *sang atman*. Pesan *Ida Nabe* untuk tidak melaksanakan *puja Pitra Yadnya* bukanlah larangan, namun lebih pada aksi penyelamatan *Wiku Sisya* dan *sang atman* agar tidak tersesat. Namun apabila *Wiku Sisya* sudah dilihat pantas melaksanakan upacara *Pitra Yadnya*, tentunya *sang Nabe* akan mengizinkan dan mendukung secara penuh karena *Wiku Sisya* merupakan bayangan *Nabe (me ala-ayu tunggal)*. Dengan dilaksanakannya upacara tersebut, diharapkan *puja weda mantra* yang diucapkan *sang Sulinggih* memiliki *taksu* atau kekuatan. Proses *mungkah puja ageng* dapat juga dilihat sebagai evaluasi bagi *sang Sulinggih* atas kemampuannya dalam melaksanakan kewajiban melafalkan *puja weda mantra*, sebagai wujud sikap, dan perilaku yang mencerminkan *kaSulinggihannya*.

Penyempurnaan proses *pediksan* dalam *paguron Buddha* terus dilaksanakan, agar *Sisya* lebih jelas akan yang dipahaminya. Seperti yang dilaksanakan oleh *Ida Dalem Surya Dharma Sogata*, berbeda dengan *Pandita Siwa*, *Pandita Buddha* tidak melaksanakan *mapulang lingga*, yang dilaksanakan oleh *Ida Dalem* Sebagai *Pandita* dari golongan *Buddha*, adalah *Mungkah Puja Ageng*, *Mungkah Puja Ageng* memiliki konsep memantapkan kembali, agar dapat muput upacara ke tingkatan yang lebih tinggi.

Menurut pendapat *Mandala (2012: 25)* *mungkah puja ageng* memiliki fungsi *nyasa* yang merupakan simbol keagamaan yang tertuang melalui tingkah laku lebih-lebih menjadi seorang yang dituakan atau

Sulinggih hendaknya berperilaku baik, berpegang teguh pada ajaran *dharma*. Memaknai upacara *mungkah puja* ini adalah bahwa secara *religi* upacara ini memiliki nilai guna, sosial, dan estetika. Dengan pelaksanaan *mungkah puja ageng*, seorang *Sulinggih* secara holistik dalam dunia *keSulinggihan* telah mendapat pengakuan dari *sang Guru Tiga dan Catur guru*. *Puja Weda Ageng* merupakan ritual yang sakral dan rumit, menurut Ida Dalem Surya Dharma Sogata, bahwa *mungkah Puja Pamingtengah dan Puja Ageng*, di *paguron Buddha* lebih rumit daripada *puja Mapulang Lingga pandita Siwa*, penjabarannya sebagai berikut:

Yening ngelinggihang puja ida dalem 3 sasih setelah mediksa, kemaon yening ring Buddha nenten ngemargyang mapulang lingga, wastane puja wedha ageng. Nika katah pisan pujane, nenten je sekadi Siwa, Siwa ten gampang. Yening Buddha nika behh...nak panjang pisan. Yening puja wedha ageng punika witne saking purwaka wedha buddha sane mewasta puja paming tengah. Nika sampun wastane puja ageng, usan nika wau dados nyanggar tawang. Indik pemargi atiwa-tiwa dalem gumanti nenten ngemargyang.

Terjemahan:

Pada saat Ida Dalem *ngelinggihang puja/weda* pada waktu itu 3 bulan setelah *mediksa*, tetapi dalam tradisi perguruan Buddha tidak melaksanakan *mapulang lingga*, namanya adalah *puja weda ageng*. Puja tersebut sangat banyak sekali, tidak seperti di tradisi perguruan pandita

Siwa, kalau di ajaran Siwa kan gampang. Kalau di Buddha sangat panjang sekali pujanya. *Puja wedha ageng* tersebut berasal dari lontar *purwaka wedha buddha* yang bernama *Puja Paming Tengah*. *Puja Paming Tengah* inilah yang dirapalkan pada saat pelaksanaan *Puja Wedha Ageng*. Setelah pelaksanaan tersebut baru diperbolehkan *nyanggar tawang*. (wawancara, 17 November 2023)

Dapat disimpulkan, bahwa Ida Dalem Surya Dharma, sebagai *Brahmana Buddha* dalam melaksanakan *Mungkah Puja Ageng*, puja tersebut merujuk dari lontar *Purwaka Wedha Buddha*, yang bernama *Puja Paming Tengah* dan *Weda Ageng*. *Puja pamingtengah* dan *puja wedha ageng* menurut Ida Dalem sangat banyak dan rumit. Yang unik setelah pelaksanaan *Mungkah Puja Ageng*, Ida Dalem justru memohon kepada Nabe untuk tidak akan muput upacara *atiwa-tiwa*. Ida Dalem bukannya tidak memiliki keberanian dalam muput *upakara Ngaben*, namun Ida Dalem sangat bijak karena selalu mengingat pesan lontar dan Nabe: *Aywa kita mangentas yaning durung tatas*.

Menurut Ida Dalem, dunia *keSulinggihan* tidak seperti pepatah yang cepat mengalahkan yang lambat namun lebih kepada dunia penyadaran diri. Pada saat diri sadar akan kemampuan, maka akan melahirkan kebijaksanaan. *Puja Pamingtengah*, merupakan *Puja* utama yang dirapalkan oleh *Brahmana Buddha* dalam setiap upacara, puja ini

tercantum dalam Stuti Stawa, Hoykaas (2004: 341) berikut petikan singkat *Puja Pamingtengah*, saat *Mungkah Puja Ageng*:

Om Namah sarva-Buddha-Bodhisattvebyah, dasa-dig-ananta paryantaloka dhatu vyavasthibyah, atitanagta praty utpannebhayah.

Namo Bhgawate Sri vairocanyaya, Tathagatayarhate samyaksambuddhaya sasvata jnanaya suda varnaya vajra paryangka prati sthanaya-sthanaya bodhy agri mudra nibandhanaya singhasana samshitaya savatu loka dhatru vyvasthitaya navbhawa nama krodhaya sarwa dewa gana pujitaya sarvopadrava santi karaya, sattwa vajri ratna vajri dharmaya vajri karma vajry adi bodhisattwa parivaraya tad yatha.

AH suksme suksme, sante sante, dante dante, nirakule yase yasowati, teje tejowati sarwa tathagata sarwa swasadhista adhisthite swaha.

Namo bhagawate Sri Aksobhyaya Thatagatayarhate samyak sambuddhaya adarsa jnana ya nila varnaya vajra paryangka prati sthanaya bhū sparsana mudra nibandhavana, kunjara simshana samsthitaya, Abhiravati loka dhatu vyavasthitaya Yamaraja nama krodhya sarwa sattwa durdandata dharmaya karawa, Vajra raja Vajra raga Vajra sadhu Vajra dharAdi Bodhisattwa parivaraya tadyatha.

HUM suksme suksme sante sante dante dante nirakule yase yasowati, teje tejowati, sarwa Tathagata sarwa swasadhista adhisthite swaha

Namo bhagawate Sri Ratna sambhawaya Thatagatayarhate samyak sambuddhaya akasa jnana ya pita varnaya vajra paryangka prati sthanaya

*varada mudra nibandhavana, turangga simshana
samsthitaya, Ratnawati loka dhatu vyavasthitaya
Singha vaha nama krodhaya sarva sattwa varada
pusti karaya, Vajra tejo, Vajra ketu Vajra hasa Vajra
Ratna Adi Boddhisattwa parivaraya tadyata*

*TRAM suksme suksme sante sante dante dante nir-
akulo yase yasovati, teje tejovati, sarva Tathagata
sarva swasadhista adhisthite swaha*

*Namo bhagawate Sri Amitabhaya Thatagayarhate
samyak sambuddhaya praty avekasana jnanaya rakta
varnaya vajra paryangka prati sthanaya dhyana
mudra nibandhanaya, mayura simshana
samsthitaya, Sukhwati loka dhatu vyavasthitaya
Matthana nama krodhaya sarva sattwanuraganaya
Vajra tiksna, Vajra hetu, Vajra Vajra bhasa Vajra
dharma Adi Boddhisattwa parivaraya tadyata*

*HRIH suksme suksme sante sante dante dante nir-
akule yase yasovati, teje tejovati, sarva Tathagata
sarva swasadhista adhisthite swaha*

*Namobhagawate Sri Amogasiddhaye Thatagayarhate
samyak sambuddhaya krtyanusthana jnanaya visva
varnaya vajra paryangka prati sthanaya abhaya
mudra nibandhanaya, Garuda simshana samsthitaya,
Kusumita loka dhatu vyavasthitaya Vatsala nama
krodhaya sarva sattwabahaya pradaya Vajra raksa,
Vajra yaksa, Vajra Vajra sandhi Vajra kharma Adi
Boddhisattwa parivaraya tadyata*

*AH suksme suksme sante sante dante dante nir-
akule yase yasovati, teje tejovati, sarva Tathagata
sarva swasadhista adhisthite swaha.*

Demikian kurang lebih mantra yang menjadi bagian dari *Mungkah Puja Ageng*. Menurut Bosch (dalam Hoykaas, 2004: 340) semua paragraf yang lima itu ditutup oleh *dharani* atau mantra yang *gaib* (*magis*). Serupa di dalam semua lima permasalahan kecuali untuk suku kata inti pembuka itu rupanya ditujukan kepada kekuatan wanita tertentu. *Mantra* ini berguna untuk menaklukan *Naga Banda*, dan masuk dalam *Puja Pamingtengah*, kebaktian ukuran sedang. Begitu banyaknya uraian mantra dalam *Mungkah Puja Ageng*, tidak menyurutkan Ida Dalem Surya Dharma Sogata untuk selalu belajar. Puncaknya dengan dikuasai secara holistik, mantram dalam *puja pamingtengah* dan *weda ageng* yang kemudian mendapatkan *legalitas* atas *panugrahan Nabe* dituntun oleh *Guru Waktra*, dan disaksikan oleh *Guru Putra*. Pada saat selesai menjalankan *Mungkah Puja Ageng*, Ida Dalem Surya Dharma Sogata tidak serta merta diberikan wewenang muput tingkat upacara yang lebih tinggi, Ida Dalem wajib menanyakan kepada Guru Nabe dan minta ijin, seperti keterangan informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Grya Karang, Budakeling sebagai berikut:

Nah ritatkala sampun polih ngaturang puja matur malih sareng nabe. Nunas lugra-nunas ijin napi jagi dados ngemargyang yadnya sane tincap tur sane agengan. Malih nabe metaken ring guru waktra, sapunapi guru waktra kan punika dumun, sampun niki nanak bani, pang nyanan nenten rauh benjangan makta krepekan utawi ngewacen ngae lek dogen. Santukan sapuniki inti dumun makna puja

kentenang dumun kan harusnya medal saking hredaya, pepinehe sire sang sane jagi mapuja napi bantene, kan segitiga niki mangda nyambung sapunika, mawinan Buddha nika sekadi pemargine Nabe, sing dadi kang nanak ker ngaba krepekan, kengken krana keto..nika dumun mangkin puja pandangan sapunika raris..ring samping napi ring beten...ten je lakar nyambung nika sareng konekne sampun nenten nyambung-visualisasinya, santukan kekuatan puja Buddha nika ring visualisasi, visualisasi gangga...nyanan tungkulange ngrepek...punapi punika...Mawinan ring Budda ten dadi kang nanak makta krepekan Napi krane keto santukan nenten nguleng jagi ngaturang puja. Nika mawinan saking guru nabe guru waktra harus ketat. Taler nunas ajah nika seterusnya ring koridor pengawasan sang Guru Tiga, yadiastun sang Guru Tiga sampun lebar sami, mangkin setelah lebar sang Guru Tiga Semeton ring Dharma sane ketunasin pemargi puja, yening pengawasan etika nika sang Guru Putra madwe amongan. Yadiatun mapuja sampun dados kepica tincap naler mandiri kemaoran paiketan bakti taler pengawasan nika tetep memargi.

Terjemahan:

Nah setelah itu semua dilaksanakan, maka wiku siswa matur kepada nabe apakah sudah boleh menghaturkan upacara yang lebih besar. Dan Guru nabe akan mempertanyakan, kecakapan, wiku sisjanya pada guru waktra. Bagaimana guru waktra apakah nanak sudah

mampu Jangan sampai wiku siswa mepuja membawa krepekan. Karena hal itu memalukan. Kenapa seperti itu sekarang kembali kepada inti dari puja, kan seharusnya keluar dari rasa, dan pikiran sang yang melakukan puja dan bantunya apa ini seperti segitiga yang harus utuh tersambung. Makanya dalam ajaran Buddha seperti yang dipesankan Nabe, tidak dibenarkan kalau Sisyu pada saat mepuja membawa catatan. Apa sebabnya, coba apabila sekarang mepuja namun pandanganya kebawah atau kesamping melihat catatan kan tidak akan nyambung dengan penunggalan fokusnya...sudah tidak nyambung dengan visualisasinya. Dikarenakan kekuatan puja Buddha tersebut terletak pada visualisasinya. Dan bagaimana coba pada saat mepuja melihat catatan pada saat ingin memvisualisasikan puja gangga bagaimana coba? Nah itu makanya di ajaran Buddha tidak diperbolehkan mepuja melihat catatan. Sebab pada saat mepuja tidak dapat secara fokus dan memvisualisasikan diri. Itu sebabnya dari guru nabe dan dan guru waktra harus ketat. Serta memohon pembelajaran harus tetap pada koridor terikat pada pengawasan sang Guru Tiga. Walaupun pada saat sang Guru Tiga sudah mangkat/wafat. Apabila setelah lebar semua, sekarang yang dimohonkan pelajaran puja adalah, saudara sedharma tertua. Dan pengawasan etika yang memiliki tanggung jawab adalah sang

Guru Putra. Walaupun dalam tingkatan pemujaan sudah boleh ditingkatkan yang lebih tinggi dan secara mandiri, tetapi terikat bakti dan etika masih tetap berjalan sampai kapanpun (wawancara, 13 Januari 2024)

Dengan demikian dapat disimpulkan walaupun *Wiku Sisya* telah mampu melaksanakan *Mungkah Puja Ageng*, ijin dan restu dari *Nabe* tetap menentukan. Karena *Ida Nabe* tetap menjaga kualitas *Sisya* terutama dalam *puja* dan *anglokapalasraya* jangan sampai tergantung dengan catatan. Ini merupakan pembelajaran pemahaman, fokus dan etika.

Karena dalam *Buddha* kekuatan *mantra* merupakan bentuk dari *visualisasi*, jadi alangkah pentingnya *Guru Nabe* mengkonfirmasi kembali kecakapan *Wiku Sisya* kepada *Guru Waktra*, setelah diberikan jawaban oleh *Guru Waktra* dan *Guru Saksi* dan setelah dipastikan kehadiran *Nabe*, baru *wiku Sisya* diberikan tanggung jawab untuk pemujaan ke tingkatan yang lebih tinggi. Tahapan pembelajaran tidak berhenti di titik ini. Karena upacara dan upacara yang sangat kompleks dan rumit maka *wiku sisya* wajib terikat dalam pengawasan *sang Guru Tiga*. Walaupun *sang Guru Tiga mangkat/wafat*. Masih harus ada dalam koridor pengawasan *paguron*, jadi apabila *sang guru tiga* sudah *lebar/wafat*, yang dimintai pembelajaran *puja* adalah kakak seperguruan tertua (*semeton ring dharma*), dan yang melakukan pengawasan dalam etika adalah *guru putra*, putra-putri dari *guru Nabe*. Sehingga walaupun sudah

diberikan ijin untuk *muput* secara mandiri dan lebih tinggi namun ikatan bakti dan pengawasan masih terikat dalam *parampara paguruan Buddha*.

Dengan keberhasilan memahami *puja mantra*, dan menerima dirinya sebisa mungkin, dalam rangkaian proses dan disimpulkan, bahwa Ida Dalem merupakan sosok Brahmana yang gemar belajar, dan mengimplementasikan hasil pembelajaran tersebut melalui *anglokapalasya*. Alur pembelajaran di atas merupakan wujud nyata dari praktek teori belajar Humanistik yang digagas oleh Abraham Maslow. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Terdapat pada praktek Seorang *Sulinggih* yang dapat berdamai dan memahami serta menerima sosok dirinya sebisa mungkin, wujud nyata dari kutipan tersebut, idealnya manusia sebelum menjadi *Sulinggih* wajib selesai dengan dirinya sendiri, kemudian terlepas dari duniawi dan *bertransformasi* menjadi pelayan umat yang terpelajar.

Dengan demikian akan terpenuhi kebutuhan hidupnya, pada saat tercapainya kepuasan batin. Menurut pendapat Maslow (dalam Setiawan, 2017:12) bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tuntunan dari *sang Guru Tiga* sangat berpengaruh dalam *laku transformasi Spiritual Wiku Sisyu*, melalui proses *Guru Nabe* memberikan legasi *Wiku Sisyu* menjadi *Nanak*, kemudian *Guru Waktra* memberikan pembelajaran dalam hal *tattwa, susila, upakara*. Serta guru saksi memperhatikan dan mendampingi *Wiku Sisyu* dalam pertumbuhan *laku*

spiritual. Ketiga proses antara legasi, pembelajaran dan penguasaan merupakan bentuk reduksi dari memanusiakan manusia. Dalam hal ini menjadikan manusia yang merdeka dan terpelajar dalam pelayanan umat. Melalui pendidikan non formal *kesulinggihan*. Melalui proses pendidikan tersebut memunculkan keunikan dalam diri manusia.

Meminjam gagasan Jamil (2013: 31-32) hal ini tercipta karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh *sisya*. Senada dengan teori belajar humanistik yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia yang dapat menjadikan dirinya unik dan berkarakter. Selain itu *Wiku Sisya* dalam proses pembelajaran mengharmonisasi antara ajaran *Sastra* dan *Sang Guru Tiga*, dengan bekal tersebut *Wiku Sisya* diberikan kesempatan melaksanakan peran sebagai *Wiku Dhang Acarya, Wiku Ngeraga* ataupun *Wiku Anglokapalasraya*, sesuai dengan keperluan umat.

Dari praktek masing-masing di atas *Wiku Sisya* dapat mencapai aktualisasi diri, yakni mengaplikasikan capaian dari pembelajaran yang didapatkan seorang *Wiku Sisya*. Dengan demikian sependapat juga dengan teori belajar humanistik belajar yang dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Seorang *Sulinggih* diberikan bekal pendidikan *kesulinggihan* yang diharapkan menjadi sosok pelayan umat, yang faham akan keadaan umatnya. Dalam hal ini perlu konsep pembelajaran

yang tidak melalui unsur paksaan, untuk sekedar mencapai tujuan yang bersifat tertentu.

Bentuk pembelajaran lebih kepada pemahaman dan aktualisasi diri, agar mencapai penyadaran bahwa *Sulinggih* merupakan sosok guru dan pelayan umat. Pola pendidikan ini senada dengan teori humanistik yang lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya, sehingga nantinya lahir *Sulinggih* berkarakter *Prajna Paramita*.

Teori belajar humanistik juga berkorelasi dengan konsep Etnopedagogi, Ida Dalem Surya Dharma Sogata, yang awalnya sebagai *Wiku Sisya* merujuk pembelajaran dari *tattwa/sastra* serta pesan-pesan *Sang Tiga Guru*, kedua pola pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang berasal dari kearifan lokal dan yang sifatnya berwujud dan tidak berwujud. Seperti pendapat Sedyawati (dalam Firmansyah, 2021: 22) bahwa kearifan lokal tersebut tergambar pada seluruh warisan budaya, baik yang berwujud nyata (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*). Maka dapat disimpulkan kearifan lokal merupakan budaya yang telah lampau dilakukan oleh para leluhur suatu daerah setempat yang didalamnya dan mengamalkan perilaku, dari segi kepercayaannya, norma hukum dan yang lainnya yang bersifat membudaya sehingga menjadi kebiasaan masyarakat setempat serta terlaksana

*Wiku Dhang Acarya, Wiku Ngeraga,
Wiku Angloka Palasraya*

secara turun temurun. Dalam hal ini adalah *Sila Sesana Brahmana Buddha* yang dipraktekkan di *Puri Semarapura*.

B A B V

ETNOPEDAGOGI *SILA SESANA* *SISYA BRAHMANA BUDDHA* DI *PURI SEMARAPURA*

5.1 Transformasi Etnopedagogi *Sila Sesana Sisya Brahmata Buddha* di *Puri Semarang*.

Sila Sesana Brahmata Buddha merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh *Nabe* kepada para *Sisyanya*. Bila dipahami secara sederhana, kearifan lokal merupakan pengetahuan yang ada dalam masyarakat lokal tertentu dalam bentuk kumpulan pengalaman yang diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Menurut pendapat Firmansyah (2021: 20) kearifan lokal dapat dikatakan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap objek, atau peristiwa yang terjadi. Sependapat dengan Firmansyah, Sartini (dalam Firmansyah, 2021: 20) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang

tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan *Sila Sesana Brahmama Buddha* merupakan ajaran yang terbentuk dari pengalaman para *Rsi* berabad-abad dan kemudian yang dapat memunculkan gagasan yang bersifat bijak dan penuh kearifan yang kemudian membentuk karakter *Wiku Sisya* dalam mengimplementasikan ajaran *keSulinggihannya*. Maka *Sila Sesana Brahmama Buddha* memegang peranan dalam pembentukan karakter *Sulinggih* dari golongan *Buddha*, bagaimana penerapan *Sila Sesana* perlu mendapat perhatian khusus dari *sang Nabe* yang nantinya akan diwariskan kepada *Wiku Sisya*. *Buddha sesana* menurut Ida Dalem berkolaborasi dengan *Sesana* yang lainnya.

5.1.1 Proses Transformasi Etnopedagi *Sila Sesana* yang Diterapkan di Puri Semarapura.

Seorang *Brahmana Buddha* sangat terikat oleh aturan-aturan yang tercantum dalam *Sesana Kawikon*. *Sesana* tersebut menjadi pegangan dalam perilaku keseharian. *Sesana* atau aturan-aturan *kawikon* ini tercantum dalam *lontar-lontar Sesana* dan pesan-pesan dari *sang Guru Tiga* sebagai pelengkap yang mendampingi seorang *Wiku Sisya*. *Lontar-lontar* yang ditulis dalam bahasa *Sansekerta* dan Jawa Kuno itu menjadi pegangan para *Brahmana* di Bali dalam melaksanakan *Swadharmaning Kawikon*. *Sila Sesana* merupakan *tattwa* yang diimplementasikan. Pemahaman *tattwa* idealnya tercermin dalam *Sesana*.

Melaksanakan *Sesana* tidak perlu orang yang pintar, namun lebih menekankan kepada *komitmen*, serta *konsisten* dan ketekunan mengusahakan kesucian dengan hidup berdisiplin, sederhana dan memuja Tuhan. *Tattwa* adalah teori beretika, sesuai dengan *Swadharma*. *Sesana* adalah batas (*wates*) ranah praktek perilaku, *tattwa* adalah *hakikat*, upacara adalah bentuk nyata *tattwa*.

Sesana memungkinkan seorang *Brahmana* bisa belajar dan memilih begitu banyak pilihan-pilihan perilaku yang dapat meningkatkan mutu rohani. Dengan *Sesana* seorang *Brahmana* akan dituntun ke jalan *dharma*, hingga tercapai kebahagiaan rohani (*anandam*) serta terbentuk *Brahmana* yang berkarakter *Prajna Paramita*. Kesucian, kemurnian adalah tujuan segala *Sesana* dan upacara *Yadnya*. Agama Hindu mengajarkan umatnya agar selalu mengusahakan kesucian pikiran (*manacika*), kata-kata (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*). Yang kemudian mereduksi proses transformasi, yang dahulu sebelum mediksa tidak memahami etika melalui *Sila Sesana*. Setelah *mediksa*, *Sisya* diwajibkan berpraktek etika yang diawali dari *tattwa*. Perlunya mendalami teori, sebelum praktik memiliki pemahaman agar *Sisya* saat berpraktik tidak melenceng dari ketentuan *tattwa*, karena *tattwa* merupakan tongkat penuntun seorang *Brahmana*.

Menurut Pendapat Tim Penulis Paruman Pedanda Siwa-Buddha (2005: 9) diyakini manusia yang terlahir ke dunia adalah suci, murni. Namun seiring perjalanan waktu, manusia menjadi kotor karena terimbas pikiran, perkataan dan perbuatannya

sendiri. Oleh karena itu umat Hindu di dalam upaya sadar mempelajari dan memperdalam ajaran agama atau *nyastra* wajib membersihkan atau menyucikan diri terlebih dahulu, di antaranya melalui proses *mewinten* atau yang lebih tinggi yakni *mediksa/mapodgala*, dengan tujuan apa yang akan dipelajari dan diperdalam lebih cepat dan peka menerima (*upanayana*) melekat dan tidak cepat lupa, karena sanghyang *sastra* atau sanghyang *Weda Paragayan Suci*. Kesucian merupakan medan magnet yang akan menarik seluruh dimensi positif dalam kehidupan, seperti pendapat Nicolas Tesla (dalam YDSC, 2023 diakses 06-0-2023). Tesla percaya bahwa segala sesuatu di dunia semesta ini bergetar dan memiliki frekuensi tertentu.

Dia menuturkan, Jika Anda berhasrat memahami dunia semesta, pikirkanlah dalam sebutan daya, frekuensi, dan getaran. Menurutnya, daya dan getaran memainkan peran penting dalam segala hal, termasuk kesehatan dan keseimbangan manusia. Berkaitan dengan pendapat tersebut seorang *Sulinggih* hendaknya memiliki getaran *positif* agar tercipta kesucian, terpancarnya getaran kesucian, maka perspektif positif akan selalu membebaskan seorang *Sulinggih* dari kekotoran batin, seperti pendapat Kandahjaya dalam *Sanghyang Kamahayanikan* Sloka 26 (2022: 221) sebagai berikut:

*Pakenak tambekta harah, sampun pravista mandala
naranta mangke, tumama ri sanghyang
paramarahasya. Kunang deyanta pahavas vullata
rikr sang hyang mandala , sarbapapairvinirmuktah,*

kita pwa sampun tumama ri mandala winarah ri lawa-lawwa nikang Rahasya matangnya nilanga saakweh ni papanta, alilana kadi winasehan, hilang samulonmulati bhavanto dyeva suddhitah. Pahenak tambekta, haywa sangsaya.

Terjemahan:

Tentramkan batinmu, kamu dipandang sudah memasuki mandala, menembus sejauh sanghyang Paramarahasya. Namun kamu harus memiliki pandangan terang ketika melihat Sanghyang Mandala. Ketika kamu memasuki Mandala, telah di ajari setiap rincian rahasia, maka semua dosamu hilang, dibersihkan seperti dicuci, dimusnahkan sampai ke akarnya, tentramkan batinmu jangan ragu.

Dari kutipan sloka di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan terang ketika melihat *Sanghyang Mandala* merupakan ajaran untuk selalu memiliki perspektif positif dalam keadaan, ketika perspektif positif dipertahankan maka kesucian akan muncul, melalui hilangnya semua dosa *Sulinggih* yang secara ketat menjalankan *tapa brata* melalui pelaksanaan berfikir yang benar, sesuai ketentuan *sastra* dan agama. Selain kebersihan dalam pikiran tentu perkataan dan perbuatan harus sejalan dengan *rajendra* (pikiran).

Untuk menjadikan diri bersih dan suci harus didahului dengan pembersihan dan kesucian. Tidak

hanya pensucian secara *sakramen* melalui *Mewinten* dan *Mediksa/Mapodgala*, namun setelah itu *Sulinggih* wajib menjaga kesucian melalui pelaksanaan *brata* atau pantangan-pantangan dengan tujuan mempertahankan kesucian dalam tubuh, pikiran, roh maupun akal. Sumber kebaikan dalam *Sila Sesana* merupakan penentu membentuk *Sulinggih* yang berkarakter dan berkualitas. Ada banyak sekali ajaran *Sesana* yang menunjang etika dan moralitas, menurut pendapat informan Pandita Buddha Padma Wira Dharma. Beliau adalah seorang Pandita Buddha *Tantrayana* Tibtan, dan ditasbihkan di Tibet pada tahun 2005 silam, menyatakan :

Sesana ada 2: (1) Disebut Kawikon yang tertulis pada *winaya pitaka*. Untuk diketahui *Tri Pitaka* memiliki arti 3 keranjang dan ketiga bagian tersebut dibagi atas kegunaan penganutnya, umat awam mendalami *suta pitaka*, untuk para biku menggunakan *winaya pitaka* sebagai ageman, *abidama pitaka* di khususkan untuk orang-terlatih dalam bidang spiritual. (2) Adalah *Dasa Sila Pandita* yang berasal dari sanghyang kamahayanikan. Menurut Pandita Buddha Padma Wira Dharma, dalam etik Buddha Tibtan ada 2 Jenis Biku yang pertama disebut *Arya Sanggha* yang bertugas mendoakan alam semesta tanpa melakukan pelayanan umat yang ke dua dibagi atas 4 tingkatan Pandita yakni (1) *Bala Anu Pandita*, disebut pendeta muda. (2) *Anu Pandita*, disebut pandita menengah (3) *Pandita*, setara kepala wihara (4)

Maha Pandita, pandita yang sudah memiliki pengabdian 10 tahun atau memiliki skill yang mumpuni dalam satu bidang. (wawancara, 14 Desember 2023)

Dalam hal ini *Buddha Tantrayana* memiliki korelasi dalam sistem pendidikan yang pertama adanya *Biksu Arya Sangga* yang memiliki tugas hanya mendoakan alam semesta tanpa melakukan pelayanan kepada umat, dalam *kawikon* Hindu disebut sebagai *Wiku Ngeraga*. Sedangkan 4 (empat) jenis dan tingkatan *Pandita* lainnya merupakan suatu personifikasi transformasi yang terjadi dari *Wiku Anglokapalasaraya* dan *Wiku Dhang Acarya*. Tidak hanya itu dalam *tradisi* *Buddha Tantrayana* Tibetan juga merujuk banyak sumber sebagai acuan dalam kitab suci selain *Tri Pitaka* sebagai penganut Buddha juga berkolaborasi dengan *Sanghyang Kamayanikan* dan pesan-pesan guru yang bersifat rahasia. *Konvensi* ini pun terjadi di Puri Semarapura, Ida Dalem sebagai penganut *kabuddhan*, berpendapat selain *pesan/wejangan* dari *sang Nabe*, ada kitab pokok dalam *lontar Sanghyang Kamahayanikan dan Purwaka Wedha Buddha*, dan ditunjang oleh *Siwa Sesana, Wretti Sesana* dan *lontar sesana* yang lainnya. *Buddha Sesana* dikatakan sama dan saling berkaitan dengan ajaran *Sesana* yang lainnya. Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, Puri Agung Saren Kaler, Semarapura, menyampaikan sebagai berikut:

Indik pemargi ajah-ajahan sasana Ida Nabe sane mepica ring Dalem dawege punika, dasar punika

nenten wenten cakepan khusus, yening Buddha Sesana pateh sekadi Siwa, yening rereh sesana punika Sekadi dalem umpamine tan wenang adol atuku, pateh punika, kemaon binane wantah bratane manten yening Buddha Sarwa Baksa yening Siwa kabaos Suda Tridanta, wantah ngerayunang ulam itik utawi penyelam, sane lianan nenten dados nika. Yening Buddha sami dados.

Terjemahan:

Apabila tentang pelajaran Sesana Ida Nabe yang memberikan pembelajaran, pada saat itu dasar ajarannya tidak merujuk pada lontar khusus, apabila ajaran Sesana Buddha sama seperti ajaran Siwa, apabila mencari persamaan yang jelas Dalem umpamakan seperti tidak diperbolehkan memperjual belikan sesuatu, prakteknya sama, namun ada letak perbedaan pada brata makanannya saja, ajaran Bddha menganut *Sarwa Baksa*, atau bebas memakan apa saja, ajaran Siwa disebut *Suda Tridanta*, yang artinya makan tumbuh-tumbuhan. Namun masih dimungkinkan makan daging bebek atau tandingan penyelam (non babi), selain dari itu tidak diperbolehkan. Ajaran Buddha semua makanan boleh. (wawancara 17 Desember 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa secara khusus memang belum ada rujukan kompeherensip yang mengulas Buddha *Sesana*

tersurat pada *lontar* namun pada konsep pendidikan *Brahmana Buddha* ada kolaborasi khusus pesan-pesan dari Nabe dan Sanghyang Kamahayanikan sebagai *Sila Sesana*. Pokok dan *lontar-lontar Sila Sesana* sebagai penunjang, adapun ajaran *Sesana* dalam teks *Sesana* penunjang *Sila Sesana Brahmana Buddha* antara lain: (1) *Sesana* dalam *lontar Sarasamucchaya: Sarasamucchaya* adalah sebuah teks *Sesana* yang menguraikan ajaran etika. Seperti yang tercantum dalam manggala teks *Sarasamucchaya* di sana pada wejangan Begawan Waisampayana kepada Sang Prabhu Janamejaya dalam rangka menegakkan *Sesana/dharmaning kawikon* dan hal ini patut sebagai dasar untuk menyatukan, menguatkan pikiran. Banyak hal yang dibahas dalam *lontar* tersebut, seperti ajaran *dharma*, *Catur Warga*, *Catur Purusartha*, *Catur Warna*, *Tri Kaya*, *Yama* dan *Nyama Brata* dan lain-lain. Seorang calon *Sadhaka* maupun *sang Sadhaka* wajib memahami dan mempraktekan ajaran *lontar* ini. Berikut ini petikan *lontar Sarasamucchaya Sloka 75* (dalam Tim Penyusun Pedanda Siwa-Buddha, 2005: 19) yang terkait tentang ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai berikut :

*Apan ikang kinatahwan ikang wwang kolahannya
Kanggenanggenanya, kocapanya, ya juga bwat
umalap ikang wwang,
Jenek katahwan irika wih, matangnyan ikang hayu
atika ngabhyas
an, ring kaya, wak, manak.*

Terjemahan:

Sebab yang membuat orang dikenal adalah

perbuatannya, pikirannya, ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang; oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran.

Seorang *Sulinggih* hendaknya selalu menjaga pikiran, perkataan dan perbuatan, karena dengan terjaganya 3 (tiga) *element* tersebut masyarakat bisa mengenal secara mendalam bahwa yang bersangkutan adalah *Sulinggih* yang terpancar melalui perilakunya. Kemudian selanjutnya adalah petikan *Sarasamucchaya sloka* 306 (dalam Tim Penyusun Pedanda Siwa-Buddha, 2005: 19) sebagai berikut:

*Kuneng laksana sang sadhu
Tang agirang yang inalem, tan alara yan ininda,
Tan kataman krodha, pisaningun ujarakenang
parusawacana
Langgeng dhirahning manah nira.*

Terjemahan:

Adapun ciri-ciri sang Sadhu tidak gembira jika dipuji, tidak sedih jika dicela, pun tidak kerasukan marah, tidak mungkin beliau mengucapkan kata-kata kasar, sebaliknya selalu tetap teguh dan suci bersih pikiran beliau.

Seorang *sadhu* diajarkan agar selalu mengendalikan pikiran (*manah*) perkataan (*wak*) dan

pikiran (*kaya*) sehingga tercipta kesucian yang baik (*parisudha*) agar terhindar dari perbuatan kotor (*mala*). Jika nafsu terkendali dengan baik itu merupakan Sorga, apabila sebaliknya tidak dapat dikuasai itu neraka. Menurut Tim Penyusun Paruman Pedanda Siwa-Buddha (2005: 19) Kunci kebahagiaan dan penderitaan adalah pikiran. *Manah ikang pradhana*, semuanya berasal dari pikiran. (2) *Sesana* dalam *lontar Wretti Sesana: Wretti Sesana* adalah aturan-aturan atau praktek pelaksanaan sebagai *Sulinggih*. Teks ini menekankan pada ajaran *Yama* dan *Nyama Brata* sebagai landasan *yoga*. Demikian juga diajarkan hal-hal yang patut dilakukan dan yang harus dihindari di dalam jalan kesucian. Sebagai seorang *Wiku* hendaknya memegang teguh ajaran *Yama Brata* dan *Nyama Brata* sebab setelah menguasai *Yama Brata* dan *Nyama Brata* tentu pikiran akan selalu terjaga bersih dan suci. Dalam pikiran yang bersih, hening, *heneng* dan suci mampu memahami rahasia Tuhan, *Yama* dan *Nyama* merupakan ajaran menuju kebahagiaan. Adapun petikan *Sloka Wretti Sesana* yang menjelaskan secara ringkas ajaran *Yama* dan *Nyama Brata* Sloka 2 dan 3 (dalam Tim Penyusun Paruman Pedanda Siwa-Buddha, 2005: 20) sebagai berikut:

Yamasca niyamasceca
Yadaraksenu panditah
Tesam sang raksite neva
Buddhi raksyana calyate
Sang Pandita sira, rinaksanira ikang yamabrata
Mwang ikang brata, apan yaang karaksa yama
niyama brata, tan

Cala buddhi nira, ndya tang yama brata.

Terjemahan:

Beliau para Pandita hendaknya memegang teguh hakikat Yama Brata, serta hakikat Niyama Brata, sebab bila telah menguasai Yama Nyama Brata, tentu takkan kotor budi atau pikiran beliau. Inilah hakikat Yama Brata.

Kutipan sloka di atas menegaskan bahwa ajaran *Yama Brata* merupakan ajaran yang menjaga pikiran para *Pandita* agar selalu terjaga dalam kesadaran, suci serta *hening* lahir batin, kesucian pikiran seorang *Pandita* merupakan kunci rahasia, yang dapat menjawab segala pertanyaan yang bersifat *sekala* maupun *niskala*. Selanjutnya penjelasan tentang bagian dari *Yama Brata*, kutipan lontar *Wretti Sesana* sloka 2 (dalam Tim Penyusun Paruman Pedanda Siwa-Budha, 2005: 21) sebagai berikut:

Ahimsa ngarannya tan pamati-mati. Brahmaccarya ngaraning tan keneng stri sangkan rare, mwanng sang kumawruhi mantra kabrahmacaryyan. Satya ngaraning tuhu mojar. Awyawaharika ngaraning tan pawyawahara. Astenya ngaraning tan cidra ring drewyaning len. Ika ta kalima, yama brata ngaranya ling bhtara rudra.

Terjemahan:

Ahimsa artinya tidak membunuh, Brahmaccarya artinya tidak pernah beristri sejak kecil, dan senantiasa tekun mempelajari mantra ke

brahmacarian. Satya berarti berkata jujur. Apyawaharika berarti telah tidak terikat lagi dengan perasaan keduniawian. Astenya berarti tidak bermaksud ingin memiliki orang lain, kelima unsur itu Panca Yama Brata namanya sabda Bhatara Rudra.

Penjelasan diatas merupakan bagian dari ajaran dari *Panca Yama Brata*, yang lebih mengajarkan pada moralitas dalam dimensi fisik idealnya seorang *Pandita* selanjutnya adalah petikan lontar *Wretti Sesana Sloka 4* (dalam Paruman Pedanda Siwa-Buddha, 2005: 25) sebagai berikut:

*Akrodha guru susrusa
Socam aharalaghavam
Apramadasca pancete
Nyamah parikirttitah.*

Akrodha ngaraning tan kataman srengen. Guru susrusa ngaraning lotu (lana) humulahaken sidhaning swakryyaning guru, guru bhakti kalinganya ring mangkana, maka nimitta hyuniran rumengwaken sarinahasyaning warah-warah sang guru. Soca ngarananing nityasah macamana suryya sawenangarcana ri bhatara, aharalalagawa ngaraning tan barang-barang ing pinangan, apramada ngaraning tan paleh-paleh, ana mangabhyasa ri sang kabhujanggan, ika ta kalima, Nyama Bratha Ngaling Sanghyang Siwa

Terjemahan:

Akrodha artinya tidak dikuasai oleh nafsu

marah. Guru susrusa artinya selalu berada didekat guru untuk dapat melaksanakan semua perintah guru, berdasarkan tumpuan rasa hormat kepada guru, karena terkandung maksud untuk mendapatkan petunjuk atau nasehat-nasehat guru. Soca artinya membersihkan diri lahir bathin serta memohon penyucian diri dihadapan Ida Betara. Aharalagawa artinya makan dengan cara yang tidak sembarangan. Apramada artinya tidak merasa ragu-ragu sama sekali untuk melaksanakan swadharma kependetaan. Kelima unsur itu dinamakan Panca Nyama Brata, sabda Betara Siwa.

Demikian penjelasan tentang *Panca Nyama Brata*, ajaran *keSulinggihan* yang mengajarkan etika dan moralitas dalam dimensi mental atau batin. *Yama* dan *Nyama Brata* hendaknya dapat dilaksanakan oleh *Para Sadhaka* atau *Brahmana* setiap hari demi tetap tegaknya *Sila kawikon* tersebut. Apabila tidak mentaati ajaran *Brata* tersebut pikiran akan *terkontaminasi* keduniawian serta goncang dan akan berdampak penyimpangan dari *Swadharmaning Kawikon*, sehingga muncul oknum *Sulinggih* yang melakukan pelanggaran hukum, baik agama dan *pidana* yang diundangkan oleh pemerintah. *Lontar Wretti Sesana* dan ajarannya *Yama* dan *Nyama Brata* merupakan suatu proteksi, menyelamatkan *Sulinggih* terjerumus pada jebakan maya duniawi.

(3) *Sesana* dalam *lontar Siwa Sesana: Siwa Sesana*

merupakan *teks Sesana* yang dianggap paling tua usianya dibandingkan dengan *teks-teks Sesana* lainnya. Teks ini ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dan diperkirakan ditulis di Jawa. *Siwa Sesana* pada pokoknya memuat ajaran etika bagi *Pendeta Siwa*. Di antaranya membahas tentang ajaran etika guru dan calon *sisya* yang banyak mendapat perhatian, misal seperti siapa yang layak dijadikan *guru nabe* dan *sisya* termasuk syarat-syaratnya, sebutan *pendeta*, jenis-jenis *pendeta* dan lain-lain. Ajaran *Siwa Sesana* ini wajib dipegang teguh oleh para *Sadhaka Siwa* seperti *Dhang Acarya*, *Pandita Agung*, *Sri Gurupata*, *Dhang Upadyaya*, *Pitamaha*, *Prapti Maha* dan *Bhagawan*. Yang termasuk ke dalam *mazab-mazab Siwa* seperti: *Siwasiddhanta*, *Wesnawa*, *Pasupata*, *Lepaka*, *Cenaka*, *Ratnahara*, *Sambhu* juga para *Sadhaka Siwa Paksa*.

Namun dalam praktek memilih *Nabe* dan *Sisya* dalam *konvensi Siwa Sesana* ini beberapa juga digunakan dalam *paguron kabuddhaan* dengan tujuan mendapatkan *Sisya* yang bakti kepada *sang Guru Tiga* dan berkualitas pada saat melakukan pengabdian di masyarakat, sehingga memperkecil kemungkinan pelanggaran yang dilakukan oleh para *Wiku Sisya*. Seperti apa syarat-syarat *Wiku* yang wajar menjadi *Guru Nabe*, berikut petikan lontar *Siwa Sesana* lp.1b (dalam Tim Penyusun Paruman Pedanda Siwa Buddha, 2005: 43) sebagai berikut:

*Nihan ta twir sang sadhaka anung yogya dang guru
upadhyaya dening loka acarya wredha pandita,
wredha ring wayah tuwi, acarya prajna sabdi
kaweruh mangaji wala widya mwan tarka*

wyakaranadi, acarya weda paraga, weruh ring angga pangupangganyaning sanghyang catur weda, weruh ring angga pangupangganyaning sanghyang catur weda, weruh ring kaswadhyayan sanghyang sruti smreti, acarya sthiti gumawe dharma sedana, sakti ring kagawayaning yasa dana kirti, acarya suddha sila, apageh manuta sadhu winayan, pawitra sulaksana kuneng, acarya jitendrya, tyaga kasakta ring bhoga wisaya, acarya sudhira dharaka teguh ring tapa brata, nahan lwir nira sang sadhu wenang gawayen dang upadhyaya.

Terjemahan:

Adapun sang sadhaka yang patut dijadikan guru pengajar oleh masyarakat yaitu: pendeta guru yang tua, tua dalam usia, acarya yang menguasai ilmu bahasa, menguasai bermacam-macam pengetahuan, ilmu logika, tata bahasa, sanghyang catur wedha, dapat menghafalkan sanghyang sruti dan smrti. Acarya yang teguh menerapkan dharma, mampu melaksanakan *yasa, dana* dan *kirti*. Acarya yang suci hatinya, berketetapan hati, untuk menuruti tuntunan hidup yang saleh, lagi pula suci, bertingkah laku yang baik. Acarya yang dapat menaklukan hawa nafsunya, dapat melepaskan diri dari ikatan kenikmatan duniawi. Acarya yang tabah, teguh, tetap hati dalam tapa brata. Orang yang mulia itulah yang patut dijadikan upadhyaya.

Berdasarkan kutipan di atas maka seorang

Sulinggih (Dhang Acarya) yang wajar menjadi *guru Nabe*, ialah seorang *wiku* yang sungguh-sungguh cinta mengimplementasikan ajaran kesucian, berbudi luhur dan disiplin yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai seorang *Brahmana*. Selain ilmu pengetahuan yang *mumpuni*, usia yang matang juga memegang peranan yang penting untuk menjaga kredibilitas dirinya sebagai seorang guru. Selain menuliskan ketentuan *Sulinggih* yang wajar sebagai *Nabe*, dalam *lontar Sesana* juga memberikan kriteria syarat yang wajar menjadi *Sisya*, kutipan ini terdapat dalam *lontar Siwa Sesana* 8a (dalam Tim penyusun Paruman Pedanda Siwa Buddha, 2005: 45) sebagai berikut:

Nihan Iwiraning wang pahilen gawayana sisya, wang suddha janma, mahapawitra kawanganya, wang satya wacana tan mresodita, wang sujana tuhu-tuhu mahardika, wang susilapageh ring winaya, wang sthira shtiti ring abhipraya, wang dhairya dharaka angelaken sukha dukkha, wang satya bhakti matuhan, nguniweh ring wang atuha, wang mahyun ri kagawayaning dharma karya, wang mapageh magawe tapa, nahan Iwirning wang gawayen sisya, yogya dikan.

Terjemahan:

Inilah macamnya orang-orang yang hendaknya dipilih menjadi sisya, adalah orang-orang yang benar keturunan suci dan mulia, orang yang setia pada perkataan, orang-orang yang baik

senantiasa tenang, orang yang bijaksana, senang belajar, orang yang berbudi satwam, orang yang berbudi luhur, teguh pada kebenaran, orang yang teguh pada pendirian, teguh iman, orang yang tahan menghadapi suka duka, orang yang setia pemimpinnya, lebih-lebih pada orang tuanya, orang yang berkehendak teguh melaksanakan ajaran kebenaran, orang yang disiplin melakukan tapa, itulah macam orang yang patut dijadikan sisya.

Berdasarkan petikan sloka di atas maka disimpulkan bahwa syarat menjadi *sisya*, lebih kepada aturan kesusilaan moral, disiplin tinggi dan pengabdian kepada *sang Guru Tiga* dan *Catur Guru*. Hal ini menegaskan bahwasanya tujuan dari pendidikan agama Hindu lebih mengutamakan *moralitas* dan kecerdasan sebagai penunjangnya. Apabila terjadi kolaborasi antara *spiritual* dan *intelektual* tentunya akan melahirkan *emosional stabil* yang membentuk *Sulinggih* yang *berkarakter Prajna Paramita*.

(4) *Sesana* dalam *lontar Sila Krama*: Naskah *Sila Krama* dibagi atas 4 (empat) bagian pokok yaitu : *Guru Bhakti*, *Yama Brata*, *Nyama Brata* serta *Guru* dan *Sisya*. Bagian *Guru Bhakti* berisi aturan etika berguru yakni, sikap hormat, sujud seorang siswa kerohanian (*Sisya*) terhadap gurunya (*Nabe*), *Yama Brata*, lima jenis pengekanan diri dalam bentuk fisik untuk mencapai kesempurnaan rohani dan kesucian bathin. *Nyama Brata* pengekanan diri dalam bentuk rohani

untuk mencapai kesempurnaan rohani, *Nyama Brata* dipandang sebagai pantangan (*brata*) yang lebih serius dalam rangka pendisiplinan diri, menapaki jalan kesucian. Serta bagian *Guru* dan *Sisya* menguraikan tentang seseorang yang pantas dijadikan guru dan kewaspadaan guru kepada *sisya* yang akan di didiknya. Salah satu petikan lontar *Guru Bhakti* dalam Tim Penyusun Paruman Pedanda Siwa-Buddha (2005:52) sebagai berikut:

Nihan ta silakramaning aguron-guron
Haywa tan bhakti ring guru, haywa himaniman
Haywa tan sakti ring sang guru, haywa tan sadhu
tuhwa
Hawya nikelana sapatuduhning sang guru
Hawyangideki wayangan sang guru
Hawyanglungguhi palungguhaning sang guru.

Terjemahan:

Inilah tata tertib berguru (menuntut ilmu), janganlah tidak bhakti kepada guru, janganlah mencaci maki guru, jangan segan kepada guru, jangan tidak tulus, jangan menentang segala perintah guru, jangan menginjak bayangan guru, jangan menduduki tempat duduk guru.

Petikan sloka di atas merupakan penghargaan yang wajib dilaksanakan oleh *sisya* kepada gurunya, penghargaan tidak sekedar hanya *punia/daksina* yang bersifat material, namun bakti seorang *sisya* kepada guru adalah yang utama. Selain aturan yang tersebut di atas ada juga beberapa yang sangat tidak boleh

dilakukan di depan guru yakni, *Sisya* tidak boleh merebahkan diri didepan guru, duduk berhadapan dengan guru, tidak diizinkan menyela dan memutus pembicaraan guru, harus menuruti apa yang di ucapkan guru, bila guru datang ia harus turun dari tempat duduknya, bila melihat guru berjalan atau berdiri selalu mengikuti dari belakang. Bila berbicara dengan guru tidak boleh menoleh kesebelah dan kebelakang, serta agar tekun menerima *wejangan* dari guru dan selalu menyahut dengan ucapan-ucapan yang menyenangkan hati (*manohara*). Bila menghadap guru jangan menatapnya, bila guru sedang berdiri atau berjalan menghormatlah. Jangan menentang perintah guru begitu juga istri guru, sangatlah celaknya, jangan berbicara sambil membelakangi guru, atau sambil berjalan. Putra dan putri guru patut dihormati.

Itulah yang disebut guru putra dan guru putri. Tidak boleh memberikan sisa makanan kepada putra putri guru dan tidak boleh menendang, putra putri guru. Janganlah mencuri atau menggelapkan milik guru, karena tindakan ini akan mengantarkan kepada dosa, sedikit mengantarkan kepada kebaikan. Sebesar apapun marah sedang berkecamuk didalam hati jika dinasehati guru hendaknya mengikuti nasehatnya. *Sisya* harus memegang kebenaran, tidak menolak perintah guru. Apabila menyimpang maka, guru akan turut berdosa. Guru mengajarkan yang benar tetapi murid tidak mengindahkannya dan menolak perintah guru.

Murid yang demikian sangat besar dosanya,

demikian juga *berimbis* pada gurunya karena sama antara yang menerima dengan yang memberi. Dosa dan sorganya sama. Bila guru memarahi *Sisya* secara tidak mendasar, maka berdosalah guru tersebut. *Silakrama* akan memberi tuntunan *Sisya* yang mau mempraktekannya, serta memberi kebahagiaan dan menghilangkan ke *papa an*. Dengan demikian *lontar Silakrama* merupakan ajaran yang *kompeherenship diaplikasikan* kepada *Sulinggih*, utamanya seorang *Sisya* yang wajib memberikan penghormatan kepada gurunya, penghormatan *Sisya* merupakan *reward* utama yang diterima guru disamping *daksina* dan *punia*. Sehingga terjalinnya *keharmonisan* antara Guru dan *Sisya*, karena Guru dan *Sisya* layaknya cermin, adanya kebersatuan dalam baik buruk atau disebut *me ala-ayu*. (5) *Sesana* dalam *lontar Purbha Sesana: Purbha Sesana* atau *Purbhasomi* dikenal dengan *lontar Catur Yoga*. *Purbha Sesana* merupakan salah satu *Sesana* diantara *sesana* yang ada, yang membahas tentang *bacakan* atau adanya bermacam-macam jenis *Wiku* berdasarkan sifatnya adapun penjelasan tersebut dikutip dari Tim Penulis Paruman Pedanda Siwa-Buddha (2005: 58) sebagai berikut:

Apan makweh prabhedaning wiku. An ling sanghyang Aji, nihan wruha. Sri Aji kapra bhedaning wiku, ngwang. Wiku Panjer, Wiku Chandana, Wiku Pangkon, Wiku Ambeng, Wiku Palang Pasir, Wiku Sanghara, Wiku Sabha Wukir, Wiku Garahita, yeka astha. kawikon, ngaran, yeka wiku ceda kalokeng rat.

Terjemahan:

Ada macam-macam wiku menurut ajaran sastra, hal ini hendaknya diketahui oleh pengusa, sekarang akan aku sampaikan yaitu : Wiku Panjer, Wiku Chandana, Wiku Pangkon, Wiku Ambeng, Wiku Palang Pasir, Wiku Sanghara, Wiku Sabha Wukir, Wiku Garahita. Itulah delapan macam wiku, semuanya disebut wiku ceda atau wiku cacat.

Selain *wiku ceda* tersebut di atas, ada juga 4 (empat) macam *wiku* yang lain disebut dengan *Wiku Catur Asrama*, petikan tersebut terdapat pada *lontar Purbhasomi* (dalam Tim Penulis Paruman Pedanda Siwa-Buddha (2005: 61) sebagai berikut:

Lawan hana sang wiku kang yogya kabhak, tening dening rta, ika wiku mangde lana kreta ikang nagara, yan angajar Sanghyang Aji patpat prabhedaning wiku, kang sayogya kabhaktenin, lwirnya Wiku Grehasta, Wiku Biksukha, Wiku Wanaprasta, Wiku Brahmacari.

Terjemahan:

Ada lagi wiku yang patut dihormati oleh masyarakat, wiku tersebut senantiasa menyebabkan negara aman, yang mengajarkan tentang sastra, ada empat macamnya yang patut dihormati, yaitu Wiku Grehasta, Wiku Biksukha, Wiku Wanaprasta, dan Wiku Brahmacari.

Petikan sloka lontar *Purbhasomi* di atas menjelaskan bahwa ada 8 (delapan) *Pandita* yang tidak layak, yang dinilai dari sifat-sifatnya. Selain *Wiku Ceda* tersebut di atas ada juga 4 (empat) *wiku* yang lain disebut dengan *Wiku Catur Asrama* yaitu: *Wiku Grehasta*, *Wiku Bhiksuka*, *Wiku Wanaprastha*, *Wiku Brahmacari* keempat *Wiku* tersebut adalah yang layak diberikan penghargaan dan penghormatan oleh masyarakat karena selalu memberikan keamanan bagi negara. Penjelasan lebih lanjut dan lengkap, tentang 8 (delapan) *wiku* yang cacat dan *Wiku Catur asrama* yang harus dihormati, akan dijabarkan sebagai berikut: (a) *Wiku Panjer*: *Wiku* yang mengejar harta benda materi dan *Sisya*, mengumbar hawa nafsu dan tidak *harmonis* dengan Istrinya. (b) *Wiku Chandana*: *Wiku* yang melaksanakan *aji*, ketergantungan pada suatu junjungannya yang berwujud tempat suci dan hanya berguru kepada sanghyang Widhi. (c) *Wiku Pangkon*: *Pediksan Tri Upa* saksi dan Tiga Guru, hanya berguru kepada Ida Sanghyang Widhi atau guru *Niskala*. (d) *Wiku Ambeng*: *Wiku* yang menjual ilmu pengetahuannya. (e) *Wiku Palang Pasir*: *Wiku* yang memikat hati masyarakat, melalui memberi pengajaran ilmu, dengan tujuan untuk mendapat upah. (f) *Wiku Sabha Ukir*: *Wiku* yang memberi petunjuk jalan atau ngentas roh orang meninggal, karena memerlukan emas, perak demikian juga mendapatkan sandang pangan, bersifat suka duka. (g) *Wiku Sanghara*: *Wiku* yang mengawini wanita *welaka*. (h) *Wiku Grahita*: *Wiku* yang memiliki *Nabe* lebih dari satu, karena sangsi dengan *Nabe* yang

sebelumnya.

Berbanding terbalik dengan kedelapan sifat *wiku* yang cacat karena perbuatannya, pun ada *Wiku* yang layak mendapat penghormatan yakni *Wiku Catur Asrama* bagiannya adalah sebagai berikut: (a) *Wiku Grehasta*: *Wiku* yang berkeluarga, beristri dan berputra tinggal didesa atau dikota, senang menolong orang yang susah dan selalu berbuat baik tanpa keinginan mengumpulkan kekayaan. (b) *Wiku Bikshuka*: *Wiku* yang senantiasa mendalami *aji sastra*, hidup mengembara tidak menetap dalam masyarakat, selalu meneguhkan yoga, tanpa dihindangi keraguan, beliau tidak beristri. (c) *Wiku Wanaprasta*: *Wiku* yang senantiasa *bertapa* dihutan, tak beristri berbakti kepada Dewa, melakukan *yoga semadhi*, meningkatkan filsafat kebatinan. (d) *Wiku Brahmacari*: *Wiku* yang berpengetahuan baik dan benar, tidak menganggap diri pandai, tidak pernah merasa takut tidak terikat duniawi, bebas dari keduniawian. Demikian penjelasan tentang *asta wiku candala* dan *Wiku Catur asrama*, melalui rujukan *lontar Purbha Sesana/Purbhasomi*, dapat memberikan suatu pandangan yang positif dan negatif kepada seorang *Sulinggih*, penghormatan dari masyarakat, bukan semata-mata hanya menjadi *Sulinggih*, tapi melaksanakan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *semadhi* yang merupakan dan menjalankan *swadharma kebrahmanan* yang layak mendapat bakti dan penghormatan dari masyarakat. Sehingga *Sulinggih* harus senantiasa waspada akan *bibit awidya*, yang mengintai dan selalu ingin menjerumuskan dalam seorang *Sulinggih* dalam

kubangan *kealpaan*. (6) *Sesana* dalam *Lontar Margha Tiga (Rajapati Gondala: Secara garis besar lontar Rajapati Gondala* menguraikan masalah tentang *kawikon*). Ajaran ini dikatakan disebarluaskan didepan *raja/penguasa*. Disini *sang Wiku* diumpamakan dengan burung gagak. Dijelaskan dalam Tim Penulis Pedanda Siwa-Buddha (2005:64) sebagai berikut:

Adalah gagak seorang maha pendeta yang sedang berkhotbah, segala wejangan beliau mengandung kebenaran, karena justru beliau sebagai saksi alam semesta. Sabda itu mengandung kesucian dan penyucian. Aura kesucian itu dapat dirasakan oleh leluhur, oleh surya, oleh bulan, oleh awan, oleh panca maha butha. Beliau yang demikian keadaannya dapat mengetahui apa yang ada di dunia ini.

Demikian kutipan awal yang tertulis dalam *lontar Rajapati Gondala*, gagak yang dimaksud di atas merupakan bentuk *objektif* seekor burung yang selalu menyuarakan kebenaran karena menurut kepercayaan apabila terdengar suara gagak, itu merupakan pertanda, walaupun buruk pertanda tersebut merupakan saksi alam semesta. Jadi *Sulinggih* yang diibaratkan burung gagak, diibaratkan menjadi sosok *Sulinggih* yang selalu menjunjung tinggi nilai kebenaran dan tidak terikat dengan hal duniawi. Adapun dalam *lontar Rajapati Gondala* membahas tentang 18 (delapan belas) kitab hukum kesalahan *Wiku*, penjelasan ini terdapat dalam Tim Penulis Pedanda Siwa-Buddha (2005: 68) sebagai berikut:

Ini ada beberapa istilah yang ditujukan kepada *Ida Gede (Ida Pedanda)* yakni: (1) *Karang Sumuruping Longan: Wiku* yang memperkosa seorang wanita, harus ditangkap, kemudian diikat dengang ikat pinggangnya sendiri, kemudian di tarik di perempatan jalan. (2) *Asu manaut ikuh: Jika ada Wiku* memperkosa wanita sedang mandi ditengah perkebunan atau hutan, harus ditangkap, diikat kaki dan tanganya kemudian di tempatkan di kuburan untuk selamanya. (3) *Asu bamarong: Wiku* Selingkuh dengan istri orang lain, walaupun sembunyi-sembunyi didenda sepuluh *suku*, bisa menghilangkan kesuciannya. (4) *Masara: Seorang Wiku* mengawini sisjanya, hukumannya adalah ditenggelamkan di air. (5) *Asu Makumkup: Seorang Wiku* mengawini kawulannya/pembantunya, hukumannya dibuang kesumur sekalian pembantunya. (6) *Kidang kesangsang ring tunggak: Apabila seorang Wiku* berselingkuh dengan WTS (sundel penayang) patut dihukum diletakkan di kolong tempat tidur (longan umah) dibiarkan selama 7 (tujuh) hari, setelah waktunya dibuang ke laut. (7) *Manjangan ring pakebon: Wiku* kawin dengan Wiku istri kania, hukumnya digantung diatas sumur, kepalannya menghadap kebawah, sekalian dengan perempuannya. (8) *Dok Angegeling Wowoungan: Wiku* mendiksa orang yang telah di diksa, hukumannya tidak lagi dianggap sebagai pandita (patita). (9) *Wiku*

Kedil: Wiku yang membawa Wiku upakaranya sendiri di wates pembakaran mayat, hukumnya diusir dari ke luar daerah. (10) *Asu Mangirid Ikuh*: Wiku mengadakan upacara sidhikara (pesucian) memakai adegan (simbolis) dimana yang laki telah meninggal berstatus welaka, yang perempuan telah medwijati, keduanya kehilangan kesuciannya panten. Kalau ada wiku suka berjudi, metoh/metohtohan, disebut *Asu merebut tai*, harus diprayascita. (11) *Asu amundung*: Jika ada Wiku yang bertengkar dipasar, harus diprayascita. Bertengkar di jaba grya nabe didenda 5000 jinah bolong. (12) *Asu mangket balung*: Jika ada Wiku makan di dalam pasar, diwarung, harus diprayascita. (13) *Asu anglulu ring longan*: Jika ada Wiku menolong orang yang mlegandang (melarikan wanita) didenda lima puluh kepeng dan diprayascita. (14) *Wiku Cacing*: Wiku yang memperkarakan sepetak sawah, yang sudah tidak lagi dipermasalahkan. (15) *Krawang andon bedeg*: Jika ada istri menunggu istri petani, dirumah petani tersebut, harus diprayascita sebelum setahun, kalau terlewat (panten). (16) *Gagak putih mengaanting wong*: Seorang Wiku yang bekerja menyucikan mayat, sedangkan (17) *Asu jembut nganting karang*, seorang Sisya mau melupakan gurunya. (18) *Gagak makalung genitri*: apabila seorang Wiku berbusana lengkap, disebelah jenazah, kemudian memercikan mayat dengan tirta pengentas,

wiku tersebut harus diusir dari wilayahnya. Lebih spesifik lagi ada beberapa menyebutkan, seorang *Wiku* tidak mendalang dan menari segala bentuk tari-tarian. Kalau seorang *Wiku* dijadikan *kreta*, penegak hukum harus mahir dulu dengan ucapan sastra.

Kedelapan belas butir hukuman di atas, merupakan suatu usaha para leluhur dalam garis *parampara kebrahmanan*, mengantisipasi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Sifat *Weda* yang *Ananta*, mengalir abadi menunjukkan *korelasinya* pada *lontar Rajapati Gondala*, *lontar* tersebut serasa *update* dan segar mengikuti jaman, seakan berbicara faham dengan fenomena yang akan terjadi di dalam dunia *keSulinggihan*.

Dengan demikian ke delapan belas butir hukuman tersebut, merupakan langkah awal untuk menyadarkan *Sulinggih* agar tidak terliputi kegelapan. Dari 6 (enam) *lontar* di atas merupakan *lontar Sesana* warisan leluhur, yang menjadi kearifan lokal dalam dunia *kependitaan*, yang bersifat berwujud (*tangible*) selain pesan dan *wejangan Guru Nabe* yang disebut *kearifan lokal* yang tak berwujud (*itangible*), *Sila Sesana Brahmama Buddha* juga menggaris bawahi *Brata* makanan yang dapat konsumsi oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata. Memilih makanan yang tepat untuk dikonsumsi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan mengingat pentingnya *asupan* yang tepat demi kesehatan tubuh manusia itu sendiri. Dengan tubuh yang sehat, akan sangat mempengaruhi

kekuatan dan pikiran seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Murphy (dalam Somawati, 2020: 23) yang menyatakan bahwa kesehatan yang baik melipatgandakan *efisiensi* serta kekuatan setiap *fungsi* dan daya pikir manusia. Dengan adanya *asupan gizi* dari makanan, kita dapat berpikir dengan baik, meningkatkan penilaian, meningkatkan energi, serta menyegarkan setiap sel dalam setiap jaringan tubuh.

Dalam *brata Brahmana Buddha*, untuk *Brata* melaksanakan *Berawa Suradnyana* atau *Sarwa Baksa*. Dalam keseharian Ida Dalem Surya Dharma Sogata tidak berpantang makanan, kecuali dengan alasan tertentu, seperti beliau berpantang makanan tertentu karena mengidap penyakit tertentu, atau sedang melaksanakan *Brata* yang terkait dengan laku Yoga. Merujuk pada pendapat Magetsari (dalam Utama, 2019: 155) menyatakan bahwa pemeliharaan badan agar tidak diabaikan, wajib merujuk sumber dari *Sanghyang Kamahayanikan* (a21) sebagai berikut:

Demikianlah jangan terganggu oleh badanmu. Makanlah semua jenis makanan yang dapat membuatmu suka, yaitu untuk menghormati hidangan yang anda makan. (Namun demikian) janganlah sampai terperangkap oleh rasa yang dimakan. Demikian pula tiada salahnya untuk mengobati badan yang sakit, atas dasar-dasar alasan yang sama (dengan memakan makanan). Tetapi janganlah terkuasai oleh hal itu, karena sangat mudah untuk tergelincir. Dan (kalau sudah terpeleset) sangat sukar mengatasinya.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, walaupun Bodhisattwa diperkenankan menyantap semua makanan, namun beliau tetap diperingatkan untuk tidak dikuasai oleh makanan yang disantapnya, ajaran tersebut merupakan ajaran kelepasan yang memberi tuntunan *Sisya* tidak terikat oleh makanan, secara tidak langsung bahwa seorang *Sulinggih* makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan. *Berata sarwa baksa* bersifat bebas namun bersyarat, kepada *Brahmana Buddha* untuk tidak terikat dengan apa yang dimakannya, namun lebih pada memaknai apa yang dimakan sehingga menumbuhkan fisik dan konsentrasi Jiwa yang seimbang, dan terpelihara, adapun kutipan *Sanghyang Kamahayanikan* yang lebih menguatkan dalam pelaksanaan *brata makan* (dalam Utama, 2019: 156) menyatakan:

Janganlah memilih makanan yang harus anda makan, apalagi sampai dikuasai oleh makanan yang anda santap. Anda harus bersantap tanpa pilih-pilih.

Kutipan *Sanghyang Kamahayanikan* di atas menegaskan bahwa makanan sebagai sarana penunjang kehidupan para *Brahmana Buddha*, layaknya tidak terlalu memilih jenis makanan, yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah lebih berselera dengan satu menu makanan yang enak daripada yang tidak enak, namun diharapkan lebih memaknai makanan yang memelihara tubuh *sang Brahmana*. Namun ada pengecualian. Seorang *Brahmana Buddha* juga harus memilih dan memilah

makanan apa saja yang layak dan tidak untuk di makan, tentunya akan menghindari makanan tidak sehat, yang akan membuat penyakit dalam tubuh sang Brahmana, seperti petikan *lontar Wretti Sesana* (dalam Tim Penulis Pedanda Siwa-Buddha, 2005:29) sebagai berikut:

Bher Krimi bhuhita mangsam

Sarwa loka vahetitam

Praminam rupa bedhasca

Sarwa kanista mangsakam

Terjemahan:

Semua jenis cacing hidup, seperti ulat dalam tanah, semut dalam tanah dan semua makhluk yang menjijikan, tinggal di bumi ini, yang saling berbeda wujudnya, lintah, kuricak, iris-iris poh, ulat-ulat menakutkan, lalat itu semua tidak boleh dimakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan walaupun kebebasan atas *Brata* makan dalam ajaran *Brahmana Buddha*, namun harus tetap selektif dalam menjaga makanan, sehingga menciptakan pemikiran yang *sattwika*. Kutipan di atas memberikan penegasan bahwasanya seorang *Brahmana* tidak terikat pada objek makanan, seperti *Brata* yang dilakukan oleh Bodhisattwa menjadi seorang yogi, yang hanya mendapatkan makanan dari *pindapata* (mengemis). Peraturan seorang yogi ini dijelaskan dalam *Samvarodaya Tantra*, Patala XXI (dalam Utama, 2019: 156) sebagai berikut:

Pada waktu tidur, bergerak atau berdiri, sadar atau tidak sadar, ia (*yogin*) makan apa yang diperolehnya, dan pikirannya tidak boleh terpusat pada makanan jika ia hidup sebagai pengemis, ia harus bersantap dari mangkuk yang terbentuk dari kedua telapak tangannya tanpa pilih-pilih dengan cara ini ia akan mencapai kesempurnaan; hal ini dapat dipastikan.

Penjelasan pemilihan jawaban kembali digaris bawahi dalam kutipan di atas, bahwasannya seorang *Brahmana* yang bersifat *Putusing Yoga*, tidak terikat dengan duniawi, dengan tidak adanya keterikatan dalam hal makanan. Pun dahulu dilakukan melalui kegiatan *Pindapata* (mengemis) jadi demi terpeliharanya tubuh apa saja hasil dari mengemis itu yang harus dimakan tanpa kecuali, dengan tujuan pemeliharaan tubuh yang selalu terjaga. Untuk menjaga tubuh seorang *Brahmana* selalu dianjurkan untuk tidak memilih makanan, apa sebenarnya yang menjadi tujuan, seorang *Brahmana* tidak boleh terikat dengan makanan. Peraturan ini akan dijelaskan oleh Santideva, melalui *Siksamuccaya* (dalam Utama, 2019:157) sebagai berikut:

Karena dikuasai oleh makanan dapat menjerumuskan orang ke neraka, seorang bikhu haruslah tidak mempunyai keinginan untuk menikmati rasa (*rasatrsna*) atas makanan, melainkan harus memakannya dengan anggapan bahwa ia makan itu untuk menunjang

badannya agar dapat mengikuti jalan yang benar. Singkatnya peliharalah badanmu karena, badan yang sehat menyebabkan kesukaaan, kesukaan menyebabkan pencapaian ketenangan pikiran, ketenangan pikiran mendasari keberhasilan semadhi dan semadhi merupakan batu loncatan kearah kelepasan.

Makan bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lebih dari itu, di dalam ajaran agama Hindu makan juga merupakan suatu bentuk *yajna* atau korban suci kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan mengkonsumsi makanan yang baik dan sehat, tentu secara tidak langsung pula telah mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan. Tuhan itu sendiri bersemayam di dalam semua makhluk ciptaannya sebagai *vaiśhvānara*, yang berarti api pencernaan, yang dinyalakan oleh kekuatan Tuhan. Di dalam *Brihadaranyaka Upanishad*, 5.9.1 (dalam Somawati, 2020: 147) dinyatakan sebagai berikut :

*ayam agnir vaiśhvānaro yo 'yam antaḥ puruṣhe
yenedam annam achyate*

Terjemahan :

Tuhan adalah api di dalam perut yang memungkinkan makhluk hidup untuk mencerna makanan.

Berdasarkan kutipan *sloka* di atas, dapat dipahami bahwa Tuhan ada dimana-mana, termasuk

juga bersemayam di dalam tubuh setiap makhluk. Oleh karena itu, mengkonsumsi makanan yang baik merupakan salah satu bentuk *yajña* atau persembahan kepada Tuhan itu sendiri. Dan dengan melakukan kegiatan persembahan, maka seseorang akan mencapai tujuan akhir hidupnya yakni Tuhan. Demikian juga hendaknya seorang *Brahmana* memiliki tujuan akhir, yakni selalu mengabdikan diri kepada Tuhan melalui *yadnya*. Uraian di atas sejalan dengan penjelasan informan yang sudah di wawancarai yaitu Ida Dalem Surya Dharma Sogata dari Puri Semarapura dan Ida Pandita Buddha Padma Wira Dharma dari Jogjakarta, dijelaskan bahwa didalam kaBuddhaan tidak ada pantangan makanan. Hal tersebut juga dapat merujuk pada *lontar Bubuksah dan Gagangaking*, kisah tersebut merupakan yang diyakini sebagai *cikal bakal paham Buddha dan Siwa* di Nusantara. Adapun beberapa kutipan yang menyatakan bahwa *Brata Berawa Suradnyana* memiliki tujuan membebaskan dan menyempurnakan jiwa yang dimakan, seperti kita ketahui seluruh makhluk hidup memiliki jiwa, dalam tumbuhan terdapat *Stawara*, binatang terdapat *Janggaman* dan manusia dituntun oleh *Atman*, jiwa-jiwa inilah yang konon akan dibebaskan oleh Bubuksah, seperti yang dituliskan Suamba (2007: 115) sebagai berikut:

Sang Bubuksah berkata, aku memakan semuanya yang kelihatan, bahkan manusia dan binatang yang jatuh ke perangkapku. Aku menyempurnakan mereka dengan niat membuat mereka menjadi manusia, menjadi

orang-orang bangsawan *demung*, *rangga* dan *wirun*, kepala kabupaten, perdana menteri, pegawai tinggi, *bhujangga*, *ksatria*, pemimpin dan sebagainya. Semuanya akan menjadi dirinya karena aku, dan beberapa dari mereka akan menjadi *jro gedong*.

Pada kutipan *lontar Bubuksah dan Gagangaking* di atas, apabila di dibandingkan dengan hasil wawancara informan ditemukan sebuah jawaban, mengapa *Brahmana Buddha* menjalankan *Brata Berawa Suradnyana/Sarwa Baksa* yang disebut tidak berpantang makanan, karena para *Brahmana Buddha* merupakan generasi penerus *parampara paguron kaBuddhaan*, yang telah diwarisi tradisi laku spiritual melalui model pendidikan yang diadopsi dari *lontar Bubuksah dan Gagangaking*. Penjelasan *lontar T tutur Buddha Sawenang* (dalam Utama, 2019: 160) juga memberi informasi tentang pemahaman *Brata* makanan dalam *tradisi Brahmana Buddha*, adapun kutipannya sebagai berikut:

Syah mijet dakah patam
Netra bhawan bayunam wisatrah
Karnobhyacam wakcakam

Terjemahan:

Ya anakku, pada waktu kamu makan segalanya boleh kamu makan, selain daripada yang menyebabkan kamu mati, itulah patut kamu makan jangan menolak. Kalau sudah kamu waspada dengan segala benda, walaupun tidak

akan menyebabkan buta, waspada juga itu. Kalau kamu mencium, kalau tidak menyebabkan tertutup hidungmu, cium juga itu. Kalau mendengar dan tidak membuat telingamu tuli maka dengarlah itu, dan jikalau kamu melihat seseorang wanita supaya melihat orang tuamu juga itu. Ingatlah kata-kata anakku.

Uraian di atas merupakan dialog antara guru dan siswa, antara Sanghyang Buddha Sawenang beserta murid beliau. Dengan demikian jelas kiranya, secara tinjauan/rujukan teks *Sesana*, yang dilaksanakan dalam *Sila Sesana Brahmama Buddha* di Puri Semarapura, sesuai dengan teks-teks lontar yang ada serta berkolaborasi dengan wejangan *Nabe* yang diberikan, merupakan suatu bentuk pembelajaran observasional yang merupakan komponen utama dari pembelajaran sosial Bandura, oleh karena itu teori belajar observasional berkaitan erat dengan teori belajar sosial. Inti dari pembelajaran observasional adalah pemodelan (*modeling*).

Adapun mengutip pendapat Desmita (2015: 58) melalui belajar mengamati yang untuk selanjutnya disebut *imitasi* atau *modeling*, individu secara *kognitif* menampilkan tingkah laku orang yang diamati dan mengadopsi tingkah laku tersebut dalam dirinya sendiri. Berpegang pada prinsip utama dari teori pembelajaran observasional yaitu pemodelan (*modeling*) maka teknik *modeling* yang diterapkan dalam pembelajaran dapat dilakukan di dalam masyarakat maupun lingkungan keluarga dan dalam

hal ini sang *Nabe* memiliki peran ganda sebagai model (contoh) sekaligus pembimbing belajar. Selain pembentukan karakter Brahmana yang di *adaptasi* dari *Nabe*, *Sila Sesana Brahmana Buddha* juga banyak menyerap konsep pendidikan kearifan lokal, dengan rujukan Etnopedagogi. Menurut pendapat Latif (2020: 27) menyatakan dengan kata lain, pendidikan sebagai proses penumbuhan kapabilitas berbudaya dan beradab itu adalah pendidikan yang berkebudayaan.

Latif pun menambahkan, kunci keberhasilan pendidikan, bukanlah fasilitas dan formalitas, melainkan tekad, kecintaan penggembalaan dan karakter kepemimpinan: di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, dibelakang memberi dorongan. Ini yang kemudian menjadi semangat *Ida Dalem Surya Dharma Sogata*, yang selalu mengobarkan semangat *ngayah* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, dan selalu bersinergi dengan *sang Guru Tiga* sebagai pemberi contoh, pemberi semangat dan dorongan walaupun minim *fasilitas* penunjang keduniawian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Sila Sesana Brahmana Buddha* di Puri Semarapura, yang dilaksanakan oleh *Ida Dalem Suryadharmasogata* merupakan warisan kearifan lokal yang berifat *tangible* dan *intangible* dan didapatkan dari *teks lontar* dan *wejangan* serta pesan dari guru. Pendapat Setiawan (2022: 184) pun menegaskan kearifan lokal merupakan budaya yang telah lampau dilakukan oleh para leluhur suatu daerah setempat yang

didalamnya mengamalkan perilaku dari segi kepercayaan, norma, hukum dan yang lainnya bersifat membudaya sehingga menjadi kebiasaan masyarakat setempat serta terlaksana secara turun, temurun. Maka budaya yang telah dipraktikkan masyarakat di daerah menjadi karakteristik yang dimiliki sehingga menjadi kearifan lokal. Karakteristik yang terdapat dalam ajaran *Sila Sesana Brahmama Buddha* di Puri Semarapura inilah yang kemudian *mentransformasi* Ida Dalem Surya Dharma Sogata menjadi *Sulinggih* yang berkarakter *Prajna Paramita*.

5.1.2 *Aguron-Guron Brahmama Buddha* di Puri Semarapura

Pendidikan *aguron-guron* dimaksud adalah model pendidikan agama Hindu tradisional, yaitu model pendidikan jaman jayanya Hindu di Jawa dan berkelanjutan di Bali (abad ke 9-18). Ciri khasnya adalah bersifat religius, agraris, komunal, dan praktikal. Penerapannya telah dilakukan khususnya pendidikan non formal *keBrahmanaan*, yang menekankan pada aspek afektif dan psikomotor dengan *mentransformasi* nilai-nilai tradisional yang dipandang masih relevan untuk dijadikan tuntunan hidup di zaman global secara lebih sistematis dengan pertimbangan model pendidikan modern. Menurut pendapat Paramartha dan Yasa (2017: 133) pendidikan *aguron-guron* dimaksud adalah model pendidikan agama Hindu tradisional, yaitu model pendidikan jaman jayanya Hindu di Jawa dan berkelanjutan di Bali (abad ke 9-18).

Segaris kontinum dengan Paramartha dan Yasa, dalam keputusan Dharma Gosana Pusat (dalam Utama, 2019: 99) bahwa yang disebut *Aguron-guron* adalah pedoman atau sebuah sistem pembelajaran kependetaan yang meliputi etika atau *sesana*, tata tertib, materi kependetaan. Laku spiritual ini mencakup pantangan-pantangan, serta transformasi nilai-nilai spiritual bagi seorang *Wiku Sisya/Nanak* yang menjalani masa hidup kerohanian yang didalamnya mengatur hubungan interaksi antara *Wiku Sisya* dengan *sang Guru Tiga*, dalam hal ini lebih kepada *Nabe nya*, untuk itu *Aguron-guron*, yang tercantum pada lontar pegangan utama *Brahmana Buddha*, yakni *Sanghyang Kamahayanikan*. Pendapat di atas sama dengan pendapat informan, Ida Pedanda Gede Putra Batuaji, Grya Batuaji, Akah dan Ida Pedanda Gede Putra Manuaba, Grya Gede Tusan, Banjarangkan menyatakan sebagai berikut:

Didalam pendidikan *keSulinggihan* selain mengkontruksi pembelajaran langsung lewat kehidupan *keSulinggihan* di *Grya*, dengan Ida Pedanda sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan mengiring Ida Pedanda sebagai media praktek dengan melihat langsung kegiatan Ida Pedanda pada saat mapuja. Namun selain pembelajaran secara non formal pada saat akan masuk jenjang *keSulinggihan* untuk memantapkan lagi dapat memasuki jenjang pendidikan formal di pasraman Capung mas. Dengan demikian agar terjaga kualitas dan karakter seorang Sulinggih dalam menjalankan

Swadharma keSulinggihan. (wawancara, 13 Januari 2024)

Dengan demikian untuk memantapkan pendidikan *keSulinggihan*, selain diberikan pembelajaran di *grya* dengan Ida Pedanda ibu atau aji sebagai penuntun, ada pula pasraman formal yang mendidik sang calon *Sulinggih*, agar menghasilkan *Sulinggih* yang berkarakter dan berkualitas yaitu di pasraman capung mas. Namun pasraman tersebut hanya dikhususkan kepada *golongan Brahma Wansa*, walaupun demikian, pada saat menempuh pendidikan Ida Dalem Surya Dharma Sogata tetap menerima pembelajaran non formal yang berkualitas dari *sang Guru Tiga* beliau. Fenomena pendidikan di atas merupakan suatu transformasi, adanya perubahan pola pendidikan yang dahulunya diajarkan secara konservatif di *grya* oleh *Nabe* dan *guru tiga*, di masa sekarang pendidikan sudah dikemas dengan pendidikan formal melalui pasraman, walaupun pasraman tersebut hanya ditentukan oleh satu golongan, namun banyak bermunculan pasraman yang menjadi wadah pendidikan *kesulinggihan*.

Proses tahapan pendidikan *Brahmana Buddha* merujuk dalam kajian dan terjemahan *Sanghyang Kamahayanikan* Hudaya Kandahjaya (2022) menjelaskan bahwa *lontar* tersebut adalah salah satu ajaran *esoterik keBrahmanaan Buddha* di Nusantara. Beberapa ajaran *Sanghyang Kamahayanikan* diadaptasi dalam praktek *esoterik pendidikan Sila Sesana Brahma Buddha* di *Puri Semarapura*, terutama

dalam proses memilih dan mempersiapkan *Wiku Sisya* yang berkarakter. Transformasi *Aguron-guron* ke *Brahmanaan Buddha* ini melalui beberapa proses yang selektif, bagaimana tahapan proses tersebut, sebagai berikut: (1) *Mahamarga*: Jalan Agung. (2) *Sisyadhivasana*: Ritual menetapkan sisya. (3) *Dharmadesana*: Ritual pembabaran dharma. (4) *Sapthakarana*: Ritual pengambilan sumpah. (5) *Sisyapravesasavidhi*: Ritual membimbing siswa masuk mandala. (6) *Acaryabhiseka*: Ritual mengeramatkan Acarya. (7) *Cakravartyabhiseka*: Ritual pengeramatan Cakravarti. (8) *Sanghyang Kamahayanan Advayasadhana*: Ajaran keseimbangan. Kedelapan tingkatan tersebut merupakan proses pendakian spiritual dalam ajaran *Brahmaan Buddha* yang di ulas dalam *Sanghyang Kamahayanikan*, untuk lebih mengaskan ajaran tersebut, akan disajikan kutipan Sloka yang membahas dalam proses Transformasi tersebut. Diawali dalam transformasi (1) *Mahamarga*, dalam Kandahjaya (2022: 204) sebagai berikut:

*Nihan kalingan ing Om ah hum yan
Pinakapanadhistana umajaran an
Bhatara tryaksa sira paramastha
Kaya vak citta bajra ngaran ira*

Terjemahan:

Amati arti Om ah hum ketika mereka menjadi adhistana untuk mengajarkan Bhatara Tryaksara yang merupakan realitas akhir (paramartha) yang disebut tubuh, ucapan, dan pikiran-bajra (cittavajra).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tujuan akhir akan dicapai, apabila menyelaraskan antara tubuh, ucapan dan pikiran *bajra*, pikiran *bajra* yang dimaksud adalah memiliki ketajaman pikiran, dan selalu menyeimbangkan diri dengan laksana dan perkataan. Dengan demikian ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang menjadi acuan memperbaiki taraf kehidupan *biksukha/sanyasin* dalam transformasi *Mahamarga*. Sejalan data yang diberikan informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata yang mengatakan sebagai berikut:

Sapuniki indik sejarahne rauh maSulinggih, dumun Ida Dalem daweg welaka sampun kenikayang mangde ngiring ngemargyang kaSulinggihan, kemaon Ida Dalem kayun ngiring kewale metanggeh dumun, dawege masa metanggeh punika sampun kekeni kabrebehan terus. Akhirne niki pianak-pianake memaksaharus melinggih, nika mawinan ring tahun 2003 melinggih. Nika kocap wenten piteket ring Ida Betara-Betari harus dituruti. Yan kayun Daleme manahe nenten je negamargyang kadi niki, sampun je pengarsa Ida Betara-Betari. Santukan kebrebehan tan usan daweg punika saderenge melinggih, nah sesampun melinggih punika nak mabukti nenten malih wenten pikobet kebrebehan taler sane siosan rauh mangkin.

Terjemahan:

Seperti ini sejarahnya kenapa sampai harus menjadi Sulinggih, dulu Ida Dalem saat masih walaka, sudah dituntut agar ngiring

melaksanakan dharma keSulinggihan, namun Ida Dalem menyanggupi namun masih menunda hingga masa pensiun. Namun yang terjadi musibah silih berganti, hingga akhirnya anak-anak menyarankan Ida Dalem untuk mediksa dan tidak boleh diundur lagi. Disanalah akhirnya Ida Dalem memutuskan untuk mediksa di tahun 2003. Dan ini adalah tuntutan leluhur yang harus dipenuhi. Apabila diberikan pilihan keinginan Ida Dalem tidak ingin menjalankan kehidupan seperti ini, itu semua sudah menjadi kehendak para leluhur, dikarenakan pada waktu itu musibah tak kunjung henti. Nah pada saat setelah menjadi Sulinggih janji tersebut banyak memberikan bukti, bahkan dari awal mediksa hingga sekarang Ida Dalem dijauhkan dari musibah dan godaan yang lain yang bersifat sekala niskala. (wawancara,17 Desember 2023)

Jalan kehidupan tak bisa ditebak, demikian juga tuntunan jalan *Mahamarga*, seperti pengalaman Ida Dalem, yang sudah beberapa kali mengingkari karmanya, namun tak berdaya dihadapkan dengan godaan-godaan yang berdatangan. Maka keputusan Ida Dalem untuk *Mediksa*, merupakan satu daya upaya untuk memperbaiki *Tri Kaya Parisudha* dalam bentuk pelayanan umat. Dengan terbentuknya *Tri Kaya Parisudha* dan melaksanakan dharma maka menampakkan guru yang tepat, ajaran Tantra menegaskan mencari guru yang tepat ditentukan

oleh kesiapan Siswa. Dengan selalu berbuat baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan akan semakin mendekatkan Siswa kepada gurunya.

Kemudian bagian ke (2) Dilanjutkan pada transformasi *Sisyadhivasana*: Ritual menetapkan siswa, dalam Kandahjaya (2022: 205) menjelaskan:

Matangyan deyanta kuru sarbvajnanaptaye, hawya talang-alang angen-angenta rike sanghyang mantranaya, pahapageh denta gumego sanghyang mantranaya, matangyan kapangguha ikang kasarbvajnan denta srubhadrasayan nityam pahawas denta rumengo iki varavarah mami ri kita, hawya bwang yatna wuwus mami. Samyak sanghrtya kalpanah karyyakan tang buddhi savikalpaka, hilangkan tang ambek. Abhinivesa, pahenak tangen-angenta hawya sangsaya

Terjemahan:

Karena itu, jangan menghalangi perenungan, Sang Hyang Mantranaya, genggamlah olehmu Sang Hyang Mantranaya, dengan kokoh sehingga keserba-tahuan ditemukan olehmu, dengarlah dengan baik apa yang ku ajarkan kepadamu, jangan membuangnya. Simak baik-baik kata-kataku olah batinmu yang diliputi oleh keraguan. Hilangkan keterikatan dari batinmu, tentramlah dengan renunganmu jangan ragu.

Petikan sloka di atas merupakan pesan guru kepada *Sisyanya*, yang bertujuan menyelamatkan *sisyanya* dari *kealpaan*. *Siswa* yang selalu bersungguh-

sungguh mendengar dan melaksanakan *wejangan* guru akan memperoleh pengetahuan. Dan menghilangkan segala keragu-raguan yang menyeret *Sisya* pada jalan *awidya*. Perenungan yang Ida Dalem, yang didapatkan dari *guru saksi* untuk menjalankan *dharma Brahmana Buddha*, dilaksanakan dengan baik oleh Ida Dalem, seperti yang dikatakan Informan, sebagai berikut:

Sedereng Dalem jagi mediksa, Dalem metaki-taki jagi ngerereh Nabe, dawege nika kayun Dalem..e ngaturin Ida Pedanda Gde Putra Tembawu, jagi lungsurang Dalem dados Nabe. Kemaon Ida Pedanda Gde Putra Tembawu ngicen pemargi manut sastra, kenten baos Ida Pedanda Putra Tembawu "Cokorda yening jagi mediksa patutne ngambil pemargi Kabuddhaan". Wus punika Dalem sepisan mepinunas ring Ida Pedanda. "Ratu Pedanda yening wantah punika pemargi tityange, ring dija tityang patutne ngereh Nabe. Nah irika lantaran kecawis antuk Ida Pedanda Putra "nah puniki wenten je uninging tityang Ida Pedanda, santukan sampun ketah keiring ritatkala mapuja, indayang nunas ring Ida Pedanda Gde Made Jelantik Karang, saking Grya Karang, Buddha Keling". Drika lantaran Ida Dalem nangkil ring Grya Ida Nabe, irika Ida Dalem ketampi dados Nanak/Wiku Sisya. Taler Ida Pedanda Gde Putra Tembawu tunasing Dalem pemargi naler dados sang Tiga Guru, tunasin Dalem Pemargi dados Guru Waktra.

Terjemahan:

Sebelum mediksa Dalem mempersiapkan diri untuk mencari Guru/Nabe saat itu keinginan Dalem memohon Ida Pedanda Gde Putra Tembawu untuk menjadi Nabe. Tetapi Ida Pedanda Gde Putra Tembawu memberikan solusi sesuai dengan sastra, yang diucapkan oleh Ida Pedanda "anak Cokorda apabila berkeninginan mediksa sudah seharusnya mengambil jalan kaBuddhan". Setelah itu Dalem memohon petunjuk kepada Ida Pedanda " baik Ida Pedanda kalau memang sudah menjadi kepatutan seperti demikian, senjutnya dimana saya memohon untuk menjadi Nabe. Nah setelah itu dijawab oleh Ida Pedanda Putra "ini ada seorang Pedanda Buddha yang, sudah sudah mengenal dan sering bertemu pada saat mepuja, silahkan memohon ajaran kepada Ida Pedanda Gde Made Jelantik Karang saking Grya Karang, Buddha Keling. kemudian Ida Dalem tangkil Ke Grya Karang dan diterima sebagai Nanak/Wiku Sisya. Dan Ida Pedanda Gde Putra Tembawu, tetap Dalem mohonkan menjadi bagian dari Sang Tiga Guru, sebagai guru saksi. (wawancara, 17 November 2023)

Perenungan Ida Dalem yang didapatkan dari Ida Pedanda Putra Tembawu, sebagai *guru Saksi* dilaksanakan dengan baik, dengan bukti menjalankan *Swadharma* menjadi *Sulinggih* dalam *Paguron kabuddhaan*. Dasar ini diambil dari salah satu versi

babad Dalem yang menyatakan Ida Dalem Waturenggong berguru dengan Dhanghyang Astapaka, dikarenakan Dhanghyang Nirarta sudah terlebih dahulu diminta untuk menjadi *nabe* Arya Dauh Bale Agung, dan menurut aturan, itu sama saja memberi *carikan/sisa* untuk raja. Dengan demikian Dhanghyang Nirarta menyarankan Ida Dalem Waturenggong untuk menjalankan *Swadharma Kabuddhan*. Demikian petikan yang merujuk saran agar Ida Dalem untuk menjalankan *Kabuddhan*.

Proses perenungan tersebut memberikan ketetapan hati calon Nabe menetapkan calon Sisya melalui siksa (mencermati) kesungguhan dan bakti seorang calon Sisya. Dengan demikian Ida Dalem telah terpilih menjadi Sisya dan melanjutkan warisan yang telah dijalankan leluhurnya, meniti jalan *Dharma*, dengan menjadi *Brahmana Buddha*. Tranformasi ke (3) *Dharmadesana: Ritual pembabaran dharma*, ritual ini dilaksanakan setelah mendapat pengakuan dan penerimaan sebagai *Sisya* oleh *Nabe*, maka *sang Nabe* akan memberikan pembelajaran melalui *wejangan* secara verbal, melalui *diskusi* antara calon *nabe* dan *sisya*, *konvesi* ini yang menurut *weda* disebut *Upanisad* (duduk dekat guru) dengan duduk dekat dengan guru, ibarat pohon tebu yang dikelilingi oleh rumput liar, tidak saja tebu yang merasakan manis, rumput lepas, *gulma* dan rumput liar juga *terimbas* rasa manisnya. Demikian pentingnya pendidikan esoterik *Sila Sesana* tersebut, adapun sloka 9 Sanghyang Kamahayanikan, dalam Kandahjaya (2022: 210) yang menjelaskan ritual

pembabaran dharma sebagai berikut:

Karmakriyavirahitam satyadvayaya

anasryam

idam yanavaram srestham abhayasyatanaye sthitah

Terjemahan:

Terus teguh menetapkan metode jalan teristimewa dan terbaik ini, yang terpisah dari perbuatan dan tak bergantung pada dua kebenaran.

Wejangan guru *spiritual* merupakan *saripati* dari praktek *sang Nabe* yang sudah teruji oleh sang waktu, dengan dibuktikannya didaulat untuk menjadi *Nabe* berarti sudah mencapai *taraf Wredha Pandita, Wredha ring wayah tuwi*, yang artinya *Pandita* yang sudah matang dan dewasa dalam usia serta tingkat keilmuannya. Dari kedewasan dalam *usya* dan ilmu pengetahuan, tentunya dapat berbagi pengalaman kepada *Wiku Sisya*, sehingga pesan *Nabe* menjadi pesan kebenaran yang mutlak, yang selalu berpegang pada tongkat sastra dan *kawaca Dharma*. Kutipan sloka diatas sejalan dengan data Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata dan Ida Pandita Buddha Padma Wira Dharma, yang selalu mendapat pembabaran dharma sebagai media diskusi sehingga tercipta pikiran yang positif, yang membentuk karakter *Dharma Brahmna Buddha*.

Tranformasi ke (4) *Sapthakarana*: Ritual pengambilan sumpah, dalam tahap ini merupakan janji seorang *Sisya* diharapkan akan menjalankan

Swadharmanya dengan baik, dan tidak akan mengubah haluan, meskipun perahu kehidupannya, diterpa oleh gelombang kegelapan, ritual ini dirujuk dari Sanghyang Kamayanikan, 12 (dalam Kandahjaya, 2022: 213) sebagai berikut:

*Ayan te samayo bajri bajrasattwa iti smrtah
avesayatu tenaiva bajrajanam anuttaram*

Terjemahan:

Sumpah menggenggam bajra ini disebut bajrasattwa. Melaluinya, semoga bajrajanana yang tiada tara ini menyerap ke dalam dirimu.

Dengan memegang teguh *bajra*, sebagai senjata pujaan Brahmana Buddha, yang merupakan sumpah untuk memegang erat ajaran Brahmana Buddha yang akan memberikan bajrajanana atau ilmu pengetahuan dan ingatan yang tajam, sehingga dapat memotong keras dan legamnya kebodohan. Dalam tradisi di Bali proses ini merupakan proses mewinten dari pawintenan saraswati, pawintenan Pemangku, hingga pawintenan Mangku Gede. Dilanjutkan Transformasi ke (5) *Sisyapravesasavidhi*: Ritual membimbing siswa masuk mandala. Ritual ini dilaksanakan untuk membuang seluruh kekotoran lahir bathin Sisya, sebelum bertransformasi menjadi Brahmana. Dalam Sanghyang Kamahayanikan 16-17 (dalam Kandahjaya, 2022: 216) sebagai berikut:

*Ajnapatalam vasta punam hi jinais
tava
salakair vaidyarajendraith*

yathalokasya taimiram. (16)

Terjemahan:

Selaput ketidaktahuan sudah dibuang oleh jarum Jina, yang sebagai dokter terbaik mengobati penyakit matamu.

*Prativimvasama dharma acchah
suddyah hy anavilah
agrahya abhilapyasca
hetukarmasamudbhavah. (17)*

Terjemahan:

Semua dharma bagaikan bayangan cermin, jernih suci tanpa noda, tak terbayangkan, tak terucapkan muncul disebabkan oleh karma.

Kedua sloka di atas merupakan proses menuntun *Sisya* kepada kesempurnaan yang disebut Mandala. Dalam teks tersebut disebutkan ketidaktahuan seorang sisya sudah dibuang oleh jarum Jina, yang memiliki arti sang Buddha yang mencerahkan Sisya dari kerabunan bathin keragu-raguan, kemudian segala kekotoran telah diubah menjadi dharma, yang layaknya cermin selalu memberikan bayangan jernih suci tanpa noda. Dalam proses inisiasi pediksaan, proses menghilangkan kegelapan dan keraguan, serta memantik sinar Dharma yang tanpa noda, melalui tahapan Seda Raga menurut informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, menyatakan sebagai berikut:

Dawege sedereng medika taler Dalem ngemargyang Seda Raga, kemaon nenten je sirep sing bale gede utawi ring gedong. Dalem wantah melinggih manten awengi ring gedong. Irika wantah pemargi mulat sarira, ngaonang sane sampun-sampun, mangde rikala ngemargyang kaSulinggihan sampun nyaluk kewaca dharma sane anyar, nenten malih ngambil pemargi kaon.

Terjemahan:

Pada saat mediksa, Dalem juga menjalankan proses Seda Raga, namun tidak tidur di bale gede ataupun di gedong. Dalem hanya duduk saja semalaman di gedong. Inilah momen introspeksi diri, meninggalkan yang sudah terjadi dimasa lampau. Agar pada saat menjalankan swadharma keSulinggihan, sudah mengenakan pakaian dharma yang baru dan tidak lagi mengambil jalan yang salah. (wawancara, 17 November 2023)

Dengan demikian membimbing sisya masuk *mandala*, yang dalam *konvensi Brahmana Buddha* di Puri Semarang masih dilaksanakan, melalui proses penyempurnaan *Seda Raga*. Yang memiliki tujuan memupuk kesadaran *Wiku Sisya* hingga mencapai pencerahan Adi Buddha. Dilanjutkan transformasi ke (6) *Acaryabhiseka*: Ritual mengeramatkan *Acarya*, ritual ini dilaksanakan untuk mengukuhkan seorang Sisya menjadi Brahmana, melalui proses mediksa. Lontar Sanghyang Kamahayanikan 32 (dalam

Kandahjaya, 2022: 224) menyatakan:

*Bajram ghantaca mudranca na vai
tyajya kadacana
accaryo navamantabyah
sarvabuddhasamo hy asau.*

Terjemahan:

Kamu tidak boleh meninggalkan bajra, gantha dan mudra dan tidak hormat kepada guru (acarya) sebab ia setara dengan semua Buddha.

Sloka di atas mengingatkan seorang Sisya setelah mendapatkan inisiasi *Diksa*, dengan ditandai tidak boleh meninggalkan *bajra*, *gantha*, *mudra* yang merupakan senjata dan ritual yang hanya boleh dilakukan oleh *Sulinggih*. Serta penghormatan pada guru yang menjadi salah satu dari empat kewajiban *wiku Sisya* adalah *amulaheken aguru susrusa*, selalu mengusahakan bakti kepada guru. Karena dari anugerah *Guru Nabe* lah Sisya dilahirkan melalui proses *Anuwengpada*, *Anilah* dan *Merajah*. Dari ciri-ciri tersebut maka *Sisya* yang telah *didiksa* dan menjalankan *Swadharma kabuddhaan* wajib menjalankan pesan sastra dan pesan guru karena semua itu setara dengan Buddha. Masuk pada transformasi (7) *Cakravartyabhiseka*: Ritual pengeramatan *Cakravarti*. Proses pengeramatan merupakan sakral yang dilaksanakan dalam tradisi esoterik kabuddhaan, setelah *mediksa sang Nabe* melaksanakan pengeramatan pada *Wiku Sisya*, melalui tahapan *pawisik* dan proses tersebut memang

bagian yang paling rahasia, karena hanya melalui *dialog Nabe* dan *Sisya* tanpa seorang pun boleh mendengarnya, *lontar Sanghyang Kamahayanikan* 40 (dalam Kandahjaya, 2022: 229) menjelaskan salah satu pesan rahasia:

*Adyabhisiktayusmantah
sarbabuddhahih sabajribhiih
traidhatukamaharajye
rajahdhipatayah sthitah*

Terjemahan:

Hari ini kamu dikeramatkan oleh semua Buddha dan *Bajradhara* menjadi raja di kerajaan agung tribuana.

Pesan tersebut jauh dari kesan narsistik, namun untuk lebih memahami apa yang telah dijalankan oleh *Wiku Sisya* setelah *didiksa* wajib dipertanggung jawabkan dengan membawa serta menjaga diri dengan baik. Peristiwa ini juga dilaksanakan dalam tradisi *Sila Sesana Brahma Buddha* di Puri Semarapura, menurut pendapat informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, menyatakan:

Ida Dalem taler ngemargyang mapawisik, nika kelaksanayang sawusan Dalem mediksa, ring wengine Ida Nabe kependak taler linggihang Ida ring gedong, usan punika Dalem nangkil mesadu ajeng ring Nabe, irika lantasi Ida Nabe mapaica pawarah-warah taler dados metaken napi sane durung tatas. Rikala punika sane kebligbagan akehan sedaging puja, taler daging sastra sane mabuat ring

Sesana lan Upakara.

Terjemahan:

Ida Dalem juga melaksanakan ritual pawisik, itu dilaksanakan setelah Dalem mediksa. Pada malam harinya setelah didiksa Ida Nabe dimohonkan dan dijemput dan di setanakan di gedong, setelah itu Dalem menghadap ida Nabe. Dan ritual ini dilaksanakan hanya 2 orang Ida Nabe dan Ida Dalem, tidak boleh orang lain tahu. Setelah itu Ida Nabe memberikan wejangan dan diperbolehkan mengutarakan pertanyaan apa yang belum jelas. Disana yang banyak dibahas adalah puja mantra dan ageman yang penting dalam ajaran Sesana dan Upakara. (wawancara, 17 November 2023)

Dengan demikian proses pengeramatan tersebut bertujuan memantapkan *Brahmana Budddha* sebelum masuk dalam dunia pelayanan umat, dan memberikan penjelasan agar *Sisya* tidak tersesat, karena kerahasiaan upacara *pawisik* tersebut, tentunya tidak sembarang orang yang boleh mengetahui keseluruhan dari ritual tersebut. selanjutnya *transformasi* ke (8) *Sanghyang Kamahayanan Advayasadhana*: Ajaran keseimbangan. Dalam pendakian spritual *Brahmana Buddha* memerlukan keseimbangan, keseimbangan ini didapatkan melalui menjaga seluruh kehidupan untuk tidak terlalu berlebihan. Dalam hal ini erat kaitannya dengan

kebijaksanaan dan rasa belas kasih, rasa cinta kepada seluruh ciptaan Tuhan diperbolehkan, namun tidak melalui keterikatan, atau dibelenggu keduniawian. Untuk menyeimbangkan kebijaksanaan dan welas asih (*Prajna Paramita*) diperlukan praktek pengosongan diri, melalui *Sanghyang Kamahayanikan* (dalam Kandahjaya, 2022: 249) menyatakan sebagai berikut:

Tumuluy ata ng inget-inget, uminget-ineta yan taya ng tuhu sinangguh makweh; tatang ring wahya wastu juga katekan tatwa mangkana kramannya, teka ring jnana swarupa pada tan katamvoan ika ekaneka grahyakara karika grahakara-kara kunang agrahaka, agrahya kunang tatwanya, tan katemu kahidepanya, enak pwa kahidepanya ring sunyata ekaswabawa. Ikang sunyata ning sarbwadharma ekaswabawa; mwang wahyadyatma saksana inget-ingeten ta ikang sinangguh sunyata ngaranya. Tan katemu hatah tatwannya an grahyarupa an grahakarupa, satata sandeha prawrtti ikang jnana. Umabhyasa ikang sunyata kadi rupa bhawana tan katemu atah awaknya.

Terjemahan:

Selain, itu kamu mengamati dengan teliti dan melihat dengan seksama, tidak ada yang dapat benar-benar dipandang jamak; tidak hanya dalam objek eksternal tetapi juga termasuk essensinya, demikianlah kondisinya, termasuk sama halnya jnana swarupa, kamu tidak menemukan aspek objek yang tunggal dan

jamak (ekaneka grahyakara) aspek subjek (agrahaka) atau bahkan tanpa subjek (agrahaka) tanpa objek (agrahya) atau bahkan essensinya (tatwanya). Ia tidak bisa di alami. Ia sesungguhnya sesuai dengan pengalaman kekosongan (sunyata) dari satu tabiat (ekasbhawa). Kekosongan (sunyata) semua dari dharma (sarbwadharna) dari satu tabiat (ekaswabhawa); dan kamu harus menyadari luar dan dalamnya pada saat yang sama (wahyadyatma saksana) dipandang sebagai kekosongan (sunyata). Ketika kamu putus asa tidak menemukan essensi (tatwanya) dan grahyarupa dan grahakarupa, dan kamu selalu dalam keraguan, praktikan jnana ini. Praktikan kekosongan ini (sunyata) dengan perenungan pada bentuk (rupa bhawana) dan kamu tidak akan menemukan tubuh tersebut.

Dalam hal ini ajaran *Sanghyang Kamahayanikan*, mengajarkan kepada *Brahmana Buddha* dalam mencari jawaban tertinggi, untuk kembali ke kosong atau *sunya*. Yang menegaskan subjek dan objek serta kesadaran tertinggi akan dicapai melalui ajaran *dharma* yang akan mengantarkan *essensi tattwanya* yakni keseimbangan antara kebijaksanaan dan welas asih dalam ajaran *Prajna Paramita*. Kutipan tersebut sependapat dengan hasil wawancara dari Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata dan Pandita Buddha Padma Wira Dharma yang menyebutkan, bahwa boleh mencintai semua makhluk hidup, namun tidak

boleh terbelenggu oleh ikatan cinta tersebut, dan kebijaksanaan tersebut diterapkan melalui ajaran *Prajna Paramita*, dari ke 8 (delapan) tahapan tersebut seluruhnya dipraktikkan di Puri Semarapura, yang artinya, Ida Dalem Surya Dharma Sogata melaksanakan serta memegang teguh apa yang sudah menjadi ketentuan dari warisan *kearifan lokal* yang didapatkan dari *lontar* dan *wejangan Nabe*, dengan demikian Ida Dalem Surya Dharma Sogata dapat *bertransformasi* menjadi imitasi seperti *Sang Nabe* yang *berkarakter* dan diakui kemampuannya oleh masyarakat.

5.2 Metode Pembelajaran *Sila Sesana* Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki arti memberikan ajaran atau pandangan perilaku yang baik, yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai dengan perilaku yang buruk. Menurut pendapat Nashir (dalam Sukerni, 2017: 85) Pendidikan karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku yang baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban *amanah* atau tanggung jawab. Kemudian menurut Likckona (dalam Suda, 2018: 11) merupakan berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut Likckona menjelaskan bahwa konsep moral memiliki beberapa

komponen di antaranya; komponen kesadaran moral, komponen pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan sendiri. Demikian pula sikap moral memiliki komponen kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan perilaku moral terdiri atas komponen kemampuan, kemauan, kebiasaan. Jadi berdasarkan gambaran tersebut dapat *dideskripsikan* bahwa kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk *karakter* yang baik atau unggul. Seperti dalam *Sila Sesana Brahmama Buddha* pendidikan moralitas yang menghasilkan *karakter* yang unggul, *diadopsi* dari *lontar* dan *wejangan* guru, yang merupakan wujud pendidikan *kearifan lokal* yang diwariskan hingga saat ini. Perubahan tidak dilakukan pada *obyek sastra*, namun tuntutan tersebut dititikberatkan pada *subyek* sebagai penekun sastra, terutama seorang Siswa yang mengikuti tahapan *transformasi* hingga masuk pada capaian karakter *Prajna Paramita*.

5.2.1 Pendekatan Kognitif dalam Tattwa

Pekerjaan seorang *Sulinggih* adalah terus menerus menggali pengetahuan keagamaan dan melakukan proses pendidikan kepada masyarakat. Makna Pendidikan tidak sebatas dalam ruang lingkup mengajar. Seorang *Sulinggih* adalah pendidik atau guru bagi masyarakat. Pada jaman dahulu perjalanan suci seorang *pandita* ketengah-tengah umat untuk melakukan *swadharma* sebagai orang

suci. Salah satu *swadharma pandita* adalah melakukan perjalanan untuk menyebarkan pendidikan spiritual kepada umat. Sebagai *adi guru loka* maka *pandita* tidaklah orang yang sekedar diupacarai melalui *proses diksa*, melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan keagamaan Hindu. Proses pembelajaran ini merupakan *ranah* kognitif seorang *Sulinggih* untuk belajar serta memahami ajaran yang diberikan oleh *Nabe* dan *Guru Waktra*.

Proses pembelajaran ini merujuk pada ajaran *tattwa*, *puja-mantra*, *sesana* dan *upakara* beserta ajaran rahasia yang wajib hanya diketahui seorang *Sulinggih*, dalam tradisi *kaBuddhaan* pokok *mantra* pemujaan tertulis pada *lontar Purwaka Weda Buddha*, kemudian untuk *sesana*, walaupun belum memiliki secara *kompeherensip* rujukan *Buddha Sesana* namun menurut informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, ada *kolaborasi* yang merujuk *Sanghyang Kamahayanikan* sebagai *ageman* pokok dan *lontar-lontar* seperti *Sarasamucchaya*, *Wretti Sesana*, *Sila Krama*, *Siwa Sesana*, *Purba Sesana* dan *Rajapati gondala* dan *lontar* lainnya yang berkaitan tentang etika dan moralitas. Serta *upakara* yang diambil dari *lontar mpulutuk lontar-lontar upakara* sebagai penunjang pembuatan *piranti yadnya*.

Proses pendidikan kognitif dalam *tattwa*, dimulai pada saat calon *Sisya* mengajukan diri menjadi *Sisya*, untuk mengawali pembelajaran diberikan ajaran-ajaran *tattwa*, kebijakan tersebut diambil karena seorang *Sisya* memerlukan *pretiwimba/* contoh yang dapat *teraplikasi*, baik pada diri sendiri

ataupun umat yang memohon pencerahan. Setelah memasuki gerbang *dharma* melalui proses diksa, tahapan pembelajaran meningkat pada *Sesana*, *Puja-Mantra* dan *upakara*, dengan tujuan membentengi diri dengan etika melalui sastra dan mengajarkan pelayanan umat untuk menyelesaikan *panca yadnya* di masyarakat. Peningkatan dalam *spiritual* seorang *Wiku Sisya* sangat diamati oleh *sang Tiga Guru*, klimaks dari pengamatan tersebut melalui pelaksanaan *mungkah Puja Peganggan* dan *Mungkah Puja Ageng*, proses tersebut wajib dilaksanakan secara bertahap. Bagaimanapun kemampuan akademis *sang nanak* dalam merapal mantra, pelaksanaan *mungkah puja* tetap diatur secara ketat. Proses transformasi tersebut, ibarat bayi yang baru lahir, tidak mungkin langsung berlari, harus melalui tahap belajar merangkak, berjalan dan berjalan.

Setelah tahapan tersebut dilaksanakan, seorang *Sulinggih* dapat muput upacara di tingkatan yang lebih tinggi. Setelah diberikan ijin oleh Guru Nabe. *Pemujaan* dapat dilaksanakan secara mandiri, namun *Wiku Sisya* selalu terikat dengan kewajiban *Sesana* yaitu *aguru susrusa*, yang mengharuskan *Sisyanya* selalu bakti kepada *sang Tiga Guru*. Proses di atas senada dengan pendapat Informan, Ida Pedanda Gede Batu Aji dari Grya Batu Aji, Akah Klungkung, sebagai berikut:

Singgih yening kadi Pedanda saderenge nincap ring Mediksa, sang welaka pinaka calon diksita, patut tatas uning ring pemargi lontar ke-tattwa-an. Napi mahawinan mangde benjangan wenten anggen sepat

siku-siku lan pretiwimba ring angga, taler sisya sane mepinunas pemargi. Ri wus mediksa wau kangkat nelebang sastra minakadi Sasana, Puja-mantra taler upakara, mangde presida nincapang ring swadhrma ngayah anglokapalasaraya.

Terjemahan:

Baiklah apabila menurut Pedanda sebelum memasuki tahapan mediksa, sang welaka sebagai calon diksita harus faham dengan isi dan arti lontar-lontar *tattwa*. Mengapa demikian karena kelak itu akan menjadi contoh dan suri teladan serta cerminan untuk diri sendiri dan masyarakat yang memohon pencerahan. Setelah dilaksanakan mediksa baru dipersilahkan memperdalam sastra yang bersifat sakral seperti *Sesana*, puja-mantra dan upakara. Dengan tujuan meningkatkan kompetensi pelayanan umat dalam bentuk anglokaplasraya. (wawancara, 13 Januari 2024)

Dengan demikian hasil wawancara di atas menyatakan, pendidikan secara kognitif dalam *tattwa* wajib dilaksanakan secara bertahap agar dapat memahami secara *holistik* pendidikan *kaBuddhan*, dengan demikian seorang Brahmana dapat keluar dari selubung *awidya* dan menjadi Sulinggih yang mumpuni. Dalam taksonomi revisi *Komprehensi/ Pemahaman* berganti nama menjadi memahami, adalah penggunaan istilah yang digunakan guru dalam berbicara tentang pekerjaan mereka. Karena

yang dipahami adalah istilah yang umum digunakan dalam tujuan, kurangnya inklusi sering menjadi kritik dari Taksonomi lama. Pemahaman menjadi memahami terjadi karena memahami merupakan salah satu proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer pendidikan. Pemahaman *Sisya* atas ajaran yang diberikan merupakan bentuk bakti *wiku sisya* terhadap *sang Guru Tiga*.

Anderson dan Krathwohl (dalam Dharmawan dan Sujoko, 2013: 33) menjelaskan siswa dikatakan memahami jika mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Seorang *Sisya* yang memahami ajaran kaBuddhaan menjadikan dirinya *Sulinggih* yang memiliki karakter. Proses memahami ini pun dapat dikutip dari *lontar Sanghyang Kamayanarikan*, pada pembahasan Pengetahuan Benar (*samyajnana*) dan Keserbatahuan (*sarvajnana*) dalam Kandahjaya (2022: 285) sebagai berikut:

*Tiga bedhaning jnana vahyaka, sakara, nirakara.
Yan bhatara divarupa sira pinakavak bhatara hyang
buddha, jnana nirakara karana nira mawang grahaka
ri sira. Pinuja pwa bhatara buddha de ni jnana
sakara sriman akalengka lvirnya: samangkana ta
bhatara hyang buddha masarira dewatarupa dadi
dening krihkara svetavarna, dhvaja, mudra sira ta
bhatara sakyamuni ngarannira sarvadevagurucyate,
inajaraken guruning sarwa dewata. Mijil tang
dewata saking sarira bhatara sri sakyamuni ri tengen*

rakta warna dhyana mudra masangkan hrihkara sira ta bhatara sri lokeswara ngaran ira. Mijil tang dewata sake sarira sri sakyamuni kiwa, milawarna bhuhsparsa mudra, makasangkan brihkara, sira ta bhatara sri bajrapani ngaran ira. Sira ta ketiga bhatara ratnatraya ngaran ira, sira sinangguh buddha, dharmas, sanggha. Sira maka-tattwan ngarania kaya wak citta sira makasila ngarania asih punia bakti, ahyun pwa sira purna ning tribuana.

Terjemahan:

Ada tiga jenis pengetahuan (*jnana*) : eksternal (*wahyaka*), dengan bentuk (*sakara*), tanpa bentuk (*nirakara*). Ketika betara *divarupa* (cahaya ilahi) mewujudkan Bhatara Hyang Buddha, penyebabnya adalah *nirakara-jnana*, dan ia adalah subjek (*grahaka*). Ketika Bhatara Buddha dipuja oleh pengetahuan dengan bentuk (*sakara-jnana*), dia mulia dan sempurna, kemudian Hyang Buddha mewujudkan tubuh ilahi (*Devatarupa*), dibangkitkan oleh aksara *krih* (*krihkara*) berwarna putih, dan memiliki *dvaja mudra* dia dipanggil Bhatara Sri Sakyamuni, *sarvadevagurucyate* dikenal sebagai guru para dewa. Dewata yang berasal dari sisi kanan tubuh Bhatara Sri Sakyamuni, berwarna merah, memiliki dhyana mudra, dibangkitkan oleh *hrih* (*hrih kara*), disebut Bhatara sri lokeswara. Dewata yang berasal dari sisi kiri Sri Sakyamuni berwarna nila, memiliki *bhuhsparsa mudra*, dibangkitkan oleh *brih* (*brihkara*) disebut Bharata Sri Bajrapani. Ketiganya disebut

bhatara ratnatraya. Mereka dikenal dengan Buddha, Dharma, Sanggha. Essensi mereka adalah tubuh (*kaya*), ucapan (*wak*), dan bathin (*citta*). Sila mereka adalah welas asih (*asih*), kebajikan (*punia*) dan bhakti (*bhakti*). Mereka juga berharap menyempurnakan tiga buana (*tribuana*).

Kutipan lontar di atas merupakan pesan sarat makna *tattwa* ajaran *kaBuddhan*, yang mengulas proses transformasi pengetahuan yang bernama *wahyaka*, *saraka* dan *niraka*, 3 (tiga) jenis pengetahuan tersebut mengalami tingkatan transformasi yang sempurna hingga mencapai kesadaran Tri Ratna (*Buddha*, *Dharma* dan *Sanggha*) dan menyelubungi hakekat dari tubuh, ucapan dan bathin (*kaya*, *wak*, *citta*) dan yang menjadi *Sila* adalah ajaran *Tri Pararta*; *bhakti*, *punia kalawan asih*. Ini merupakan kebahagiaan tertinggi, yang dapat mencerahkan di tiga dunia.

Ajaran *tattwa* tersebut membentuk dimensi pemahaman menjadi memahami dan paham akan tuhananya, paham akan ajarannya dan disiplin melaksanakannya merupakan kerangka kesadaran yang mengantar *Brahmana Buddha* pada kelepasan. Kognitif dalam *tattwa* merupakan awal perjalanan manusia bertransformasi lewat keterampilan berfikir dan memahami. Mengutip pendapat Andityaa (2023) menyatakan, karena semua berawal dari pikiran, dari kegiatan berfikir akan menjadi sebuah kata-kata, dan sebuah kata-kata akan menjadi tindakan, dan sebuah tindakan akan menata hidup dan peradaban. Dan

peradaban inilah yang dapat mempertahankan budaya *kearifan lokal* sehingga dapat disepakati bahwa *ranah* kognitif yang bersumber dari *tattwa* dapat membangun *karakter Sulinggih* yang paham dan memahami *tattwa*, sehingga dapat bertahan dari gempuran ombak *awidya*. Proses pendekatan kognitif dalam *tattwa* apabila membandingkan tradisi dahulu dengan sekarang memiliki pengajaran yang unik, sebagai awal fondasi calon sisya wajib mendalami *tattwa* sebagai proses pemahan akan diri. Proses pembelajaran dari guru Nabe ke Sisya masih bersifat konservatif, hanya saja, siswa terdampak transformasi pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan pemanfaatan teknologi yakni gawai dan laptop. Namun dalam ajaran Buddha sangat ketat membatasi Sisjanya agar tidak tergantung akan teknologi, namun wajib mempraktikkan *tattwa* melalui implementasi Puja harian dan saat angloka palasraya.

5.2.2 Pendekatan Afektif dalam *Susila*

Sila Sesana adalah ajaran etika *kependitaan*, yang bersumber dari *kearifan lokal*, menurut pendapat Damien Keown (2005: 27) *Sila* sering disebut sebagai moralitas, tetapi lebih dekat artinya dengan perilaku disiplin atau pengendalian diri. Sedangkan *Sesana*, menurut pendapat Muller (1974: 249) berarti aturan atau pengendalian diri. *Sesana* sebagai kata sifat berarti aturan ajaran. Sepemahaman dengan gagasan Panitya Penyusun Sanghyang Kamahayanikan (1979: 70) *Sesana* merupakan sebuah aturan yang tak boleh diingkari oleh seorang *Saddhaka* demi menjamin tata

tertib hukum tentang acara berguru dalam menuntut ajaran kerohanian. Jadi dapat disimpulkan *Sila Sesana* disebut aturan-aturan pengendalian diri, yang sesuai dengan petunjuk sastra agama.

Sehingga *Sila Sesana* memberikan tuntunan dalam membentuk *karakter* yang kuat dalam *ranah* pendidikan *non-formal* kesulinggihan yang mencerminkan ajaran *Prajna Paramita*. Pembelajaran etika dan perilaku merupakan suatu pembentukan sikap untuk menjadi *Sulinggih*. Dalam teori pembelajaran sikap masuk pada domain afektif. Menurut pendapat Krathwohl (dalam Nafiati, 2021: 165) menyatakan bahwa domain afektif merupakan *domain* yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan *sisya* dan tercermin pada perilaku/*attitude* sehari-hari pada proses pembelajaran perilaku seorang *Sulinggih* merupakan hal yang paling mendasar dipraktikkan dalam keseharian, sehingga dapat tercapai perilaku yang mencerminkan sikap/afektif yang baik dari *wiku sisya*, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru serta semeton ring *Dharma*, dan sebagainya.

Dalam perihal pendidikan *Susila*, calon *Sulinggih* dituntut untuk belajar bersikap melalui

berinteraksi dengan *Guru Nabe* dan keluarganya dalam kehidupan keseharian. Semua berlangsung alami tidak *formal* namun dibatasi oleh etika dan moralitas sesuai dengan *Sila Sesana aguron-guron*. Dimulai di pagi hari buta sudah datang ke *grya* atau kediaman *Guru Nabe* untuk membantu kegiatan sang Guru, salah satunya mempersiapkan *piranti* dalam proses *Surya Sewana*. Pertama-tama dimulai dengan mencari bunga untuk *mepuja*, dilanjutkan membersihkan dan menata *bale pawedan* serta *piranti* pemujaan *Buddha-karana*, setelah semua siap, kemudian mempersilahkan *Guru Nabe* melakukan pemujaan *Surya Sewana*.

Pada saat *Guru Nabe* melaksanakan *puja Surya Sewana*, murid berada dibelakang atau disebelah guru memperhatikan segala tata cara *pemujaan* yang dilakukan oleh Guru-nya, ini merupakan proses *imitasi* yang dilakukan *wiku sisya*, yang menggunakan *Guru Nabe* sebagai modelnya. Dimulai dari proses berganti busana, tata cara duduk, melakukan pembersihan tubuh, sampai pegucapan *mantra-mantra*, melakukan *mudra (petanganan)* hingga proses *surya sewana* selesai. Saat itu murid bisa melakukan catatan-catatan untuk memudahkan proses belajar. Bila proses *surya sewana* telah selesai, biasanya murid memohon waktu guru untuk berkenan berdiskusi berkaitan dengan materi *mantra*, *upakara* atau *yadnya*, praktek *laku yoga* seperti yang termuat dalam *astangga yoga*, materi *tattwa (falsafah)* sesuai dengan kitab-kitab pegangang *Brahmana Buddha* serta *Sila Sesana* yang diatur dalam *sesana aguron-guron*. Hal tersebut

berlangsung secara alami, mengalir bersama kegiatan rutin *Sang Guru*.

Diskusi terkadang berlangsung disela-sela waktu kegiatan, terkadang di sela Guru sarapan pagi, ataupun pada saat murid melakukan pelayanan kepada Guru Nabe. Penerapan *Sila Sesana aguron-guron* ini diselipkan dengan pembelajaran dasar tentang mengenal dan mempersiapkan bentuk *sesaji (banten)*, perlengkapan keperluan upacara yang merupakan bagian dari *Panca Yadnya*. Tidak ada kelas khusus yang diberlakukan, semua dilaksanakan dalam kemasan pendidikan *non-formal*. Tidak ada batasan waktu dan semua tergantung atas kehendak sang Guru. Apabila pada tengah malam dipanggil dan diminta untuk mendampingi guru dalam segala hal, harus selalu siap dan melakukan dengan ikhlas.

Tahapan-tahapan materi kependetaan dan prakteknya diberikan sesuai kehendak guru, urut-urutannya sepenuhnya menjadi wewenang guru. Apabila dalam proses pendidikan Guru melihat muridnya melakukan kesalahan dalam berbuat atau penyimpangan perilaku terhadap ajaran *sesana* maka akan mendapat sanksi langsung sesuai kebijakan *paguron*, bahkan kemungkinan akan terjadi pembatalan kesepakatan secara sepihak dari Guru untuk mendidik calon siswa tersebut. Ketulusan hati, *lascarya* dan komitmen yang kuat sangat dibutuhkan karena dalam *Sila Sesana Brahmata Buddha* sangat menekankan ajaran penghormatan kepada guru, sebagai sesuatu yang *sakral* dan bersifat rahasia. Dalam *parampara-paguron Brahmata Buddha* sangat

berhati-hati dan *selektif* dalam memilih *sisya* seperti yang dituangkan dalam Sanghyang Kamahayanikan I. Sloka 28, sebagai berikut:

*Ayam vah satatam raksyah siddhasamayasambarah
sarbabuddhasamamproktah ajnam parama sasvatim*

Terjemahan:

Rahasia samaya yang sempurna ini harus selalu di taati dan dilindungi. Tuntunan Ajna paling sempurna terus diserukan secara merata oleh semua buddha.

Dengan demikian rahasia dari ajaran yang diberikan oleh *Guru Nabe*, wajib dijaga dan hanya boleh diwariskan kembali oleh calon *sisya* yang tepat. Menjaga kerahasiaan ini merupakan suatu *implemantasi* dari keteguhan dan bakti kepada guru. Hal ini sesuai dari penjelasan informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dari Puri Semarapura dan Ida Pandita Buddha Padma Wira Dharma, dimana kedua Brahmana tersebut mengatakan bahwa pendidikan *keSulinggihan* dilaksanakan bersifat *non formal*, mengalir sesuai tradisi *kearifan lokal* yang diwarisi. Yang utama adalah keteguhan hati, keikhlasan, serta ketulusan dan niat bakti dari sang murid. Bakti dan taat kepada guru adalah syarat *mutlak* bagi calon *sisya*. Tiada alasan dan halangan apapun yang bisa mengingkari bakti kepada guru. Pesan dan *wejangan* guru bersifat mutlak. Teguh dan bakti kepada guru merupakan kata kunci keberhasilan dalam pendidikan *Brahmana Buddha*, adapun kutipan lontar

Sarasamucchaya (dalam utama, 2019: 170) yang senada dengan hasil wawancara diatas menyatakan sebagai berikut:

Apan ikang tri bhuana tuwi kinanisayaken ikang alaha, kakawasa de nikang sang apageh ring sila yukti, apan tan hana tan katekan de nikang susila. Sila ktekang predana ring dadi wwang. Hana yrawrtining dadi wwang dussila. Aparan ta prayojananika ring urip, ring wibawa, ring kaprajnanan apan wyarta ika kabeh, yan tan hana sila yukti.

Terjemahan:

Sebab triloka ini pun pasti akan kalah dan dikuasai oleh orang yang berketetapan hati/teguh melaksanakan kesusilaan, karena tidak ada sesuatu yang tidak tercapai oleh orang yang berperilaku susila. Susila itu adalah yang paling utama pada titisan manusia.

Seorang *Brahmana Buddha* atau *wiku* memiliki aturan etika atau kesusilaan dalam ajaran *Sila Sesana* nya. Hal ini merupakan hal dasar yang harus dikuasai dan dipraktekkan jauh hari sebelum di *tasbihkan* menjadi murid. Hal ini yang membuat *Sisya* menjadi sosok *Sulinggih* yang teguh serta *berkarakter*, yang menghasilkan *profile Brahmana Buddha* yang mumpuni dalam sikap perilaku. Keteguhan hati menjadi modal awal dalam menapaki jalan dharma keSulinggihan selain itu bakti kepada guru juga tidak boleh di abaikan, guru merupakan kehidupan dari *sisya*,

karena *Nabe* melawan *Sisya meala-ayu tunggal*, dengan bakti kepada guru *sisya* akan dituntun kepada tujuan utama, yakni kesadaran, adapun lontar yang membahas bakti kepada guru pada lontar Sila Krama (dalam Utama, 2019: 171) sebagai berikut:

Nihan silakramaning aguru-guruan, hawya yan bakti ring Guru kita sang sewaka dharma, hawya iman-iman, haywa amilu angumpet ring Guru, hawya tan jati tuhun, hawya tan satya tuhu, hawya gidek tampaking guru ungguhaning ararahup, hawya nikelaken tuduh, hwywa konkon Guru, hawya lungguh palungguhaning Guru.

Terjemahan:

Iniilah tata krama berguru, janganlah engkau menuntut ilmu tidak bakti kepada guru, jangan ragu-ragu, jangan memaki guru, jangan tidak jujur, jangan tidak sungguh-sungguh setia, janganlah menginjak bayangan Guru pada tempat mencuci muka, jangan menolak perintah guru, jangan memerintah guru, jangan duduk ditempat guru.

Kutipan di atas menjelaskan secara singkat apa saja yang wajib dilaksanakan dalam etika menghormati kepada guru. Penilaian dari *Guru Nabe* dan keluarga, serta keluarga besar perguruan (*semeton dharma*) sangat menentukan seorang calon *Sisya* dapat *didiksa* atau tidak. Penghormatan pada guru merupakan sikap yang wajib dilaksanakan oleh *Wiku Sisya*, ini merupakan *implementasi domain* afektif, dengan

berbakti kepada guru, maka seluruh element pendidikan dalam segi *tattwa, susila, upakara* akan terserap dan menjadikan *Sisya* yang *berkepribadian* luhur. Adanya pergeseran transformasi pada proses penghormatan pada guru, tentunya dilakukan secara khidmat dan bakti, serta mempersembahkan apa yang menjadi kepunyaan *Sisya* kepada *Nabe*, tidak jarang seperti yang terikat keluarga seperti istri dan anak pun dipersembahkan, sebagai wujud bakti. Namun transformasi kekinian memunculkan *disruptif* pada bakti yang ditakar melalui nilai tukar nominal rupiah semata. Dan ini memunculkan fenomena baru dari bagian *afektif* bakti kepada guru. Bakti kepada guru menjadi hal yang mutlak dipraktikkan sebagai *Sisya Brahmata Buddha*, pendapat ini dipertegas dalam sebuah sloka yang terdapat dalam Sanghyang Kamahayanikan I Sloka 32 sebagai berikut:

*Bajram ghantaca mudranca na vai tvajya kadacana
acaryyo navamantabyah sarvobuddhasamo hy asau*

Terjemahan:

Kamu tidak boleh meninggalkan bajra, ghanta dan mudra dan tidak hormat kepada (acarya) sebab ia setara dengan Buddha.

Kutipan sloka di atas menyatakan bahwa Guru merupakan setara dengan Sang Buddha. Guru telah membuat muridnya melihat *Mandala*, dan sesudah melihat lalu dikukuhkan dengan Bhatara Hyang Buddha, ini merupakan kekuatan seorang guru, apabila *Sisya* menunjukkan sikap bakti dan teguh

menyembah guru. Seperti penjabaran dalam *transformasi domain* afektif, khususnya sikap, dari *Sisya* dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan mendasarkan pada jenis-jenis kategori *domain* afektif, seperti yang dikemukakan oleh Krathwohl (dalam, Nafiati: 2021: 166) berikut ini:

Tingkat Menerima: Tingkat di mana *Sisya* memiliki keinginan menerima atau memperhatikan (*Receiving* atau *Attending*). (2) Tingkat Menanggapi: Tingkat di mana *Sisya* mereaksi atau menanggapi (*Responding*). (3) Tingkat Menghargai: Tingkat di mana *Sisya* menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai (*valuing*). (4) Tingkat Menghayati: Tingkat di mana *Sisya* menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya (*Organization*). (5) Tingkat Mengamalkan: Tingkat di mana *Sisya* menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup (*Characterization*). Tahapan di atas sejalan dengan *domain* afektif/sikap yang dipraktekkan dalam *Sila Sesana Brahmana Buddha* dan *lontar* yang terkait, semua diawali dari sikap penerimaan, kemudian mengamalkan. Dengan demikian *Wiku Sisya* dan *Nabe* akan selalu beriringan menapaki jalan dharma.

5.2.3 Pendekatan Psikomotorik dalam *Upakara*.

Brahmana Buddha di Bali sangat terkait dengan *ritual/upakara*. berbeda dengan *konvensi* ajaran *keBuddhaan* di Tibet dan di Jawa yang lebih mengutamakan *tattwa* dan *sila*, seperti pendapat informan Ida Pandita Buddha Padma Wira Dharma, menyatakan:

Pada saat merujuk ajaran *keBuddhaan* di Bali ada perbedaan dengan di Tibet dan di Jawa. Apabila *Brahmana Buddha* di Bali telah berakulturasi dengan bukti implementasi tiga kerangka agama Hindu yakni *Tattwa*, *Susila* dan *Upakara*. Berbeda dengan Tibet dan Jawa yang berpegang kepada *Prajna*, *Sila* dan *Semadhi*. (wawancara, 14 Desember 2023)

Letak perbedaan ini yang kemudian orientasi ajaran *kebuddhaan* Tibet dan Jawa lebih merujuk kepada sastra dan etika untuk mencapai kesempurnaan *upacara*. Dan jauh dari pelaksanaan *ritual*. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan mengapa *Brahmana Buddha* lebih sedikit dibanding *Brahmana Siwa*. Karena beberapa oknum tidak terikat *upakara*. Meskipun demikian ajaran *keBuddhaan* ternyata dapat *berkolaborasi* dengan baik antara konsep *kebuddhan* di Bali dan Jawa serta Tibet, seluruh ajaran menyesuaikan ajaran *kearifan lokal* yang diwarisinya. Kemudian mengerucut pada pilihan umat yang ingin *bertransformasi* dalam konsep *upakara* atau *semadhi*, secara *fleksibel* ajaran *keBuddhaan* dapat

beradaptasi. Namun di Bali *upakara* merupakan sari dari *Tantra*, Mantra dan Yantra. Serta berkembang menjadi suatu *kearifan lokal* yang memberikan menjadikan predikat masyarakat Bali penekun *karma yoga*, karena lebih dominan mempersembahkan hasil dari perbuatan, dalam bentuk *banten*.

Untuk mengetahui bagian *upacara* yang merupakan salah satu unsur *Sila Sesana Brahmana Buddha*, wajib mengetahui apa saja yang dilaksanakan dalam *upacara* dalam ajaran *keBuddhaan* tersebut, seperti keterangan Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata (dalam wawancara 17 November 2023) yang menyatakan sebagai berikut:

Yening pari indik pemargi upakara wantah pemargine akeh pisan, kakawitin saking mediksa, anilah/adilah, upacara pawisik taler mungkah puja, sareng mungkah puja ageng taler melajahin indik sane nincap taler sane siosan.

Terjemahan:

Apabila tentang bagian dari *upakara*, runtutannya sangat banyak sekali, diawali dengan mediksa, anilah/adilah, upacara, mapawisik, mungkah puja peganggan, mungkah puja ageng dan pemujaan tingkatan yang lebih tinggi dan yang lainnya.

Dengan demikian dalam *domain* pendidikan Psikomotorik untuk memiliki keterampilan, Ida Dalem Surya Sogata, wajib melalui *proses* yang tersebut di atas. Ada 3 (tiga) proses yang dilaksanakan

yaitu: (1) *mediksa*, (2) *anilah*, (3) *pawisik* yang dilaksanakan untuk dikukuhkan menjadi *Brahmana Buddha*. Penjelasan dari 3 (tiga) tahapan transformasi Psikomotorik dalam *Upakara* adalah sebagai berikut: (1) *Upakara Mediksa*: secara umum diketahui *upacara Diksa* adalah *ritual apodgala/dwijati* dari seorang calon *sisya* menjadi *wiku sisya*. Merujuk aturan administrasi yang sudah direvisi oleh PHDI ideal usia seorang *Sulinggih* adalah 40 tahun, usia tersebut rentan godaan dan belum mencapai kematangan. Kematangan usia merupakan *point* penting dalam dunia *keSulinggihan*. Sanggahan kepada PHDI ini tertuang dalam sastra lama *Resi Sesana Catur Yuga* oleh Suwidja dan Ida Bagus Mayun (1991: 131) sebagai berikut:

Sebaiknya diberikan kebijaksanaan dalam umur yang masih muda, hingga cukup umur untuk di *diksa*. Ideal umur yang layak di *diksa*, jika calon *pandita* tersebut keturunan secara turun-temurun *pandita* suci yang disebut *Brahmangkara*, jika sudah mencapai (50) lima puluh tahun patut diberikan *pawisaudaan*. Tetapi apabila bukan dari keturunan *pandita* boleh mendapatkan *pediksaan* setelah umur (60) enam puluh tahun tiada syarat yang lainnya. Jangan Pernah di *diksa* jika istrinya berumur muda dan belum berhenti menstruasi. Jika sepasang suami-istri tersebut keduanya berumur tua baru boleh *diwisuda*, demikian *ancer-ancer* permulaan *pawisudan/diksa*.

Masih dalam Rsi Sesana Catur Yoga bagian 44a, juga mengulas pantangan mencari Sisya dan Nabe yang berusia muda (dalam Suwidja dan Mayun, 1991: 135) sebagai berikut:

Tidak patutlah itu dibuatkan upacara oleh sang Pendeta. Dan apalagi apabila kuat keinginannya untuk berguru, sebenarnya harus disucikan oleh Dhang Guru dan tidak boleh Pendeta Muda. Karena akan sama halnya seperti tidak disucikan/dibuatkan upacara pensucian. Apabila upacara itu dilaksanakan oleh Pendeta muda dan tidak ikut dianggap Pendeta. Karena itulah upacaranya/pensuciannya tidak dilaksanakan oleh Pendeta muda. Dan apakah bahanya apabila mensucikan orang yang sama umurnya. Dimanakah dosanya apabila mengikuti sang Pendeta. Beginilah bahayanya apabila Dhang Upadyaya mensucikan sesama orang seumuran. Menyebabkan kehancuran dunia dan menyebabkan huru-hara di negara karena itu haruslah benar-benar beliau sang para Dhang Acarya dan Pendeta tua tidak melanggar ini.

Kutipan di atas senada dengan pendapat informan, Ida Pedanda Gede Putra Batuaji, dari *Grya Gede Batuaji*, Akah, sebagai berikut:

Karena pada saat sudah pasti akan masuk ke ranah keSulinggihan, secara pasti juga kita akan mencari Guru Tiga nika, siapa Guru Nabinya? Siapa Waktranya? Siapa Guru Saksinya. Dan

itupun semua harus merujuk dengan tattwa. Mengapa demikian? Satu, anggen contoh didalam tattwa itu kan, harus mencari yang betul-betul diamanatkan oleh tattwa yaitu *Wredha Saking Pawijilan* pertama. Kita mencari guru, yang dipakai Guru Tiga harus yang lebih lingsiran, usianya lebih dewasa, kemudian *Wredha Saking Diksa*, nahh...*Wredha Saking Diksa* niki artinya memang betul-betul mereka sudah matang dan paham dengan pengetahuan keSulinggihan. (Wawancara, 13 Januari 2024)

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya dalam memilih *Sisya* dan *Nabe* wajib memiliki persyaratan yang diajarkan oleh *tattwa* yaitu sudah cukup dari segi usia. Usia mematangkan sifat-sifat manusia, walapun ada istilah tua itu pasti dewasa itu pilihan, paling tidak usia dapat mengkontruksi pengalaman yang dapat dijadikan guru kehidupan. Maka matang dalam segi usia merupakan titik awal *Sulinggih* memasuki gerbang *KeSulinggihan*, dewasa dalam usia dan dewasa dalam ilmu pengetahuan merupakan bekal kesadaran seorang *Sulinggih*. Selain itu tidak cedangga/cacad fisik, meliputi sehat lahir bathin dan menurut tradisi kesulinggihan seorang calon diksa tidak boleh dari seorang yang pernah dioperasi, peraturan ini menegaskan kepada calon diksa, yang akan melakukan pelayanan umat diwajibkan sehat lahir bathin. Adapun menurut pendapat informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Gerya Karang, Budakeling menyatakan ada proses

pematangan pendidikan dalam paguron Buddha sebagai berikut, pertama diawali dari proses mencari Nabe:

Ritatkala sampun wenten kepit pikayun silih sinunggil semetonan sane jagi ngelanturang pemargi ida betara lelangit nika dumun, pastika pun merembug sareng semetonan alit taler semetonan ageng calon diksane nguningayang ring semetone, nggih semeton mekejang bli atau adi nak bli jagi ngelanturang pemargi betari lelangit bakal mebersih punika. Nah raris riwusan punika wau jagi ngelacalaca ring dija jagi penabean, ten kenten mangkin dumun. Sekadi ngrereh jodone niki ngrereh nabe. Napi saking alas wayah kenten, napi sane saking betenan, betenan, betenan malih, napi saking hubungan kekeluargaan sekadi Pedanda mepaman ring Ida Nabe sane mangkin, napi jagi ngrereh sane beduuran nah irika wenten prembugan, nah ritatkala sampun semetone, uning matur ring semeton, nah nak mangkin jagi ngrereh nabe pateh kadi jagi ngrereh pasangan hidup, dija kleteg bayune lakar mesuwunan, niki pertimbangane, alas wayah, pernah paman dan sebagainya, pun sepakatin ring semeton. Pun sapunika wau jagi matur ring calon nabe sareng perwakilan keluarga sami. Matur ring calon-calon nabe dumun nika kelaksanayang 6 sasih utawi awarsa saderengne raris yening sampun ida kayun jagi dados nabe, mangkin Ida Calon nanak, yening sampun pastika jagi ngelanturang pemargi lelangit niki malu baca, niki malu baca niki wau pelajahin, contoh niki sanghyang kamahayanikan

nika dmun anggen rujukan , punika wenten ketaatan seorang murid sapunika. Sapuniki yen ring kabudanan ten wenten je banget wenten bebratan, yadiastun ajeng-ajengan, perilaku, yang penting perilaku sekadi ring sanghyang kamahayanikan kaya wak citta nika tetiga dmun ring hindu tri kaya parisuddha nika dmun sane memargi. Mangda wenten dumun perubahan sikap, sadreng nuweng pada taler setelah nuweng pada, sesampun nuweng pada punika calon nabe dumun ngenikain melahang dumun tingkah lakune. Matur pang luwung, meparilaksana pang luwung, mekeneh pang luung nika dumun. (wawancara, 13 Januari 2024)

Hasil Wawancara diatas dijelaskan secara singkat, etika dalam menentukan *nabe* diawali dari rembug, mengutarakan pendapat kepada keluarga kecil dan keluarga besar bahwa akan *mediksa*, yang dirembugkan pun diawal adalah mencari *Guru nabe*, setelah mendapatkan bayangan dimana saja calon-calon *guru nabe* tersebut, keluarga besar dan calon *sisya nangkil* ke *grya-grya* calon *nabe*. Dan pada saat ada jawaban dari calon *Nabe*, baru masuk ke pendidikan *tattwa*, melalui diberikan buku-buku *tattwa* kebuddhan, kalau sudah menjalankan kegiatan tersebut wajib sering konsultasi dengan *Ida pedanda calon Nabe*. Apabila mempelajari *mantra* masih jauh karena dituntut agar benar-benar memahami, dari memahami, mempraktekkan, dari praktek mengembangkan *tattwa* tersebut. Ajaran ke *Buddhaan* tidak terlalu menekankan *Brata* tindakan dan

perilaku, seperti mengambil ajaran dari Sanghyang Kamahayanikan. *Kaya, wak, citta* yang wajib diutamakan, agar baik pada pikiran, perkataan dan perbuatan, sebelum mendapat penyucian dari *Guru Nabe*. Kemudian dilanjutkan proses ke dua adalah pendidikan persiapan Mediksa:

Mangde keneh calon Sisya nika uleng utawi fokus. Usan nika wau jagi kepica pewintenan alit dumun, mangda encep nika jagi ngewacen tattwa-tattwa. Ri sampun memargi pemargi punika, harus sering tangkil ke grya calon nabe, ring calon diksane mengkonsultasikan, dereng keicen napi-napi niksa sane keicen dumun tattwa-tattwa kabudan. Yen proses puja dumun kantun doh, artine punika mangde betul-betul memahami, saking memahami wau jagi ngelaksanayang, wau raris mengembangkan indik tattwa-tattwa kabuddane punika. Mangkin sapuniki risampun ngwacen tattwa-tattwa ne punika, metaken calon nabe, men kengken ida riwusan maca tattwa-tattwane punika sampun merasa teleb. Kengken kabudan, sing dadi gedeg, sing dadi kene kadi punika. Sampun menawi 6 bulan memargi, wau ngelantur ke inisiasi lanjutan, sane wau kan wantah memargi mewinten alit, wau pertama nika, inisiasi lanjutan punika wau keicen pewintenan kepemangkuan. Nah ri sampun keicen pawintenan kepemangkuan, nah sampu keicen punika penganteb alit, nah sesampun punika wau jagi kenikain ngiringang. Nenten je saking ngawit. Nak mangde tattwa dumun dipahami, usan nika kepemangkuan, sampun wikan nganteb sekadi

buddha, puja-puja buddha alit sekadi punika. Wau kekinikayang, nanak jagi mapuja ke anu-ke anu, ke anu, engken nyidang ngiring? Sapunika dumun yening presida ngiringang, ngiringang, yening wenten kegiatan siosan durusang, niki nak fleksibel Nabene, ngiringang punika tetujone mangde keuningin pemargi ngresi gana kengken dudonane, ngodalan napi dudonan, ngotonanin taler sane siosan mangde wenten bayangan. Yening sampun cingakine. Nah wusan nika wau jagi nincapang pewintenane irika wau pewintenan ageng, pewintenan ageng puniki sampun setaraf bawati, sakawanten kantun wenten Batasan, Batasan punika dreng jagi mepica tetanganan. Sampun pewintenan ageng, sampun kangkat ngaturang piodalan alit ring merajan, caru maksimal manca warna, telu bulanin, ngotonin, raris sesampune sampun nika memargi 6 sasih napi, manut kemampuan sang calon diksane wawu raris jagi menentukan dewasa. (Wawancara, 13 Januari 2024)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, setelah proses pengisian diri melalui mempelajari *tattwa* maka, dari calon nabe mengkonfirmasi menanyakan, bagaimana setelah mendalami *tattwa*, setelah kurang lebih 6 (enam) bulan setelah mendapatkan upacara pewintenan alit dilanjutkan pawintenan kepemangkuan, pada saat ini sudah diberikan puja penganteban alit. Setelah memahami puja-puja Buddha yang bersifat kecil baru diminta ngiring oleh Ida pedanda Nabe, utuk melihat prosesi

upacara agar dapat melihat dan mengingat serta mengkonstruksi. Setelah jangka waktu 6 (enam) bulan dan dilihat kemajuan dalam pembelajaran *kepemangkuan*. Dilanjutkan pada *pawintenan ageng*. *Pewintenan* ini setaraf *bawati*. Pada saat ini sudah diperbolehkan menghaturkan *pidalan alit dimerajan*, *caru* maksimal *panca warna*, dan *tiga bulanan* hingga *otonan*. Namun ada batasan yang dilaksanakan belum boleh mempraktekan *mudra*. Kemudian dilanjutkan Proses selanjutnya adalah Proses persiapan *administrasi* dan Mencari Guru *Waktra* dan Guru *Saksi*:

Naler yening sampun waged taler sampun pastika jagi mediksa, niki malih keluarga besar tangkil ring nabe, mastikayang, punapi palungguh nabe, niki kagi mastikayang, yening kadi palungguh nabe manut palinggih nabe sane pidan jagi kapica padewasane, raris ritatkala sampun mepica dewasa alih 2 atau 3 bulan, purnama ke anu utawi napi, sambil mempersiapkan administrasi dumun, kelengkapan napi parisada napi. Sambil mematkan kesiapan mental diksita lanang sareng diksita istri. Yening sampun mewinten ageng sampun kasinanggeh Ida Diksita (calon diksa) nah sampun mangkin parisada nuenang amongan napi diksa pariksa taler sane siosan. Nah ring sampun mastikayang rahina. Mangkin Guru Nabe taler sang calon diksane berkonsultasi, mementukan guru waktra, santukan buddha nenten kadadosang yening mediksa nenten mapinunas ring Guru Tiga, tetep nika. Nah sane dados waktra diutamakan okan-okan guru Nabe ne sane dados guru waktra. Niki manten

Ida Pedanda sampun Ping kalih dados guru waktra. Sampun memilih guru waktra raris memargi padiksaan. (wawancara, 13 Januari 2024)

Hasil wawancara diatas menjelaskan, apabila sudah dilihat mampu oleh *calon nabe*, baru akan diberikan dewasa *mediksa* sambil mempersiapkan administrasi *diksa pariksa* dan dokumen penunjang. Pada saat sudah *mewinten ageng* sang calon siswa mendapat gelar sang *Parama diksita*. Setelah itu *Guru Nabe* dan *Calon Sisyanya* berdiskusi untuk mencari *guru waktra*, karena pantang dalam Buddha pada saat *mediksa* tidak menggunakan *sang guru tiga*, yang menjadi *guru waktra* adalah *nanak/wiku* siswa dari *Nabe*. Selanjutnya adalah proses *Mediksa*:

Nah mangkin prosesi pediksaan, ring benjangangan semeng sang diksita muspa-muspa dumun ring pura sane wenten ring wewidangan Budakeling niki, pusat dumun ring pura tamansari taler sane siosan, usan nika melukat ring segara, usan nika mantuk ke garya, langsung bersiap-siap ngaturang jauman ring sang nabe, nagturang jauman punika suksmannyane wantah sampun yukti-yukti jagi nuweng pada, ring palungguh Nabe, taler mangde jakti-jakti kadi lanying jaume punika mangde sekadi nika ketajaman calon diksane mapinunas ring Nabe. Nah ritatkala usan ngaturang jauman, nyanan petengne nika kepica sekar saking nabe, jagi anggen nyeda raga, nyeda raga ring Buddha ring gedongan manten nenten ring Bale gedene, sareng kalih sampun sareng istri. Drika sampun intropeksi diri taler jagi

merenung, jeg telas-telasan pun nika merenung, memutus segala kehidupan duniawi, nika suksman nyeda raga, intropeksi diri jagi lahir kembali mangde jakti-jakti memutus duniawi, material napi je, termasuk kasih sayang ring anak istri, ten dados malih nika wenten kemelakatan ring Buddha. Nah benjang semengne sampun metangi, mesiram nganggen kumkuman, usan nika langsung prosesi pediksane. Nabe mepuja ring merajan, ngarga tirta palukatan, usan nika pedek ring Nabe melukat sami, usan nika mebyakala, usan nika mewali ring gedong meganti busana, nika dereng nganggen slimpet. Pedanda nabe muputang dmun mepuja ring irika merajan, raris kemerajan dumun, muputang jagi merajah, usan nika muspa, sampun muspa mejaya-jaya. Sampun mejaya-jaya ngayab banten ageng...e punika ayab. Usan nika mapadamel, usan mapadamel sampun pengumuman sire keicen pepasih, nika satmaka amari aran. Yening nika ring merajan pu kepica saking nabe, nanak ngaturang ali-ali, ambila gentose sareng pipil aran punika. Wusan nika wengine kawentenan pawisik. Ida pelungguh nabe mapica patwarah, piteket taler nyaktiang napi sane dereng tatas. Nika wantah mebaosan sareng kalih manten. (wawancara, 13 Januari 2024)

Hasil wawancara di atas menjelaskan, pada proses *mediksa* yang diawali bersembahyang dipura-pura sekitar Buda Keling diawali dengan sembahyang Pura Tamansari, pura pusat brahmana Buddha, setelah itu di pura khayangan tiga, dan setelah selesai

melakukan *pelukatan* di pantai. Setelah itu pulang ke *grya*. Dan *ngaturang jauman*, sebagai kesungguhan sang calon siswa memohon *pediksaan*. Setelah itu diberikan *bunga* oleh *sang calon Nabe*, untuk digunakan pada *Nyeda raga*, *nyeda raga* dilaksanakan di *gedong*. *Nyeda raga* merupakan *momen mulat sarira* atau perenungan, sehabis-habisnya, melepaskan kemelekatan duniawi. nah setelah itu besoknya bangun pagi, kemudian mandi air *kumkuman*, langsung pada *prosesi mediksa*. *Nabe mapuja ring merajan*, *ngarga tirta palukatan*, setelah itu menghadap ke *Nabe* dan melukat, setelah itu *mebyakala* setelah itu kembali ke *gedong* dan berganti busana, pada saat itu belum menggunakan *slimpet*/sabuk.

Setelah *pedanda* menyelesaikan *puja* di *merajan*, menghadap kembali untuk *dirajah*, setelah di *rajah muspa*, setelah *muspa mejaya-jaya* dan *natab banten ageng pediksan*, setelah itu *mepedamel*. Dan diumumkan lah nama *Sulinggih* yang baru. Serta malam harinya dilaksanakan upacara *pawisik*, dalam upacara tersebut *Ida Guru Nabe* memberikan petuah-petuah dan menanyakan apa yang belum jelas. Demikian proses pendidikan *Sulinggih* dari *Welaka* hingga masuk ke *proses Diksa*. *Upakara* yang khusus dijalankan sebagai *simbolik* seseorang yang akan menekuni jalan kerohanian, dan telah memasuki tahapan layak penilaian *guru Nabe*. Menurut pendapat Utama (2019: 144) upacara *mediksa* mengandung unsur ajaran *Tantra*. Hal tersebut tampak pada *prosesi Napak* dimana *jempol* kaki kiri *nabe* diletakkan di ubun-ubun *sisya* yang kemudian diikuti dengan pengucapan

mantra yang dilanjutkan *rajab aksara*. Hal tersebut adalah puncak dari proses penciptaan dan *embas sang putra dharma* dari *Garbha Jnana* (lahir dari rahim ilmu pengetahuan). Prosesi mediksa Ida Dalem Surya Dharma Sogata, tampak pada foto 5.1.



Foto: 5.1
Pada Upacara Saat *Mediksa*
Dok. Ida Dalem Surya Surya Dharma Sogata

Sesungguhnya *Wiku Sisya* lahir dari proses penyatuan *ibu aksara* dan *bapa Guru/Nabe* yang merupakan wujud dari pertemuan *Sanghyang Rwa Bhineda*. Senada dengan Utama, menurut Arthur Avalon (1997: 69) menyatakan bahwa *inisiasi (diksa)* ialah pemberian *mantra* yang dilakukan oleh guru. Pada saat *inisiasi* itu dilakukan, guru menyatukan diri dengan *sakti*, yaitu menyerap *prana sakti* guru yang berstana di *sahasra cakra*. Sebagai ciri kehadirannya digunakan *Yantra* (praktek simbolik) yang dilekati oleh daya *sakti dewata*, demikian pun

daya-daya sakti itu merasuk ke dalam diri *Acharya* yang melaksanakan inisiasi tersebut, dengan demikian moment penunggalan antara *Guru Nabe* dan *Sisya* pada saat melakukan *anuang pada/di tapak*. Ada yang unik terjadi dalam *pediksaan* yang terjadi di *Puri Semarapura*, menurut informasi narasumber Ida Dalem Surya Dharma Sogata, menyatakan sebagai berikut:

Daweg Dalem mediksa nenten metapak saking cokor Ida Nabe, irika ida Nabe nenten purun. Nika mawinan Ida Dalem metapak nganggen Sekar padma manten.

Terjemahan:

Pada saat Dalem mediksa, tidak menjalankan ritual ditapak dengan kaki dari guru Nabe. Dikarenakan Nabe tidak berkenan. Dan kemudian Ida Dalem di tapak dengan bunga padma saja. (wawancara, 17 November 2023)

Prosesi tersebut lebih lengkap dijelaskan oleh informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Gerya Karang, Budakeling mengatakan sebagai berikut:

Daweg pediksaan punika Ida Dalem tetep metapak kemaon nganggen sekar padma. Nah mangkin sapuniki, yening wenten proses pengaskarane punika, ngelantur malih kedik ngaskara sekahe punika, kan metapak taler, nah yening kadi masal-masal nika kan akeh sekahe, menawi rauh 300 misalnya ngaben.. irika nganggen sekar, sadereng punika sekare punika

meentegang ring cokore, mewangsuhin dumun niki, pang maan dumun wangsuh cokore, sekare punika wau meastrain, satmaka nika sampun metapak iriki saking cokor. Santukan metapak punika ring buddha nenten wenten dasar tattwa nganggen sekar, taler yening wenten pinunas saking nanak ten purun jagi ngemargyang. Santukan nika sane ngelepas karma kaon.

Terjemahan:

Pada saat mediksa Ida tetap di tapak, tetapi menggunakan bunga padma. Nah sekarang seperti ini. Ada prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi Buddha dalam proses ngaskara, nah selanjutnya sekah nika di tapak, seperti ngaben yang bersifat masal, misalnya sampai dengan 300 sawa ngaben. Disana menggunakan bunga, sebelum bunga tersebut digunakan menapak dibersihkan dan diberikan tirta dahulu ibu jari Pedanda, setelah itu diberikan mantra, dan di sentuhkan di ibu jari. Dengan demikian secara simbolik proses tersebut sudah ditapak melalui ibu jari guru. Karena di Buddha apabila akan menjalankan menapak sisya menggunakan bunga, tidak ada dasar sastranya. Dan juga apabila ada permintaan khusus dari Sisya, permintaan tersebut pasti tidak dikabulkan, karena dalam ajaran Buddha proses tersebut adalah melepaskan karma buruk. (wawancara, 13 Januari 2024)

Dengan demikian proses metapak tersebut merupakan *simbolik*, dari ibu jari kaki guru, yang divisualisasikan, melalui *bunga padma*. Keunikan ini terjadi diduga, karena Ida Dalem merupakan keturunan langsung dari *Raja Semarapura*, dan dengan demikian Ida Dalem menjalankan *Swadharma* sebagai *Rajarsi*. Namun pelayanan *anglokapalasaraya* pada masyarakat tetap dilaksanakan, dikarenakan banyak masyarakat yang menghendaki sosok Dalem untuk menyelesaikan upakara.

Prosesi penyatuan aksara dan metapak pada saat upacara mediksa termuat pada foto 5.2 dan 5.3 dibawah ini.



Foto: 5.2

Foto Prosesi Ngerajah Aksara.

Sumber: Tesis Ida Made Santi Utama: Tantraisme Dalam Aguron-
Guron Kawikon Budha Paksa Di Geria Buda Keling: 2019



Foto: 5.3

Foto Anuweng Pada/ Metapak

Sumber: Tesis Ida Made Santi Utama: *Tantraisme Dalam Aguron-Guron Kawikon Budha Paksa Di Geria Buda Keling*: 2019

Melalui prosesi *upacara diksa* di atas, lahirlah *Sulinggih* yang akan menapaki jalan dharma. (2) *Upacara Pawisik*: sebuah upacara yang merupakan satu rangkaian dengan *upacara mediksa*. *Pawisik* merupakan *upacara sakral* dan di jaga kerahasiaanya. Upacara ini dilaksanakan tengah malam setelah proses *diksa* selesai, dilaksanakan di pagi hari. Prosesi dimulai dengan menjemput *Guru Nabe* oleh keluarga dari *Wiku Sisya*. Kemudian *Nabe* dipersilahkan menuju ke *gedong/kamar* pribadi *Wiku Sisya*. Beliau hanya berdua saja, bicara *empat mata* tanpa boleh orang lain mengetahui pembicaraan tersebut. Serta hasil diskusi tersebut *Wiku Sisya* wajib menjaga kerahasiaanya. Disitulah *Guru Nabe* memberikan

ajaran-ajaran yang sangat rahasia yang merupakan warisan pusaka sastra, turun temurun dari sebuah *parampara-paguruan Brahmāna Buddha*. Hal di atas senada dengan kitab *Sanghyang Kamahayanikan*, Sloka 15 dan 31 yang mengulas tentang kewajiban menjaga rahasia sebuah ajaran, sebagai berikut:

*Bajram ghantanca mudranca tanna mansa lino
wadet, asedwa srddawan ewa janah san ganika
sthitah.*

Terjemahan:

Tidak diperkenankan menjelaskan tentang hakekat bajra genta, mudra kepada orang yang belum memahami ajaran bathin. Akan tetapi ajaran bathin, kesucian sangat perlu disiarkan laksana menabur benih berharga di permukaan bumi.

*Ayam wah satatam raksyah, siddha samaya
sambharah, sarbwa Buddha samam proktah, ajnam
para ya sacwatam.*

Terjemahan:

Berhati-hatilah memegang sanghyang sinamaya (kamoksan) rahasiakan ia olehmu. Hanya kepada orang yang sungguh hakekat Mantranaya boleh di ajarkan.

Demikianlah dengan tegas dinyatakan bahwa menjalankan *swadharma Brahmāna Buddha* sangatlah berat syaratnya, harus mencapai *Sinamaya*, barulah

menjadi *Guru Loka*, Guru masyarakat dalam hal agama tanpa rasa keragu-raguan. Dengan memiliki keterampilan dan pemahaman pada *Sinamaya*, berarti secara *niskala* telah mendapatkan ijin dan restu dari Sanghyang Widhi untuk melakukan pelayanan agama kepada umat. Dan secara tidak langsung beliau merupakan utusan dari Tuhan untuk menyebarkan ajaran kebaikan dalam agama. Dalam pemahaman filosofi *keBuddhaan* keberadaan *bajra*, *genta*, *mudra* serta ajaran *kamoksan* (*sanghyang sinamaya*) harus dijaga kerahasiaan, hakekat, fungsi dan maknanya berkaitan dengan pemujaan *Brahmana Buddha*. Tidak kepada sembarang orang bisa menjelaskan hal tersebut, harus *selektif* kepada orang yang sesudah memahami ajaran bathin.

Menurut Gede Perama (2014) praktek menjaga ajaran rahasia selalu tersurat dalam ajaran kearifan lokal Bali dan Tibet, apabila di Bali dalam setiap akhir *manuscript* selalu berisi pesan *aywa wera, awya angewehaken ring wwang bucecer* (jangan sembarangan memberikan ajaran rahasia, jangan memberikan kepada orang yang belum dapat menjaga rahasia). Dalam *manuscript* di Tibet pun pada akhir penjelasan tulisan selalu terselip pesan, *samaya, seal, seal, seal* yang artinya (selalu ingat pesan dan janjimu kepada guru. rahasiakan, rahasiakan, rahasiakan). Dari pendapat diatas disimpulkan pesan guru yang diberikan melalui upacara *pawisik* merupakan ajaran yang sangat rahasia, ajaran yang sangat rahasia ini membuka *cakrawala Wiku Sisya*, sehingga *Wiku Sisya* nantinya memiliki keterampilan/Psikomotorik

dalam hal kecakapan dan mahir dalam *tattwa*, *susila upakara* dan *prajna*, sila dan *semadhi*.

Senada dengan Perama, Magetsari menyatakan (1982: 241) bahwa semua ajaran yang disebutkan rahasia (*guhya*) merupakan sifat dari ajaran *tantrayana*, dalam arti kerahasiaan itu, kepada orang yang belum siap untuk menerima ajaran tersebut. Jadi dapat disimpulkan ajaran rahasia akan membuka diri kepada orang yang siap menerima ajaran, dan akan tertutup bagi yang belum siap menerima ajaran rahasia. Hasil wawancara dari narasumber Ida Dalem Suryadharma Sogata sependapat dengan sumber di atas, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Dalem taler ngemargiang upakara pawisik punika, pemargine sekadi puniki. Ritatkala sampun usan mediksa, wengine punika kependak Ida Nabe, taler aturin Ida Nabe ke gedong utawi pekoleman Dalem..e, irika lantast melinggih sareng kekalih kemanten, ten dados sane siosan mirengang. Daweg punika sampun akeh piceket Ida Nabe ring Dalem, ring pabaosan punika nyaktiang malih sane dereng tatas taler kantun marma ring pemargi tattwa, susila upakara, taler sane akehan kepica sareng Ida Nabe inggihan punika wantah pujane, mangde tatas benjangan ngemargyang nglokapalastaya.

Terjemahan:

Ida Dalem juga melaksanakan upacara pawisik itu, tahapan pelaksanaannya sebagai berikut. Pada saat upacara mediksa telah dilaksanakan, dihari yang sama malam harinya itu Ida Nabe

dijemput oleh keluarga Dalem, dan setelah sampai dipersilahkan duduk di gedong/kamar tidur Ida Dalem, disana Nabe dan Dalem hanya berdua tidak boleh didampingi serta tidak boleh siapapun menyimak percakapan kami. Pada saat itulah banyak wejangan dari Nabe yang diwariskan. Dalam diskusi tersebut megaskan kembali apa yang masih belum jelas dan ragu dalam ajaran tattwa, susila dan upakara. dan pada saat itu lebih yang lebih banyak materi yang diberikan oleh Nabe adalah Puja, dengan tujuan agar dikemudian hari lebih mantap menjalankan anglokapalsraya. (wawancara, 17 November 2023)

Dengan demikian upacara *Pawisik* memiliki *esensi* penting sebagai pewarisan ilmu rahasia, dan sebagai media menghilangkan keragu-raguan dalam menjalankan *dharma kebrahmanaan Buddha*. Menurut Ida Dalem pada saat prosesi upacara *Pawisik* lebih dominan mengulas dan menjelaskan tentang *puja-mantra*, sebagai modal sang *Brahmana* menjalankan domain Psikomotorik, dalam hal ini muput dan menyelesaikan *Upacara* dengan baik. (3) *Upacara Anilah*: Upacara ini dilaksanakan merupakan sebuah simbolik seorang *Nabe* mentransfer ilmu pengetahuan kepada *Sisya* nya, selain itu sebagai bentuk bakti dari seorang *Wiku Sisya* kepada *Nabe*, menurut pendapat informan Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, dari Grya Karang-Budakeling, menyatakan:

Ri wusan anueng pada utawi metapak, Sisya taler

anilah Ibu Cokor sang Nabe. Anilah punika ring Buddha ping kalih kemargyang, kapertama ritatkala mediksa taler kaping kalih ritatkala sang Nabe lebar, irika satmaka bakti sane pinih untap.

Terjemahan:

Sesudah selesai prosesi anueng pada atau ditapak oleh Nabe, Sisyu juga melakukan prosesi anilah ibu jari Nabe. Anilah tersebut dilaksanakan 2 (dua) kali, pertama pada saat mediksa dan ke dua pada saat Nabe lebar (wafat). Bakti tersebut adalah simbolik dari bakti wiku Sisyu terakhir kalinya. (wawancara, 13 Januari 2024)

Kutipan wawancara di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata (dalam wawancara 17 November 2023) yang menyatakan upacara *anilah* dilaksanakan pada saat proses *mediksa* dan pada saat Ida Nabe lebar. Dengan demikian *anilah* selain sebagai proses, transfer ilmu juga sebagai wujud bakti *Wiku Sisyu* kepada *sang Nabe*. Selain itu Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Menjelaskan bahwa dalam tradisi Buddha tidak diperkenankan pada saat mediksa mencari *Nabe* seorang *Sulinggih Istri* (Sulinggih Perempuan). Pada saat mencari *calon Nabe*. Seorang calon Wiku wajib mencari dari lingkungan *parampara paguron* setempat. Dan tidak keluar dari ruang lingkup tradisi *paguron* sebelumnya, serta yang dirujuk tetap dari *garis parampara kapurusan*. Alasan

tersebut ternyata merujuk pada kebudayaan *anilah* yang bersifat rahasia dari *Tantrayana*. Dalam penelitian Utama (2019: 149) menjelaskan sebagai berikut:

Menurut penjelasan Informan Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Dwaja, dari Gerya Jelantik Dauh Pasar Budakeling serta Ida Pedanda Gede Putra Kawan dari Gerya Kawan Budakeling, upacara *nilah* merupakan upacara sakral yang bercirikan Tantra, sebuah upacara yang menjadi bagian dari kematian Nabe. Nilah pada upacara Nyiramang Layon dilakukan sebagai bentuk bakti murid kepada guru nabe, dikarenakan Sisya telah diberi anugrah dari guru Nabe yang tidak ternilai harganya, yang tidak terbeli oleh materi. Apabila Sisya tersebut Istri (perempuan) maka proses Nilah dilakukan dengan mencium ibu jari kaki kiri guru Nabe, dan apabila Sisya tersebut lanang (laki-laki) maka nilah dilakukan dengan mencium purus/kelamin sang Guru Nabe. Dimana purus/kelamin diyakini sebagai ilmu penciptaan sebagai penyebab kelahiran sang Sisya menjadi Brahmana Buddha.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses *anilah* tersebut adalah proses ajaran *Tantra* dan tidak ada unsur penyesatan dalam sebuah *profan pornografi*. Ajaran tersebut kental akan unsur *Tantra* dimana simbolik purus/kelamin sebagai lambang kelahiran dan kesuburan. Dalam hal *siksa* (memilih) *Nabe* tidak boleh Sulinggih Istri (perempuan) adalah

penghormatan agar tidak terjadi kesalahan perspektif di masyarakat. Perlakuan ini pun sama kepada *Wiku Sisya* yang *Istri* (perempuan), pada saat *Nilah*, dilakukan hanya mencium ibu Jari kiri dari *Nabe*, dan pelaksanaan tersebut merupakan simbolik dalam transfer ilmu pengetahuan dari *Nabe* kepada *Sisya*, sehingga terjadi transformasi dalam hal ilmu pengetahuan yang bersifat *skala dan niskala*.

Dalam *tradisi paguron Brahmama Buddha* apabila seorang *Sulinggih* yang sudah menjadi *Guru Nabe* meninggal maka pada saat upacara *nyiramang layon* (memandikan jenazah) akan dilanjutkan dengan prosesi *upacara Anilah*. Upacara ini diperuntukan untuk para *Sisya*. *Sisya* di beri kesempatan untuk menghaturkan bakti penghormatan terakhir kepada *sang Guru Nabe* yang sudah *lebar (wafat)*. Upacara dilakukan secara bergiliran oleh para *Sisya* dengan yang *Sisya Istri* mencium ibu jari kaki kiri *Nabe* dan *Sisya lanang* mencium *purus/kelamin Nabe*. Prosesi *Anilah* tersaji pada foto 5.4 sebagai berikut.



Foto: 5.4

Prosesi Anilah

Sumber: Tesis Ida Made Santi Utama: *Tantraisme Dalam Aguron-Guron Kawikon Budha Paksa Di Geria Buda Keling*: 2019

Ini merupakan tradisi warisan yang dipraktikkan sebagai wujud penghormatan dan bakti seorang *sisya* kepada *Guru Nabe*. Tradisi-tradisi *Tantra* memang sudah eksis di Nusantara sejak jaman purba. Menurut pendapat Budi Utama (2014: 11) menyatakan, tradisi penggunaan *simbol-simbol* seks dalam hubungannya dengan hal-hal yang bersifat religius pada masyarakat Bali, sudah di kenal sejak jaman purba, seperti tampak pada arca-arca pemujaan yang bercorak *megalitik*. Ciri *megalitik* yang menonjol pada arca-arca di masa Hindu, adalah di Pura Kebo Edan. Adanya pahatan *phallus* (seks laki-laki) yang sangat besar. Sependapat dengan Budi Utama, Linus (dalam Utama, 2019: 151) menjelaskan selain itu sumber unsur yang dapat ditelusuri melalui pahatan-pahatan dari tradisi *megalitik* yaitu munculnya

pahatan *phallus* dan *vagina* pada Candi Sukuh. Dalam penjelasan Redig (dalam Utama, 2019: 151) *phallus* dianggap memiliki kekuatan gaib yang sangat besar.

Adapun beberapa rujukan praktek *Tantra* yang bersinggungan dengan upakara *Anilah* adalah sebagai berikut: dalam buku *The Cult of Tara*, Stephen Beyer (1988: 1972) menyebutkan bahwa di dalam salah satu ritual *Guhyasamaja Tantra* yang dilakukan di perguruan *Trashilhunpo*, ditemukan meditasi (*visualisasi*) sebagai berikut:

Before and behind my body, the right and left, are the four sides of the mandala; my mouth and nose, anus and penis, are the four gates

Terjemahan:

Pada tubuh manusia dari kanan ke kiri dan dari depan ke belakang ada empat sisi dari mandala, mulut dan hidung, anus dan penis semua adalah empat gerbang dalam arti pembebasan.

Kutipan di atas menyatakan tubuh adalah wujud yang sakral sebagai bentuk kebesaran Tuhan, serta *Mandala* adalah ruang *imajinatif* semesta yang nantinya akan menjadi ruang para dewa. Dalam Beyer&Bolle (1978: 131) juga menegaskan:

In some ritual tradition the great bliss of the retinue takes the form of a syllable off tarro-awareness either H U M or O M A H H U M which. Again, enters into the father and passes through his Vajra-penis and into the lotus-vagina of the mother, to be placed between two syllables H O H before the deities

dissolve; but in any event this "melted deity" this ball of Bliss is aroused with song to create the resultante Heruka, colored blue.

Terjemahan:

Dalam beberapa tradisi ritual kebahagiaan sempurna dijelaskan dengan bentuk suku kata kesadaran tarrfo, apakah itu H U M atau OM AH HUM dimana menyangkut bapak (purusa) melalui Vajra-Penis dan melalui ibu (pradana) Lotus-Vagina, yang ditempatkan pada 2 suku kata H O H, sebelum dewa itu larut, tapi dalam beberapa kejadian dewa yang larut itu bola dari kesenangan, dirangsang dengan kidung untuk menghasilkan heruka berwarna biru.

Kemudian Jhon Powers (2008: 64) menyatakan bahwa *penis* disamakan dengan *Vajra*. Senada dengan Powers Davidson (2002: 197) menyebutkan:

We speak of ignorance, anger and desire; but desire always is found in the Vajra (penis). Trust the skillfull means of the Buddhas is understood as Vajrayana.

Terjemahan:

Bila kita bicara tentang ketidaktahuan/kebodohan, kemarahan dan hasrat; itu selalu ditemukan di *Vajra (penis)*.

Karena itu para ahli menganggap bahwa Buddha itu di pahami sebagai *Vajrayana*. Dilanjutkan

dalam penelitian Santiko (1987: 10) menyebutkan, dimana lambang Dewi Ibu banyak digunakan sekitar tahun 5000-4000 sebelum masehi, dalam kaitan memuja dewa kesuburan, dan terus berkembang sesuai dengan kondisi peradaban masyarakat saat itu. Dalam perkembangan selanjutnya Dewi Ibu ini dipuja melalui berbagai aspeknya. Tiga bagian tubuh Dewi yakni payudara, perut dan alat kelaminnya, merupakan perlambang dari tiga aspek utamanya: payudara sebagai lambang pelindung, pemelihara serta sumber kehidupan manusia, perut adalah lambang sebagai penguasa kematian dan alat kelamin adalah lambang penciptaan.

Dari tiga sumber rujukan di atas tampak bahwa *parampara Sila Sesana Brahmata Buddha* di Puri Semarapura terus dijaga eksistensinya, melalui pelaksanaan upacara *anilah*, sebagai warisan *paguron* yang memiliki pendidikan *kearifan lokal*. Dalam hal wujud nyata menjaga kemurnian dan mempertahankan pakem, tradisi identitas *kaBuddhaan* yang mengandung ajaran *Tantraisme*. Setelah pelaksanaan mediksa, sebelum wiku Sisy mendapat pembelajaran wajib mendapatkan penglukatan oleh *Nabe* selama 3 (tiga) hari berturut-turut. Adapun keterangan yang diberikan oleh informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Grya Karang, Budakeling menyatakan proses itu wajib dilaksanakan, berkaitan dengan proses pendidikan menjadi Wiku Angloka Palasraya:

Mangkin riwusan mediksa selamine 3 rahina setiap hari Nabe rauh nyemengne ngelukat sang pedanda

(ngelemekin). Nah usan nika wau guru waktra dados ngenikain puja. Sane kapartama kepica Puja Peganggan alit anggen nyurya sewana bilang rahina, usan punika hafal wau meweweh puja peganggan ageng utawi jangkep, nah sampun menawi 3 sasih 6 sasih, tergantung nanak punika. Nah mangkin yening menurut guru waktra sampun hafal puniki, wau kadadosang mungkah puja peganggan dumun, nika didampingi guru waktra saksi taler diawasi oleh Nabe, niki kemargyang sadreng neglinggihang puja. Sampun lintang 3 sasih utawi lintang, sampun kecingak sampun merasa mresidayang, guru waktra matur ring nabe, nabe puniki kang nanak sampun sampun uning ring puja peganggan jangkep, mangkin jagi mungkah puja, sewusan mungkah puja mapiceket nabe, nanak apan sampun mungkah puja, dados anggon muput yadnya, manusa yadnya nelu bulanin, notonin, metatah, nganten, yening mecaru amanca, yening ring pura ngodalin. Punika dumun umum. Ri sampun memargi sampun menghafal taler sane sampun diberi kewenangan, mangkin wau jagi memargi Puja Pamingtengah, kantos Puja ageng, nika wantah banget akeh pisan. Puja pamingtengah punika luar biasa, luar biasane punapi niki bahasa, terutama puja ring buddha niki kan serapan beberapa bahasa, saking bahasa pali, bahasa tibet, campuran sansekerta, jawa kuna. Nah ngantos 6 bulan wau presida wau jagi mungkah puja pamingtengah sareng weda ageng nika sinarengan. Yening sampun polih mungkah Puja Ageng, wenten syarat puja ring kabuddhaan mangde polih dumun ngaturang puja ring ulundanu, ring sakenan, ring melanting yening paweweh jika dados ring besakih taler siosan. Nah ritatkala sampun polih ngaturang puja matur

malih sareng nabe. Nunas ijin napi dados jagi ngemargyang yadnya sane tincap sane agengan. Malih nabe metaken ring guru waktra, sapunapi guru waktra nika dumun, mangda nenten rauh benjangan makta krepekan utawi ngewacen. Napi krane keto santukan nenten nguleng jagi ngaturang puja. Nika mawinan guru waktra harus ketat. (dalam wawancara, 13 Januari 2024)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, setelah mediksa selama 3 (tiga) hari berturut-turut, *Ida Nabe* mepuja ditempat *wiku sisya*, dan selama itu *sisya* dilukat, dinamakan *ngelemekin*, setelah itu baru dipanggil *guru waktra* untuk memberikan pembelajaran. *Puja* yang pertama diberikan *puja peganggan alit*, digunakan sebagai *nyurya sewana*. Kemudian apabila sudah dilihat mampu oleh *guru waktra*, dilanjutkan diberikan *puja peganggan jangkep*. Setelah 3-6 (tiga-enam) bulan sesuai dengan kemampuan *Sisya*, *guru waktra* melapor ke *Guru Nabe* bahwa *Sisya* sudah bisa untuk melanjutkan proses *mungkah puja paganggan*, proses tersebut didampingi oleh *guru waktra* dan *guru saksi* dan diawasi oleh *guru nabe*, setelah semua menyaksikan termasuk masyarakat sebagai *tri upasaksi*. Kemudian *Ida Nabe* memberi pengarahan, bahwa *Sisya* boleh mapuja *manusa yadnya*, *mecaru* sebatas *manca warna*, dan ngaturang *piodalan di Pura*.

Setelah diberikan kewenangan untuk belajar maka terus memperdalam *puja mantra*, sampai kepada *Puja Pamingtengah* dan dilanjutkan *puja weda ageng*. Itu jumlahnya sangat banyak dan luar biasa, luar biasanya adalah, *puja mantra Buddha* tersebut

adalah serapan dari beberapa bahasa, seperti *bahasa pali, tibet, sansekerta* dan *jawa kuno*. Kurang lebih 6 (enam) bulan proses pelafalan *puja pamingtengah* dan *puja ageng* tersebut. sesuai dengan kemampuan *sisya* proses *mungkah puja peganggan* dan *puja ageng* adalah penyempurnaan dari semua puja. Apabila kedua persyaratan telah dilaksanakan, menurut tradisi khusus dalam ajaran *Brahmana Buddha* wajib melakukan pemujaan di Pura Batur, Pura Sakenan dan Pura Melanting. Setelah semua dilaksanakan, maka *wiku sisya* matur kepada *Nabe* apakah sudah diijinkan *muput upacara* ke tingkatan yang lebih tinggi. Namun *Guru Nabe* justru mempertanyakan kecakapan, *sisyanya* pada *guru waktra*. Pesan *Nabe* jangan sampai *Nanak mepuja* membawa krepekan.

Dalam tradisi *Brahmana Buddha*, kegiatan tersebut tidak dibenarkan, karena menghilangkan *visualisasi sang Sulinggih*, dengan demikian, *Guru Waktra* harus ketat. Sehingga *sisya* lebih terampil dan disiplin dalam *mengimplementasikan* keterampilan *puja* tersebut. Dalam pendekatan pendidikan, *upakara* masuk pada *domain* keterampilan/Psikomotorik, keterampilan ini wajib dikuasai oleh *Wiku Sisya*, karena setelah mendapat ijin dari *guru Nabe*, *Sisya* bertanggung jawab penuh dalam pelayanan yang sesuai dengan keperluan masyarakat. Serta tidak menutup kemungkinan *nanak* akan menjadi sosok guru dan bertanggung jawab pada *sisya*, dengan demikian pembekalan keterampilan sejak dini perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan *psikomotorik*. Setelah mediksa *Sisya Brahmana Buddha* diwajibkan

memegang teguh nilai-nilai *Sila Sesana* yang ditentukan, namun dikemudian hari apabila terdapat pelanggaran *amoral* guru Nabe dan PHDI sebagai wadah formal agama Hindu berhak memberi hukuman dengan mencabut *ilikita diksa*/legalitas yang diberikan, serta gelar kesulinggihanya dengan prosesi *ngelukar gelung*, dan sangsi sosial dengan memotong rambut Sulinggih tersebut dan di tanam di *catus pata*/perempatan agung, hukuman ini dilaksanakan dengan interpretasi simbolik bahwa kepala Sulinggih telah diinjak-injak oleh masyarakat. Beratnya ganjaran tersebut tentunya membuat *Sulinggih* lebih berhati-hati dalam bertindak. Namun hendaknya menjalankan *swadharma* tidak berdasarkan ketakutan akan hukuman namun kesadaran melaksanakan. Ini kemudian yang menguatkan penulis untuk meneliti *Sila Sesana Sisya Brahma* Buddha, dikarenakan dalam tradisi *parampara* Buddha sampai saat ini belum pernah terjadi pemberitaan negatif tentang *Sisya Brahma* Buddha. Ini terjadi karena selektif memilih *Sisya* melalui *siksa diksa pariksa*. Dan ketatnya ajaran yang diberikan oleh guru Nabe. Yang membuat pola *konsientisasi* (proses penyadaran) kepada Brahma untuk selalu mengingat dirinya melaksanakan *Sila*.

Menurut pendapat Nafiati (2021:169) *domain* Psikomotorik dibagi atas 2 (dua) bagian *domain* Psikomotorik abstrak dan Psikomotorik kongkrit. Dalam pelaksanaan pendidikan dalam domain Psikomotorik sangat diperlukan dalam implementasi *Sila Sesana Brahma Buddha*, bagian-bagian domain Psikomotorik

dalam wujud abstrak adalah: (1)Mengamati; melihat, mendengar, membaca, menyimak,merasakan, mencermati, dan mengidentifikasi. (2)Menanya; menanyakan (secara lisan), menuliskan pertanyaan, mendiskusikan, bertanya jawab. (3)Mencoba; melakukan percobaan, mencari informasi. (4) Menalar; menyimpulkan, menghubungkan. (5) Mengkomunikasikan; mempresentasikan, menulis (laporan). Kelima domain Psikomotorik ini merupakan skill yang wajib dimiliki *Brahmana Buddha* sebagai *Adi Guru Loka*.

Kemudian dilanjutkan pada ranah domain *Psikomotorik kongkrit*, yakni: (1)Meniru; mengikuti/*menduplikasi*. (2)Membiasakan; melaksanakan praktek *Sila Sesana*. (3)Mahir; memiliki kemampuan dalam *tattwa, susila* dan *upakara*. (4)Alami; menyesuaikan diri, menjalankan *swadharma keBrahmanaan*. (5)Tindakan Orisinil; menunjukkan perilaku yang apa adanya tanpa, dibuat-buat. Point-point dalam *domain* kongkrit tersebut merupakan substansi pendidikan yang juga diajarkan dalam *Sila Sesana Sisya Brahmana Buddha*, selain kemampuan intelektual, *Wiku Sisya* Juga dituntut kemampuan *Spiritualnya* melalui meniru, membiasakan serta mahir menerima ajaran ajaran Guru serta mendedikasinya pada masyarakat. Dengan demikian teori *Modelling* sangat berkorelasi dengan teori *Taxonomi*, dimana *Wiku Sisya* beradaptasi dalam pendidikan melalui menjadi *imitasi* guru yang kemudian akan melahirkan skill dalam ranah *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Sehingga dapat

**SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA
(KAJIAN ETNOPEDAGOGI)**

menyeimbangkan *tattwa*, *susila* serta *upakara*, melalui penguatan *karakter* melalui pendidikan yang bersumber pada *kearifan lokal* etnopedagogi.

B A B VI

IMPLIKASI *SILA SESANA SISYA* *BRAHMANA BUDDHA* DI *PURI SEMARAPURA*

Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Paramita, 2023: 295) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu. Menurut pendapat Suhartini (2010: 42) implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan

dengan adanya proses perumusan kebijakan.

Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Ditegaskan kembali oleh Suhartini (2010: 43) implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut. Jadi, dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi adalah suatu konsekuensi langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Implikasi *Sila Sesana Brahmama Buddha* meliputi: implikasi terhadap kehidupan *religijs Brahmama Buddha*, implikasi terhadap pribadi *Brahmana Buddha*, implikasi etnopedagogi *Sila Sesana Brahmama Buddha*, implikasi *Sulinggih* berkarakter *Prajna Paramitha*.

6.1 Implikasi Terhadap Kehidupan *Religijs Brahmama Buddha*

Sila Sesana Brahmama Buddha merupakan ajaran dasar yang menuntun seorang *Sulinggih*, dalam rangka menjaga hati dan pikiran, agar selalu dalam keadaan suci. Dengan terjaganya kesucian seorang *Sulinggih* maka akan berdampak pada kehidupan *religijs* seorang *Brahmana*. Dalam proses menjaga kesucian selain *tapa*, *brata*, *yoga* dan *semadhi*, tugas dan kewajiban *sang Brahmama* juga melaksanakan *puja Surya Sewana*. Pada saat pemujaan tersebut *sang*

Sulinggih memohon agar dunia dan alam semesta dalam keadaan aman, damai dan sejahtera. Serta memohon agar lahir dan batin *wiku Sisya* dipenuhi oleh kedamaian dan keseimbangan. Kedamaian merupakan salah satu ciri-ciri seorang *Brahmana* telah mengimplementasikan *Sesanannya* dengan baik. Dengan kedamaian yang didapatkan oleh *sang Brahmana*, juga menegaskan *Sulinggih* tersebut sudah selesai dengan dirinya sendiri, dan yang muncul dalam benaknya hanya ingin melaksanakan pelayanan pada masyarakat. Pelayanan ini adalah salah satu implementasi *religius* dari seorang *Brahmana Buddha*, bentuk *religius* sangat ditunjang oleh *Tri Aksara*, yakni *Kaya, Wak, Citta Bajra* seperti kutipan *Sanghyang Kamahayanikan II Sloka 1* (dalam Panitya Penyusun Penterjemah, 1970: 29-30) sebagai berikut:

*Nihan kalingan ing Om Ah Hum, yan
pinakapangadisthana umajarakan kaya wak citta
bajra ngaranira*

Terjemahan:

Sujud kepada Buddha: Inilah Keterangan tentang Om Ah Hum yang dijadikan sumber dasar utama dalam mengajarkan “Tri aksara” yang menjadi tujuan utama, yang disebut kaya-wak-citta bajra.

Triaksara, artinya tiga huruf. Di dalam sloka diatas *Om Ah Hum* dikenal sebagai *triaksara* yang menjadi pokok utama ajaran ini. Peranan *aksara*

penting sekali artinya karena dianggap mempunyai kekuatan *gaib* (*magis*). Didalam ajaran ini karena sifat hakekatnya *Triaksara* dipersamakan sebagai *paramartha* (yang menjadi tujuan utama di dalam ajaran), *kaya* (wujud fisik sebagai sumber terjadinya karma), *wak* atau *wacca* (wujud kata-kata yang menimbulkan karma) dan *bajra* (wujud yang merupakan kekuatan atau *cakti*) *Kaya-Wak-Citta* ialah jasmaniah, perkataan, pikiran, yang merupakan sumber timbulnya *karma* (perbuatan), masing-masing disebut dengan istilah *kaya karma*, *wacci karma*, *mano karma*. *Mano* diartikan sama dengan *citta*. Ajaran tersebut menyerupai ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang mengajarkan *kaya*, *wak*, *manah*, yang merupakan kekuatan manusia untuk mencapai kesempurnaan. Menurut pendapat Pudja (dalam Adnyana, 2010: 44) menyatakan bagi orang yang mampu mengendalikan ketiga hal itu (*kaya*, *wak*, *manah*) dinamakan *Tri Dandin* (tiga unsur yang mengendalikan, menguasai dan menekan) dan dengan tiga unsur tersebut akan mencapai keberhasilan yang sempurna.

Selain *Tri Aksara* dan *Tri Kaya Parisuddha*, dalam Adnyana (2010: 45) menjelaskan beberapa praktek yang mempertahankan pribadi *Brahmana Buddha* masuk dalam implikasi kehidupan yang religius yaitu: (1) *Kertopadesa*: Artinya seorang *Brahmana* sempurna pengetahuannya baik lahir maupun batin dalam arti bijaksana dalam memberikan pelajaran dan pendidikan kepada *Sisya* dan *Wiku Sisya*. (2) *Surya Sewana*: Artinya memuja *Surya* atau

mengadakan pemujaan kepada Sanghyang Siwaditya.

Lebih dari itu *Brahmana Buddha* senantiasa melakukan pemujaan kepada Ida Sanghyang Adi Buddha dengan pelaksanaan *Puja Tri Sandya* (pemujaan tiga kali dalam sehari) pagi, siang, sore dan petang. (3) *Homa Widdhi*: artinya pemujaan Sanghyang Widhi Wasa/Sanghyang Adi Buddha dalam manifestasinya sebagai Sanghyang Tri Agni, yakni: (a) *Ahawanidha*, api untuk memasak makanan. (b) *Citagni*, api saat pembakaran jenazah. (c) *Grhespatya*, api pada upacara perkawinan. Ketiga api tersebut merupakan unsur api kehidupan. (4) *Panca Yajna*: Artinya melakukan korban suci kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa (*Dewa Yajna*). Melakukan *punia* kepada orang suci (Rsi Yajna). Menghormati orang tua dan melakukan upacara kepada leluhur (*Pitra Yajna*). Memberikann kesejahteraan pada umat manusia (*Manusa Yajna*) dan melaksanakan penetralisir unsur-unsur Butha menjadi Dewa (*Butha Yajna*). (5) *Diksa Widhi*: Artinya seorang *Brahmana* harus mahir dalam upacara *pentasbihan*.

Mengenai upacara *pentasbihan* amat perlu dan harus dikuasai oleh seorang *Brahmana Buddha*, sebab dalam tradisi *parampara paguruan kaBuddhaan* dalam menerima *Sisya*, harus melalui proses *Siksa* (seleksi). Setelah diseleksi maka calon *sisya* wajib menerima *upanayana* atau *pewintenan*, sebagai tanda *Sisya* telah memasuki dalam pembelajaran kesucian. Dengan demikian *sang Brahmana Buddha* sebagai calon *guru Nabe*, yang nantinya akan menuntun *Sisyanya* menuju

jalan kesadaran. (6) *Papaksaya*: Artinya seorang *Brahmana* hendaknya senantiasa melakukan penebusan dosa, yang merupakan penyucian diri baik bersifat jasmani dan rohani.

Hal ini dilakukan mengingat dosa dan noda itu merupakan sumber dari segala kesengsaraan kehidupan manusia kepada siklus *samsara/punarbawa*. (7) *Mapowasa*: Artinya sang *Brahmana* hendaknya melakukan pantangan-pantangan makanan dan minuman yang berlebihan serta memabukkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun *Brahmana Buddha* tidak terbatas oleh *brata* makanan, namun hendaknya makanan dan minuman yang hendak dikonsumsi merupakan makanan yang sehat dan tidak membuat kehilangan kesadaran. *Mapowasa* merupakan ajaran yang mengatur keseimbangan kerja, jasmani dan rohani dengan pengaruh energi yang diperlukan, sesuai dengan berat dan ringan suatu pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan *Swadharna* sang *Brahmana*. Pantangan makanan yang berlebihan merupakan latihan memperkuat daya tahan kerohanian, yang merupakan pengendalian diri dari nafsu keduniaan. (8) *Nirwisaya*: Artinya tidak terpengaruh oleh nafsu-nafsu kenikmatan duniawi, dalam arti telah menundukan rangsangan pengaruh Indriya.

Ajaran agama Hindu menegaskan bahwa sumber penderitaan adalah nafsu, dari nafsu menimbulkan keinginan, keinginan yang tak terpenuhi menimbulkan kemarahan, dari kemarahan menimbulkan kegelapan pikiran. Kebijaksanaan (*Wiweka*) menjadi hilang dengan hilangnya

kebijaksanaan berarti hilangnya nilai-nilai hidup yang tertinggi. (9) *Suci Laksana*: Artinya melakukan perbuatan yang suci, berupa keluhuran budhi, kejujuran dan kebenaran. Ini juga berarti penyucian baik lahir maupun batin, sebagai jenjang kemurnian jiwa. Dengan terjaganya praktek 9 (sembilan) laku spiritual, akan memberikan dampak positif dalam kehidupan religius seorang Brahmana Buddha.

Kereligiusan *sang Brahmana Buddha* dapat mengadaptasi dari *lontar tattwa* dan *susila* serta pesan dan wejangan guru dalam bentuk petuah-petuah yang diberikan praktek pendidikan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme, teori ini dikembangkan pada pertengahan abad 20 oleh tokohnya Piaget (dalam Supardan, 2016: 1) menegaskan bahwa menurutnya belajar adalah sebuah proses perubahan dinamik melalui tahapan adaptasi pengalaman baru dengan skema yang sudah dimiliki. Dengan demikian Brahmana Buddha yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan secara umum dalam pembelajaran *Sila Sesana Brahmana Buddha* melaksanakan proses belajar melalui mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menciptakan dan menguji teori yang sudah ada dengan fakta-fakta baru mengenai realitas. Dengan proses belajar tersebut seorang Brahmana Buddha juga mendapat kesempatan menimba ilmu dalam teori serta berpraktek dan membuktikan hasil pembelajaran tersebut dengan pelaksanaan praktek di lapangan, dalam hal ini diwujudkan pada pelayanan masyarakat.

Makna dibangun melalui interaksi dengan alam

sekitar, bukan hasil sebuah latihan yang terisolasi. Menurut pemikiran Suda (2018: 17) bisa saja orang dewasa mengonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas sehari-hari, melalui praktik kerja, dan juga dalam kegiatan sosial di Bali yang disebut *ngayah*. *Ngayah* berarti melakukan pelayanan, didasari rasa tulus ikhlas. Konsep *ngayah* ini diasimilasi dari kearifan lokal atau budaya setempat, yang membentuk sistem pendidikan yang kuat melalui *Sila Sesana Brahmata Buddha* di Puri Semarapura.

Menurut pendapat Khairally (2023) menyatakan ada beberapa sikap *religi* yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugas sesuai ajaran agama, yaitu: (1) *Religious Belief* (Aspek Keyakinan): Aspek keyakinan yaitu adanya keyakinan terhadap tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib, serta menerima hal-hal *dogmatik* dalam ajaran agamanya, keimanan menjadi dimensi paling mendasar bagi pemeluk agama. (2) *Religious Practice* (Aspek Peribadatan): Aspek peribadatan yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku. Perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara menjalankan *tapa*, *brata*, *yoga*, *semadhi* dan aturan agama. (3) *Religious Feeling* (Aspek Penghayatan): Aspek penghayatan adalah gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang bisa menghayati pengalaman dalam ritual agamanya. Contohnya, keseimbangan Sulinggih dalam melaksanakan Puja. (4) *Religious Knowledge* (Aspek Pengetahuan): Aspek pengetahuan

merupakan aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. (5) *Religious Effect* (Aspek pengamalan): Aspek pengamalan yaitu penerapan tentang apa yang sudah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Kemudian, ajaran tersebut diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek diatas merupakan upaya *Brahmana Buddha* untuk menjaga diri agar selalu dari naungan *dharma*. Dengan demikian akan menumbuhkan pribadi yang empati dan belas kasih, yang akan mengasihi, hidup dan kehidupannya, seperti kutipan *Sanghyang Kamahayanikan*, Sloka I. 73 (dalam Panitya Penyusun Penterjemah, 1970: 131) sebagai berikut:

*Kagego pwekang Sad Paramita, denta kita ng
tatagathakula jina putradhikarmika. Laksanaken
tang guru Paramita, catur paramita ngaranya:
metri, karuna, mudita, upekṣa. Metri ngaranya:
parahitakatrtwa akara. Ning jnana sanga tumatikaki.
Sat paramita mwang catur paramita sira ta satwa
wisesa ngaran ira. Akara ning jnana nira gumawe
haywa ning para, para ngaranya: sarbwa satwa,
kanistamadhyamottama, ikang sih para tan
phalpekṣa, ya metri ngaranya.*

Terjemahan:

Apabila telah menggenggam keenam paramita itu olehmu, sebagai penganut Tatagatha, tingkah laku sebagai keturunan Buddha yang utama laksanakanlah catur paramita itu. Catur

paramita artinya: metri, karuna, mudita, upeksha. Metri berarti: Berusaha untuk kebahagiaan segala makhluk utama. Yang disebut makhluk utama ialah orang yang memahami sat paramita dan catur paramita beliaulah yang disebut makhluk utama. Kegiatan bathin beliau itu berusaha untuk kebahagiaan para. Para berarti segala yang ada baik hina, sedang maupun yang mulia, cinta kasih sesama makhluk dengan tiada mengharap pahalanya, itulah disebut meitri.

Kutipan sloka di atas menguraikan arti *Catur Paramita*. *Catur Paramita* juga disebut *catur brahma wihara*, dengan bagiannya, *metta*, *karuna*, *mudita* dan *upekha* (upeksha). *Metta* dalam bahasa *sanssekertanya* disebut dengan *metri*. Ajaran ini menjadi sendi penyempurnaan lahir bathin seseorang untuk mencapai *keBuddhaan*. Ajaran ini harus direnungkan dengan seksama untuk dapat menghayatinya. Dalam penjelasan di atas bahwa seorang makhluk yang menjalankan ajaran *sat paramita* dan *catur paramita* merupakan makhluk utama, yang selalu berbahagia dalam berbagai keadaan, kebahagiaan paling sempurna sebagai manusia adalah mengasihi sesama makhluk tanpa mengharap pahalanya. Dengan demikian semua makhluk didunia baik yang hina, makhluk biasa, ataupun makhluk mulia semua akan tercerahkan dan menghilangkan sumber penderitaan. Ini implikasi transformasi dari welaka menuju wujud laku spiritual yang dipraktekkan oleh *Brahmana*

Buddha dalam membentuk kehidupan *religijs*.

6.2 Implikasi Terhadap Pribadi *Brahmana Buddha*

Dari perilaku manusia menunjukkan kualitas kepribadiannya, demikian pula seorang *Sulinggih*, yang harus mengunggulkan *Sila Sesana*/moralitas dibandingkan tampilan luarnya saja. Menurut Paramita (2023: 317) *Sulinggih* berasal dari bahasa *Sansekerta*, dan terdiri dari dua suku kata, *Su* artinya orang yang diberikan kedudukan yang mulia, dan *linggih* berarti kedudukan. Jadi *Sulinggih* memiliki arti orang yang diberikan kedudukan yang mulia karena berperilaku luhur dan memiliki kesucian diri, sehingga menjadi panutan dan mampu memberikan bimbingan kepada masyarakat. Dalam hal ini *Sulinggih/Brahmana Buddha*, merupakan sosok sebagai pribadi pembimbing sekaligus pendidik bagi umat dan masyarakat.

Menurut pendapat Sutjipta (2016: 12-13) 4 (empat) fungsi *pandita* yang masih berkaitan sebagai seorang pendidik masyarakat adalah sebagai berikut: (1) *Sang Satyawadi*, artinya beliau yang senantiasa berbicara berdasarkan kebenaran dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Seorang *Sulinggih* merupakan guru teladan yang dijadikan contoh dalam kehidupan sosial keagamaan. *Satyawadi* berarti mewartakan kebenaran dan mengatakan yang benar dengan jujur, hal ini tersurat dalam *kekawin Nitisastra* VI: 2, sebagai berikut:

Tidak ada kewajiban yang lebih baik dari pada kebenaran, wajiblah orang itu berusaha menepati kebenaran. Tiada kawah yang lebih mengerikan dari pada hukuman si pembohong. Oleh karena itu janganlah berbohong karena Dewa Agni, Surya, Chandra, Yama dan Bayu menjadi saksi ketiga jagad ini.

Dari kutipan Sloka di atas dapat disimpulkan bahwa berkata yang benar merupakan persyaratan menapaki jalan kebenaran. Jika ingin dipuji seluruh dunia maka berkatalah yang benar bahkan sampai ajal menjemput. (2) *Sang Apta*, artinya beliau yang dipercaya umat karena selalu berkata benar (Pendidik kebenaran). Oleh karena itu seorang *Sulinggih* menghindari memperoleh kata-kata kasar dari seseorang. Untuk itu seorang *Sulinggih* harus mampu memahami hakekat kebenaran. Kebenaran harus disampaikan dengan kebijakan. Kebenaran yang bersifat objektif, jika disampaikan akan menimbulkan pro-kontra maka hendaknya *Sulinggih* wajib memiliki kemampuan publik speaking yang baik untuk menyampaikan. Kekerasan dan paksaan bukanlah cara yang tepat digunakan berkomunikasi. Oleh karena itu seorang *Sulinggih* sebenarnya adalah pendidik strategi berkomunikasi. Seorang *Sulinggih* juga pendidik moralitas yang luhur dan pendidik Welas Asih seperti dijelaskan dalam Bhagawad Gita XII: 13 berikut ini:

Dia yang tidak membenci segala mahluk ,
memiliki sifat bersahabat dan penuh cinta

kasih, bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka dan rela memaafkan.

Dengan demikian seorang *Sulinggih* adalah Pendidik Kebenaran. Seorang yang telah menekuni dunia spiritual maka selayaknya mampu mengajarkan ajaran *dharma* untuk mencapai kehidupan bahagia dan tidak terjebak dalam dunia maya yang penuh kesengsaraan. (3) *Sang Patirtan*, artinya beliau yang dijadikan tempat memohon penyucian diri oleh umat. Oleh karena itu seorang *Sulinggih* adalah pendidik penyucian diri menuntun umat untuk selalu hidup suci agar terhindar dari perbuatan yang tercela untuk menciptakan hidup yang seimbang.

Untuk bisa mendidik masyarakat tentang kesucian maka seorang *Sulinggih* harus selalu berpegang pada kode etik *pandita* yang dijabarkan melalui *brata* dan *sesana*. Karena *Sulinggih* berperan sentral, maka seorang *Sulinggih* diwajibkan selalu mendalami *Tantra, Mantra, Yantra* dan *Mudra*. Hal ini dilakukan untuk memberi kualitas pelayanan kepada umat, dalam praktek *Lokapalasaraya* sesuai jenis dan tingkatan *Yajna*. Seorang *Sulinggih* harus memahami makna air dan tirtha yang merupakan unsur terpenting dalam upacara. (4) *Sang Penadahan Upadesa*, artinya selalu memberikan atau menyebarkan pendidikan moral spiritual kepada masyarakat. Terkait dengan tugasnya sebagai *Penadahan Upadesa*, maka fungsi dari *Sulinggih* adalah sebagai narasumber untuk menuntun umat menuju hidup yang bahagia dan sejahtera.

Seorang *Sulinggih* harus memiliki kemampuan penguasaan *Weda*, karena *Weda* merupakan ajaran yang sangat luas yang meliputi *Para Widya* dan *Apara Widya* dan menjadi sumber pedoman hidup manusia. *Sulinggih* harus memahami perkembangan jaman agar mampu mengarahkan umatnya sesuai dengan perkembangan jaman sehingga umat tidak memiliki kesan kuno dalam penyampaian ajaran Agama Hindu. *Sulinggih* juga mau tidak mau harus mendalami tentang internalisasi agama, kemajemukan beragama, *fanatisme* agama, *rasionalisme* agama, *religious literasi* atau kemelekan beragama. hendaknya *Sulinggih* harus selalu membuka diri untuk berdialog dengan umat sehingga keterbukaan dan toleransi dapat terwujud di kehidupan sosial agama yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Empat tahapan diatas merupakan *implementasi Brahmana Buddha* menjadi pribadi pembimbing dan pendidik umat, dengan harapan umat mendapat kesadaran dan selalu seimbang dalam mengarungi bahtera kehidupan. Menjaga kesadaran diri *sang Brahmana Buddha*, bukan hal yang mudah, diperlukan usaha sadar praktek dalam kehidupan sehari-hari. Karena manusia selalu diliputi awidya, ibarat cermin yang dihindangi debu, seperti itulah kesadaran manusia, tanpa adanya usaha membersihkan cermin kesadaran dengan *Sila Sesana*, maka manusia akan terjerumus pada kegelapan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menghentikan semua perilaku buruk. Seperti yang dijabarkan Sanghyang Kamahayanikan II. Sloka 5 (dalam Kandahjaya,2022:

240) sebagai berikut:

*Nivrttir subhat krtsnat pravrttis tu subhe sada iti
silasya sangksepaḥ kayavaṅg manasakramat*

Terjemahan:

Menghentikan semua perilaku buruk tetapi selalu menumbuhkan perilaku baik berkenaan dengan tubuh, ucapan dan batin begitulah ringkasan moralitas.

Dalam kutipan sloka di atas menghentikan segala perilaku buruk, dan menumbuhkan perilaku baik, merupakan wujud kepribadian yang wajib diimplementasikan, dalam dalam hal ini mencakup *kaya, wak, manah*, seperti yang dijabarkan sloka yang sama dalam Sanghyang Kamahayanikan dalam bahasa kawi, sebagai berikut:

*Ikang kaya, wak, manah. Kaya ngaranira sarira.
Solah ning tangan suku, ya kaya ngaranya: sabda
salwiring wuwus sabda ngaranya Citta: ikang hidep,
ya citta ngaranya. Apa pvanung utsahanen ikang
trikaya? Ikang gawe hayu, salwiring inaranan
subhakarma, ya hayu gavaḥna dening trikaya.
Sangsiptanya; ikang kaya, vak, citta yatika
tanpagawaya papa; saprakara ni inaranan
papakarmma tan vineh ngaranya: kaya, vak, citta.*

Terjemahan:

Adalah *kaya, wak, manah*. *Kaya* berarti tubuh (sarira), perilaku tangan dan kaki, semua ini disebut kaya. Yang disebut wak adalah suara

(sabda). Apapun yang dikatakan disebut suara (sabda). *Citta*: batin adalah yang disebut *Citta*. Apa yang harus dilakukan oleh tiga bagian tubuh ini (Tri Kaya)? Perbuatan baik (*gawe ayu*), segala sesuatu yang disebut perbuatan baik (*subhakarma*) harus dilakukan oleh *Trikaya* ini. Singkatnya: kaya, wak dan citta tidak boleh menyebabkan kejahatan (papa) segala sesuatu yang disebut perbuatan jahat (*papakarma*) tidak boleh terlibat didalamnya. Inilah yang disebut *Trikaya*, *kaya*, *wak*, *citta*.

Terjaganya dengan baik *kaya*, *wak*, *citta* erat kaitannya dengan kepribadian seorang *Brahmana*. Dalam rangka menjaga kepribadian *Sulinggih* pun wajib menjaga, nama baik, mengubah kebiasaan, menjaga etika dan moralitas serta menjaga hubungan dan berbakti kepada guru. Ajaran ini disebut sebagai *Catur Bandana Dharma*, menurut Tim Penulis Paruman Pedanda Siwa-Buddha (2005: 11) menyatakan setelah dilaksanakan upacara mediksa, status berubah dari *welaka* menjadi *Wiku/Brahmana*. *Amari Aran* artinya berubah nama, berubah nama dari nama *welaka* menjadi nama *dwijati*, *Amari Wesa*, merubah kebiasaan, *Amari Sesana*, merubah etika dan moralitas, *Amari Amulahaken Aguru Susrusa*, mengubah diri selalu hormat dan bakti kepada guru. Keempat bagian tersebut dinamakan *Catur Bandana Dharma*.

Keempat tahapan tersebut sangat merubah kepribadian *Brahmana Buddha*, yang *bertransformasi* dari *Welaka* menjadi *Sulinggih*, karena keempat

tersebut merubah jati diri *welaka*, untuk masuk kepada ranah kehidupan *keSulinggihan*, proses perubahan tersebut meliputi (1) *Amari Aran*; merubah nama, dan wajib menjaga nama baik, perubahan nama ini didapatkan pada saat mediksa, menurut penjelasan informan Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana (dalam wawancara 13 Januari 2024) menyatakan sebagai berikut:

Amari aran punika kapica saking Nabe, ritatkala usan pedanda metapak taler anilah. Dawege punika Pedanda satmaka Sisya Ngaturang pinaka bakti ali-ali ring Ratu Nabe, taler daweg punika Ratu Nabe mepica kadi pipil, ring pipil punika medaging sampun aran punika. Aran punika kepica medasar antuk, lelintihan pinaka lelangit, usan punika pinaka Ratu Nabe taler presida kapica saking alas wayah. Riwus punika lantasi saking semeton utawi pengenter irika ngaturang ring Ida Dane pepasih Ida Pedanda sane anyar.

Terjemahan:

Amari aran/perubahan nama tersebut diberikan oleh Nabe, setelah melaksanakan Pedanda di tapak dan anilah. Pada waktu itu Pedanda sebagai seorang Sisya memberikan persembahan sebuah cincin kepada Ratu Nabe, dan dengan bersamaan Ratu Nabe juga memberikan pipil/ secarik kertas catatan kecil, dalam secarik kertas tersebut sudah tertulis nama. Nama yang diberikan oleh Ratu Nabe, merupakan berdasarkan kolaborasi dari banyak nama,

yang tidak lepas dari tradisi nama leluhur atau kawitan, nama nabe, ataupun mendapat wahyu dari Sanghyang embang. Setelah nama tersebut diberikan oleh Guru Nabe, baru oleh keluarga besar atau mc acara diinformasikan kepada seluruh tamu atau yang berkepentingan, nama Ida Pedanda yang baru.

Jadi apabila disimpulkan prosesi *amari aran* merupakan prosesi yang *sakral*, karena penuh dengan simbolik kerahasiaan dan etika. Setelah mendapatkan *Aran/nama* yang baru, *Wiku Sisya* wajib menjaga nama baik dari *Sang Guru Tiga* dan *paguron* yang memberikan ajaran, karena dalam dunia *keSulinggihan Nabe lawan Nanak ma ala-ayu tunggal*, yang memiliki arti baik dan buruknya *Nabe* dan *Sisya* akan berdampak ke masing-masing individu yang terikat status sebagai *Guru Nabe* dan *Wiku Sisya*. Menurut pendapat Informan, Ida Pedanda Gede Batu Aji, dari Grya Akah, Klungkung bahwa:

Nanak lawan Nabe nak me ala-ayu, nika mawinan yening Sisya mekarya ten patut, buka kedeng Nabene. Taler yening Nabe panten, ketepen nanakne, nika mawinan kecap sastra maosang: Sisya Kapolah, Guru Kapradah.

Terjemahan:

Murid dan guru merupakan satu kesatuan baik dan buruk, itulah sebabnya apabila murid berperilaku tidak baik gurunya ikut tersangkut masalah, juga apabila guru melaksanakan

pelanggaran, muridnya akan tertimpa masalah, itulah dalam satu sumber menyatakan: murid yang melaksanakan, guru yang menanggung akibatnya. (wawancara, 13 Januari 2023)

Dengan demikian dapat disimpulkan kewajiban seorang *Sulinggih*, untuk menjaga nama baik dan kesatuan *parampara paguronnya*, agar nantinya semua pihak tidak dijerumuskan dalam perspektif buruk masyarakat. Sehingga *Nabe*, *Wiku Sisyā* dan *Parampara Paguronnya* dapat terjaga *eksistensinya* dalam melaksanakan pelayanan umat. (2) *Amari Wesa*: ialah merubah kebiasaan *welaka*, menjadi kebiasaan seorang *Sulinggih* memiliki kewajiban yang dapat merubah pribadi antara lain: *Arcana* (memuja Hyang Widhi setiap hari dalam bentuk *Nyurya Sewana*), *Adhyaya* (tekun belajar mendalami *Weda*, *Tattwa*, *Susila*, *Upacara*), *Adhyapaka* (suka mengajarkan hal-hal tentang Hyang Widhi dan kesucian), *Swadhyaya* (rajin belajar hal-hal yang diberikan *Nabe*), *Dhyana* (merenungkan Hyang Widhi serta hakekat kehidupan). Kebiasaan tersebut apabila diimplementasikan dalam keseharian akan melahirkan *Brahmana* yang berkualitas, sesuai dengan *swadharmannya*.

Dalam hal kebiasaan seorang *Brahmana Buddha* tidak terikat *Brata*, beliau melaksanakan *brata*, *berawa suradnyana*, atau *sarwa baksa*, artinya bebas makan apa saja, namun dalam kebebasannya tetap dalam aturan wajib memakan makanan yang tidak

menyebabkan mabuk dan sakit, sehingga tubuh *sang Brahmana* terjaga kesimbangannya dalam melaksanakan pelayanan. Dalam berpakaian sudah membiasakan diri mengenakan *kamen*, *saput* serta pakaian yang rapi sesuai dengan kepentingan serta acara yang dihadiri. Kemudian seorang Sulinggih wajib membawa tongkat , tongkat (*teteken*) menegaskan sebagai wujud pengingat bahwa, seorang *Brahmana* menjalankan kehidupan *wanaprasta* dan *sanyasin*, yang artinya sudah menyepi dan wajib memiliki pegangan.

Dalam wujud nyata *divisualisasikan* pada tongkat, dalam ideologi kerangka berfikir wajib bertongkat ilmu pengetahuan, untuk menyeberangi lautan kebodohan. Kemudian dari penampilan rambut apabila di Siwa memiliki budaya *maprucut*, dalam *Sila Sesana Brahamana Buddha* memiliki 3 jenis penataan rambut sesuai dengan ajaran *keBuddhaan*, sebagai berikut: (a) *Amundi*, gundul, tidak memiliki rambut. Biasanya dilaksanakan oleh para penganut Buddha Mahayana. (b) *Amora*, rambut di urai (*megambahan*). Biasanya penataan rambut ini dipraktekkan oleh Buddha Berawa. (c) *Amora Sepat Aking Sikut Karna*, penataan rambut dipotong segaris lurus dengan kedua telinga. Dan dipraktekkan oleh penganut *Buddha Kasogatan*, seperti kebanyakan di Bali. Menurut Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dari Puri Semarapura, Klungkung dan Ida Pedanda Swabawa Karang Adnyana, dari Grya Karang, Budakeling menyatakan:

Bahwa pada saat rambut tersebut sudah mulai

panjang, yang berhak melakukan agotra (mencukur) adalah Guru Putra atau Patni. Yang disebut guru putra adalah putra atau putri sang Tiga Guru dan Patni adalah Istri dari Ida Ratu Pedanda. (wawancara 17 November 2023 dan 13 Januari 2024)

Selanjutnya ke adalah (3) *Amari Sesana*: merubah etika atau tingkah laku dari welaka menuju perilaku *keSulinggihan*. Proses ini merupakan tahapan yang berat, karena *sang Brahmana* diharapkan merubah etika ketika welaka dan menyempurnakannya sesuai dengan *Sila Sesana Brahmana Buddha*, dalam tradisi *Buddha* belum memiliki lontar yang spesifik membahas tentang etika *kebrahmanaan* salah satu alasannya, dapat merujuk penelitian Keown (2005: 29) menurutnya, bahwa ajaran *Buddha* lebih banyak bicara moral di banding etika, dikarenakan ajaran *Buddha* merupakan ajaran pelepasan yang menolak kehidupan sosial dan sistem hukum agama yang mengaturnya seperti ajaran tradisi Hindu dalam *Dharmasastra*. Ajaran kelepasan dari keduniawian menyebabkan *konvensi Buddha* terdahulu tidak tersentuh oleh kehidupan sosial dan sistem hukum agama yang termuat oleh sebuah kerajaan. Menurut keterangan informan, Ida Pandita *Buddha Padma Wira Dharma*, menyatakan: Bahwa *Buddha* tibet yang menjadi asal muasal ajaran *Buddha Kasogatan* memiliki konsep tersendiri dalam tiga kerangka ajaran *Buddha* adalah: *Prajna, Sila, Samadhi*. Dan konsep

ini yang menyebabkan mengapa *Pandita Buddha* lebih sedikit jumlahnya daripada *Pandita Siwa*. Karena ajaran *Buddha* yang *konservatif* sangat mengurangi *upakara*. jadi dapat disimpulkan dalam *Buddha* lebih menitik beratkan pada ilmu pengetahuan, moralitas dan pencapaian kesadaran melalui *semadhi*. Namun di Bali Siwa dan Buddha tampak adanya persenyawaan. Menurut pendapat Krom dan Rasser (dalam Aciri, 2022: 69) menggunakan istilah sinkritisme, pendapat ini didukung oleh Zoetmulder (dalam Aciri, 2022: 69).

Namun pendapat tersebut disanggah oleh Sanderson (dalam Aciri, 2022: 71) yang menyatakan, Sanderson menemukan bukti kuat tentang dimasukkannya kitab-kitab kanon Siwa dalam *Yoganiruttaratantra* Bauddha dan mendefinisikan asal mula ketergantungan *Yoginitantra* Bauddha pada sumber kitab suci Siwa sebagai, penjiplakan yang saleh agama Buddha terhadap Siwa. Penjiplakan yang dimaksud adalah beberapa mengambil rujukan dari ajaran Siwa dan disempurnakan dalam ajaran Buddha. Seperti pendapat Aciri (2022: 84) bahwa antara sarana keselamatan serta butir ajaran Saiva dan Bauddha yang tercatat dalam tutur yang berasal dari lingkungan masyarakat yang luas pada era akhir Majapahit dapat dianggap sebagai ungkapan *kultural hibridis* kawasan-kawasan kosmopolitan pinggiran, tempat batas-batas *sektarian* semula tidak memainkan peran yang relevan dalam mbingkai pengalaman religius sehari-hari.

Yang menyebabkan *hibridisasi* bertahap antara Siwasme dan Buddhisme, serta pengerucutannya ke *sintesis mistis* yang lebih tinggi. Yang dimaksud oleh penulis *sintesis mistis* adalah terjadinya *akulturasi mistis* ajaran Siwa dan Buddha dengan tindak pencampuradukan tekstual yang sangat *paradigmatis* yang dicontohkan dalam *Sanghyang Kamahayanikan*. Dengan demikian secara tidak langsung dalam ajaran *Sesana Brahmana Buddha* dengan ajaran pokok, *Purwaka Wedha Buddha* dan *Sanghyang Kamahayanikan*, dan diimbangi dengan ajaran *Sesana ajaran Siwa*, seperti: *Siwa Sesana*, *Wretti Sesana*, *Silakramaning aguron-guron*, *Sarasamuccaya*, *Rajapati Gondala*, *Tutur Purbasesana*, dan lainnya yang merujuk ajaran *Sasana keBrahmanaan*. Seperti dalam kutipan *Sanghyang Kamahayanikan* dalam Bagian Sila, Sloka 6 (dalam Kandahjaya, 2022: 243) sebagai berikut:

Mapa nga hayu ginavayaken dening Vak? Tang gong raga, tan gong dwesa, tan moha, tan dambha, tan irsyia tan matsaryya mwanng tan gong krodha, tan gong labha, tan gong soka, mwanng rena suci, satya ring utang mwanng haywa mithyadrsti agong ta sih nya ri sarbwa.

Terjemahan:

Apa yang baik dilakukan oleh batin (citta)?
Tanpa gairah yang kuat (raga), tanpa kebencian yang kuat (dvesa), tanpa pandangan sesat (moha), tanpa penipuan (dhamba), tanpa kecemburuan (irsyia), tanpa iri hati (matsarya),

juga kemurkaan (*krodha*), tanpa mengambil keuntungan (*labha*), tanpa kesedihan yang mendalam (*soka*), juga kesenangan merasa suci (*rena suci*), jujur dalam berhutang (*utang*) dan tidak berpandangan salah (*mithyadrsti*), kuat dalam kasih sayang semua mahluk, juga murah hati, teguh berbakti kepada Bhatara Panca Tatagatha dan kepada Bhatara Ratnatraya; mengharapkan kebebasan semua makhluk dari penderitaan kelahiran kembali, ini adalah perbuatan baik oleh batin.

Jadi petikan sloka di atas merupakan salah satu *Sila Sesana* yang wajib dijalankan *Brahmana Buddha*, melalui olah batin (*citta*). Tujuan dari olah batin tersebut adalah bukan untuk kepentingan pribadi *Sulinggih*, namun lebih kepada membebaskan semua makhluk yang terliputi *awidya*. Dengan demikian karakter pribadi *Brahmana Buda* di Puri Semarapura terimplikasi dengan baik. Adapun dalam kolaborasi ajaran *Sila Sesana* dalam ajaran Siwa salah satu rujukan yang digunakan adalah *lontar Wretti Sesana*, *lontar Wretti Sesana* adalah berisi ajaran tentang pantangan atau *brata* seorang *Sulinggih* seperti kutipan Sloka 2 (dalam Paramita, 2023: 318) berikut ini:

*Sang Pandita sira rinaksanira ikang yamabrata
mwang ikang Nyama Brata, apan yan karaksa yama
nyamabrata tan cala buddhinira ndya tang yama
brata.*

Terjemahan:

Sang Pandita, beliau yang wajib memegang teguh *Yama Brata* dan *Niyama Brata*. Sebab bila *Yama* dan *Niyama* dapat dipegang teguh, pikiran tidak akan goyah. Terutama dalam mendekatkan diri pada Sanghyang Widhi dan memberikan tuntunan pada umat.

Etika dalam ajaran *Yama Brata* dan *Niyama Brata* merupakan wujud *Sila Sesana* dalam implementasi lahir dan bathin. Sependapat dengan keterangan informan Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, dari Gerya Karang Budakeling dan Ida Pedanda Gede Putra Batu Aji, dari Gerya Batu Aji, Akah menekankan bahwa:

Pembelajaran *keSulinggihan* jauh dari ajaran puja dan mantra, namun lebih menekankan tattwa dan sila sesana, tattwa merupakan fondasi, agar memahami filsafat dan membangun literasi agar kelak dapat dijadikan rujukan saat menjawab pertanyaan dari seluruh umat. Kemudian Sila merupakan memperlihatkan perubahan dalam yang baik dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Ini tidak dilaksanakan hanya bersifat sementara atau insidental, bahkan selama Ida Pedanda menjadi Sulinggih, maka proses penilaian calon sang Guru Tiga (guru Nabe, Waktra dan Saksi) sangat menentukan. Apabila tidak terjadi perubahan dan etika yang bersangkutan semakin buruk, maka calon sang Guru Tiga

berhak membatalkan untuk tidak memberikan ajaran secara sepihak. Ida Pedanda Gede Putra Batu Aji juga menegaskan menjadi seorang Sulinggih ibarat meteor, apabila sudah jatuh ke bumi tidak mungkin akan naik lagi. (wawancara, 13 Januari 2024)

Jadi kesimpulan dari hasil wawancara tersebut, apabila hendak menjadikan diri *Sulinggih* wajib totalitas dalam menjalankan *Sila Sesana*, serta pesan dari *sang Guru Tiga*. (4) *Amari Amulahaken Aguru Susrusa*: Arti dari *Amari Amulahaken Aguru Susrusa* adalah mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasehat-nasehat Guru. *Amari Amulahaken Aguru Susrusa* itu memiliki hubungan erat dengan *Gurubhakti* (sujud bakti terhadap Guru) dan *Asewakaguru* (mengabdikan kepada Guru), dan semuanya termasuk kedalam masa menuntut ilmu atau yang lebih sering disebut dengan *Brahmacari* atau aguron-guron. Didalam *Bhagawata Purana* (menurut Sutjipta, 2016: 23) terdapat istilah *Guru Susrusa* yang berarti mendengarkan atau memperhatikan ucapan-ucapan Guru.

Sebagai suatu bagian dari *Dharma*, himpunan dari semua kebajikan dan kewajiban suci sebagai sifat mengampuni (*Ksama*), jujur (*Satya*), kuat mengekang pikiran (*Dama*), murni lahir batin (*Sauca*), bersedekah (*Dana*), kuat mengendalikan Panca Indra (*Indriya Samsaya*), tidak menyakiti atau membunuh (*Ahimsa*), dan mendengar atau memperhatikan ucapan-ucapan Guru (*Guru Susrusa*), murah hati

(*Daya*) dan lurus hati (*Arjawa*). Di dalam penjelasan mengenai Guru Susrusa itu, *Panca Siksa* menyebutkan sebagai berikut:

Gurucucrusa, bhakti ting guru, guru Ngaranya, wang awreddha, tapowreddha, Jnanawreddha. Wang awreddhang sang matuha ring wayah, kadyanganing bapa, ibu, pangjyan, nguniweh sang sumangaskara rikita, tapowreddha .ng. sang matuha ring brata. Jnanawreddha .ng. sang matuha ring aji.

Terjemahan:

Guru Susrusa berarti sujud bakti terhadap Guru. Guru namanya orang yang sudah Awerddha, Tapowreddha dan Jnanawreddha. Orang Awreddha namanya orang yang lanjut usinya sebagai Bapa, Ibu, orang yang mengajar (Pangjyan) terlebih orang yang mentasbihkan (Sumangas Kara) kamu. Tapowreddha sebutanya orang yang lanjut (tua dan matang) didalam brata. Jnanawreddha namanya orang yang lanjut (tua dan matang) didalam ilmu pengetahuan.

Demikianlah penjelasan *Panca Siksa*, yang menyebutkan bahwa *Guru Susrusa* itu sama maknanya dengan *Guru bhakti*. Adapun yang disebut *Guru Susrusa* didalam *Silakrama* yang merupakan bagian dari *Nyamabrata*, adalah selalu berada dekat Guru, karena keras keinginan atau kemauanya untuk mendapatkan pelajaran mengenai peraturan hidup seorang *Wiku*, hendaknya tidak tersandung rintangan,

karena bila seorang *Wiku* kurang mendapat ajaran dan nasehat (*pewarah*) dari Gurunya, tidak akan semua pengetahuan akan dilaksanakannya. Terlebih didalam pesan Sanghyang Kamahayanikan I. Sloka 36 (dalam Kandahjaya, 2022:227) sebagai berikut:

Apan ikang wwang kadi kita gumawayaken ikang gurususrusa maveh upaharadi ri dang guru, yeka pangipuk dana sambhara ri bhatara hyang Buddha ngaranya taddanat punyasambharah, ya sambhandanyan katemu ikang punyasambhara sambharat sidhir utama ri kapanggihan ikang punyasambhara ya dumeh rikang kasiddhyan sulabha ri kita, ri parayatnanta rika gurususrusa.

Terjemahan:

Karena seseorang sepertimu taat kepada gurumu (*gurususrusa*) memberi persembahan, dll kepada Dang Guru, ini menumbuhkan dana sambhara kepada Bhatara Hyang Adi Buddha, *taddanat punyasambharah*, maka karena ini kamu memperoleh *punyasambhara sambharat sidhir utama*, ketika kamu memperoleh *punyasambhara*, ini dapat dipahami bahwa menjadi mudah bagimu untuk mendapatkan kesempurnaan, karena kamu taat kepada gurumu (*agurususrusa*).

Menurut kutipan lontar di atas dengan, dengan taat berbakti kepada guru, maka pengetahuan rahasia akan lebih mudah dipahami, dengan demikian bakti kepada guru merupakan ajaran yang mengantarkan

Sisya menuju pembebasan dari kegelapan (papa). Dan mencari guru yang berkualitas sangat sulit dimasa sekarang, seperti pendapat Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, dari Grya Karang Budakeling, mengatakan bahwa:

Ngrereh Nabe nika nenten je aluh, ritatkala Ida Pedanda dumun nenten durus mepulang rah santukan Ida Abra Sinuhun lebar, Ida Pedanda memargi ngrereh Nabe taler, nah pari indik ngrereh Nabe puniki wenten makudang-kudang pemargi, wenten ngrereh ring alas wayah, napi ring genah Nabe Ida Abra Sinuhun sane dmununan utawi Sang Guru Tiga, utawi nunas pemargi saking guru putra oka/sang guru tiga, naler utawi ring semeton dharma sane pinih duur. Daweg Ida Pedanda jagi nunasang ring Ida Pedanda Jelantik Dwaja, jagi dados Calon nabe dumun Ida nenten langsung kayun, ida calon Nabe patut diksa pariksa utawi siksa calon siswa, taler icena dumun galah mangde wenten perubahan ring parilaksana, ritatkala sampun cingakine calon sisya ngemargyang parilaksana sane becik wau kepica saking Ida Calon Nabe, Ida mekayunan jagi Napak, kenten.

Terjemahan:

Mencari guru Nabe itu tidaklah mudah, pada saat Ida Pedanda, batal mapulang rah, dikarenakan Ida Pedanda Aji, sudah wafat (abra sinuhun). Nah dengan demikian Ida Pedanda mencari guru pembimbing, dasar mencari Nabe ada beberapa jenis yang dapat

dirujuk, ada yang mencari Nabe dari wahyu tuhan/sanghyang embang, bisa juga ke tempat Guru Nabe dan sang Guru Nabe yang dahulu sebagai penuntun Ida Betara Pedanda Abra Sinuhun yang sudah wafat, atau guru putra (putra-putri sang guru tiga), ataupun saudara di dharma (saudara dalam paguruan) yang paling tua, itu beberapa yang layak dijadikan Nabe. Pada waktu itu Ida Pedanda memohon kepada guru Nabe pendanda yang sekarang, Ida Pedanda Jelantik Dwaja, beliau tidak langsung menyanggupinya, namun beliau melakukan pemeriksaan secara teliti dan mendetail tentang profile calon nanak, namun pada waktu itu diberikan waktu untuk merubah perilaku sesuai dengan ajaran dharma, setelah dilihat perubahan dalam perilaku baru diberikan informasi bahwa beliau berkenan menjadi guru nabe. Seperti itu prosesnya. (wawancara, 13 Januari 2024)

Proses pencarian guru dalam ajaran spiritual harus ditebus dengan rasa syukur melalui bakti kepada guru, selain bakti kepada guru memberikan dampak terjalannya hubungan emosional yang baik, dan juga dapat membuka pintu ajaran rahasia, yang membebaskan *Sisya* dari ketidaktahuan, karena *esensi* dari *Weda* adalah *Upanisad* (duduk dekat guru). Demikian tahapan seorang *Brahmana Buddha* dalam pembentukan pribadi yang kuat, karena seorang *Brahmana* sebagai guru dan publik *figure* sangat tepat

untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada umat, terutama umat yang sudah memiliki pengalaman dalam ilmu agama disempurnakan kembali oleh *sang Brahmana Buddha* sehingga umat memiliki kualitas *bakti* yang kuat melalui rujukan ilmu yang dimiliki dan menyempurnakannya melalui pengetahuan yang baru yang diterima oleh *Brahmana Buddha*.

6.3 Implikasi Terhadap Etnopedagogi *Sila Sesana Brahmana Buddha*.

Etnopedagogi merupakan pendekatan Pendidikan yang berfokus pada pemanfaatan *local genius* dan *local wisdom* dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada proses pendidikan, sehingga menjadi sumber pendidikan karakter dan mengembangkan berfikir kreatif. Proses belajar seperti ini sejalan dengan teori konstruktivisme. Beberapa hal yang dapat digaris bawahi diantaranya, pembelajaran orang dewasa yang dimaksud adalah seorang *Sulinggih* belajar berdasarkan pengalaman. Dalam teori konstruktivisme belajar merupakan proses aktif, bukan sekedar menerima informasi melainkan memprosesnya dan proses tersebut dilakukan melalui pengalaman belajar langsung. Jadi dalam proses belajar orang dewasa, proses belajar terjadi secara aktif melalui *refleksi* terhadap banyak pengalaman yang telah dilakukannya. Dalam hal ini pembelajaran yang didapat oleh siswa banyak melalui pengalaman berpraktek, dan inilah salah satu

implementasi dalam pendidikan karakter dan berfikir kreatif, yang memberikan pengalaman baru bagi si pembelajar. Menurut Alwasilah (dalam Firmansyah, 2021: 5) memandang etnopedagogi sebagai praktek pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah, serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, yakni kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Jadi pendidikan kearifan lokal yang dapat mereduksi, khususnya *Sulinggih* memiliki keterampilan, maka keterampilan sebagai *Sulinggih* salah satunya, menjalankan peran sebagai, *Wiku Ngeraga*, *Wiku Dang Acarya* dan *Wiku Anglokapalasaraya*, ketiga jenis *skill Sulinggih* tersebut didapatkan dari keterampilan yang diadopsi dari ajaran warisan kearifan lokal. Menurut pendapat Rahyono (dalam Firmansyah, 2021:20) kearifan lokal merupakan hasil budi dan daya dari masyarakat tertentu melalui pengalaman hidup yang khas dan panjang sehingga mengkristalkan nilai-nilai yang kuat melekat dalam masyarakat. Nilai-nilai yang kuat ini diwariskan dalam ajaran *Sila Sesana Brahmama Buddha* di *Puri Semarapura*, *Sila Sesana* merupakan suatu rujukan pendidikan budaya dalam dunia *keSulinggihan*. Apabila merujuk pendapat Pidarta (dalam Alwasilah, 2020:55) bahkan dapat dikatakan tidak ada pendidikan, yang tidak dimasuki unsur budaya.

Unsur budaya tersebut merasuk dalam seluruh budaya, bahkan Latif (2022: 21) berpendapat bahwa nilai kebiasaan dan style budaya yang bisa dikaitkan dengan pembangunan sosial, ternyata merupakan bahan-bahan penting bagi keberhasilan dan industri. Budaya juga merupakan kebiasaan atau semangat yang diorganisir dalam menuju pencapaian yang diinginkan, demikian juga *Brahmana Buddha* di *Puri Semarang*, yang berkewajiban membiasakan diri dengan disiplin *Sila Sesana*, disiplin bukan suatu media pengekangan, namun disiplin merupakan proses pembebasan, pada Saat Ida Dalem Surya Dharma Sogata, melaksanakan ajaran kedisiplinan melalui *Sila Sesana*, beliau secara langsung terlepas dari ikatan duniawi yang selalu menggodanya.

Dengan demikian budaya yang dapat dari *Sila Sesana*, merupakan suatu kebiasaan etika dan moralitas, yang sudah turun-temurun diwariskan dan teruji dalam *parampara paguron Brahmana Buddha*. Seperti pendapat Setiawan (2022: 184) menurutnya kearifan lokal merupakan budaya yang telah lampau, dilakukan oleh para leluhur suatu daerah setempat yang di dalamnya mengamalkan perilaku dari segi kepercayaan, norma, hukum dan lainnya, bersifat membudaya sehingga menjadi kebiasaan masyarakat masyarakat setempat serta terlaksana, secara turun temurun. Maka budaya yang telah dipraktikkan oleh masyarakat, menjadi karakteristik yang dimiliki, sehingga menjadi kearifan lokal. Menurut pendapat Sedyawati (dalam Firmansyah, 2021: 22) mendefinisikan bahwa kearifan lokal tersebut

tergambar pada seluruh warisan budaya, baik yang berwujud nyata (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*).

Jika dijabarkan lebih lanjut tentang wujud kearifan lokal yang *tangible* dan *intangible* maka dijelaskan sebagai berikut : (1) Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi bentuk *tekstual*, bangunan dan cagar budaya. (2) Kearifan lokal yang tidak berwujud nyata (*intangible*) : Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud nyata dapat berupa petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun. Dalam hal ini *Sila Sesana Brahmana Buddha* di Puri Semarapura, berasal dari warisan kearifan lokal yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Di nyatakan sebagai *tangible*, karena ajaran yang diwariskan melalui media yang berwujud seperti lontar-lontar *tattwa* dan *sesana*.

Dan kemudian yang bersifat *intangible* merupakan petuah, *wejangan* dan *pewarah* dari *sang Guru Tiga* (*guru Nabe, Waktra* dan *Saksi*). Ini merupakan suatu *kolaborasi* warisan kearifan lokal yang dapat membentuk karakter dan etika seorang *Brahmana* sesuai dengan dasar sastra yang dibadankan, sehingga capaian yang diajarkan dalam lontar dan *wejangan* guru terwujud dalam perilaku *kaya, wak* dan *citta Wiku Sisya*. Bahwasanya proses tahap awal menjadi *Sulinggih* tidak langsung disajikan pendidikan *Puja* dan *Mantra*, tetapi sebagai fondasi adalah *lontar tattwa* dan *sesana*, serta *petuah, pewarah/ wejangan* dari calon *Nabe*. Seperti informasi yang

diberikan dari hasil wawancara oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dari Puri Semarang, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, dari Grya Karang, Budakeling dan Ida Pedanda Pedanda Gede Putra Batu Aji, Grya Batu Aji, Akah menyatakan:

Daweg jagi nelebang kaSulinggihan, saking calon Nabe nenten je langsung pacang mepaica Puja Mantra, kemaon lontar ketattwan dumun sane kepica, mangde benjangan presida anggen pretiwimba ring angga taler ring Sisya, yening tattwa ring Buddha medasar antuk lontar, Purwaka Wedha Budha, Sanghyang Kamahayanikan, bubuksah gagangaking, yening ring kakawin, tutur Buddha sawenang, kekawin nila candra, sutasoma, miwah kadi siosan. Nah usan nika ngeranjing ring Sasana, napi mawinan icena indik sesana, mawinan Sulinggih mangde tegap ring parilaksana kaya, wak, manah, yening sampun kecingak waged saking calon Nabe wau ida mepaica mantra, nika taler sane dangan tur keanggen nganteb upakara serahina, sekadi puja gangga alit, kadi punika wantah pemargi ritatkala sampun mewinten.

Terjemahan:

Pada waktu ingin mendalami pelajaran keSulinggihan, dari calon Nabe, tidak serta merta memberikan pelajaran Puja Mantra, tapi lontar yang bersifat tattwa, lontar-lontar yang bersifat tattwa diberikan dengan tujuan, agar dapat memberikan petunjuk sastra untuk diri sendiri dan umat yang bertanya. Tattwa Buddha

yang menjadinrjukan antara lain: Purwaka Wedha Budha, Sanghyang Kamahayanikan, bubuksah gagangaking, apabila dalam kakawin, tutur Buddha sawenang, kekawin nila candra, sutasoma dan lain sebagainya yang bersifat kedarmaan. Nah setelah itu meningkat pada lontar sesana, apa sebab diberikan ajaran sesana pada saat nanti menjadi Sulinggih agar kuat dalam berperilaku melalui pikiran, perkataan dan perbuatan, apabila sudah dilihat mampu oleh calon nabe, baru ditingkatakan oleh sang Nabe dengan memberikan mantra, itupun yang bersifat ringan digunakan untuk pemujaan sehari-hari seperti puja gangga alit, seperti itu perjalanan yang dilalui setelah melaksanakan pewintenan. (wawancara, 17 November 2023 dan 13 Januari 2024)

Dengan demikian ajaran yang didapat oleh *Wiku Sisy*a bertahap dan sangat dipantau oleh calon *Guru Nabe*, inilah yang disebut sebagai proses *Diksa Pariksa*, *Diksa Pariksa* di awal dilaksanakan oleh Nabe dengan melakukan *Siksa* (seleksi), mencari tahu *bibit*, *bebet* dan *bobot* calon *Sisyanya*. Sehingga nantinya sang calon *Nabe* melahirkan *Sisy*a yang berkualitas serta *berkarakter*, seperti keinginan *Nabe*. Proses pendidikan etnopedagogi *Sila Sesana Brahma*na *Buddha* Secara *tangible* (warisan budaya yang berwujud, berupa *lontar*), merujuk pada *manuscript* yang pokok adalah *Sanghyang Kamahayanikan*, *Purwaka Wedha Buddha* dan *lontar-lontar penunjang*

diantaranya: *Sarasamucchaya*, *Wretti Sesana*, *Siwa Sesana*, *Silakarama*, *Purbha Sesana* dan *Rajapati Gondala*. Lontar-lontar tersebut merupakan sudah diwariskan secara turun-temurun dan sudah teruji dalam mendidik *Brahmana* menjadi sosok yang *berkarakter*, untuk menjadi *berkarakter*, *Wiku Sisya* wajib melaksanakan, praktek *Sila* dalam *Sanghyang Kamahayanikan I*. Sloka 43 (dalam Kandahjaya, 2022: 233) sebagai berikut:

Haywa ta manah ta karaketan ri rasa ning aji tarkka, vyakarana teka ring agama puranadi, saddharmma ning samayakosa, kriyakatantradi nguniweh ri tan karaketananta ring prakrta, carita, vaca-vacan, gita, nrti, ityevamadi. Dosanya keraketan: agong klesannya, kawalahan kita humilangaken ikang prakrta, raga, doesa, moha, mwan awasana, kita yan kajenekana irika kabeh, kadyanganing wwan mamane kayu huwus teka i ruhur, patemahan tumurun glanael sadakala juga adoh mangingihakna kamoksan. Ndatan sangkeng abhinivesa kami n pakojar ika i vruhanta makaphalnael sadakala juga, mwan makaphala subha ni katmwan ing kamoksan.

Terjemahan:

Jangan lekatkan batinmu ke kenikmatan ilmu logika dan tata bahasa, hingga ke agama, purana dan sebagainya. Dharma yang benar (saddharmma) menurut kumpulan aturan ketaatan atau doktrin (samayakosa) kriyakatantra, dan sebagainya dan tentunya tidak melekat ke cerita gubahan, karya tulis,

lagu, tarian dan sebagainya. Kesalahan melekat: kotoran batin (klesa) besar, akan sulit bagimu memberantas akar (prakrta): raga, dwesa, moha dan ketika orang merasa nyaman dengan semua ini, itu seperti orang memanjat pohon, setelah mencapai puncak, kehausan dan harus turun dengan susah payah, dan selalu jauh dari menemukan kebebasan. Bukan karena kemelekatan kuat aku katakan hal ini, tetapi sebaliknya kamu harus tau bahwa kan selalu sulit mendapatkan suatu hasil, tetapi adalah menyenangkan menghasilkan buah dari pencarian kebebasan.

Taat kepada sila dan memberantas *raga, dwesa, moha* wajib dihapuskan, walaupun unsur tersebut melahirkan rasa nyaman, namun seorang *Brahmana* harus waspada dalam usaha yang keras melalui melepas kemelakatan, kemelekatan yang dimaksud adalah belenggu yang mengikat *Brahmana* yaitu *awidya*, namun apabila sudah melaksanakan pembebasan kemelakatan melalui perbuatan baik, akan mendapatkan kebebasan yang tertinggi, yakni mencapai kesadaran dalam *moksa*, kutipan di atas merupakan kutipan yang bersumber pada *Sanghyang Kamahayanikan* dan ini merupakan suatu warisan kearifan lokal yang bersifat *tangible*.

Kemudian *itangible* merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud nyata dapat berupa petuah yang disampaikan secara *verbal* dan turun-temurun. Petuah-petuah tersebut diberikan oleh Nabe, sejak Ida

Surya Dharma Sogata baru menjadi *calon Sisya* dan puncaknya diberikan dalam suatu prosesi upacara *Pawisik*, upacara ini dilaksanakan malam hari, setelah dilaksanakan upacara *mediksa*. Upacara ini hanya boleh dilaksanakan oleh Guru Nabe dan Wiku Sisya, di gedong sang Wiku Sisya. Upacara ini tidak diperbolehkan dilihat dan didengar oleh orang lain. Apabila merujuk pada *itihasa* dan *purana* layaknya Dewa Siwa menurunkan ajaran rahasia, kepada *saktinya* Dewi Parwati, dan Rsi Wesrawa dan Diah Ratna Sukei yang dibisikan, imu *Sastra Jendra Pangruwataning Diyu*.

Apabila tidak awas dan waspada, serta didengar oleh orang lain, jutru akan menimbulkan bencana. Demikian juga dalam Upacara *Pawisik* merupakan pewarisan ilmu rahasia dari *Guru Nabe* kepada *Wiku Sisya*, menurut pendapat informan Ida Dalem Suryadharma Sogata, dari Puri Semarapura dan Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, dari Grya Karang Budakeling, dalam *tradisi Sila Sesana Brahmana Buddha* melaksanakan upacara *Pawisik*, menyatakan:

Upakara pawisik, nika kelaksanayang sawusan pemargi mediksa, ring wengine Ida Nabe kependak taler linggihang Ida ring gedong, usan punika Sisya nangkil mesadu ajeng ring Nabe, irika lantas Ida Nabe mapaica pawarah-warrah taler dados metaken napi sane durung tatas utawi kantun marma. Rikala punika sane kebligbagan akehan sedaging puja, taler daging sastra sane mabuat ring Sesana lan Upakara. Ring Sesana ngambil taler saking sanghyang kamahayanikan lan Lontar sane siosan, kadi

mengguh ring Silakrama, tan wenang adol tinuku, taler tan wenang melinggih, ring palungguhan nabe, tan wenang ngidak wayangan nabe, kadi nika pateh taler, Piteket Ida Nabe, pateh nika taler kemaryang, yening mpulutuk banten ngenutin kadi desa, kala, patra taler nista, madya utama sang medwe karya.

Terjemahan:

Upacara pawisik dilaksanakan di hari yang sama setelah prosesi mediksa, di malam harinnya Guru Nabe dijemput, dan setelah sampai dipersilahkan masuk dan duduk di gedong Wiku Sisya, disanalah guru Nabe memberikan wejangan dan pesan yang bersifat rahasia serta menanyakan apa saja yang belum jelas dan masih menjadi keraguan Wiku Sisya. Pada waktu itu yang banyak didiskusikan adalah mengenai Puja Mantra, dan juga sumber sastra yang mendasar tentang ajaran etika dan juga upakara. Dalam Sesana mengambil rujukan dalam Sanghyang Kamahayanikan dan selain itu dibahas dalam lontar Silakrama, beberapa sesana yang diajarka, Sulinggih tidak boleh berjulan, tidak boleh duduk di tempat duduk guru, tidak boleh menginjak bayangan guru. Seperti itu juga wejangan dan pesan Guru Nabe sama, ajaran tersebut juga yang dilaksanakan. Dan untuk upacara merujuk lontar mpulutuk banten sesuai dengan desa, kala, patra dan Tri Mandala, nista, madya dan

utama. (wawancara, 17 November 2023 dan 13 Januari 2024)

Demikian kutipan wawancara, yang dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang bersifat *itangible* didapatkan melalui pesan serta wejangan *Guru Nabe* dan *Sang Guru Tiga*. Dalam pendidikan *Sila Sesana Brahmana Buddha* secara mengkhusus merujuk pada upacara *Pawisik*, yakni pemberian ajaran rahasia dari *Guru Nabe* kepada *Wiku Sisya*, upacara *Pawisik* ini bersifat rahasia, namun demi kepentingan penelitian, informan memberi info yang *kompeherenship*, walaupun demikian peneliti tetap menghormati pada sisi-sisi percakapan yang sangat dirahasiakan, dan tidak boleh dikonsumsi oleh publik, inilah salah satu wujud ilmu pengetahuan terikat nilai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implikasi etnopedagogi dalam *Sila Sesana Brahmana* bersumber atas warisan *kearifan lokal* yang bersifat kuno dan sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh para leluhur, warisan budaya ini sudah teruji dan dilaksanakan secara turun-temurun dalam wujud *Sila Sesana Brahmana Buddha* di Puri Semarang.

Warisan kearifan lokal tersebut merupakan suatu media pembelajaran sebagai penyempurnaan pada saat *Wiku Sisya* sudah memiliki ilmu, disempurnakan dengan *agama pramana* dan *pratyaksa pramana*, yang diadopsi dari sastra dan pengalaman *Guru Nabe*. Dengan demikian *Wiku Sisya* dapat mengasimilasi serta menyimpulkan suatu hasil

belajar yang baru. Semua rujukan yang bersumber pada warisan *kearifan lokal* baik yang bersifat *tangible* dan *intangible* merupakan ajaran *Sesana* yang membentuk sosok *Sisya* yang *berkarakter Prajna Paramita*. Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran etnopedagogi bertujuan untuk mengembangkan kompetensi baik sikap, pengetahuan maupun tingkah laku yang sesuai dengan pembangunan sikap sebagai seorang *Sulinggih*.

6.4 Implikasi Terhadap *Sulinggih* Berkarakter *Prajna Paramita*.

Berkarakter menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (dalam Kartika, 2018: 20), diartikan sebagai memiliki sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti menjadi ciri khas seseorang. Sependapat dengan kamus besar Bahasa Indonesia, Hernowo (dalam Paramarta, 2015: 9) mengartikan *berkarakter* sebagai *berwatak*, bersifat atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang. *Berkarakter* juga bisa diartikan sebagai *berwatak*, bertabiat atau berakhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut pendapat Gulo (dalam Kartika, 2018: 21) *berkarakter* adalah berkepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya mempunyai sifat-sifat relatif tetap. Lalu menurut Buya Hamka (dalam Paramartha, 2015: 9) mengatakan bahwa *karakter* adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti

individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut Suyanto (dalam Wibowo, 2012:65) menyatakan bahwa *karakter* adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Individu yang *berkarakter* baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Adapun sejalan dengan pendapat Suyanto, menurut Kemendiknas (dalam Kartika, 2018: 21) karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. *Internalisasi* merupakan penghayatan atau proses terhadap ajaran, *doktrin*, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran *doktrin* atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan. Dengan demikian *internalisasi* yang dimaksud adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, yaitu nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian *karakter*, peneliti lebih menekankan pada karakter pada *Brahmana Buddha* yaitu bahwa suatu pembentukan *karakter* untuk seorang *Brahmana Buddha* dalam bentuk pendidikan *non formal* di Puri Semarang.

Jadi jika disimpulkan *berkarakter* adalah, suatu *karakteristik* kekuatan mental dan moral, *akhlak* atau

budi pekerti yang menjadi pembeda antara semua individu, sesuai dengan perilaku masing-masing dalam ajaran *Sila Sesana Brahmama Buddha*, merupakan tahapan-tahapan dalam menanamkan *karakter* yang *Prajna* dan *Paramita*, *karakter Prajna Paramita* menuntut *Wiku Sisya* untuk menjadi pribadi yang bijaksana dan *welas asih*, seperti keterangan yang diberikan oleh informan, Ida Pandita Buddha Padma Wira Dharma, dari Jogja, sebagai berikut:

Dalam ajaran Buddha Tantra memiliki tiga kerangka ajaran yang sedikit berbeda dengan di Bali, tiga kerangka Buddha meliputi, *Prajna*, *Sila* dan *Semadhi* (Kesadaran/Kecerdasan, moralitas dan pikiran yang terpusat). Dalam hal ini pencapaian tertinggi dalam ajaran Buddha Tantrayana atau Kasogatan, mencapai keBuddhaan dalam kehidupan saat ini, bisa dikatakan juga proses kesadaran, dalam melepaskan segala ikatan duniawi. Jadi berkarakter *Prajna Paramita* berarti pertemuan keseimbangan antara kebijaksanaan dan *welas asih*. Jadi implementasinya tersebut, kita boleh mencintai semua makhluk, tapi tidak berlandaskan kasih sayang yang konyol, harus ada nilai melalui kecerdasan tersebut. (wawancara, 14 Desember 2023)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Buddha* memiliki ajaran tiga kerangka *Buddha* yang disebut *Prajna*, *Sila* dan *Semadhi* yang berarti ilmu kesadaran/kebijaksanaan, moralitas, dan

pemusatan pikiran. Dalam *Prajna*, pencapaian tertinggi ajaran *Tantrayana* adalah mencapai ke*Buddhaan* dalam kehidupan saat ini, bisa dikatakan juga proses kesadaran, dalam melepaskan segala ikatan duniawi. Jadi apabila merujuk pada pribadi *Brahmana Buddha* yang berkarakter *Prajna Paramita*, merupakan sosok yang dilingkupi kesadaran dalam keseimbangan kebijaksanaan dan welas asih.

Implementasi karakter tersebut terletak pada mencintai semua makhluk namun tidak mengalami keterikatan. Dalam hal ini diperlukan kebijaksanaan dan kesadaran untuk melepaskan seluruh belunggu kemelekatan. Dalam melepaskan *rahula* (belunggu) *Brahmana Buddha* sangat penting memiliki acuan yang merujuk pada sastra dan pesan *Guru Nabe*, seperti yang dikutip dari *Sanghyang Kamahayanikan II* Sloka 1 (dalam Kandahjaya, 2022: 237), kebijaksanaan yang berbalut welas asih terdapat pada ajaran *Sad Paramita* berikut ini:

Dana Paramita, Sila Paramita, Ksanti Paramita, Viryya Paramita, Dhyana Paramita, Prajna Paramita, iti nahan lwirnya nem ikang Paramita yatika yawan abener mara irikang mahabodhi.

Terjemahan:

Dana Paramita, Sila Paramita, Ksanti Paramita, Viryya Paramita, Dhyana Paramita, Prajna Paramita inilah jalan benar untuk mendekati pencerahan agung (mahabodhi).

Dari kutipan sloka di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran 6 (enam) ajaran kecerdasan tersebut,

sebagai tahapan pelepasan diri *Brahmana Buddha* dari unsur-unsur kebendaan, adapun penjelasan dari keenam tahapan tersebut adalah (1) *Dana Paramita*, berarti mempersembahkan seluruh harta benda yang berharga maupun tidak berharga kepada orang yang membutuhkan. *Dana* dibagi atas 3 (tiga), yaitu: *Dana*, mengiklaskan barang berharga, *Atidana*, mengiklaskan orang dicintai, seperti anak dan istri. Dan *Mahatidana*, mengiklaskan bagian dari tubuh kita, seperti mendonorkan darah atau organ tubuh yang lainnya. (2) *Sila Paramita*: Menghentikan perilaku buruk dan menumbuhkan perilaku baik, melalui *trikaya*; *kaya*, *wak*, *citta* (perbuatan, perkataan dan pikiran). Apa saja yang dilarang dalam implementasi perbuatan: tidak membunuh, tidak mengambil barang orang lain, tidak berzina dengan wanita manapun dan pantang untuk *Sisya* untuk menjaga agar tidak tersentuh oleh orang belum menerima ritual (*sambhara*). Karena apabila tersentuh akan menghancurkan *teratai Bhatara Buddha*, *sisya* tidak boleh dikuasai *aktivitas* hina, rendah dan tidak boleh dinominasi kemelekatan. (3) *Ksanti Paramita*: Kesabaran, yang dimaksud kesabaran adalah batin ini menanggung penghinaan dari yang lain (*paravamana*) berbagai rasa sakit yang ditanggung, menerima dengan rasa hormat, jangan gembira berlebihan, jangan terlalu berseri-seri dan wataknya menjadi setara dengan semua umat.

Singkatnya tanpa cacat budi dalam budimu ketika mendapat hinaan diterima dengan hormat. Dengan demikian kesabaran menjadi salah satu

kunci keberhasilan dalam menapaki jalan ke *Brahmanaan*. (4) *Wiryā Paramita*: adalah berusaha siang-malam dengan semangat untuk kesejahteraan semua makhluk, melaksanakan tanpa noda sama sekali, ini hendaknya cara kesempurnaan semangat diingat. (5) *Dhyāna Paramita*: Batin selalu betul betul welas asih terhadap semua makhluk, baik berstatus tinggi, menengah ataupun rendah, begitulah seorang *yogi* merenung dalam *yoga*, ini merupakan cara kesempurnaan meditasi. (6) *Prajña Paramita*: Semua pengetahuan, semua tindakan, semua pandangan yang dikenal dengan bentuk dan tanpa bentuk pada sarnya kosong atau *sunya*. Tingkatan *Prajña Paramita* merupakan ajaran tingkat tinggi yang mengajarkan welas asih namun dengan kebijaksanaan tidak terikat oleh rasa kasih sayang tersebut. Ini yang membentuk *Brahmana Buddha* memiliki karakter *Prajña Paramita*, beliau memiliki welas asih yang tak terbatas namun dengan kebijaksanaanya terlepas dari pengekanan *kemelakatan* welas asih.

Ini yang dinamakan mencapai *keBuddhaan* dalam kehidupan saat ini. Praktek *Prajña Paramita* tersebut sangat *diimplementasikan* oleh *Ida Betara Nabe Abra Sinuhun* Pedanda Gede Made Jelantik Karang, keterangan tersebut diberikan oleh putra beliau *Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana*, sebagai berikut:

Niki dumun filosofi Buddha dumun, Amretisteng jagat, Amretisteng Bumi niki tandane saking rambut, amora asepat aking sikut karna, nika mawinan ring pedanda Buddha nenten mepilih sira

sane jagi iring mapuja, nika dumun, yening Pedanda Buddha sareng soroh napi je mapuja, sampun nika nenten malih memandang ya braya lacur ya braya sugih tetap kita akan ayomi. Nah fenomena kadi mangkin braya nika metegepan sorohne, wenten pasek, wenten pande, wenten pakisan, tangkas dan lain sebagainya. Mangkin ketika ipun jagi ngaben masal. Tityang jagi ngaben masal sareng wargi pasek, nika Sri Mpu Jagi muput, tityang jagi nunas tirta ring palungguh Pedanda, nah irika yening Ida Pedanda Buddha nenten masalah, yadiastun punika Sisyua Mued, ten je Sisyua ngarep. Mangkin wau je ritatkala jagi nueng pada sareng masesuunan, nika taler jagi mapica panugrahan, Pedanda Buddha nenten memilih jagi napak sira ja, yen sampun ipun medue karma, karma nika dumun, sira ja jagi mesusunan ring Pedanda Buddha pastika mresidayang. Mangkin malih mewali ring filosofi Buddha, kalau tidak ada karma apapun usahanya akan nenten jagi mresidayang, jeg wenten manten halangan, halangan, halangan. Yening bapa pun mada karma, mresidayang pastikayang masuwunan pedanda sapunika, mawinan Ida Pedanda Betara Aji, napak Sri Mpu Pasek Kayu Selem, Napak Gusti, okane Gusti Bagus Sugriwa punika, taler sapunika Cokorda ring Dalem Klungkung. 13 Ida Betara Aji medue oka, taler putu Idane 7, pun Abra Sinuhun, okane sane kapartama Ida Pedanda Wayan Demung, wenten ring Gunung Sari kalih, Wenten sane megenah ring Bogor, sane profesor nika. Ring Lombok asiki.

Terjemahan:

Ini harus merujuk pada filsafat kebudayaan dahulu, yang disebut, Amretisteng Bumi, Amretisteng Jagat, ini sebagai tanda rambut yang terurai segaris telinga, itu sebabnya Ida Pedanda Buddha tidak akan memilih dengan siapa saja akan melaksanakan pemujaan. Itu harus diingat, kalau Pedanda Buddha dengan golongan apa saja bisa melaksanakan pemujaan, dan juga tidak memiliki perbedaan persepektif kepada masyarakat miskin dan masyarakat kaya tetap mendapat pengayoman dari gya. Nah apalagi seperti munculnya febomena kekinian masyarakat tersebut terdiri dari lintas soroh ada pasek, pande, kepakistan, tangkas dan lain sebagainya. Sekarang pada saat mereka akan mengikuti ngaben masal. Memohon kepada Ida Pedanda, Ratu saya hendak mengikuti ngaben masal, mengikuti di warga pasek, itu Ida Mpu Pasek yang muput, saya hendak memohon tirta ke hadapan yang terhormat Ida Pedanda, begitu permintaan masyarakat. Dengan adanya fenomena tersebut Ida Pedanda tidak memperlakukan walaupun mereka dari bukan golongan sisya ngarep (trun-temurun). Nah sekarang baru pada saat proses memohon untuk menjadi Guru Nabe. Dan juga Ida Betara Pedanda Aji pada saat akan memberikan anugerah, Pedanda Buddha tidak akan memilih dari golongan dan starata tertentu, apabila sudah memiliki karma,

karma yang harus didahulukan, siapa saja yang telah memiliki ikatan karma yang akan berguru di Pedanda Buddha pasti terlaksana. Tetapi kembali dalam filsafat Buddha kalau tidak memiliki ikatan karma apapun usahanya tidak akan terjadi pasti saja muncul halangan, halangan, halangan. Apabila Ida Pedanda sudah menerima karma, pasti bisa menjadi saudara seperguruan. Itu makanya Ida Betara Pedanda Aji menapak Sri Mpu Pasek Kayu Selem. Napak Gusti, putra dari I Gusti Bagus Sugriwa, dan Ida Cokorda, Ida Dalem di Klungkung. 13 mendiang memiliki murid, Wiku Sisya yang pertama Ida Pedanda Wayan Demung. Ada di Gunung Sari 2 orang, ada yang berdomisili di Bogor Ida Pedanda Profesor, dilombok satu orang. (wawancara, 13 Januari 2024)

Dengan demikian *Brahmana Buddha* memiliki ajaran *Prajna Paramita*, yang diimplementasikan melalui tidak membedakan-bedakan siapapun dari golongan *soroh* apapun, apabila akan muput 1 (satu) *bale pawedan*, tidak membedakan masyarakat kaya dan miskin, tidak membedakan *sisya mawed* dan *sisya ngarep* serta tidak memilih murid berdasarkan *soroh*. Semua dilaksanakan atas perintah Sastra dan petuah turun temurun dalam tradisi warisan *kearifan lokal Sila Sesana Brahmana Buddha* di Puri Semarapura. Ini pun dinyatakan oleh Informan Ida Dalem Surya Dharma Sogata, dari Puri Semarapura dalam

pernyataannya sebagai berikut:

Bahwa ajaran Buddha menonjolkan ajaran welas asih, seperti Ida Dalem dahulu, pada saat hendak memohon menjadikan beliau Guru Nabe, Ida Betara Sinuhun tidak menolak dan bahkan memberikan penghormatan Dalem dalam Prosesi mediksa yang hanya di tapak dengan menggunakan sekuntum bunga Padma, ini adalah suatu kebijakan maha tinggi sang Betara Pedanda Sinuhun memperlakukan Dalem sebagai Sisya beliau. (wawancara 17 November 2023)

Seperti kutipan *Sarasamucchaya*, apabila menanam tebu tidak saja tebu yang kan mengeluarkan manis, namun tumbuhan sekitarnya, seperti *gulma*, rumput liar dan yang lainnya akan merasakan manis yang sama. Seperti itu juga manis ajaran *Sila Sesana* yang diajarkan dalam Parampara keBuddhaan, semua mendapatkan *kewelas asihan*, namun tanpa diikat oleh rasa *pamrih*. Rasa yang kosong pada pengharapan, *rame ing gawe sepi ing pamrih* ini menjadi filosofi tepat, pada saat Ida Betara Sinuhun Nabe memberikan pembelajaran kepada para Nanaknya untuk tidak pilih kasih, kepada setiap makhluk. *Sila Sesana Brahmana Buddha* merupakan wujud pendidikan yang belajar dengan *humanis* dan abstrak karena proses pendidikan mengalir dan bebas berpendapat dan bernalar namun terikat oleh etika, kemudian menjadikan guru sebagai model atau contoh serta mengimitasi yang diberikan melalui

petuah/wejangan rahasia dari Guru Nabe, sehingga Sisywa memiliki suatu etos pembelajaran melalui domain kognitif, yakni memahami melalui tattwa dalam lontar-lontar ajaran Buddha dan Dharma.

Adapun pendapat informan, Ida Pedanda Gede Swabawa Karang Adnyana, Grya Karang, Budakeling, lebih menegaskan tentang Brahma Buddha yang berkarakter *Prajna Paramita*, adalah sebagai berikut:

Indik suksman karakter prajna paramita yening ring budha inggih punika Ida Pedanda sane : (1) Sane taat ngelaksanayang Sad paramita taler catur Paramita. (2) Sane taat ngemargiang Sila-Sila sane ketitah olih Nabe. (3) Sane taat lan kukuh ngemargiang bajra satwa utawi sane pageh ring tattwa budha. (4) Sane bijaksana, utawi sane pageh mengendalikan kesadaran ego. (5) Sane pageh ngerastitiyang kasobgyan semua makhluk ciptaan tuhan. Sapunike indik prajna paramita nenten wenten berkaitan sareng bebanten Diutamakan pengendalian kesadaran ego.

Terjemahan:

Penjelasan dan pengertian karakter prajna paramita, apabila seperti pendapat Ida Pedanda adalah, Brahma Buddha yang melaksanakan (1) yang teguh melaksanakan Sad Pramita dan catur paramita. (2) yang taat melaksanakan Sila-sila yang diperintahkan oleh Sang Nabe. (3) yang taat dan kukuh melaksanakan ajaran bajra sattwa atau mencapai kesadaran melalui tattwa. (4) yang selalu bijaksana atau selalu

tercerahkan dalam pengendalian kesadaran ego. (5) yang selalu memberikan kebahagiaan kepada semua makhluk. Seperti itu menurut Pedanda karakter *Prajna Paramita* tersebut. Ajaran *Prajna Paramita*, tidak berkaitan dengan Upakara, diutamakan pengendalian ego. (wawancara, 13 Januari 2024)

Dengan demikian karakter *Prajna Paramita* merupakan ajaran keseimbangan dalam kebijaksanaan dan welas asih, dengan proses kesadaran tersebut *Brahmana Buddha* masuk dalam ranah domain Afektif, mempunyai sikap sesuai dengan *sesana*, dan domain Psikomotorik, memiliki keterampilan melalui upacara. Sehingga pendidikan *keSulinggihan* dalam *Sila Sesana* dapat dikonstruksi sebagai proses pembelajaran yang mandiri, serta dapat berasimilasi, menambahkan pengalaman yang lama dengan pengalaman yang baru, sehingga mendapatkan sebuah kesadaran, yang berasal dari *implementasi* keseimbangan kebijaksanaan yang diliputi oleh welas asih. Ini dibuktikan dengan kutipan *Sanghyang Kamayanikan II Sloka 10* (dalam Kandahjaya, 2022: 250) sebagai berikut:

Nihan prastawa nika grahya grahaka rupa. Ri vekasan pva ya ta sarvavrapanavarjitah, ikang jnana tuminggalaken sarvavrapanpa tan pamikalpa ring hyang taya, ya ta pageh sthiti tanpolah, akasamata lwirnyalilang aniravarana, pada lawan akasa. Ndah yatika wastu sinangguh prajna paramita nga ikang inabhyasa danghyang sarboa siddhi,

matangyan pangguhaken ikang kahyangan Buddha.

Terjemahan:

Jadi terkait grahya grahaka rupa pada akhirnya mereka adalah sarvvaprapancavarjitah Jnana ini meninggalkan sarvvaprapanca dan pasti tentang keberadaan dan tidak keberadaan, sengan demikian mantap tetap, tidak bergerak. Seperti akasa bentuknya jelas tanpa hambatan, sama seperti akasa. Dengan demikian hal ini disebut sebagai Prajna Paramita yang mengantarkan ke Danghyang Sarva Siddhi, sehingga karena nya mencapai keBuddhaan.

Dari kutipan sloka di atas dapat disimpulkan *Prajna Paramita* merupakan proses meninggalkan segala keberadaan dan tidak keberadaan, semua dicintai dan dipandang sama tanpa meninggalkan jejak pembedaan. Jadi pengertian *jnana* meninggalkan *sarvvaprapanca*, mengacu pada intelektual meninggalkan keegoanya dan berkolaborasi dengan welas asih. Dengan demikian akan mencapai kesadaran yang tetap seperti akasa, akasa tetap akan berwarna biru dan tak akan goyah, apabila terlewati siang, malam ataupun awan putih dan hitam. Kegiatan ini semua dijalankan dipraktekkan oleh Ida Dalem Surya Dharma Sogata, implementasi Sila Sesana tersebut dapat dilihat langsung pada saat observasi mengiring Ida Dalem Surya Dharma Sogata Saat angloka palasraya, dengan berdasar tattwa, berperilaku sesuai sesana dan pelaksanaan upakara

berdasarkan Tri Mandala. Ajaran tattwamasi sangat dijunjung tinggi oleh beliau, dengan demikian beliau mendapat penghormatan dari seluruh element masyarakat. Karakter Prajna Paramita Seperti Ida Dalem Surya Dharma Sogata, diimplimentasikan pada saat beliau melaksanakan anglokapalasleya, seperti termuat dalam foto 6.1 dan 6.2 berikut.



Foto 6.1

Ida Dalem Surya Dharma Sogata Angloka Palasraya di Pura Goa Lawah, pada saat Nyegara-gunung
Dok. Aditya Adnyana



Foto 6.2
Ida Dalem Angloka Palasraya di Catus Pata,
Upacara Nangluk Merana
Dok. Aditya Adnyana

Ini merupakan tujuan dari ajaran *Sila Brahmama Buddha* yang dapat melahirkan sosok *Brahmana Buddha* yang berkarakter *Prajna Paramita*. Yang dikatakan bahwa ajaran *Prajna Paramita* inilah yang mengantarkan seorang *Dhang Hyang/Brahmana Buddha* menuju pada kesadaran *keBuddhaan*. Setiap manusia memiliki kecerdasan *intelektual, spiritual* dan *emosional*. Implikasi terhadap religius, pribadi, etnopedagogi dan berkarakter *Prajna Paramita* berkorelasi dengan teori Konstruktivime Piaget: pada abad 20, menurut Piaget (dalam Supardan, 2016: 1) menegaskan bahwa belajar adalah sebuah proses

perubahan dinamik melalui tahapan adaptasi pengalaman baru dengan skema yang sudah dimiliki. Dalam implikasi Transformasi etnopedagogi di *Puri Semarang* Sisya mendapatkan pengalaman baru, walaupun Sisya sudah memiliki dasar ilmu agama namun disempurnakan melalui proses belajar yang didapatkan dari *tattwa* yang berbentuk *lontar*, serta *wejangan* dari sang Guru Tiga, sehingga menjadi pengetahuan baru bagi *Sisya*. Disamping itu *Sisya* belajar melalui proses mengkonstruksi pengetahuan dengan cara menciptakan dan menguji teori yang sudah ada dengan fakta-fakta baru mengenai realitas. Yang dimaksud dengan kontruksi dalam *Sila Sesana Brahmana Buddha* adalah, *Sisya* dapat membangun dan menyusun faham Sila Sesana sesuai dengan persepsi *Sisya*, serta dapat mempraktekkan sejauh mana keberhasilan Sila Sesana tersebut dapat diterapkan. Dengan demikian terjadi proses adaptasi *Sisya* melalui dua cara yaitu pertama proses asimilasi yakni *Sisya* dapat membaaur dan membentuk suatu kebudayaan pendidikan yang baru dan proses akomodasi informasi, yakni *Sisya* mengubah ide-ide yang ada untuk menerima informasi baru. Dalam hal kebijakan transformasi dengan tidak meninggalkan unsur-unsur kebudayaan. Jadi perubahan dan ide-ide baru yang di asimilasi dan di akomodasi menyesuaikan pendidikan *kearifan lokal* yang menuntun Sulinggih pada pembangunan budaya yang lebih relevan dan humanis sesuai dengan tuntutan perubahan.

Menurut pendapat Goleman (dalam

Suasthi&Suastawa, 2023: 24) menyatakan bahwa kesuksesan manusia 75% ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan hanya 4% ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya (IQ)nya. Kecerdasan intelektual adalah syarat minimum kompetensi. Sementara untuk mencapai puncak, kecerdasan Spiritual lebih berperan (SQ). Ini berarti senada dengan konsep *Sila Sesana* yang melahirkan *Sisya* yang *berkarakter Prajna Paramita*, bahwa dalam ajaran tersebut untuk mencapai puncak dari ajaran tersebut dengan meninggalkan ke-egoan intelektual, serta menyeimbangkan antara kebijaksanaan dan welas asih, sebagai penyebab terbentuknya kesadaran, yang *berkarakter Prajna Paramita*.

Dengan seimbangny kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan *Spiritual* (SQ) akan berdampak pada kecerdasan emosional (EQ). Seperti inilah ajaran *kearifan lokal* yang sangat adi luhung, karena sebagai filter dan penguatan adab dalam lingkungan *ranah Tri Pusat Pendidikan*, dengan demikian pendidikan yang berasal dari *kearifan lokal* yang disebut Etnopedagogi wajib digaungkan secara masive, ditengah *degradasi* multi dimensi dewasa ini. Pendidikan *Sila Sesana Brahmna Buddha* di *Puri Semarapura* juga dapat digunakan sebagai rujukan, sebagai contoh atau model masyarakat dalam berperilaku. Dengan kuatnya warisan budaya yang diimplementasikan di masyarakat akan membentuk adab dan menguatkan peradaban dari ancaman kepunahan.

GLOSARIUM

A

- Acharya : Guru spiritual.
- Afektif : Cara bersikap
- Agama Pramana: Jalan yang diperoleh melalui ajaran agama dan kitab suci Hindu.
- Agem-ageman: Pegangan atau dasar dalam ranah keyakinan.
- Agraris : Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk mengelola lingkungan hidupnya.
- Aguron-guron: Aguron-guron. Aguron-guron adalah proses pembelajaran yang diberikan seorang guru kepada muridnya.
- Akulturasi : Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.
- Ananta : Memiliki sifat yang abadi.
- Angloka Palasraya: Kewenangan Seorang Sulinggih dalam melakukan pelayanan kepada Umat untuk menyelesaikan Upacara dan menuntun umat ke jalan dharma.
- Anilah : Proses menjilat ibu jari kaki sang

Nabe, sebagai wujud proses transfer ilmu dari guru kepada Sisya.

Anuwengpada: Proses penapakan telapak kaki guru, pada ubun-ubun Sisya, sebagai wujud menurunkan ilmu nya kepada sang Sisya.

Asana : Bersikap sempurna.

Asta kosala-kosali: adalah konsep tata ruang tradisional Bali berdasarkan konsep keseimbangan kosmologis (Tri Hita Karana).

Atiwa-tiwa : Upacara Pitra Yadnya.

Atman : Percikan kecil dari Brahman.

Autentik : Yang dapat dipercaya, asli, tulus, sah.

Awidya : Terliputi oleh kegelapan/lebam.

B

Bhairawa : Salah satu aliran dari Buddha Tantrayana, yang bersifat sinkretisme antara Buddha dan Hindu Siwa.

Bhakti : Sembah atau rasa hormat kepada orang yang patut dihormati atau kepada Sanghyang Widhi

Bhiksuka : Masa kehidupan melepaskan keduniawian dengan menjadi Pandita.

Bhuwah loka : Bagian tengah dalam bagian Tri Loka.

Brahman : Tuhan atau sinar besar dari alam semesta.

- Brahmana : orang yang dekat dan sangat berbakti kepada tuhan
- Brata : Pengendalian diri melalui pembatasan-pembatasan duniawi.
- Budhopakarana: Sarana Pemujaan Brhamana Buddha ata disebut: Tarparana, Pasilakranan.

C

- Cadu Sakti : empat sifat ke-Mahakuasaan Sang Hyang Widhi yang diyakini oleh umat Hindu.
- Cakravarti : Sosok seorang penguasa jagat yang ideal, seorang maharaja yang bijaksana dan welas asih kepada seluruh makhluk di dunia.
- Carikan : Sisa makanan, atau sejenisnya dalam bahasa Bali.
- Catur Bekel : Empat bekal dalam kehidupan (suka, duka, lara, pati)
- Cedangga : Memiliki keterbatasan pada fisik/ cacad.
- Ciung Wanara: Pasukan I Gusti Ngurah Rai, yang menggambarkan kecerdasan burung Siung dan kelincahan wenara.
- Coginitive : Cara pemahaman.

D

- Daksina : Persembahan terbaik dari Sisya ke para Guru nya.
- Daluwang : Kain atau sejenis kertas yang digunakan sebagai busana pemujaan.

Daya Resistensi: Sebuah kekuatan bertahan, atau tidak kesukaan pada perubahan.

Degradasi : Penurunan secara kualitas

Dharani : Himne-himne pemujaan rahasia.

Dharma : Ajaran yang berlandaskan kebaikan.

Dikasengin : Mendapat peringatan.

Diksa Pariksa : Proses siksa/seleksi calon siswa nanak oleh calon Nabe dan dan Guru Wisesa dalam hal ini PHDI dan Team.

Distimulasi : Usaha untuk memberi dorongan, rangsangan, menggiatkan.

Dwi Jati : Lahir untuk ke dua kalinya melalui rahim ilmu pengetahuan.

E

Egaliter : Bersifat sama atau sederajat.

Eka Dasa Rudra: Salah satu tingkatan upacara sebagai penetralisir alam, yang rutin dilaksanakan 100 tahun sekali.

Embas Terlahir kembali.

Esoterik : Ajaran yang bersifat khusus, rahasia dan terbatas.

Etnopedagogi: Pendidikan dengan nilai-nilai budaya/kearifan lokal

G

Garba Jnana : Rahim ilmu pengetahuan.

Genta : Sejenis lonceng/salah satu peralatan pemujaan Sulinggih yang mengalunkan suara dalam pemujaan.

- Ghasta : Masa berumah tangga pada bagian Catur Asrama.
- Ghrastin : Keluarga kecil yang melaksanakan kehidupan Grehasta.
- Grya : Tempat tinggal Sulinggih yang dipersonifikasikan sebagai gunung/ Giriya.
- Guhya : Bersifat Rahasia.

H

- Himne : Karakter tipikal lagu yang menyentuh karena memiliki irama yang lebih tenang, tema lirik / syair lagu yang menggugah rasa.
- Holistik : Membahas hal yang tidak dapat dipisahkan atau terpisahkan

I

- Ida Abrasinuhun: Seorang Sulinggih yang sudah memiliki putra dan cucu dharma, dalam hal tradisi seperguruan.
- Imitasi : Menjadi sebuah yang memiliki kemiripan dalam menjalankan Dharma Sulinggih.
- Indoloog : Perkumpulan di Belanda sebelum perang dunia ke II yang terdiri dari orang-orang yang peduli pada Hindia Belanda.
- Inisiasi : Upacara atau ujian yang harus dijalani orang yang akan menjadi anggota suatu perkumpulan, suku,

kelompok.
Itangible : Warisan yang tidak tampak/tak benda kearifan lokal, dalam hal ini kesepakatan/bisama, wejangan dll.

J

Japa : Menguncarkan mantra secara berulang-ulang dengan sarana genitri.

K

Kanon : Suatu daftar kitab yang dianggap sebagai kitab suci yang berwibawa atau otoritatif oleh komunitas keagamaan tertentu

Karma Yoga : Melaksanakan yoga melalui persembahan hasil perbuatan.

Karma : Hasil dari Perbuatan.

Kawikon : Melaksanakan Swadharma Kesulinggihan.

Kawitan : Asal kata dari Wit-yang berarti asal muasal seorang manusia.

Khazanah : Barang milik; harta benda, kekayaan, kumpulan barang, perbendaharaan.

Kiblat : Suatu arah atau letak dalam melalukan ibadah.

Klenik : Kepercayaan menyimpang, karena permohonan tidak kepada Tuhan namun hal-hal yang bersifat astral.

Komunal : Bersangkutan, milik rakyat atau umum.

Konservatif : yang mempertahankan keadaan,

- kebiasaan, dan tradisi.
- Kontemplasi : Melakukan penyadaran diri melalui meritasi.
- Konvensi : Permufakatan atau kesepakatan (terutama mengenai adat, tradisi.
- Kosmik : Keilahian
- Kulminasi : Titik pencapaian yang tertinggi.
- Kultural Hibridis: Penyatuan antara suatu budaya dengan budaya kearifan lokal.

L

- Lebar : Wafat/Mangkat
- Linggih Catur: Banten utama dalam upacara Mamungkah.
- Lingsir : Pergeseran manusia menjadi tua.
- Literatur : Karya tertulis atau sumber informasi yang digunakan sebagai referensi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan.
- Lontar : rontal/daun ental/tal (sejenis daun palma/borassus flabelliformis)

M

- Mahayana : Salah satu aliran dalam madzab Buddha, yang dikenal dengan jalan tengahdalamencarikeselimbangan.
- Mamungkah : Upacara tingkatan utama dalam Dewa Yadnya untuk mengawali atau rutin 30 sekali sebagai sarana menjaga keseimbangan dan Taksu dari tempat Suci tersebut.

- Mandala : Sebuah titik kesempurnaan.
- Mantra : Himne atau pengucapan kebesaran Tuhan melalui ucapan.
- Manuscript : Naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi atau naskah baik tulisan tangan (dengan pena, pensil) maupun ketikan (bukan cetakan).
- Mapowasa : Brata dalam hal menahan lapar.
- Mapulang Lingga: Tradisi pengujian dalam hal pemujaan dalam ajaran Siwaisme.
- Maweda : Merapalkan Isi dari mantram yang berasal dari Catur Wedha Sirah.
- Me ala ayu : Tak terpisahkan dalam baik dan buruk.
- Menguncarkan: Mengucapkan atau melantunkan.
- Mepedamel : Natab banten keseleurujan yang dipersembahkan.
- Merajah : Nabe menghidupkan aksara dalam tubuh Sisy, dengan tujuan membangunkan unsur bhuana agung di bhuana alit, sehingga mencapai kesadaran.
- Merajan : Tempat persembahyangan keluarga geneologis/keturunan yang diempon oleh pemiliki Merajan tersebut.
- Merekonstruksi: Pengembalian seperti semula.
- Mitos : Cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam.

- Monisme : Pandangan bahwa semesta itu merupakan satu satuan tunggal.
- Mudra : Gerakan tangan seperti menari dalam melakukan ritual/ Petanganan.
- Multikultural : Ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern.
- Mungkah Puja: Mengawali atau membuka sebuah Puja, sebagai penilaian sudah mampu di mata Sang Guru Tiga dan masyarakat.
- Muput Karya : Menghaturkan sebuah upacara agama Hindu.

N

- Nabe : Guru yang bertanggung jawab melahirkan Sisya/nanak.
- Nanak : Sisya yang sudah mendapatkan inisiasi dari seorang Nabe.
- Nangkil : Datang ke Pura atau Grya.
- Narsistik : Kondisi ketika seseorang merasa dirinya lebih baik dari orang lain sehingga butuh dikagumi dan mendapat perhatian lebih.
- Ngaben : Upacara Pitra Yadnya pengembalian unsur Panca Maha Bhuta.
- Ngarga Tirta : Ritual membuat tirta, yang kewenanganya hanya boleh

- dilaksanakan oleh Sulinggih.
- Ngayah : Melaksanakan karma yoga tanpa mengharap hasil/gotong royong.
- Ngelemekin : Upacara pemujaan Nabe selama 3 hari di Grya Sisyana anak.
- Ngeroras : Upacara Pitra Yadnya pengembalian unsur Panca Maha Bhuta ke Unsur Panca Tan Matra.
- Nubung daging: Menanamkan Panca Maha Datu sebagai penetralisir di pelinggih atau di areal perumahan.
- Nyanggar Tawang: Upacara Besar dalam Dewa Yadnya yang menggunakan Sanggar Tawang.
- Nyastra : Giat literasi tradisional Bali.
- Nyeda Raga : Ritual yang dilaksanakan semalam sebelu mediksa, yang dianggap sudah meninggal, yang dimaksudkan meninggalkan badan keduniawiaan untuk keesokan harinya lahir kembali sebagai Dwi Jati.
- Nyukat : Mengatur tata letak secara niskala oleh Sulinggih.

O

Oka di Dharma: Putra yang lahir dari ajaran Nabe

P

- Padiksaan : Upacara Rsi Yadnya pengukuhan seorang Sulinggih.
- Palukatan : Melaksanakan pensucian diri melalui

- media air atau Tirta.
- Panca Makara: Lima hal Brata yang digunakan dalam Tantrisme.
- Panca Siksa : Lima penyiksaan diri yang menciptakan penegndalian diri.
- Panca Yadnya: Lima jenis yadnya yang dilaksanakan umat Hindu (Dewa, Bhuta, Pitra, Rsi, Manusa Yadnya).
- Pandita : Pendeta atau Sulinggih.
- Paradigma : Cara seseorang berfikir, yang mendasari berfikir.
- Paragayan Suci: Memiliki wujud kesucian.
- Parampara : Pewarisan budaya secara turun-temurun/kuno.
- Patni : Pendamping atau Istri.
- Paweton : Peringatan hari lahir berdasarkan panca wara, sapta wara dan wuku.
- Pawisik : Ritual pertemuan dan percakapan antara Nabe dan Sisya, yang dilaksanakan malam hari setelah pelaksanaan mediksa, dan tidak diperbolehkan didengar oleh orang lain.
- Pedanda : Sulinggih dari Golongan wangsa Brahmana di Bali.
- Pembasmian : Tempat pembakaran jenazah bagi Raja atau Suliggih.
- Perspektif : Cara melukiskan suatu benda atau permasalahan melalui mata dan pandangan tiga dimensi.
- Pewintenan : Upacara inisiasi pensucian ditingkat

- eka jati, atau sebelum berkegiatan Nyastra.
- Phalus : Purus, atau wujud kemaluan laki-laki.
- Piodalan : Upacara Dewa Yadnya, perayaan awal adanya sebuah sanggah/merajan atau Pura.
- Piranti : Peralatan atau sarana penunjang.
- Prajna Paramita: Ajaran Keseimbangan Buddha Kebijaksanaan dan Kasih sayang.
- Prakrti : Unsur yang bersifat kebendaan atau material.
- Praktikal : Pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori.
- Prosesi : Urutan pelaksanaan.
- Prtyaksa Pramana: Jalan yang diperoleh melalui pengamatan langsung atau indra.
- Psikomotorik : Cara berketerampilan
- Puja Pegangan: Puja yang dilaksanakan dalam awal pendidikan Brahmana Buddha.
- Puja Weda Ageng: Puja yang dilaksanakan sebelum diijinkan angloka palasraya.
- Puja : Rapalan seorang Sulinggih sesuai dengan metrum atau himne.
- Punia : Persembahan yang bersifat materi.
- Puri : benteng, istana berbenteng, kota istana, tempat persemayaman raja
- Purusha : Unsur yang bersifat kejiwaan sedangkan.
- Putra Dharma: Putra yang terlahir dari rahim ilmu pengetahuan dan Dharma.

Putu di Dharma: Cucu yang lahir dari ajaran Putra Dharma

R

Rahasya Jnana: Rahasia dalam pengetahuan.

Rahasyapadesa: Ajaran rahasia yang dimiliki oleh Brahmana sebagai Guru.

Relegiusitas : Sistem peribadatan dan doktrin ada pada suatu kelompok, yang bersifat perilaku.

Religius : Suatu yang menyatakan melakukan ajaran ketuhanan.

Rwa Binedha : Dua yang berbeda tetapi menunjang satu sama lain.

S

Sad Hredaya : Enam ajaran kesetiaan kepada kebenaran.

Saddhaka, atau secara menyeluruh.

Sadhu : Perbuatan yang sungguh baik.

Sahasra cakra : Seribu cakra, yang berwujud bunga padma dengan seribu kelopak, terletak di Siwa Dwara.

Sakti: Penunjang kekuatan Murti para Dewa, atau seseorang yang memiliki kekuatan.

Samsara : Proses reinkarnasi kembali dalam memperbaiki kharma.

Sang Guru Tiga: Tiga Guru yang wajib membimbing seorang Sulinggih (Guru Nabe, Waktra dan Saksi).

Sansekerta : Bahasa yang sempurna.

- Sarwa baksa : Etika Brata Brahmana Buddha yang diperkenankan makan apa saja, berupa makanan yang sehat.
- Satria : Dalam catur warna, merupakan salah satu golongan yang melaksanakan pemerintahan atau Raja.
- Sattwika : Sifat ikhlas berlandaskan hati yang suci.
- Satyam, siwam, sundaram: Kebenaran, Kesucian dan Keindahan.
- Segaris Kontinum: Memiliki satu garis pemahaman.
- Sektarian : Terkait dengan anggota (pendukung, penganut) suatu sekte atau mazhab: Haluan atau aliran mengenai suatu kepercayaan.
- Selektif : Terpilih sesuai dengan minat.
- Sesana : Aturan atau pengendalian diri
- Shadana : Merealisasikan sebuah ajaran.
- Sila : Bentuk perilaku moralitas dalam praktek disiplin pengendalian diri
- Sinamaya : Mendapatkan restu dari Ida Sanghyang Widhi, dalam hal melakukan pelayanan umat.
- Sintesis Mistis: Terjadinya penyatuan ajaran secara mistis.
- Sipat siku-siku: Dijadikan role mode, atau acuan dalam perspektif pengambilan keputusan.
- Sisya: Murid/umat
- Siwa Dwara : Pintu kosmik dalam pencapaian

- kesadaran yang terletak di ubun-ubun. (Sahasra Padma).
- Soma : Pada sansekerta dinyatakan sebagai Bulan, artinya mengacu kepada keindahan.
- Soroh : Dalam catur wangsa merupakan golongan tugas yang dibawa dari kelahiran dan diwariskan di Bali.
- Sulinggih : Pandita, Pendeta
- Sunya : Suatu pencapaian dalam kekosongan.
- Surya Sewana: Ritual pemujaan kepada dewa Matahari yang dilaksanakan pagi Hari oleh setiap Sulinggih.
- Susila : Etika/perilaku
- Swadharma : Tugas pokok atau peran dalam bekerja.

T

- Tangible : Warisan kearifan lokal yang tampak dan masih diwarisi secara turun temurun.
- Tantra : Warisan ajaran tradisional kuno yang dapat berakulturasi dengan ajaran budaya yang lain
- Tattwa : Dasar filsafat atau literasi agama Hindu
- Tattwamasi : Aku adalah kamu, kamu adalah aku, ajaran humanisme dan toleransi agama Hindu yang memanusiakan manusia.
- Terintegrasi : Hal yang terhubung dan berkaitan.

- Teteken : Tongkat sebagai wujud penuntun seorang Sulinggih.
- Tradisi : Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.
- Trance : Mengalami kehilangan kesadaran.
- Transformasi : Pergeseran suatu hal ke arah baru tanpa mengubah struktur.
- Tri Agni : Tiga jenis api dalam kehidupan (api untuk memasak, api upacara perkwinan, api pembakaran jenazah).
- Tri Aksara : Tiga aksara OM Ah Hum, yang mewujudkan kaya, wak, citta memiliki kekuatan magis.
- Tri Kaya Parisudha: Tiga Wujud atau Aspek perbuatan yang harus disucikan dalam ranah pikiran, perkataan dan perbuatan.
- Tri Kona : Tiga kemahakuasaan (utpeti, stiti, prelina)
- Tri Pararta : Tiga jenis perilaku yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan makhluk hidup.
- Tutur : Uraian tentang suatu hal.

U

- Ultimate : Telah mencapai puncaknya.
- Upakara : Sarana Persembahan/Banten.
- Upanayana : Pembekalan sebelum memasuki masa pembelajaran.

W

- Wajra : Wajra adalah bermakna halilintar dan intan, Wajra adalah alat pemujaan Brahmana Buddha di tangan sebelah kanan sebagai penetralisir kekuatan negatif Bhuta.
- Wedha : Kitab Suci Agama Hindu yang bersifat ananta
- Welaka Walaka : Umat atau masyarakat Hindu, yang belum pernah mendapatkan upacara 'padiksan' atau upacara padwijatian.
- Wiku Dhang Acarya: Seorang Sulinggih yang memiliki Swadharma sebagai pendidik.
- Wiku Sisya : Seorang Pendeta yang berguru kepada sang Guru Tiga.
- Wiku : Seorang Sulinggih/Pandita.
- Wredha Subrata: Pendeta yang dewasa dalam upaya pengendalian dirinya.
- Wredha : Sudah cukup umur, sepuh/tua.

Y

- Yajamana : Seseorang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan sebuah upacara/pemilik upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Acrid, A. (2022). *Dari Siwaisme Jawa Ke Agama Hindu Bali : Kumpulan Tulisan Pilihan Andrea Acrid*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Adnyana, A. A. (2010). *Sila Sasana Wiku Dan Sisya Brahmana Buddha di Puri Agusng Semarapura Kajian Psikologis Agama*. Denpasar Bali: Skripsi-Tidak di Terbitkan.
- Adnyana, Dkk, G. B. (2016). *Peradaban Hindu-Buddha Nusantara*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Adnyana, I. S. (2019). Nilai Sosio Religius jaran Siwa Buddha dalam Kekawin Sutasoma Karya Mpu Tantular. *Guna Widya*, 2.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2020). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Andityaa, B. (2023, Desember 16). *Bima Andityaa*. Retrieved from Bima Andityaa: <https://www.instagram.com/reel/C06es3oRN0G/?igsh=Yzd0YW4zeWdiZDd5>
- Anwar. (2017). Konsep Teori Pembelajaran Observasional. *Jurnal Pendidikan al-Madaras*, 99.

- Ariani, D. (2018). Diskursus Terminologi Model, Pendekatan Strategi dan Metode Pembelajaran. *Alim Jurnal-Of Islamic Education*, 128.
- Ariati, Dkk, N. P. (2022). *Membaca Durga*. Magelang: Borobudur Writers and Cultural Society (BWCF).
- Arniati, K. I. (2010). Dewa Surya Tertinggi Dalam Agama Hindu. *Dharma Smrti*, 57.
- Arsana, K. I., Suasta, M. I., & Mayun, I. B. (1993). *Dharma Sasana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Avalon, S, A. (1997). *Maha Nirwana Tantra*. Denpasar: Upada Sastra.
- Beyer, S., & Bolle, K. W. (1978). *The Cult of Tara: Magic and Ritual in Tibet*. California: University of California Press.
- Davidson, R. M. (2002). *Indian Esoteric Buddhism: A Social History Of The Tantric Movement*. Columbia: Columbia University Press.
- Erlia, A. W. (2023). Metode Pembelajaran Hindu Melalui Ajaran Sad Dharma. *Jurnal Lampuhyang, Lembaga Penjaminan Mutu, STKIP Agama Hindu Amlapura*, 30-33.
- Fandi. (2021, Desember 25). https://www.gramedia.com/literasi/teori-brahmana/#Pengertian_Teori_Brahmana. Retrieved from gramedia.com: https://www.gramedia.com/literasi/teori-brahmana/#Pengertian_Teori_Brahmana
- Fatmi, N., & Fauzan. (2022). Kajian Pendidikan

- Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris*, 39.
- Firmansyah, H., Ramdahan, I., & Wiyono, H. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.
- Gami. (2019). Gagangaking Penganut Siwa Bubuksah Penganut Buddha. *Genta Hredaya*, 3.
- Hamson, R. (2020). Pemikiran Komodifikasi Adoro. *Jurnal Filsafat Bernas*, 12.
- Hartaka, M. I. (2021). Ajaran Tantra Dalam Lontar Bubuksah. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan Brahma Widya, Mistisisme Nusantara* (p. 9). Denpasar-Bali: Brahma Widya, STAHN Mpu Kuturan.
- Hasti. (2019). Pengertian Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rataraya*, 1.
- Hasti, H. (2019). Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Taktik Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 151.
- Hindu, S. H. (2012, Februari 15). *ejarahharirayahindu.blogspot.com*. Retrieved from loka-pala-sraya.htm: <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2012/02/loka-pala-sraya.html>
- Hooykaas, C., & Putra, D. H. (2019). *Brahmana Bauddha di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Jamil. (2013). Pendidikan Karakter dalam Humanistik dalam dinamika pembelajaran. *Jurnal pendidikan rupa*, 31-32.

- Kartika DV, I. P. (2018). *Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Anak Pada TK Dwijendra di Desa Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Utara*. Denpasar Bali: Tesis: Tidak Di Terbitkan.
- Keown, D. (2005). *Buddhist Etics A Very Short Introduction*. Newyork-USA: Oxford University Press.
- Khairally, E. T. (2023, September 22). *detik.com*. Retrieved from detikedu: <https://apps.detik.com/detik/>
- Khoirurrijal,, Fadriati,, & Sofia. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kiriana, I. N. (2021). HARMONISASI PAKSA SIWA DAN PAKSA BUDHA DI BALI (PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL). *Harmonisasi Paksa Siwa Dan Paksa Budha di Bali (Perspektif Teologi Kontekstual)*, 117.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Sunderman-Taman Siswa*, 33.
- Magetsari, N. (1982). *Pemuja Tatagatha di Jawa Pada Abad Sembilan* . Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Mandala, I. A. (2012). *Mapulang Lingga Dalam Aguron-Guron Menuju Diksha Paripurna di Grya Tegal Denpasar*. Denpasar: Tesis-Tidak diterbitkan.
- Mantra, Dkk, I. B. (2022). *Ciwa-Buddha Puja Di Indonesia*. Denpasar-Bali: Yayasan Dharma

Sastra.

- Muchsin. (2002). *Mengajar Etika dan Moral di Tengah Modernitas*. Surabaya: CV. Adis.
- Mudana, I. N., & Dwaja, I. N. (2018). *Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti SMA/SMK kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munandar, A. A. (2005). *Istana dewa Pulau Dewata Makna Puri Bali Abad 14-19*. Depok Jawa Barat: Komunitas bambu.
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnoprdagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah*, 33.
- Nafiati, N. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 165.
- Paramarta, W. (2015). Orasi Ilmiah: Revolusi Mental Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Orasi Ilmiah* (pp. 8-9). Denpasar: UNHI.
- Paramartha, W., & Yasa, I. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali. *Mudra, Jurnal Seni Budaya*, 133.
- Paramartha, W., & Yasa, I. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 133.
- Paramita, A. K. (2023). *Disertasi: Kasulinggihan Teks Wrati Sasana: Implementasi Dalam*

- Kehidupan Religius*. Denpasar: Tidak di terbitkan.
- Penyusun, T. (2002). *Panca Yajna*. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.
- Perama, Y.-C. G. (Director). (2014). *Compassion Gede Perama* [Motion Picture].
- Powers, J. (2008). *A Concises Introduction to Tibetan Buddhism*. USA: Snow Lion Publication.
- Prasetyo, T. (2021). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Sisy. *Universias Djuanda*, 6.
- Premananda, M. J. (2021, Februari Sabtu, 20). *majalahhinduradityablogspot.com*. Retrieved from <http://majalahhinduraditya.blogspot.com/2021/02/sulinggih-dalam-sorotan-ada-sulinggih.html>: <http://majalahhinduraditya.blogspot.com/2021/02/sulinggih-dalam-sorotan-ada-sulinggih.html>
- Rosidi, A. (2017). *Dimensi Tradisional Dan Spiritual Agama Hindu*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Rumawan, & Sidja, P. (2019). *Tata Letak Bangunan Rumah Tradisional Bali*. Denpasar-Bali: IKIP PGRI Bali.
- Sandika, I. K. (2022). *Tantra Ilmu Kuno Nusantara*. Tangerang Selatan-Banten: Javanica.
- Sanghyang Kamahayanikan, P. P. (1979). *Kitab Suci Sanghyang Kamahayanikan*. Jakarta: Dirjen BIMAS Hindu-Buddha.
- Santiko, H. (1978). *Kedudukan Bhatari Dhurga di Jawa*

- pada abad X-XV di Jawa.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Setiawan, D., & Lubis, A. M. (2022). *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Persepektif Etnopedagogi.* Jakarta: KENCANA.
- Setiawan, I. (2017). Motivasi belajar dalam teori Humanistik. *Jurnal pendidikan*, 12.
- Sidemen, I. P. (2017). Makna Perangkat Pemujaan Budha Paksa Pakarana. *Dharmasmrti*, 107.
- Suadnyana, I. P., & Darmawan, I. A. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar Siwa Sasana. *Cetta, Jurnal Ilmu Pendidikan, Jayapangus Press*, 373.
- Suamba, I. P. (2007). *Siwa-Buddha Di Indonesia.* Denpasar: Program Magister S2 Ilmu Agama dan Kebudayaan Bekerjasama Dengan Penerbit Widya Dharma.
- Subawa , P. I. (2021). Pemaknaan Diksa Dalam Tahapan Menjadi Pandita Pada Ajaran Agama Hindu. *Sphatika*, 205.
- Suda, I. K. (2009). *Makna Kerja dan Swadharma di Era Agama Pasar.* Denpasar-Bali: Panitia Wisudha UNHI.
- Suda, I. K. (2018). *Membentuk Karakter Anak Melalui Seni Lukis.* Denpasar: Japa Widya Duta dan UNHI.
- Suda, I. K. (2019). Membedah Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Hindu di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Stah Mpu Kuturan*, 13.
- Suhartini, A. (2010). *Jurnal Pendidikan. Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi*, 42-43.

- Sujoko, E., & Darmawan, I. A. (2013). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin. S Bloom. *Satya Widya*, 33.
- Sukerni, N. M. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Lontar Silakramaning Aguron-Guron. *IHDN Denpasar*, 85.
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangan Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 63.
- Surasmi, I. A. (2007). *Jejak Tantrayana Di Bali*. Denpasar-Bali: CV Bali Media Adhikarsa.
- Sutjipta, N. (2016). *Dunia Spiritual dan Pendidikan Sulinggih (Grya dan Pasraman Sulinggih)*. Lampung: Narasumber Dharma Wacana dalam rangka Karya Ngenteg Linggih di Kabupaten Way Kanan Lampung.
- Sutriyanti. (2018). *Metode Sad Dharma (Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Gurukula Bangli)*. Surabaya: Paramita.
- Suweta. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Lontar Silakramaning Aguron-Guron. *Jurnal Sphatika*, 1.
- Suwidja, & Mayun, I. B. (1991). *Rsi-Sasana-Catur-Yuga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Tahun 1991/1992.
- Swiastrawan, I. B., & Artiningsih, N. W. (2022). Esensi

- Psikologi Agama Dalam Perkembangan Pengetahuan Tentang Keagamaan Pada Anak Usia Dini. *Swara Vidya, Jurnal Prodi Teologi Hindu, STAHN Mpu Kuturan, Singaraja*, 90.
- Tazid, A. (2020). Korban Dromologi, Manusia Kapitalis di Era Globalisasi. *Jurnal Sosial Budaya Puspa*, 23.
- Tenaya, K. D. (2007, Maret 10). *Warta Hindu Dharma* NO. 482 . Retrieved from phdi.or.id: <https://phdi.or.id/artikel.php?id=siswa-bhagawan-dhomya--pengembala>
- Tholani, M. I. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia (telaah aspek budaya). *Jurnal Pendidikan*, 71-72.
- Tilaar, H. A. (2015). *Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Tim Penulis, P. S. (2005). *Wiku Sesana Dalam Kesusastraan Jawa Kuno : Sarasamucchaya, Wretti Sasana, Siwa Sasana, Sila Krama, Purbha Sasana, Rajapati Gondala*. Klungkung: Dharmopedesa Kabupaten Klungkung.
- Tim Penyusun. (2012). *Sanghyang Kamahayanikan*. Denpasar-Timur: ESBE Buku.
- Tim Penyusun, B. H. (1996). *Buku Petunjuk Pelaksanaan Teknis Umat Hindu*. Jakarta: Departemen Agama RI, Bimas Hindu dan Budha.
- Titib, D. M. (2003). *Teologi dan Simbul-simbul agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tule, P. (2022). *Transformasi Iman Budaya dan Pendidikan*

- : *Pemberdayaan Manusia di Era Normal*. Malang-Jawa Timur: CV Seribu Bintang.
- Ujang, S., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 101.
- Utama, I. B. (2014). Orasi Ilmiah : Celak Kontong Lugeng Luwih. *Universitas Hindu Indonesia*, 11.
- Utama, I. B., & Jayakumara, I. G. (2012). *Kama Sastra*. Denpasar Timur: ESBE Buku.
- Wahyudy. (2019). Transformasi Budaya Disekolah. *Jurnal Al-Madaras*, 10.
- Wahyudy, S. N. (2019). Transformasi Budaya Tradisi Masyarakat Agraris Pada Generasi Muda: Analisis Transformasi Gendongan Lesung di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Semarang: urusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Wiana, D.I. (2002). *Memelihara Tradisi Weda*. Denpasar-Bali: PT. Bali Post.
- Wijaya, A. K. (2019). Ajaran Samnyasa Dalam Manawa Dharmasastra. *Maha Widya Utama*, 18.
- Winaja, I. W. (2012). *Marginalisasi Jurusan Ilmu Pengetahuan dan Bahasa Pada Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMA Negeri 1 dan SMA Dwijendra Denpasar*. Denpasar Bali: Disertasi-Tidak di Terbitkan.
- Wirawan, I. B., Suda, I. K., & Riska. (2023). *Yoga Bali*

Kuno Dalam Himpitan Pengobatan Medik Modern. Denpasar, Bali, Indonesia: UNHI-PRESS.

- Wulandari, N. A., & Untara, G. M. (2015). Ajaran Ketuhanan Dalam Lontar Bubuksah. *Jnana Sidhanta, STAHN Mpu Kuturan, Singaraja*, 75.
- YDSC. (2023, Juni Selasa). *Rahasia Vibrasi Sesuai Keadaan Nicola Tesla*. Retrieved from eduNitas.com: https://p2k.unpand.ac.id/ge3/2-3143-3040/Rahasia-Vibrasi-Menurut-Nikola-Tesla_22454_Motley-etc-Question-p2k-unpandzz1.html
- Zaeny. (2005). *Transformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. Surabaya: (<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:G8CVJBtxkMMJ:serbasejarah.files.wor>).
- Zafi, A. A. (2017). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter. *SOSIOHUMANIORA-Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3.

TENTANG PENULIS



Anak Agung Aditya Adnyana, dilahirkan di Kembaran Bantul, Yogyakarta 07 November 1984. Sebagai anak yang lahir dan besar di Jawa, tentunya sangat minim pengetahuan tentang Agama Hindu. Dengan demikian memutuskan untuk menempuh pendidikan S1 Ilmu Agama, Kekhususan Filsafat, di UNHI pada tahun 2010. S2 Pada Prodi. Pendidikan Agama Hindu, Program Magister (S2), Fakultas Pendidikan UNHI 2024. Sekarang tercatat sebagai Tenaga Kependidikan Non PNS di SMA Negeri 2 Denpasar.



I Wayan Winaja dilahirkan di Tabanan, 30 Mei 1962. Pendidikan S1-nya ditempuh di Jurusan Pendidikan Kimia Universitas Udayana tahun 1986. Pendidikan Magisternya di S2 Kajian Budaya Universitas Udayana

tahun 2000, dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana tahun 2012. Saat ini tercatat sebagai dosen/ Koorprodi Pendidikan Agama Hindu Program Doktor (S3), Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar. Pernah menjadi Dekan FPMIPA di IKIP Mataram; Wakil Rektor III Bidang

Kemahasiswaan; dan Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Hindu Indonesia. Juga aktif menulis di sejumlah jurnal, majalah, buku serta menjadi pemakalah dalam forum nasional dan internasional. Beberapa buku yang pernah ditulis berjudul *Strategi Pembelajaran; Filsafat Pendidikan; Gelombang Yang Berbalik : Transformasi Modernisasi Yang Bertradisi; Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Sebagai Ideologi Serta Praktik **Hidden Curriculum** di Sekolah Menengah* (Pustaka Larasan, 2016), dan *Transformasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk* (Cakra Press, 2017); *Pendidikan Persekolahan, Kulawarga dan Landasan Pendidikan Hindu; Dharma Pemaculan Vis-A-Vis Revolusi Hijau: Perubahan Orientasi Budaya Agraris dan Sistem Pendidikan Keagamaan Hindu di Bali*; Juga aktif di bidang organisasi profesi, yaitu pernah menjadi Sekretaris Badan Pembina Seni Mahasiswa Indonesia (BPMSI) Pengda Bali, Pengurus BAPOMI Bali, Sebagai Wakil dalam Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Wilayah Bali, dan anggota Bidang Pendidikan Karakter; Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI) Wilayah VIII A Bali.



Suasthi, I.G.A., menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana, lulus tahun 1985. Setelah menyelesaikan pendidikan S1, bekerja sebagai guru bimbingan karir pada SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, sebagai Dosen Tetap (Dosen PNS Dipekerjakan) pada Universitas Hindu Indonesia – Denpasar dan sebagai asesor sertifikasi guru Agama Hindu. Melanjutkan Studi S2 dalam bidang Ilmu Psikologi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, lulus tahun 1993. Telah menyelesaikan Program Doktor Pendidikan Agama di UNHI Denpasar. Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama Hindu.

Selain sebagai dosen dan juga ibu rumah tangga, Suasthi juga sebagai Ketua PKK Desa Sukawati, sebagai Instruktur KKS Universitas Udayana dalam bidang pengembangan keperibadian kewirausahaan, aktif memberikan bantuan bimbingan dan konseling kepada anak-anak yang mengalami gangguan atau kelainan jiwa autisme, audipus kompleks, dan *Marriage Counseling* pada ibu-ibu usia nikah 5-10 tahun yang rentan terjadi disharmonis keluarga. Buku yang diterbitkan antara lain *Revitalisasi Agama Tirtha di Bali* (2015), *Perkembangan Peserta Didik Mengoptimalkan Tumbuh-Kembang Anak (Edisi Revisi)* (2019), *Psikologi Agama: Antara Tradisi, Budaya, dan Agama* (2021), *Buku Psikologi Agama Perspektif*

Agama Hindu (Edisi Revisi) (2023), Membangun Karakter “Genius” melalui Lagu Kids berbasis Tri Hita Karana (edisi revisi) (2024).

SILA SESANA BRAHMANA BUDDHA

(Kajian Etnopedagogi)

Buku ini adalah hasil penelitian perihal sistem pendidikan tradisional yang berlaku dalam proses diksa atau inisiasi seseorang yang telah menyucikan diri. Sistem pendidikan tradisional ini dikenal dengan aguron-guron. Buku ini fokus pada sila sesana aguron-guron brahmana Buddha di Puri Semarapura. Sila Sesana Sisya Brahmana Buddha di Puri Semarapura adalah perubahan perilaku atau Sesana, dari perubahan Sesana Welaka ke Sesana kesulinggihan. Transformasi itu melalui kegiatan praktis dalam wujud tiga implementasi wiku, yakni wiku dhang acarya, wiku ngeraga, dan wiku anglokapalasaraya. Ketiga wujud tersebut memunculkan tingkat kesadaran (konsientisasi) Brahmana Buddha untuk selalu belajar, melalui tattwa, susila dan upakara.

SARWA
TATTWA
PUSTAKA 

ISBN 978-623-89178-1-5

